# PENA BERACUN

## THE MOVING FINGER

# PENA BERACUN

**Agatha Christie**

# PENA BERACUN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

*Untuk Sahabatku*
*Sidney dan Mary Smith*

# PENA BERACUN

AGATHA CHRISTIE lahir di Torquay. Ibunya seorang Inggris, sedang ayahnya orang Amerika. Novelnya yang pertama adalah *The Mysterious Affair at Styles,* yang ditulisnya menjelang akhir Perang Dunia Pertama. Dalam peperangan itu dia mengabdi sebagai seorang anggota Detasemen Bala Bantuan Sukarela di Prancis. Dalam buku itulah dia menciptakan tokoh detektif kebangsaan Belgia yang cerdas, bertubuh kecil, dengan kepala berbentuk telur dan berkumis lebat, Hercule Poirot. Tokoh itu kemudian menjadi tokoh detektif yang paling populer dalam cerita-cerita kriminal, setelah Sherlock Holmes.

Pada tahun 1926 dia menulis cerita yang dianggap sebagai salah satu karyanya yang paling hebat, yaitu *Pembunuhan Atas Roger Ackroyd.* Buku itu adalah buku pertama yang diterbitkan oleh William Collins, dan

sejak itu buku-bukunya selalu diterbitkan oleh penerbit tersebut. Novel detektifnya yang ketujuh puluh dua, berjudul *Nemesis,* terbit dalam bulan Oktober 1972.

Agatha Christie menikah dengan seorang arkeolog terkemuka, Sir Max Mallowman. Mereka sering mengadakan perjalanan ke Timur Tengah. Kecuali mengarang, Agatha juga menaruh perhatian besar pada pekerjaan suaminya.

Tokoh Hercule Poirot meninggal dalam *Tirai,* yang terbit tahun 1975. Setahun kemudian, tepatnya tanggal 12 Januari 1976, Agatha meninggal di Wallingford, Inggris.

# BAB SATU

## 1

AKHIRNYA semua pembalut dilepaskan, para dokter sudah puas memeriksa seluruh tubuhku, para juru rawat berulang kali memberi peringatan padaku untuk menggunakan anggota tubuhku dengan berhati-hati. Aku sudah merasa muak mendengar omongan mereka, karena mereka berbicara seolah-olah dengan anak bayi saja. Akhirnya Marcus Kent mengatakan supaya aku pergi dan hidup di daerah pedesaan.

”Udara bersih, hidup tenang, tidak mengerjakan apa-apa itulah resep yang terbaik bagimu. Adik perempuanmu itu pasti bisa merawatmu. Makan, tidur, pokoknya sejauh mungkin menirukan cara hidup tumbuh-tumbuhan.”

Aku tidak bertanya apakah aku akan bisa terbang lagi. Memang ada beberapa pertanyaan yang sebaiknya tidak kita ajukan kalau kita takut mendengar jawaban-

nya. Itulah sebabnya selama lima bulan terakhir ini aku tak pernah bertanya apakah aku akan terbaring telentang saja selama hidupku. Aku takut para juru rawat akan memberiku keyakinan yang berlebihan. "Sudahlah, mengapa bertanya begitu! Kami tak pernah membiarkan pasien-pasien kami berbicara begitu!"

Jadi aku tak bertanya—dan ternyata sikapku itu memang tepat. Aku tidak akan menjadi lumpuh dan tak berdaya. Aku bisa menggerakkan kakiku, bisa berdiri di atas kakiku sendiri, dan akhirnya bisa berjalan beberapa langkah—dan kalaupun kau memang merasa seperti anak bayi yang pemberani, yang sedang belajar melangkah dengan lutut yang gemetaran dan mengenakan sepatu yang solnya berlapis kapas—yah, itu hanya suatu kelemahan dan karena sudah lama kakiku tak digunakan. Tak lama lagi perasaan seperti itu akan hilang.

Marcus Kent, seorang dokter yang hebat sekali, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak kutanyakan.

"Kau akan pulih sama sekali," katanya. "Baru hari Selasa yang lalu kami mendapat kepastiannya, yaitu waktu kami mengadakan pemeriksaan menyeluruh yang terakhir itu. Sekarang aku sudah berhak mengatakannya padamu. Tapi—ini membutuhkan waktu. Ya, lama, dan boleh kukatakan, akan membosankan. Dalam penyembuhan saraf-saraf dan otot-otot, tubuh harus mendapat bantuan dari otak. Bila kau tak sabar, atau merasa kesal, keadaanmu akan memburuk lagi. Kau boleh berbuat apa saja, kecuali 'memaksa dirimu untuk sembuh'. Usaha yang sekecil-kecilnya ke arah

itu akan membawamu ke rumah peristirahatan. Kau harus menjalani hidup ini dengan lambat dan santai, dengan tempo *Legato,* yang dalam istilah musik berarti perlahan-lahan. Bukan hanya tubuhmu yang harus pulih, tapi saraf-sarafmu pun sudah melemah karena kau sudah minum obat sekian lamanya.

Sebab itu kukatakan lagi, pergilah ke desa, cari sebuah rumah, arahkan minatmu pada politik setempat, pada skandal-skandal setempat, pada gunjingan-gunjingan desa. Berikan perhatian yang besar pada tetangga-tetanggamu. Kalau boleh aku menyarankan, pergilah ke bagian dunia di mana tak ada sahabat atau kenalanmu di sana."

Aku mengangguk. "Aku pun sudah mempertimbangkan hal itu," kataku.

Tidak ada yang lebih menyebalkan daripada sahabat-sahabat kita sendiri yang berdatangan untuk memberikan simpati, tetapi juga mengemukakan urusan-urusan mereka sendiri. Yang berkata umpamanya,

"Aduh, Jerry, kau kelihatan sehat sekali. Sungguh! Sayang aku harus menceritakan padamu. Tahukah kau apa yang telah dilakukan si Buster?"

Tidak, aku tak suka itu. Seekor anjing lebih baik. Binatang itu akan meringkuk ke suatu sudut yang sunyi dan menjilati lukanya diam-diam, tak mau ribut-ribut sebelum benar-benar pulih.

Maka aku dan Joanna pun memilih rumah yang bernama Little Furze, di Lymstock, setelah secara sembarangan memilihnya di antara tempat-tempat di seluruh Kepulauan Inggris, yang ditawarkan dan dipuji oleh makelar-makelar rumah. Tempat itu kami pilih

sebagai salah satu yang patut dikunjungi, terutama karena kami belum pernah pergi ke Lymstock, dan kami tak mengenal seorang pun di situ.

Dan waktu Joanna melihat Little Furze, dia memutuskan bahwa itulah rumah yang kami cari.

Little Furze terletak kira-kira setengah mil di luar Lymstock, di jalan yang menuju ke padang tandus. Rumah itu sederhana, rendah, dan bercat putih, dengan sebuah teras landai bergaya Victoria yang dicat hijau pucat. Dari sana terbentang pemandangan indah ke lereng bukit yang ditumbuhi rumput, sedang ke arah bawah, di sebelah kirinya, tampak menara gereja Lymstock.

Litte Furze adalah milik suatu keluarga yang terdiri atas wanita-wanita yang tak menikah, yaitu Nona-nona Barton. Di antara mereka itu tinggal seorang yang masih hidup, yaitu yang bungsu, Miss Emily.

Miss Emily Barton adalah seorang wanita tua mungil yang menarik. Penampilannya serasi sekali dengan keadaan rumahnya. Dengan suara halus yang mengandung rasa penyesalan dijelaskannya pada Joanna bahwa dia belum pernah menyewakan rumahnya, dan sebenarnya tidak akan pernah mau. "Tapi sekarang banyak sekali perubahan kan, Nak—*pajak,* umpamanya. Lagi pula simpanan dan saham-saham saya, yang saya anggap pasti *aman* seperti dikatakan *sendiri* oleh direktur bank itu, ternyata sama sekali *tidak memberikan hasil* akhir-akhir ini—akibat perdagangan *asing* tentu! Semuanya nampaknya jadi *sulit.* Kita sebenarnya tidak *menyukai* gagasan untuk menyewakan rumah kita pada orang-orang yang tidak kita kenal (Anda tentu me-

ngerti maksud saya dan tidak merasa tersinggung, Nak. Anda kelihatannya baik sekali)—tapi saya harus berbuat sesuatu. Dan sesungguhnya, begitu melihat Anda, saya senang membayangkan Anda akan tinggal di sini—rumah ini memang memerlukan *semangat muda.* Dan harus saya akui, saya memang agak ngeri membayangkan akan ada *laki-laki* di sini!"

Pada saat itu Joanna harus menceritakan tentang kehadiranku. Tetapi Miss Emily dapat menerima pemberitahuan itu dengan baik.

"Oh, saya mengerti. Menyedihkan sekali! Kecelakaan pesawat terbang, ya? Berani benar orang-orang muda sekarang. Tetapi kakak Anda boleh dikatakan menjadi cacat...."

Bayangan keadaanku kelihatannya menenangkan wanita kecil yang lembut itu. Agaknya aku tak boleh melakukan kegiatan-kegiatan laki-laki pada umumnya, yang ditakuti Emily Barton. Dengan agak malu-malu dia bertanya apakah aku merokok.

"Banyak sekali," kata Joanna. "Tapi," tambahnya lagi, "saya sendiri juga merokok."

"Ya, tentu, tentu. Bodoh benar saya. Maklumlah saya kurang mengikuti zaman. Semua saudara perempuan saya lebih tua dari saya, dan ibu saya hidup mencapai usia 97 tahun—bayangkan!—dan beliau sangat hebat. Ya, ya, setiap orang memang merokok sekarang ini. Hanya saja, di rumah ini tak ada asbak barang sebuah pun."

Joanna berkata bahwa kami akan membawa banyak asbak, lalu ditambahkannya sambil tersenyum, "Kami tidak akan membuang puntung-puntung rokok pada

perabot Anda yang bagus-bagus ini, saya berjanji. Saya sendiri pun akan marah kalau melihat orang lain berbuat begitu."

Maka putuslah pembicaraan dan kami menyewa Little Furze untuk enam bulan, dengan kemungkinan penambahan tiga bulan lagi. Miss Emily Barton menceritakan pada Joanna bahwa dia sendiri sudah mendapat tempat yang nyaman. Dia akan tinggal di sebuah pondokan milik bekas pelayan mereka, "si Florence yang setia", "yang menikah setelah bekerja pada kami selama lima belas tahun. Dia wanita yang menarik, suaminya berusaha dalam bidang jual-beli rumah. Mereka punya sebuah rumah yang menyenangkan di High Street, dengan dua buah kamar yang bagus di lantai atas, di mana saya pasti akan merasa nyaman sekali. Dan Florence senang sekali saya mau tinggal bersamanya."

Jadi semua pihak merasa senang, dan perjanjian pun ditandatangani. Pada waktu yang sudah ditentukan, aku dan Joanna tiba di sana. Selanjutnya kami hidup dengan tenang. Apalagi karena pelayan Miss Emily Barton, Partridge, bersedia tetap bekerja, maka kami pun mendapat pelayanan yang baik. Dia dibantu oleh seorang pembantu lagi yang datang setiap pagi. Gadis itu kelihatannya kurang berakal, tetapi baik hati.

Partridge adalah wanita setengah baya yang kurus, bersikap tegas, dan amat pintar memasak. Dia tak senang orang makan malam-malam (karena Miss Emily punya kebiasaan makan malam yang ringan, hanya sebutir telur rebus), namun dia mau menyesuaikan

diri dengan kebiasaan kami dan dia menekankan bahwa kesehatanku memang perlu ditingkatkan.

Setelah kami hidup dengan tenang selama seminggu di Little Furze, Miss Emily Barton datang berkunjung secara resmi dan meninggalkan kartu nama. Kedatangannya itu ditiru dan disusul oleh Mrs. Symmington, istri pengacara, Miss Griffith, adik dokter, Mrs. Dane Calthrop, istri pendeta setempat, dan Mr. Pye dari Prior's End.

Joanna sangat terkesan.

"Aku tak menyangka," katanya dengan suara kurang percaya, "bahwa orang-orang datang, *berkunjung*—dan memberikan *kartu namanya."*

"Adikku, itu disebabkan karena kau tak tahu apa-apa tentang pedesaan," kataku.

"Omong kosong. Aku sudah sering menghabiskan akhir pekanku di rumah orang-orang di pedesaan."

"Itu sama sekali tak sama," kataku.

Aku lima tahun lebih tua daripada Joanna. Aku ingat, waktu masih kecil kami pernah menginap di sebuah rumah besar bercat putih yang agak bobrok dan tak rapi dikelilingi padang rumput yang berbatasan dengan sebuah sungai. Aku ingat, aku suka menyelinap di bawah jalinan batang-batang *raspberry*,* agar tak kelihatan oleh tukang kebun. Dan aku ingat bau abu putih di halaman kandang kuda dan bagaimana seekor kucing berwarna jingga menyeberangi abu putih itu, lalu bunyi tapal sepatu kuda yang menendang-nendang sesuatu di dalam kandang.

---

* Sejenis arbei

Tapi waktu aku berumur tujuh tahun dan Joanna dua tahun, kami pindah ke London dan tinggal bersama seorang bibi. Sejak itu hari-hari libur Natal dan Paskah kami habiskan di sana dengan menonton pertunjukan-pertunjukan pantomim, sandiwara, bioskop, dan berpesiar ke Taman Kensington naik perahu, atau ke tempat orang main *ice-skating**. Pada bulan Agustus kami diajak menginap di sebuah hotel di suatu tempat di tepi laut.

Mengenang semua itu kembali, aku merasa menyesal dan menyadari betapa egoisnya aku. Aku telah menjadi orang cacat yang memusatkan segala sesuatu hanya pada diriku sendiri saja. Maka dengan penuh kesadaran aku berkata,

"Kurasa hal ini akan menjadi kejutan bagimu. Kau akan merasa kehilangan sesuatu."

Joanna tertawa dan berkata bahwa dia baik-baik saja.

"Aku bahkan senang bisa pergi meninggalkan itu semua. Aku sudah bosan dengan mereka, dan meskipun kau tidak menunjukkan pengertianmu, aku benar-benar patah hati gara-gara Paul. Kurasa lama baru aku akan bisa melupakannya."

Aku kurang percaya akan kata-katanya itu. Kisah-kisah cinta Joanna selalu begitu. Dia selalu tergila-gila pada anak muda yang sama sekali tak punya potongan dan yang disangkanya seorang genius. Didengarkannya semua keluhan yang tak berkesudahan dari laki-laki itu, dan dia berusaha keras supaya anak muda itu

---

* Seluncur di atas es (biasanya dalam ruang tertutup)

menjadi terpandang. Lalu bila anak muda itu tak tahu berterima kasih, dia merasa sangat terpukul dan mengatakan bahwa dia patah hati—sampai muncul seorang pemuda lain yang murung. Hal itu biasanya terjadi dalam jangka waktu tiga minggu!

Jadi keadaan patah hati Joanna itu tidak kuanggap serius. Tapi aku melihat bahwa hidup di pedesaan merupakan suatu permainan baru bagi adikku yang menarik itu.

"Pokoknya," katanya, "aku kelihatan baik-baik saja, kan?"

Kuperhatikan dia dengan cermat dan aku tak bisa membenarkannya.

Joanna mengenakan pakaian bergaya sportif buatan Mirotin, yaitu rok bermotif kotak-kotak besar yang meriah. Rok itu ketat sekali. Di atasnya dia memakai blus lengan pendek dengan gaya Tirol dari bahan *jersey.* Kaus kakinya panjang dari sutra halus, dan sepatunya terbuat dari kulit kasar yang sama sekali baru dan belum bercacat.

"Tidak," kataku, "kau sama sekali tak cocok di sini. Kau seharusnya mengenakan rok usang dari wol, lebih baik lagi kalau warnanya hijau kusam atau cokelat pucat. Sebagai padanannya, seharusnya kaupakai *jumper* dari kain kashmir yang manis motifnya dilengkapi dengan jas dari wol. Topinya topi laken, lalu kaus kaki tebal dan sepatu tua. Kalau sudah begitu, barulah kau serasi dengan suasana High Street di Lymstock, dan tidak terkucil seperti sekarang ini." Kutambahkan lagi, "Rias wajahmu pun tak cocok."

”Apanya yang tak cocok? Aku memakai *Country Tan Make-up No. 2.”*

”Justru itu,” kataku. ”Kalau tinggal di Lymstock, kau cukup memakai bedak sedikit, supaya hidungmu tidak berkilat. Boleh juga seulas lipstik, tipis-tipis—jangan tebal-tebal—dan alis matamu sebaiknya dibiarkan tumbuh bebas, jangan hanya seperempat begitu.”

Joanna tertawa tertahan, dia kelihatan geli sekali.

”Kaupikir orang-orang di sini menganggapku jelek, ya?” katanya.

”Tidak!” kataku. ”Hanya aneh.”

Joanna melihat-lihat kartu-kartu yang diberikan oleh orang-orang yang telah mengunjungi kami. Hanya istri pendeta yang beruntung, atau tidak beruntung, karena telah berhasil bertemu dengan Joanna di rumah.

”Rasanya seperti dalam kisah *Keluarga Bahagia* saja, ya?” gumam Joanna. ”Mrs. Legal, istri pengacara, Miss Dose, putri dokter, dan sebagainya.” Lalu ditambahkannya dengan bersemangat, ”Aku benar-benar merasa bahwa ini adalah tempat yang menyenangkan, Jerry! Begitu manis, lucu, dan kuno. Kita tidak akan bisa membayangkan sesuatu yang tak beres terjadi di sini, ya?”

Dan meskipun aku tak tahu bahwa apa yang dikatakannya itu omong kosong belaka, aku sependapat dengan dia. Di suatu tempat seperti Lymstock tidak akan ada sesuatu kejadian keji. Rasanya aneh sekali kalau diingat bahwa hanya seminggu kemudian kami menerima surat yang pertama.

# 2

Aku menyadari bahwa aku telah mulai dengan satu kesalahan. Aku tidak memberikan gambaran tentang Lymstock, dan tanpa pengertian tentang apa dan bagaimana Lymstock itu, tidaklah mungkin bisa memahami ceritaku.

Pertama-tama, Lymstock adalah sebuah kota kecil yang berakar di masa lampau. Kira-kira di Zaman Penaklukan Normandia, Lymstock merupakan tempat yang penting. Pentingnya terutama dalam bidang kerohanian. Waktu itu Lymstock memiliki sebuah biara, dan di situ selama bertahun-tahun berkuasa kepala-kepala biara yang ambisius. Para bangsawan di daerah-daerah sekitarnya yang ingin bertobat menyerahkan sebagian tanah mereka pada biara itu. Biara Lymstock bertambah kaya dan penting artinya dan merupakan suatu kekuatan besar di negeri ini selama berabad-abad. Tetapi, pada suatu saat, Henry VIII menghancurkan biara itu. Nasibnya sama dengan biara-biara lain di zaman itu. Sejak itu sebuah puri menguasai kehidupan di kota itu. Puri itu masih tetap megah. Penghuninya memiliki hak-hak istimewa, kebebasan, dan kekayaan.

Kemudian dalam tahun 1700 sekian, arus kemajuan mendesak Lymstock ke masa kemunduran. Puri tak punya arti lagi. Tak ada jalan kereta api atau jalan raya

yang lewat dekat Lymstock. Kota itu menjadi tak lebih dari sebuah kota pasar yang tak penting dan dilupakan, dengan sebidang tanah kosong bersemak-semak merentang luas di belakangnya, dan tanah-tanah pertanian serta padang-padang rumput yang tenang mengelilinginya.

Seminggu sekali adalah hari pasar. Pada hari itu kita akan berpapasan dengan binatang-binatang ternak di jalan-jalan desa maupun di jalan raya. Dua kali setahun ada pesta balapan kuda yang diikuti oleh kuda-kuda paling tak terkenal. Di kota itu ada sebuah jalan raya yang menarik bernama High Street. Di kanan-kirinya berderet rumah-rumah megah dengan halaman depan yang luas. Rumah itu kelihatannya tak sepadan dengan jendela-jendela di lantai dasarnya, yang menjajakan roti-roti manis, sayuran, atau buah-buahan. Di jalan itu terdapat toko-toko kain, toko besi yang besar dan megah, sebuah kantor pos yang tampak angkuh, serta sederetan toko kelontong yang tak rapi, dua buah toko daging yang bersaing, dan sebuah toko serbaada yang bersifat internasional. Kota itu punya seorang dokter, sebuah kantor pengacara bernama Messrs. Galbraith, Galbraith dan Symmington, sebuah gereja besar yang cantik yang dibangun kira-kira pada tahun 1420, dengan peninggalan-peninggalan dari Zaman Sazon tersimpan di dalamnya, sebuah sekolah baru yang menyeramkan, dan dua buah *pub.*

Begitulah Lymstock, dan atas anjuran Emily Barton, maka orang-orang yang terkemuka di tempat itu telah berdatangan mengunjungi kami, dan setelah itu Joanna, yang telah membeli sepasang sarung tangan

dan mengenakan sebuah baret dari beledu yang tak cocok untuk dipakai, mulai membalas kunjungan-kunjungan itu.

Bagi kami, itu semua baru akan menyenangkan. Kami di sana tidak untuk selamanya. Bagi kami, itu hanya suatu selingan. Aku bersiap-siap untuk mematuhi instruksi-instruksi dokterku dan mulai menaruh perhatian pada para tetanggaku.

Aku dan Joanna menganggapnya amat menyenangkan.

Aku juga ingat instruksi Marcus Kent untuk menikmati skandal-skandal setempat. Tentu saja aku tidak menduga bagaimana aku bisa terlibat dalam skandal-skandal itu.

Anehnya, waktu surat itu tiba, kami bahkan merasa geli.

Aku ingat, surat itu tiba waktu kami sedang sarapan. Surat itu kubalik dengan santai, seperti sikap orang yang punya banyak waktu, yang mengamat-amati setiap hal sampai ke detail-detailnya. Kulihat alamat pengirimnya dari Lymstock saja dan ditulis dengan mesin tik.

Surat itu kubuka lebih dulu dari kedua pucuk surat yang berstempel pos London, karena kulihat bahwa yang satu adalah surat tagihan dan yang sebuah lagi dari seorang saudara sepupu yang membosankan.

Surat itu tersusun dari rangkaian huruf-huruf cetak yang digunting dari sebuah buku dan ditempelkan pada selembar kertas. Beberapa menit lamanya aku menatap kata-kata itu tanpa memahaminya. Lalu napasku tersekat.

Joanna yang sedang memandangi selembar surat tagihan dengan alis yang bertaut, mengangkat mukanya.

”Hei!” katanya, ”apa itu? Kau kelihatan terkejut sekali.”

Surat itu menggunakan kata-kata kasar yang tidak senonoh dan menyatakan bahwa aku dan Joanna sebenarnya tidak bersaudara.

”Ini surat kaleng yang paling kotor,” kataku.

Aku masih *shock.* Soalnya orang takkan menyangka bahwa hal semacam itu bisa terjadi di daerah terpencil yang tenang seperti Lymstock ini.

Joanna langsung memperlihatkan perhatian yang besar.

”Apa *itu?* Apa isinya?”

Dalam novel-novel yang kubaca, biasanya surat-surat kalieng yang bersifat kotor dan menjijikkan *kalau bisa tak usah diperlihatkan* pada kaum wanita. Sudah menjadi kebiasaan bahwa bagaimanapun juga kaum wanita harus dilindungi dari *shock* yang mungkin akan merusak susunan saraf mereka yang halus.

Tetapi sayang tak pernah terkilas di hatiku untuk tidak memperlihatkannya pada Joanna. Surat itu segera kuserahkan padanya.

Dia menguatkan keyakinanku akan ketegarannya, karena dia sama sekali tidak menunjukkan emosi apa-apa, kecuali kelihatan geli.

”Bukan main kotornya! Aku sering mendengar tentang surat kaleng, tapi aku belum pernah melihatnya. Apakah surat kaleng selalu seperti ini?”

"Aku pun tak tahu," kataku. "Ini merupakan pengalamanku yang pertama juga."

Joanna lalu terkikik.

"Mungkin kau benar mengenai *make-up*-ku, Jerry. Kurasa mereka menyangka aku ini perempuan yang *tersia-sia*!"

"Yang tercantum di situ sesuai dengan kenyataan. Ayah kita adalah seorang pria jangkung berambut hitam dan berahang lebar, sedang ibu kita adalah seorang wanita mungil berambut pirang dan bermata biru. Lalu aku serupa dengan Ayah, sedang kau mirip Ibu."

Joanna mengangguk sambil merenung.

"Ya, kita memang sama sekali tak mirip. Tak seorang pun akan menyangka bahwa kita kakak-adik."

"Yang jelas, seseorang tidak menyangka begitu," kataku tak senang.

Joanna berkata bahwa dia menganggap hal itu benar-benar lucu.

Dia memegang sudut surat itu lalu diayun-ayunkannya, kemudian ditanyakannya akan diapakan surat itu.

"Menurutku, cara yang paling tepat adalah melemparkannya ke dalam api sambil berteriak dengan jijik," kataku.

Aku melakukannya sesuai dengan kata-kataku, dan Joanna menyoraki perbuatanku itu.

"Kau melakukannya dengan baik sekali," katanya. "Kau seharusnya menjadi seorang pemain sandiwara. Untung kita punya perapian, ya?"

"Keranjang sampah kurang memberikan kesan dra-

matis," kataku membenarkan. "Aku tentu bisa saja membakarnya dengan korek api dan mengamatinya terbakar habis perlahan-lahan."

"Apa yang ingin kita bakar biasanya justru tak mau dibakar," kata Joanna. "Apinya akan padam. Mungkin kau terpaksa menyalakan korek api berulang kali."

Dia bangkit lalu berjalan ke arah jendela. Dan, sambil berdiri di situ, tiba-tiba dia memalingkan kepalanya.

"Aku ingin tahu," katanya, "siapa yang menulisnya?"

"Kita tidak akan pernah tahu," kataku.

"Memang—kurasa tidak." Dia diam sebentar, lalu berkata lagi, "Aku tak tahu entah kapan aku mulai beranggapan bahwa ini hanya lelucon saja. Tahukah kau, kurasa mereka—mereka—di sini *suka* pada kita."

"Memang mereka suka," kataku. "Ini hanya salah seorang yang miring otaknya yang tinggal di batas kota."

"Kurasa juga begitu. Uh—menjijikkan!"

Setelah sarapan dia keluar mencari sinar matahari, dan aku mengisap rokokku sambil merenung. Kupikir Joanna benar. Surat itu memang menjijikkan. Ada orang yang tidak menyukai kedatangan kami kemari—ada orang yang sangat membenci kecantikan Joanna yang muda, yang cerah dan canggih—ada seorang yang ingin *menyakiti.* Menanggapinya dengan tertawa mungkin adalah cara yang terbaik—tapi jauh di balik itu, surat tersebut sebenarnya tak lucu....

Pagi itu Dokter Griffith datang. Aku telah mem-

bicarakan dengannya agar dia memeriksaku sekali seminggu. Aku suka pada Owen Griffith. Rambut dan matanya berwarna hitam. Dia pria canggung dan agak kaku, namun tangannya halus dan cekatan. Cara bicaranya terputus-putus dan dia agak pemalu.

Dilaporkannya bahwa kemajuan kesehatanku menggembirakan. Lalu ditambahkannya,

”Anda sendiri juga merasa baik-baik saja, bukan? Apakah cuma khayalan saya, atau memang Anda kurang senang pagi ini?”

”Tidak juga,” kataku. ”Sepucuk surat yang luar biasa kejinya tiba bersama-sama dengan kopi untuk sarapan. Surat itu meninggalkan rasa tak enak di mulut.”

Dokter Griffith meletakkan tasnya di lantai. Wajahnya yang gelap kelihatan berapi-api.

”Apakah maksud Anda, bahwa *Anda juga* telah menerima semacam itu?”

Aku jadi tertarik.

”Kalau begitu surat-surat semacam itu sudah banyak beredar?”

”Ya. Sejak beberapa waktu yang lalu.”

”Oh,” kataku. ”Saya mengerti. Saya tadinya mendapat kesan bahwa kehadiran kami di sini sebagai orang-orang yang tak dikenal tidak disukai.”

”Tidak, tidak, sama sekali tak ada hubungannya dengan itu. Itu hanya...” dia diam sebentar, lalu bertanya, ”apa isinya? Sekurang-kurangnya..” wajahnya tiba-tiba menjadi merah dan dia kelihatan malu—” mungkin saya tak pantas bertanya?”

”Saya mau saja menceritakannya dengan segala se-

nang hati," kataku. "Surat itu hanya menyatakan bahwa perempuan yang saya bawa serta kemari bukan adik saya—saudara tiri pun bukan. Dan boleh saya katakan bahwa itu adalah isapan jempol belaka."

Wajahnya yang gelap menjadi merah karena marah.

"Terkutuk sekali! Adik Anda itu tidak—saya harap dia tidak menjadi kacau?"

"Joanna tetap kelihatan seperti bidadari yang biasa di pajang di puncak pohon Natal," kataku tegas. "Saya rasa itu merupakan cara terbaik untuk menanggapinya. Kita anggap saja sebagai sesuatu yang sama sekali tak masuk akal."

"Ya," kata Owen Griffith. "Hanya..."

"Benar," kataku. "Kata yang tepat adalah *hanya*!"

"Sulitnya," katanya, "hal-hal seperti ini, kalau sudah mulai, akan berkembang terus."

"Saya rasa begitulah."

"Sama seperti sifat penyakit."

Aku mengangguk. "apakah Anda punya gagasan, siapa yang ada di balik ini semua?" tanyaku.

"Tidak, dan saya ingin sekali tahu. Penyakit surat kaleng timbul karena salah satu dari dua sebab. Mungkin bersifat *khusus*—diarahkan pada satu orang tertentu atau sekumpulan orang, itu berarti si pengirim punya *motif,* dan dia benar-benar punya rasa dendam (atau diduga demikianlah yang sebenarnya), lalu dia memilih cara yang luar biasa kotor dan rendahnya untuk melampiaskan dendamnya. Perbuatan itu memang rendah dan menjijikkan, tapi bukan suatu perbuatan gila, dan mudah saja melacak siapa penulisnya—mung-

kin seorang pelayan yang dipecat, atau seorang wanita yang cemburu—dan sebagainya. Tapi bila itu bersifat *umum,* dan tidak khusus, maka persoalannya lebih serius. Surat-surat itu dikirim tanpa pandang bulu dan tujuannya untuk menyalurkan frustrasi si penulis. Lalu sebagaimana saya katakan, sifatnya benar-benar seperti penyakit. Dan kegilaan itu makin menjadi-jadi. Tentulah akhirnya nanti kita bisa mengetahui siapa penulisnya—biasanya seseorang yang sama sekali tidak kita duga, yah begitulah. Tahun lalu terjadi ledakan peristiwa semacam ini di bagian lain daerah ini—ternyata penulisnya adalah kepala bagian penjualan topi wanita di sebuah toko kain yang besar. Seorang wanita pendiam, berbudi halus—yang sudah bekerja di toko itu selama bertahun-tahun. saya ingat seseuatu yang serupa dengan kejadian ini di tempat saya praktik sebelumnya di daerah utara—tapi yang terakhir itu ternyata semata-mata hanya pelampiasan dendam pribadi saja. Namun, seperti saya katakan tadi, saya sudah biasa melihat kejadian seperti ini, dan terus terang saja, saya merasa ngeri!"

"Apakah hal itu berlangsung lama?" tanyaku.

"Saya rasa tidak. Tapi tentu sulit mengatakannya dengan pasti, karena orang-orang yang menerima surat-surat itu tidak akan mau mengatakannya pada orang banyak. Paling-paling mereka membakarnya."

Dia diam sebentar.

"Saya sendiri juga menerimanya. Symmington, Pak Pengacara, juga menerimanya. Dan satu dua orang pasien saya yang agak miskin telah menceritakan pada saya tentang surat-surat itu."

”Apakah semuanya sama saja?”

”Oh, ya. Selalu menyinggung soal-soal seks. Itu selalu merupakan soal yang menarik.” Dia tertawa kecil. ”Symmington dituduh punya hubungan gelap dengan pegawai wanitanya—Miss Ginch yang malang, yang sudah berumur sekurang-kurangnya empat puluh tahun, memakai kacamata tanpa gagang, dan giginya seperti gigi kelinci. Symmington langsung membawa surat itu ke polisi. Surat-surat yang saya terima menuduh saya telah melanggar kode etik jabatan dengan berbuat tidak senonoh terhadap pasien-pasien wanita. Surat itu sangat terperinci. Sebenarnya kekanak-kanakan dan tak masuk akal, tapi sangat beracun.” Wajahnya berubah menjadi sangat bersungguh-sungguh. ”Tapi bagaimanapun juga, saya *ngeri.* Soalnya hal-hal seperti itu bisa berbahaya.”

”Saya rasa memang berbahaya.”

”Soalnya,” katanya, ”meskipun kasar dan bersifat kekanak-kanakan, cepat atau lambat salah satu surat itu akan mengenai sasarannya. Dan kemudian, hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi! Saya juga takut memikirkan akibatnya terhadap orang yang otaknya lamban, penuh curiga, dan tidak berpendidikan. Bila mereka melihat sesuatu yang tertulis, mereka percaya bahwa memang itu yang benar. Lalu timbullah bermacam-macam kerumitan.”

”Surat itu seperti surat orang yang berpendidikan rendah,” kataku sambil merenung, ”saya rasa surat itu memang ditulis oleh seseorang yang rendah pendidikannya.”

”Begitukah pendapat Anda?” kata Owen, lalu dia pulang.

Kemudian bila kuingat kembali hal-hal itu, aku merasa bahwa kata-katanya yang terakhir itu agak mengganggu.

# BAB DUA

## 1

AKU tak mau berpura-pura bahwa surat kaleng itu tidak meninggalkan bekas yang tak enak pada diriku, namun hal itu cepat kulupakan. Soalnya saat itu aku tidak terlalu serius menanggapinya. Aku ingat, aku berkata pada diriku sendiri bahwa hal-hal semacam itu memang sering terjadi di desa-desa yang terpencil. Seorang wanita histeris yang punya kecenderungan untuk mendramatisasi dirinya mungkin merupakan tokoh yang melatarbelakangi ini semua. Bagaimanapun juga, bila surat-surat itu sama kekanak-kanakan dan joroknya dengan surat yang kami terima, maka surat-surat itu tak mungkin berbahaya.

*Peristiwa* berikutnya terjadi kira-kira seminggu kemudian. Dengan bibir terkatup rapat, Partridge memberitahukan padaku bahwa Beatrice, pelayan harian kami, tidak akan datang hari itu.

”Saya dengar, Tuan,” kata Partridge, ”bahwa gadis itu sedang dalam keadaan kacau.”

Aku tak tahu benar apa yang ingin dikatakan Partridge, tapi aku menduga (secara salah) bahwa dia menderita semacam sakit perut, yang karena kehalusan perasaannya, Partridge tak mau mengatakannya lebih jelas. Kukatakan bahwa aku merasa kasihan dan berharap agar dia lekas sembuh.

”Gadis itu sama sekali tidak sakit, Tuan,” kata Partridge. ”Yang kacau adalah perasaannya.”

”Oh,” kataku agak ragu.

”Gara-gara sepucuk surat yang diterimanya,” sambung Partridge, ”yang saya dengar telah menuduhnya yang bukan-bukan.”

Tajamnya pandangan mata Partridge, ditambah dengan tekanan yang jelas-jelas diberikannya pada kata tuduhan, membuatku sadar bahwa tuduhan itu berhubungan dengan diriku. Aku sendiri tak pernah memperhatikan gadis itu, hingga bila bertemu dengannya di kota aku tak akan mengenalinya—oleh karenanya wajarlah kalau aku merasa jengkel. Orang cacat yang tertatih-tatih pada dua tongkat penopang rasanya tak pantas dibayangkan sebagai seorang pengganggu gadis-gadis desa. Dengan jengkel aku berkata,

”Omong kosong!”

”Itu pula yang saya katakan pada ibu gadis itu Tuan,” kata Partridge. ”’Perbuatan-perbuatan yang tak senonoh dalam rumah ini,’ kata saya padanya, ’tak pernah dan tidak akan pernah terjadi selama saya masih bertugas. Mengenai Beatrice,’ kata saya lagi, ’gadis-gadis zaman sekarang ini lain, dan mengenai per-

buatan-perbuatannya di tempat lain saya tak bisa berkata apa-apa.' Tapi sebenarnya, Tuan, teman kencan Beatrice yang bekerja di bengkel itu juga menerima sepucuk surat, dan tindakannya sama sekali tidak bijaksana."

"Belum pernah aku mendengar hal yang lebih mustahil daripada ini selama hidupku," kataku marah.

"Menurut saya, Tuan," kata Partridge, "sebaiknya gadis itu memang berhenti saja dari sini. Saya rasa dia takkan memedulikan isi surat itu bila memang *tak ada sesuatu* yang ingin disembunyikannya. Saya selalu berkata, tak ada asap tanpa api."

Aku tak menyangka betapa akan seringnya aku mendengar ungkapan itu sampai aku merasa muak.

# 2

Pagi itu aku ingin bertualang, aku akan berjalan ke desa. (Aku dan Joanna selalu menyebutnya desa, meskipun sebenarnya kami salah, dan Lymstock akan marah mendengar kami menyebutnya begitu.)

Matahari bersinar cerah, udara sejuk, dan menebarkan wangi musim semi yang manis. Kuambil tongkat penopangku lalu berangkat, setelah dengan tegas melarang Joanna untuk menemaniku.

"Tidak," kataku, "aku tak ingin ada bidadari pelindung mendampingiku sambil mengucapkan kata-kata untuk membesarkan hati. Ingat laki-laki lebih cepat

berjalan bila dia seorang diri. Banyak yang harus ku-urus. Aku akan pergi ke kantor Galbraith, Galbraith dan Symmington, untuk menandatangai transfer saham-saham, aku akan pergi ke toko roti untuk menyampaikan keluhan tentang roti kismis itu, dan aku akan mengembalikan buku yang kita pinjam. Aku juga harus pergi ke bank. Biarkan aku pergi, hai perempuan, waktunya terlalu singkat."

Telah kami atur bahwa Joanna akan menjemputku dengan mobil dan akan membawaku pulang mendaki bukit menjelang waktu makan siang.

"Itu berarti bahwa kau akan punya cukup waktu untuk berhandai-handai dengan semua orang di Lymstock."

"Aku yakin," kataku, "bahwa aku akan bertemu dengan siapa saja selama aku di sana."

Karena suasana pagi hari di High Street merupakan semacam pertemuan bagi orang-orang yang berbelanja, tempat mereka saling mempertukarkan berita.

Rupanya aku tidak berjalan ke kota tanpa teman seperjalanan. Baru saja aku berjalan kira-kira dua ratus delapan puluh meter, aku mendengar bunyi lonceng sepeda di belakangku, yang disusul oleh bunyi derit rem, dan kemudian Megan Hunter boleh dikatakan jatuh dari sepedanya menimpa kakiku.

"Halo," katanya terengah sambil menepis-nepiskan debu dari badannya.

Boleh dikatakan aku suka pada Megan dan selalu ada rasa kasihan yang aneh terhadapnya.

Dia adalah anak tiri Symmington, pengacara itu. Putri Mrs. Symmington dari pernikahannya yang per-

tama. Tak seorang pun pernah berbicara tentang Mr. (atau Kapten) Hunter, dan kudengar orang itu memang sebaiknya dilupakan saja. Menurut cerita orang, dia telah memperlakukan Mrs. Symmington secara kasar. Akibatnya wanita itu minta cerai setelah menikah setahun atau dua tahun dengannya. Dia seorang wanita yang cukup kaya, miliknya sendiri. Sejak bercerai dia hidup tenang bersama putrinya yang masih kecil di Lymstock ”untuk melupakan”. Akhirnya dia menikah dengan satu-satunya bujangan di tempat ini, Richard Symmington. Dari pernikahannya yang kedua itu lahir dua orang anak laki-laki yang amat disayangi kedua orangtuanya. Kubayangkan, mungkin Megan kadang-kadang merasa terkucil di rumah itu. Dia sama sekali tidak mirip ibunya. Ibunya adalah seorang wanita mungil yang menderita anemia, yang kecantikannya mulai pudar, dan yang dengan suara sedih menceritakan tentang pelayan-pelayan yang rewel dan bertingkah atau kesehatannya yang buruk.

Megan adalah seorang gadis jangkung yang canggung, dan meskipun sebenarnya umurnya sudah dua puluh, dia masih seperti anak sekolah berumur enam belas tahun. Rambutnya yang lebat dan acak-acakan berwarna cokelat, matanya berwarna hijau kenari, mukanya kurus dan tulang-tulangnya menonjol. Bila tersenyum sudut mulutnya naik sebelah. Anehnya, justru manis. Pakaiannya sembarangan dan tak menarik. Biasanya dia memakai kaus kaki katun yang berlubang-lubang.

Pikirku, pagi ini dia lebih mirip seekor kuda dari-

pada manusia. Sebenarnya dia bisa menjadi seekor kuda yang bagus bila dipelihara sedikit saja.

Sebagaimana biasa, bicaranya cepat dan terengah-engah.

”Saya baru kembali dari peternakan—itu, peternakan Lasher—untuk melihat apakah mereka punya telur itik. Mereka punya babi-babi kecil banyak sekali. Hebat! Anda suka babi? Saya suka. Saya bahkan suka baunya.”

”Babi yang dipelihara baik-baik tidak akan berbau,” kataku.

”Begitukah? Di sekitar sini semuanya berbau. Apakah Anda akan ke kota? Saya melihat Anda seorang diri, maka saya pikir sebaiknya saya berhenti dan berjalan bersama Anda, tapi saya berhenti terlalu mendadak tadi.”

”Kaus kakimu sampai robek,” kataku.

Megan melihat ke kaki kanannya dengan agak menyesal.

”Oh, ya, benar. Tapi memang sudah ada dua lubangnya, jadi tak apalah.”

”Tak pernahkah kau menisik kaus kakimu, Megan?”

”Kadang-kadang. Bila ketahuan Ibu robeknya. Tapi dia tidak terlalu memperhatikan apa yang saya kerjakan—jadi ada juga untungnya, bukan?”

”Kelihatannya kau tidak sadar bahwa kau sudah dewasa,” kataku.

”Maksud Anda, saya harus seperti adik Anda itu? Yang bersolek hebat itu?”

Aku tak suka dia berkata begitu tentang Joanna.

”Dia kelihatan bersih, rapi, dan enak dipandang mata,” kataku.

”Dia memang sangat cantik,” kata Megan. ”Sedikit pun tidak serupa dengan Anda, ya? Mengapa tidak?”

”Kakak-beradik tidak selamanya serupa.”

”Ya, tentu tidak. Saya sama sekali tak serupa dengan Brian atau Colin. Brian dan Colin pun tidak serupa pula.” Dia berhenti sebentar, lalu berkata, ”aneh, ya?”

”Apanya yang aneh?”

”Suatu keluarga,” sahut Megan singkat.

”Kurasa memang aneh,” kataku sambil merenung. Ingin aku tahu apa yang terlintas dalam pikirannya. Beberapa saat lamanya kami berjalan terus, masing-masing diam, kemudian Megan berkata malu-malu,

”Anda seorang pilot, ya?”

”Ya.”

”Waktu terbang itukah Anda cedera?”

”Ya, pesawatku jatuh.”

Megan berkata,

”Di sini tak ada pilot seorang pun.”

”Ya,” kataku. ”Kurasa memang tak ada. Inginkah kau terbang, Megan?”

”Saya?” Megan tampak heran. ”Waduh, tidak. Saya pasti akan mabuk. Dalam kereta api saja pun saya sudah mabuk.”

Dia diam sebentar, lalu bertanya terus terang seperti anak kecil,

”Apakah Anda masih bisa sembuh dan terbang lagi, atau apakah Anda akan selalu pincang begitu?”

”Dokter yang merawatku berkata bahwa aku bisa sembuh dan pulih seperti semula.”

”Ya, tapi apakah dia bukan orang yang suka berbohong?”

”Kurasa tidak,” sahutku. ”Soalnya aku sendiri pun merasa yakin. Aku percaya padanya.”

”Kalau begitu baguslah. Tapi banyak sekali orang yang berbohong.”

Kenyataan yang tak dapat dibantah itu kuterima dengan berdiam diri.

Dengan nada menghakimi, tanpa prasangka apa-apa, Megan berkata,

”Saya merasa senang. Semula saya merasa takut, Anda kelihatannya pemarah, karena Anda akan menjadi pincang seumur hidup—tapi kalau memang demikian pembawaan Anda, lain halnya.”

”Aku tidak pemarah,” kataku dengan nada dingin.

”Yah, mudah menjadi jengkel karena aku tak sabaran ingin cepat sembuh kembali—padahal penyakit begini tak bisa tergesa-gesa.”

”Jadi mengapa ribut?”

”Wah, apakah kau sendiri tak pernah merasa ingin sesuatu cepat-cepat terjadi?”

Megan mempertimbangkan pertanyaanku itu. Lalu katanya,

”Tidak. Untuk apa saya harus terburu-buru? Tak ada yang membuat saya merasa terburu-buru. Tak pernah ada sesuatu yang terjadi.”

Aku terkesan oleh suatu nada putus asa dalam kata-katanya itu. Dengan halus aku berkata, ”Apa kerjamu di tempat ini?”

Dia mengangkat bahunya.

”Apa gunanya terburu-buru?”

”Apakah kau tidak punya hobi, umpamanya? Apakah kau pandai memainkan permainan tertentu? Apakah kau punya teman di sekitar sini?”

”Saya tak bisa main apa-apa. Dan saya memang tak begitu suka. Di sekitar sini tak banyak gadis, dan yang ada saya tak suka. Mereka pikir saya ini jahat sekali.”

”Omong kosong. Mengapa mereka harus berpikir begitu?”

Megan menggeleng.

”Apakah kau sama sekali tidak bersekolah?”

”Tidak, saya baru kembali setahun yang lalu.”

”Sukakah kau bersekolah?”

”Saya tidak terlalu tolol. Tapi mereka mengajar dengan cara amat bodoh.”

”Bagaimana maksudmu?”

”Yah, hanya sepotong-sepotong dan sebagian-sebagian. Dipotong-potong dan berganti-ganti dari satu hal ke hal yang lain. Sekolah itu sekolah murahan, guru-gurunya pun tak bermutu. Mereka tak bisa menjawab pertanyaan dengan sempurna.”

”Sedikit sekali guru yang bisa,” kataku.

”Mengapa begitu? Mereka seharusnya bisa.”

Aku sependapat.

”Saya memang bodoh sekali,” kata Megan. ”Dan saya pikir banyak sekali hal yang tak beres. Sejarah, umpamanya. Pelajaran itu jadi berbeda bila dipelajari dari buku yang lain!”

"Itu artinya kau punya perhatian yang sungguh-sungguh," kataku.

"Lalu tata bahasa," lanjut Megan. "Dan karangan yang aneh-aneh itu. Omong kosong semua yang telah ditulis oleh Shelley, dia ngoceh terus mengenai burung *skylark*,* sedang Wordsworth tergila-gila benar pada bunga *daffodil*. Lalu Shakespeare."

"Apa yang salah dengan Shakespeare?" tanyaku penuh perhatian.

"Dia suka berbelit-belit, mengatakan sesuatu dengan cara yang demikian sulitnya, hingga sukar kita memahami apa maksudnya. Meskipun demikian, ada *beberapa* karya Shakespeare yang saya sukai."

"Aku yakin, dia akan merasa berterima kasih jika mendengar hal itu," kataku.

Megan tidak menduga adanya sindiran dalam kata-kataku itu. Dengan wajah berseri dia berkata,

"Saya suka hasil karyanya yang berjudul *Goneril* dan *Regan,* umpamanya."

"Mengapa yang dua itu?"

"Ah, entahlah. Pokoknya yang dua itu *memuaskan.* Menurut Anda, mengapa mereka seperti itu?"

"Seperti apa?"

"Ya, seperti mereka itu. Maksud saya, pasti ada *sesuatu* yang membuat mereka jadi begitu, bukan?"

Untuk pertama kalinya aku bertanya-tanya. Selama ini aku menganggap kedua putri Lear itu sebagai dua makhluk tolol, dan aku tak pernah memikirkannya lebih jauh lagi. Tapi pertanyaan Megan mengenai apa

---

* Sejenis burung yang pandai menyanyi

yang menyebabkan mereka jadi begitu menimbulkan minatku.

”Akan kupikirkan hal itu,” kataku.

”Ah, sebenarnya tak apa-apa. Saya hanya ingin tahu. Bagaimanapun juga, itu hanya sastra Inggris, bukan?”

”Benar, benar. Tak adakah mata pelajaran tertentu yang kausukai?”

”Hanya matematika.”

”Matematika?” tanyaku agak terkejut.

Wajah Megan berseri.

”Saya suka sekali matematika. Tapi mata pelajaran itu tidak diajarkan dengan baik. Saya ingin diajar matematika dengan cara yang bermutu. Tentu akan sangat menyenangkan. Saya rasa memang ada sesuatu yang menyenangkan mengenai angka-angka, bukan?”

”Aku tak pernah merasakannya,” sahutku jujur.

Kini kami memasuki High Street. Megan berkata dengan tajam,

”Itu Miss Griffith. Perempuan yang patut dibenci.”

”Apakah kau tak suka padanya?”

”Saya benci sekali padanya. Dia selalu mendesak saya untuk menggabungkan diri pada Perkumpulan Pramukanya yang brengsek itu. Saya benci kepramukaan. Untuk apa mengenakan pakaian seragam dan pergi beramai-ramai ke mana-mana? Lalu memberi diri sendiri tanda-tanda kecakapan atau penghargaan untuk sesuatu yang sebenarnya tak pernah benar-benar dipelajari. Saya rasa mereka semua konyol.”

Secara umum, aku sependapat dengan Megan. Te-

tapi Miss Griffith sudah tiba di dekat kami sebelum aku sempat mengucapkan kesepakatanku.

Adik dokter, Miss Aimée Griffith—nama yang sama sekali tak sesuai dengan orangnya—mempunyai rasa percaya diri yang besar, yang sama sekali tidak dimiliki oleh kakaknya. Dia seorang wanita yang tegar, tampan, dan berpenampilan seperti laki-laki. Suaranya besar dan dalam.

"Halo, kalian berdua," katanya dengan suara keras. "Pagi yang cerah, bukan? Megan, kaulah yang ingin kutemui. Aku memerlukan bantuanmu untuk menuliskan alamat pada amplop-amplop untuk pertemuan Persatuan Konservatif."

Megan menggumamkan sesuatu mengelak, disandarkannya sepedanya di trotoar lalu dengan sengaja cepat-cepat masuk ke Toko Internasional.

"Agak aneh," kata Miss Griffith sambil memandanginya dari belakang, "Malas luar biasa. Dia menghabiskan waktunya dengan berangan-angan saja. Dia pasti merupakan beban yang berat bagi Mrs. Symmington yang malang itu. Saya tahu ibunya telah lebih dari sekali menyuruhnya melakukan sesuatu—belajar mengetik steno, umpamanya, atau masak-memasak, atau memelihara kelinci Anggora. Yang dia butuhkan adalah *minat* terhadap kehidupan."

Kupikir itu mungkin benar, tapi aku merasa bahwa seandainya aku ini Megan, aku pun akan menentang dengan keras semua anjuran Aimée Griffith. Sifatnya yang suka memaksa itu menguatkan hatiku untuk melawannya.

"Saya tak pernah membenarkan pengangguran,"

lanjut Miss Griffith. ”Apalagi kalau menyangkut anak-anak muda. Bukan karena Megan itu cantik atau menarik atau yang lainnya. Kadang-kadang saya pikir anak itu kurang waras. Dia sangat mengecewakan ibunya. Tahukah Anda, ayahnya itu,” dia agak merendahkan suaranya, ”orang yang benar-benar tak beres. Kami takut anak itu mewarisi sifat jelek ayahnya. Sungguh, ini menyakitkan bagi ibunya. Ah, ya, dunia ini memang berisi segala jenis manusia.”

”Untungnya begitu,” sahutku.

Aimée Griffith tertawa geli.

”Ya, tentu aneh sekali bila kita semua dibuat dengan satu pola. Tapi saya tak suka melihat seseorang tidak mendapat apa yang sebenarnya bisa diperolehnya. Saya sendiri menikmati hidup ini, dan saya ingin semua orang menikmatinya juga. Orang berkata pada saya, kau tentu bosan setengah mati tinggal di desa itu sepanjang tahun. Sama sekali tidak, kata saya. Saya selalu sibuk, dan selalu senang! Selalu ada kesibukan di desa ini. Waktu saya terisi dengan kegiatan kepramukaan, yayasan-yayasan, dan beberapa panitia—belum lagi mengurus Owen.”

Pada saat itu, Miss Griffith melihat seorang kenalan lain di seberang jalan, dan sambil memekikkan nama kenalannya itu dia melompat menyeberangi jalan. Dengan demikian aku bebas untuk melanjutkan perjalananku ke bank.

Aku selalu menganggap Miss Griffith agak membisingkan, meskipun aku mengagumi energi dan vitalitasnya. Dan kita merasa senang melihat betapa dia merasa puas dengan hidupnya. Memang hal itu selalu

diperlihatkannya. Berlawanan benar dengan bisik-bisik dan keluh-kesah kaum wanita pada umumnya.

Urusanku di bank berlangsung memuaskan. Dari sana langsung ke kantor Messrs. Galbraith, Galbraith dan Symmington. Aku tak tahu, apakah masih ada anggota serikat itu yang bernama Galbraith. Aku belum pernah melihatnya. Aku dipersilakan masuk, terus ke belakang, ke kantor Richard Symmington. Ruangan di sini nampak tua, sesuai dengan umur perusahaan yang telah lama berdiri sebagai suatu perusahaan yang sah.

Banyak sekali kotak-kotak berisi surat-surat berharga, yang ditempeli nama Lady Hope, Sir Everard Carr, William Yatesby-Hoares, Esq. Ada yang berlabel 'Sudah meninggal', dan sebagainya. Semua itu memberi kesan bahwa keluarga-keluarga terkemuka di daerah itu sejak lama percaya dan mengakui bonafiditas perusahaan itu.

Sambil memperhatikan Mr. Symmington yang sedang menunduk mempelajari dokumen-dokumen yang kubawa, aku berkesimpulan bahwa kalau Mrs. Symmington telah mengalami bencana dalam pernikahannya yang pertama, maka dia telah mendapat kedamaian dalam pernikahannya yang kedua ini. Richard Symmington adalah orang yang berpembawaan tenang dan patut dihormati. Dia adalah tipe pria yang tidak akan pernah membiarkan istrinya merasa khawatir. Lehernya jenjang dengan jakun yang besar sekali, wajahnya kurus memanjang dan hidungnya panjang serta runcing. Dia pasti seorang pria yang baik hati, seorang suami dan ayah yang baik. Tapi dia bukanlah pria

yang bisa membuat hati wanita berdebar bila melihatnya.

Kemudian Mrs. Symmington mulai berbicara. Bicaranya perlahan dan jelas, menunjukkan bahwa dia adalah orang yang berakal sehat dan bijaksana. Dengan cepat kami menyelesaikan urusan kami lalu aku beranjak pergi sambil berkata,

”Saya berjalan menuruni bukit bersama putri tiri Anda tadi.”

Sesaat kelihatan solah-olah Mr. Symmington tak tahu siapa putri tirinya, lalu dia tersenyum.

”Oh, ya, Megan tentu. Dia—eh—sudah beberapa lama kembali dari sekolah. Kami sedang memikirkan untuk mencarikan sesuatu yang bisa dikerjakannya—ya, sesuatu untuk dikerjakan. Meskipun dia masih muda sekali. Kata orang dia agak terbelakang dibanding dengan umurnya. Ya, begitu kata orang.”

Aku keluar. Di kantor bagian luar ada seorang laki-laki tua renta duduk di bangku tinggi sedang menulis dengan lambat dan rajin, seorang anak laki-laki yang kurang sopan, serta seorang wanita setengah baya berambut keriting dan berkacamata tanpa gagang yang sedang mengetik dengan cepat dan lancar.

Bila wanita itu Miss Ginch, maka aku sependapat dengan Owen Griffith bahwa hubungan mesra antara dia dan majikannya sama sekali tak masuk akal.

Kemudian aku pergi ke toko roti dan mengeluarkan isi hatiku mengenai roti kismis. Kata-kataku itu disambut dengan pernyataan terkejut dan tak percaya sesuai dengan suasananya, dan kepadaku lalu diberikan sebuah roti kismis baru sebagai gantinya—*”fresh from the*

*oven this minute*'"*—hal mana tak bisa dibantah, karena waktu roti itu diberikan padaku, aku bisa merasakan panasnya di dadaku.

Aku keluar dari toko itu lalu melihat ke kiri dan ke kanan dengan harapan dapat melihat Joanna dengan mobilnya. Perjalanan tadi sangat melelahkan dan rasanya sulit untuk berjalan dengan tongkat penopang sambil membawa roti kismis.

Tapi Joanna belum kelihatan.

Tiba-tiba mataku tertarik pada sesuatu yang sangat luar biasa dan mengejutkan.

Seorang dewi seolah-olah sedang meluncur ke arahku di trotoar itu. Tak ada kata-kata lain yang lebih pantas daripada itu.

Raut wajahnya sempurna, rambutnya ikal berwarna keemasan, tubuhnya langsing dan menawan! Jalannya benar-benar bagai seorang dewi, tak ada kesan dibuat-buat. Dia seakan-akan sedang mengapung, makin lama makin dekat. Dia seorang gadis yang luar biasa, tak bercacat, dan memesona!

Dalam kegugupanku yang luar biasa itu sesuatu telah jatuh. Ternyata roti kismis yang jatuh. Roti itu terlepas dari genggamanku. Aku membungkuk akan mengambilnya, dan tongkat penopangku ikut-ikutan jatuh, tergeletak di atas trotoar. Sedang aku sendiri tergelincir dan hampir jatuh.

Tangan dewi yang kuat itu menangkapku dan aku dipegangnya. Aku pun tergagap,

---

* Baru keluar dari oven

”T... terima kasih banyak, m... ma... maafkan saya.”

Dia memungut roti kismis itu lalu diulurkannya padaku bersama dengan tongkatku. Kemudian dia tersenyum ramah padaku dan berkata dengan ceria,

”Terima kasih kembali. Sama sekali tak apa-apa, yakinlah.” Pada saat itu lenyaplah sama sekali pesonanya, gara-gara suaranya yang datar dan kaku.

Dia jadi tak lebih dari seorang gadis manis yang sehat, yang kebetulan berpenampilan menarik.

Aku jadi berpikir-pikir, apa jadinya kalau dewa-dewa memberikan nada bicara yang sedatar itu pada *Helen of Troy.* Aneh benar! Seorang gadis bisa membuat seseorang begitu kacau selama dia menutup mulutnya, dan begitu dia mulai bicara daya pesonanya lenyap, seolah-olah tak pernah ada.

Tapi aku pernah melihat kejadian yang sebaliknya. Aku tahu seorang wanita mungil yang wajahnya seperti monyet dan tidak akan ada seorang pun mau menoleh kepadanya untuk kedua kalinya, tapi begitu dia membuka mulutnya, tiba-tiba muncul dan berkembanglah daya tariknya, seolah-olah Cleopatra yang hidup kembali dan melontarkan pesonanya.

Joanna telah berhenti di tepi jalan, di sampingku, tanpa kuketahui kapan dia tiba. Dia bertanya kalau-kalau ada yang tak beres.

”Ah, tidak,” sahutku, dan aku bersikap biasa lagi. ”Aku sedang berpikir tentang *Helen of Troy* dan yang lain-lain.”

”Aneh sekali tempat yang kaupilih untuk memikirkan hal itu,” kata Joanna. ”Kau kelihatan aneh sekali,

sambil mendekap roti kismis dan mulutmu ternganga begitu lebar."

"Aku terkejut sekali," kataku. "Aku seolah-olah dibawa ke Ilium lalu dikembalikan lagi."

"Tahukah kau siapa orang itu?" tambahku, sambil menunjuk ke punggung seseorang yang sedang meluncur menjauh dengan anggunnya.

Sambil memperhatikan gadis itu dari belakang, Joanna mengatakan bahwa itu adalah guru pengasuh anak-anak keluarga Symmington.

"Itukah yang menyebabkan kau sampai seperti disambar petir begitu?" tanyanya. "Dia memang cantik, tapi dia terlalu percaya diri."

"Aku tahu," kataku. "Dia hanya seorang gadis manis biasa. Padahal semula kusangka dia itu Dewi Aphrodite."

Joanna membukakan pintu mobil dan aku masuk.

"Aneh, ya?" katanya. "Ada orang yang parasnya cantik sekali, tapi sama sekali tak punya daya pesona. Gadis itu begitulah. Sayang, ya?"

Kukatakan bahwa bila dia memang seorang guru pengasuh anak-anak, mungkin lebih baik demikianlah keadaannya.

# BAB TIGA

## 1

PETANG itu kami pergi minum teh ke rumah Mr. Pye.

Mr. Pye adalah seorang pria kecil yang gemuk dan agak feminin. Dia begitu menyayangi kursi-kursinya yang kecil-kecil, patung-patung mungil dari Dresden yang berbentuk gembala wanita, dan koleksi barang-barang tetek-bengek lainnya. Dia tinggal di Prior's Lodge yang dikelilingi oleh reruntuhan bekas biara.

Prior's Lodge benar-benar sebuah rumah molek, dan dengan rawatan Mr. Pye yang penuh kasih sayang rumah itu nampak semakin cantik. Setiap perabot rumah dibersihkan dan disikat baik-baik, masing-masing dipajang di tempat yang tepat dan paling sesuai. Kain-kain tirai dan bantal-bantal kursinya berwarna-warni dalam nada yang manis menawan, serta terbuat dari sutra yang mahal-mahal.

Rasanya ini bukan rumah seorang pria yang tinggal seorang diri. Bagiku serasa tinggal di ruangan masa lalu di sebuah museum. Yang paling disukai Mr. Pye adalah mengajak tamu-tamunya berkeliling di rumahnya. Bahkan orang-orang yang sama sekali tak punya rasa seni pun tak bisa mengelak. Meskipun hati kita beku dan cukup puas hidup dengan sebuah radio saja, sebuah bar tempat minum-minum, sebuah kamar mandi, sebuah tempat tidur, dan sudah puas kalau kamar kita dikelilingi dinding sekadarnya sekalipun, Mr. Pye tak pernah berputus asa untuk membantu membangkitkan rasa seni kita.

Tangannya yang gemuk padat gemetar penuh perasaan bila dia menerangkan koleksinya. Suaranya berubah tinggi melengking bila dia mengisahkan bagaimana sulit dan berbahayanya membawa pulang tempat tidur Italia dari Verona.

Karena aku dan Joanna memang pecinta barang-barang antik dan perabot-perabot tua, maka kami senang mendengar kisah-kisahnya.

"Adalah menyenangkan, sangat menyenangkan, bahwa dalam masyarakat kita yang kecil ini ada orang-orang seperti Anda berdua. Soalnya, orang baik-baik di sini sangat rendah seleranya—kalau tak boleh dikatakan *kampungan.* Mereka tak tahu apa-apa. Mereka itu orang-orang kasar—benar-benar kasar! Dan rumah mereka—aduh, saya bisa menangis melihatnya. Nona manis, sungguh Anda pun bisa menangis dibuatnya. Atau mungkinkah hal itu sudah terjadi?"

Joanna berkata bahwa dia belum mengalami sampai sejauh itu.

”Tapi Anda mengerti maksud saya, bukan? Mereka itu mencampuradukkan barang-barang seenaknya saja! Saya pernah melihat dengan mata kepala saya sendiri sebuah perabot kecil bergaya Sheraton—halus, sempurna, benar-benar merupakan sesuatu yang dicari-cari seorang kolektor—diletakkan bersebelahan dengan sebuah meja bergaya Victoria, bahkan ada yang menaruhnya di samping lemari buku yang bisa berputar dari kayu oak yang diasapi—ya, bahkan dengan itu—*kayu oak* yang *diasapi.”*

Dia bergidik—dan bergumam mengeluh,

”Mengapa orang-orang begitu buta? Anda tentu sependapat—saya yakin Anda tentu sependapat dengan saya, bahwa keindahan adalah satu-satunya yang pantas dipelihara dalam hidup ini.”

Terpukau oleh kesungguhan pria itu, Joanna hanya bisa menjawab, ”Ya, ya, itu benar.”

”Lalu mengapa,” tanya Mr. Pye ingin tahu, ”orang-orang mengelilingi dirinya dengan barang-barang yang jelek?”

Joanna berkata bahwa itu memang aneh.

”Aneh?” itu suatu *kejahatan!* Begitulah saya menyebutnya—suatu kejahatan! Dan alasan-alasan yang mereka berikan! Mereka katakan bahwa itu memberikan *kenyamanan.* Atau bahwa itu lain dari yang lain. *Lain dari yang lain!* Kata-kata yang menjijikkan.”

”Rumah yang Anda sewa itu,” lanjut Mr. Pye, ”rumah Miss Emily Barton itu. Nah, itu rumah yang molek, dan dia memiliki beberapa perabot yang memang bagus. Benar-benar bagus. Satu atau dua di antaranya benar-benar barang kelas satu. Dan dia juga

punya selera yang baik—meskipun saya tidak begitu yakin akan hal itu. Kadang-kadang saya rasa dia menyimpannya sekadar untuk kenang-kenangan saja. Dia suka menyimpan barang-barang tertentu—tapi *tanpa motif tertentu*—bukan karena keselarasannya—melainkan karena ibunya dulu mengaturnya begitu."

Lalu dia mengalihkan perhatiannya kepadaku, dan suaranya berubah. Suara itu berubah dari kelancaran bicara seorang seniman menjadi seorang penggunjing sejati.

"Apakah Anda tidak mengenal keluarga itu sebelumnya? Tidak? Oh, ya, hanya melalui makelar-makelar rumah saja. Tapi, Saudara-saudaraku, kalian seharusnya mengenal keluarga itu! Waktu saya datang kemari ibu mereka masih hidup. Dia seorang wanita yang aneh—benar-benar aneh! Lebih tepat dikatakan *monster,* kalau Anda tahu maksud saya. Ya, monster! Monster dari Zaman Victoria, yang melahap anaknya sendiri. Ya, memang begitulah. Tubuhnya luar biasa, berat badannya mungkin mencapai seratus dua puluh kilogram, dan kelima orang putrinya selalu mengelilinginya. 'Gadis-gadis itu!' Begitulah dia selalu menyebut mereka. Gadis-gadis itu! Padahal yang sulung sudah berumur lebih dari enam puluh tahun waktu itu. Kadang-kadang dia menyebut mereka 'Gadis-gadis tolol itu!' mereka tak lebih dari budak-budaknya, yang harus mengambilkan atau membawakan sesuatu untuknya, dan yang harus selalu membenarkan pendapatnya. Pukul sepuluh sudah harus tidur dan tidak diperbolehkan menyalakan perapian di kamar tidur. Mereka sama sekali tak boleh mengundang teman-teman ke rumah.

Ibunya benci sekali pada mereka karena mereka tak menikah, tapi hidup mereka diaturnya sedemikian hingga sama sekali tak ada kesempatan untuk bertemu dengan seseorang. Saya rasa Emily, atau mungkin Agnes, pernah punya hubungan intim dengan seorang pendeta pembantu. Tapi keluarga pria itu tak cukup baik dan *Mama* langsung memutuskan hubungan *itu*!"

"Kedengarannnya seperti cerita novel saja."

"Oh, ya, memang! Lalu wanita tua yang mengerikan itu meninggal. Tapi waktu itu tentulah *sudah terlambat.* Mereka tetap saja tinggal di situ dan berbicara berbisik-bisik tentang apa yang sebenarnya diinginkan mama yang malang itu. Bahkan mengganti kertas lapis dinding kamar tidurnya saja pun mereka anggap sebagai suatu pelanggaran atas kesucian. Tapi sekarang mereka hidup tenang dalam lingkungan gereja yang tenang.... namun, tak seorang pun punya gairah hidup, lalu mereka meninggal satu per satu. Edith meninggal karena influenza, Minnie menjalani pembedahan dan tak pernah sembuh kembali, sedang Mabel yang malang mendapat serangan jantung—Emily merawat mereka dengan penuh kasih sayang. Wanita malang itu benar-benar kerjanya hanya merawat orang sakit selama sepuluh tahun terakhir ini. Seorang wanita yang menarik, bukan? Tak ubahnya seperti patung mungil bergaya Dresden. Menyedihkan sekali karena dia harus mengalami kesulitan keuangan—gara-gara semua investasi yang menurun nilainya."

"Kami pun merasa tak enak tinggal di rumahnya," kata Joanna.

”Tidak, jangan, Nona manis. Anda tak boleh merasa begitu. Florence, bekas pelayannya itu, sayang sekali padanya, dan dia sendiri mengatakan pada saya betapa senangnya dia mendapat penyewa-penyewa sebaik Anda.” Mr. Pye mengucapkan kata-kata itu sambil membungkuk sedikit. ”Dikatakannya pada saya bahwa dia merasa sangat beruntung.”

”Rumah itu suasananya menyenangkan,” kataku.

Mr. Pye melemparkan pandang sekilas kepadaku.

”Benarkah begitu? Apakah Anda merasakannya? Menarik sekali. Selama ini saya ingin tahu. Ya, saya bertanya-tanya.”

”Apa maksud Anda, Mr. Pye?” tanya Joanna.

Mr. Pye merentangkan tangannya yang gemuk padat.

”Tidak, tak apa-apa. Saya hanya ingin tahu saja. Soalnya saya benar-benar mementingkan suasana, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang. Hal-hal itu membekas di dinding dan di perabot rumah.”

Aku diam saja beberapa saat. Kupandang sekelilingku sambil berpikir-pikir, bagaimana aku harus melukiskan suasana di Prior's Lodge itu sendiri. Anehnya aku merasa bahwa rumah itu tidak punya suasana! Benar-benar aneh dan mengesankan.

Demikian lamanya aku merenungkan hal itu hingga aku tidak mendengar apa-apa yang dipercakapkan Joanna dengan tuan rumahnya. Aku baru sadar waktu mendengar Joanna mengucapkan kata-kata pendahuluan untuk minta diri. Aku terjaga dari lamunanku lalu ikut minta diri.

Kami semua keluar ke lorong rumah. Waktu kami

hampir tiba di pintu depan, sepucuk surat meluncur melalui korak pos dan jatuh ke karpet.

"Pos sore," gumam Mr. Pye, sambil memungutnya. "Nah, Saudara-saudaraku, kalian tentu akan datang lagi, bukan? Saya senang sekali bertemu dengan orang-orang yang punya pandangan luas. Seseorang yang bisa menghargai seni. Sungguh, orang baik-baik di sini, bila kita menyebutkan kata 'balet', yang mereka bayangkan hanyalah penari-penari yang berputar-putar dengan jari kakinya, dan rok pendek dari *tulle* serta pria-pria tua yang menonton kisah *Naughty Nineties* dengan teropong opera. Sungguh! Mereka itu ketinggalan lima puluh tahun—begitulah pikir saya tentang mereka. Memang Inggris sebuah negara yang hebat. Di sini ada *daerah-daerah kantong*. Lymstock adalah salah satu di antaranya. Menarik bila ditinjau dari segi pandangan seorang kolektor—saya selalu merasa bahwa saya telah menempatkan diri saya di bawah sebuah tudung kaca secara sukarela waktu saya pertama kali datang kemari. Suatu daerah terpencil yang tenang di mana tak pernah terjadi apa-apa."

Setelah dua kali bersalaman dengan kami, dibantunya aku dengan hati-hati sekali masuk ke mobil. Joanna memegang kemudi, diperkirakannya dengan cermat jalan melingkar yang mengelilingi halaman berumput yang tak bercacat, kemudian setelah jalannya lurus, diangkatnya tangannya untuk melambai sebagai tanda berpisah dengan tuan rumah kami yang sedang berdiri di tangga rumahnya. Aku mengulurkan tubuhku ke luar untuk melakukan hal yang sama.

Tetapi lambaian kami tak berbalas. Mr. Pye sudah membuka suratnya.

Dia sedang berdiri mematung, matanya membelalak ke arah surat yang dipegangnya.

Joanna pernah melukiskan pria itu sebagai bidadari kecil yang montok dan berwajah merah jambu. Kini dia masih montok, tapi dia tidak menyerupai bidadari kecil lagi. Wajahnya merah padam, dan tampak tegang karena marah dan terkejut.

Pada saat yang sama aku menyadari bahwa ada sesuatu yang kukenali pada amplop yang dipegangnya itu. Hal itu tidak kusadari sebelumnya—itu memang salah satu hal yang kita lihat tanpa kita sadari bahwa kita mengenalinya.

”Astaga,” kata Joanna. ”Mengapa dia?”

”Aku yakin,” kataku, ”itu gara-gara si Tangan Tersembunyi.”

Dia berpaling kepadaku dengan terkejut hingga mobil kami terbelok.

”Hati-hati, Neng,” kataku.

Joanna mengembalikan perhatiannya ke jalan. Alisnya berkerut.

”Maksudmu, surat seperti yang kauterima itu?”

”Itu dugaanku.”

”Tempat apa ini?” kata Joanna. ”Kelihatannya seperti wilayah Inggris yang paling suci, terkantuk-kantuk, dan sama sekali tak berbahaya....”

”Dan seperti kata Mr. Pye tadi, tak pernah terjadi apa-apa,” selaku. ”Dia memilih saat yang salah untuk mengucapkan kata-kata itu. Ternyata sesuatu telah terjadi.”

”Tapi siapa yang menulis surat-surat itu, Jerry?”

Aku mengangkat bahu.

”Bagaimana mungkin aku tahu, Adikku sayang? Kurasa seseorang yang kurang waras, yang sekrup otaknya kurang beres.”

”Tapi untuk apa? Nampaknya gila-gilaan benar.”

”Kau harus membaca buku karangan Freud dan Jung kalau kau ingin mengerti. Atau tanya pada Dokter Owen.”

Joanna mendongakkan kepalanya.

”Dokter Owen tak suka padaku.”

”Dia jarang bertemu denganmu.”

”Rasanya sudah sering dia sengaja menyeberangi High Street untuk menghindariku.”

”Reaksi yang tak wajar,” kataku penuh simpati. ”Dan kau belum terbiasa dengannya.”

Joanna mengerutkan alisnya lagi.

”Memang tidak. Sekarang serius, Jerry. Mengapa orang menulis surat-surat kaleng?”

”Seperti sudah kukatakan, ada sekrup otaknya yang tak beres. Kurasa hal itu memberi kepuasan atas dorongan-dorongan tertentu. Bila seseorang dibentak-bentak terus, tak dipedulikan, frustrasi, atau hidupnya kosong dan membosankan, maka dia akan merasakan suatu dorongan yang kuat untuk menikam orang-orang yang nampak bahagia dan menikmati hidupnya—dengan cara yang licik.”

Joanna bergidik. ”Mengerikan!”

”Memang. Kurasa orang-orang di daerah pedesaan begini cenderung untuk menikah antarkeluarga—akibatnya kita banyak melihat hal yang aneh-aneh.”

”Kurasa orangnya tak berpendidikan dan rendah pribadinya, ya? Orang yang berpendidikan lebih baik...”

Joanna tidak menyelesaikan kalimatnya, dan aku pun tidak berkata apa-apa. Aku tak pernah bisa menerima keyakinan yang begitu mudah, bahwa pendidikan merupakan obat mujarab untuk segala macam penyakit.

Waktu kami menyeberangi kota sebelum mulai mendaki bukit, dengan penuh rasa ingin tahu aku memperhatikan orang-orang yang sedang berjalan di High Street, tak banyak memang. Apakah salah seorang wanita desa yang tegap itu, yang lalu-lalang sambil membawa rasa dendam dan benci di balik wajahnya yang tenang, atau kini bahkan merencanakan suatu tindakan pembalasan dendam?

Namun aku belum juga menganggap hal itu serius.

# 2

Dua hari kemudian kami pergi main *bridge* ke rumah keluarga Symmington.

Hari itu adalah hari Sabtu sore—keluarga Symmington selalu mengadakan pertemuan *bridge*-nya pada hari Sabtu, karena pada hari itu kantor tutup.

Ada dua buah meja. Sedang pemain-pemainnya adalah suami-istri Symmington, kami berdua, Miss

Griffith, Mr. Pye, Miss Barton, dan seorang kolonel yang bernama Appleton, yang kami belum pernah bertemu dan yang tinggal di Combeacre, sebuah desa yang kira-kira tujuh mil jauhnya. Dia bertubuh besar, gagah, berumur kira-kira enam puluh tahun, dan suka pada apa yang disebutnya "suatu permainan yang berani" (yang biasanya menyebabkan ia berhasil menang lebih banyak dari batas yang sudah dikumpulkan oleh lawan-lawannya). Dia begitu tertarik pada Joanna hingga sepanjang petang itu matanya tak pernah lepas dari adikku.

Aku terpaksa mengakui bahwa adikku mungkin makhluk yang paling menarik yang pernah muncul di Lymstock selama ini.

Waktu kami tiba, Elsie Holland, guru pengasuh anak-anak itu, sedang mencari beberapa buku tambahan untuk mencatat angka dalam sebuah laci meja tulis yang penuh hiasan. Dia meluncur menyeberangi kamar sambil membawa buku-buku itu dengan gaya bidadari seperti yang kulihat pertama kali, namun daya pesonanya sudah tak ada lagi. Menjengkelkan sekali bahwa harus begitu keadaannya—sia-sia saja potongan dan wajah yang begitu sempurna kecantikannya. Sekarang tampak jelas olehku gigi putihnya yang luar biasa besarnya—seperti batu nisan—dan bagaimana gusinya kelihatan kalau dia tertawa. Sayangnya lagi, dia adalah seorang gadis yang ceriwis.

"Inikah dia, Mrs. Symmington? Bodoh sekali saya tak ingat di mana kita menaruhnya setelah main terakhir kali dulu. Saya rasa itu kesalahan saya. Saya sedang memegangnya, lalu Brian memanggil karena

mobil-mobilannya macet, dan saya berlari ke luar, lalu karena kebingungan saya meletakkannya begitu saja di tempat yang tak masuk akal. Sekarang baru saya sadari, bukan ini yang benar, yang benar agak kuning di ujung-ujungnya. Bolehkah saya katakan pada Agnes bahwa teh harus dihidangkan pukul lima? Saya akan membawa anak-anak pergi ke Long Barrow supaya mereka tidak ribu di sini."

Seorang gadis manis yang cerdas. Aku menangkap pandangan Joanna. Dia tertawa. Aku menatapnya dengan pandangan dingin. Joanna selalu tahu apa yang sedang berkecamuk dalam otakku, brengsek dia!

Kami mulai main bridge.

Aku segera tahu dengan tepat kepandaian main bridge setiap orang di Lymstock. Mrs. Symmington adalah pemain bridge yang sangat pandai dan dia amat menyukai permainan itu. Sebagaimana kebanyakan wanita yang sama sekali tak cerdas, dia tak bodoh dalam bermain dan punya ketajaman otak yang alami. Suaminya seorang pemain yang lumayan baiknya, meskipun agak terlalu berhati-hati. Mr. Pye paling tepat kalau disebut cemerlang. Dia punya kepandaian yang tak perlu diragukan dalam mengadakan *bidding** dengan menggunakan pengetahuannya akan psikologi. Karena pertemuan itu adalah untuk menghormati kami, maka aku dan Joanna main dengan Mrs. Symmington dan Mr. Pye. Merupakan tugas Symmington untuk menjernihkan suasana dan bertindak bijaksana dalam mendamaikan ketiga pemain di

---

* Tawar-menawar

mejanya. Kolonel Appleton, seperti sudah kukatakan, ingin main dengan ’berani’. Miss Barton jelas merupakan pemain yang terburuk yang pernah kujumpai dan dia selalu merasa terlalu senang. Dia memang pandai menyesuaikan diri, tapi sama sekali tak mengerti akan kekuatan kartu-kartu yang ada di tangannya. Dia tak pernah tahu tentang kedudukan angka, berulang kali dikeluarkannya kartu yang salah dan ia sama sekali tak mengerti cara menghitung kartu *truf,* malahan sering pula lupa apa kartu-kartunya. Permainan Aimée Griffith bisa disimpulkan dari kata-katanya sendiri. ”Saya suka main bridge dengan baik, tanpa omong kosong—dan saya tak suka main dengan cara-cara yang kotor. Saya bersungguh-sungguh, jangan sampai ada perasaan tak enak sesudahnya! Soalnya, ini kan hanya permainan biasa!” oleh karenanya jelas bahwa tugas tuan rumah mereka tidaklah mudah.

Tetapi permainan berjalan cukup harmonis dengan kelalaian sekali-sekali di pihak Kolonel Appleton, karena dia asyik menatap Joanna di seberangnya.

Minuman disiapkan di ruang makan, di sebuah meja yang besar. Waktu kami hampir selesai, dua orang anak laki-laki yang ribut dan tampak kepanasan masuk berlari-lari. Mereka lalu diperkenalkan oleh Mrs. Symmington yang berseri-seri, sebagaimana biasanya seorang ibu yang bangga, demikian pula ayah mereka.

Kemudian, pada saat kami selesai, pada piringku tampak bayang-bayang, dan aku menoleh. Tampak Megan berdiri di ambang pintu.

”Oh,” kata ibunya. ”Ini Megan”.

Suaranya mengandung nada terkejut, seolah-olah dia lupa bahwa Megan itu putrinya.

Gadis itu masuk lalu menyalami tamu-tamu. Kaku dan sama sekali tak luwes.

"Kurasa aku lupa menyiapkan teh untukmu, Sayang," kata Mrs. Symmington. "Miss Holand dan adik-adikmu sudah membawa serta teh mereka waktu pergi tadi, jadi tak ada acara minum teh di kamar bermain hari ini. Aku lupa bahwa kau tidak ikut dengan mereka."

Megan mengangguk.

"Tak apa-apa. Saya bisa minum di dapur."

Dia berjalan melenggang ke luar ruangan. Seperti biasanya, pakaiannya tak rapi dan ada potongan kentang yang melekat di tumit sepatunya.

Sambil tertawa seolah-olah minta maaf, Mrs. Symmington berkata,

"Kasihan anakku Megan. Dia sedang dalam usia yang tak menguntungkan. Anak perempuan memang pemalu dan kaku bila mereka meninggalkan sekolah sebelum mereka benar-benar dewasa."

Kulihat kepala Joanna yang berambut pirang itu terdongak ke belakang. Aku tahu itu adalah suatu isyarat perang.

"Tapi bukankah Megan sudah berumur dua puluh?" katanya.

"Oh, ya, benar. Tapi jalan pikirannya masih sangat muda dibandingkan dengan umurnya. Dia masih kanak-kanak benar. Saya rasa menyenangkan sekali kalau anak-anak perempuan tidak terlalu cepat jadi dewasa."

Dia tertawa lagi. ”Saya rasa semua ibu ingin agar anak-anaknya tetap menjadi bayi.”

”Saya tak mengerti mengapa begitu,” kata Joanna. ”Soalnya akan tidak menyenangkan bila orang punya anak yang mentalnya masih tetap seperti anak yang berumur enam tahun padahal tubuhnya tumbuh terus.”

”Ah, jangan menanggapinya dengan begitu harfiah, Miss Burton,” kata Mrs. Symmington.

Aku menyadari bahwa pada saat itu aku merasa tak begitu suka pada Mrs. Symmington. Kurasa kecantikan yang telah dipudarkan oleh penyakit anemia itu menyembunyikan sifat egois yang serakah. Aku merasa lebih tak suka padanya waktu mendengar dia berkata,

”Kasihan anakku Megan. Saya rasa dia anak yang agak sulit. Saya sudah mencoba untuk mencarikan sesuatu yang bisa dikerjakannya—saya rasa ada beberapa hal yang bisa dipelajari orang lewat kursus tertulis. Merancang pakaian dan menjahitnya, umpamanya—atau mungkin dia bisa mencoba belajar steno dan mengetik.”

Mata Joanna masih mengeluarkan pancaran merah. Setelah kami duduk lagi di meja bridge, dia berkata,

”Saya rasa sebentar lagi dia sudah pantas pergi menghadiri pesta-pesta. Apakah Anda akan menyelenggarakan suatu pesta dansa untuknya?”

”Suatu pesta dansa?” Mrs. Symmington kelihatan terkejut dan geli. ”Oh, tidak, kami tidak melakukan yang begituan di sini.”

”Oh, begitu, hanya main tenis atau semacamnya, barangkali, ya?”

”Lapangan tenis kami sudah bertahun-tahun tidak dipakai. Baik Richard maupun saya tak pernah main tenis. Barangkali kelak, bila anak-anak laki-laki kami sudah besar—ah, akan banyak yang bisa dikerjakan Megan. Dia cukup senang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tetek-bengek di sini. Bagaimana, ya, apakah saya harus mengeluarkan kartu? Dua, tak ada truf.”

Di dalam mobil dalam perjalanan pulang, sambil menekan gas dengan geramnya hingga mobil terlompat ke depan, Joanna berkata,

”Aku kasihan sekali pada gadis itu.”

”Megan?”

”Ya. Ibunya tak suka padanya.”

”Ah, sudahlah Joanna, soalnya tidak seburuk itu.”

”Oh, buruk. Banyak ibu yang membenci anak-anaknya. Kurasa memang tak mudah ada Megan di rumah itu. Dia merusak pola—pola hidup keluarga Symmington. Tanpa dia mereka sudah merupakan suatu kesatuan yang utuh—dan bagi seseorang yang peka, itu suatu kenyataan yang tidak menyenangkan—padahal gadis itu peka sekali.”

”Ya,” kataku, ”kurasa juga begitu.”

Aku diam beberapa lamanya.

Tiba-tiba Joanna tertawa nakal.

”Kau bernasib buruk mengenai guru pengasuh anak-anak itu.”

”Apa maksudmu?” kataku dengan sikap menjaga harga diri.

”Omong kosong. Kekecewaanmu sebagai laki-laki

terbayang di wajahmu setiap kali kau melihat kepadanya. Aku sependapat denganmu. Memang sia-sia saja.'

"Aku tak tahu apa yang kaubicarakan ini."

"Meskipun demikian aku senang sekali. Itu tanda-tanda pertama tentang pulihnya kehidupanmu. Aku khawatir sekali melihat keadaanmu wkatu di wisma perawatan dulu. Menoleh pun kau tak pernah kepada juru rawat cantik yang merawatmu. Padahal dia gadis yang menarik—benar-benar rahmat Tuhan bagi seorang laki-laki yang sakit."

"Joanna, omonganmu itu kuanggap benar-benar rendah."

Adikku itu terus berbicara tanpa memedulikan pernyataanku.

"Jadi aku merasa lega sekali melihat kau sudah mulai menaruh perhatian pada makhluk yang mengenakan rok. Dia memang enak dipandang mata. Sayang daya pesonanya sama sekali tak ada. Aneh juga ya, Jerry. Apa sebenarnya yang *tak ada* pada beberapa wanita, tapi *ada* pada wanita lain? Mengapa ada wanita yang hanya dengan mengatakan, 'Buruk benar cuaca hari ini,' saja jadi begitu menarik hingga setiap laki-laki yang ada di dekatnya ingin mendekatinya dan bercakap-cakap terus tentang cuaca dengannya? Kurasa Tuhan kadang-kadang keliru menyampaikan kiriman. Ada wajah dan potongan yang secantik Dewi Aphrodite dan punya temperamen yang demikian pula. Lalu ada sesuatu yang tak beres dan temperamen Aphrodite itu dimiliki oleh seseorang yang berwajah biasa saja, dan semua wanita pun lalu marah dan berkata, 'Aku

tak mengerti apa yang dilihat laki-laki pada dirinya. Dia tidak menarik sama sekali!'"

"Sudah selesaikah kau, Joanna?"

"Sudah. Tapi kau sependapat, kan?"

Aku tertawa kecil. "Aku terpaksa mengakuinya."

"Dan aku jadi tak bisa melihat siapa lagi yang cocok bagimu di sini. Atau kau terpaksa menjatuhkan pilihanmu pada Aimée Griffith."

"Amit-amit," kataku.

"Dia cukup manis, tahu!"

"Menurutku dia terlalu giat."

"Kelihatannya dia menikmati hidupnya," kata Joanna. "Dia terlalu bersemangat, ya? Aku sama sekali takkan heran kalau dia mandi air dingin setiap pagi."

"Lalu kau, apa yang akan kaulakukan untuk dirimu sendiri?" tanyaku.

"Aku?"

"Ya. Sepanjang pengenalanku atas dirimu, kau akan membutuhkan pelengah waktu juga di sini."

"Siapa yang murung? Selain daripada itu, kau lupa pada Paul." Joanna mendesah tanpa keyakinan.

"Aku tak lupa padanya selama kau belum melupakannya. Kira-kira sepuluh hari lagi kau akan berkata, 'Paul? Paul yang mana? Aku tak pernah mengenal orang yang bernama Paul.'"

"Kaupikir aku ini suka berganti pacar, ya?" kata Joanna.

"Kalau orangnya adalah Paul, aku senang sekali dengan sifatmu itu."

"Kau memang tak pernah suka padanya. Padahal dia benar-benar seorang genius."

”Mungkin, meskipun aku meragukannya. Pokoknya, dari semua yang telah kudengar, semua orang genius biasanya tidak disukai. Yang jelas, kau tidak akan menjumpai seorang genius pun di tempat ini.”

Joanna memikirkannya sebentar, sambil memiringkan kepalanya.

”Kurasa memang tak ada,” katanya dengan rasa menyesal.

”Kalau begitu kau terpaksa menjatuhkan pilihanmu pada Owen Griffith,” kataku. ”Dialah satu-satunya laki-laki yang tak terikat di tempat ini. Itu pun kalau kau tidak memasukkan Pak Tua Kolonel Appleton ke dalam hitungan. Sepanjang petang ini dia menatapmu seperti seekor anjing hutan yang kelaparan.”

Joanna tertawa.

”Begitukah dia? Memalukan sekali!”

”Jangan berpura-pura. Kau tak pernah merasa malu.”

Tanpa berkata apa-apa Joanna terus mengemudikan mobil melalui pintu pagar lalu membelok ke garasi.

Kemudian dia berkata,

”Gagasanmu itu mungkin ada benarnya.”

”Gagasan apa?”

”Aku tak mengerti mengapa ada laki-laki yang harus menyeberang jalan dengan sengaja untuk menghindari diriku,” sahut Joanna. ”Itu jelas kasar, kalau tak ada alasan lain.”

”Aku mengerti,” kataku. ”Kau pasti akan mengejar laki-laki itu dengan darah dingin.”

”Yah, aku tak suka dihindari.”

Perlahan-lahan dan dengan berhati-hati aku keluar dari mobil, lalu mengatur letak tongkat-tongkatku.

Kemudian aku menasihatinya,

”Dengarkan kata-kataku ini. Owen Griffith bukan salah seorang dari seniman-seniman muda yang jinak itu. Kalau kau tidak berhati-hati, kau akan susah sendiri. Laki-laki itu bisa berbahaya.”

”Oh, begitukah pikirmu?” kata Joanna yang tampak gembira memikirkan hal itu.

”Jangan ganggu laki-laki malang itu,” kataku bersunggung-sungguh.

”Berani benar dia menyeberangi jalan menghindariku kalau melihat aku mendekat!”

”Kalian kaum wanita sama saja semuanya. Suka sekali mengulang-ulangi soal yang sama. Kalau aku tak salah, kau akan mendapat serangan dari adiknya, si Aimée.”

”Dia memang benci padaku,” kata Joanna. Dia berbicara sambil merenung, tapi terbayang pula semacam kepuasan hati.

”Kita datang kemari untuk mencari kedamaian dan ketenangan,” kataku bersungguh-sungguh,” dan aku akan berusaha agar kita mendapatkannya.”

Tapi ternyata kami sama sekali tidak mendapat kedamaian dan ketenangan itu.

# BAB EMPAT

## 1

KIRA-KIRA seminggu kemudian, Partridge memberitahukan padaku bahwa bila aku mau berbaik hati, Mrs. Baker ingin berbicara denganku sebentar.

Nama Mrs. Baker tidak berarti apa-apa bagiku.

"Siapa Mrs. Baker itu?" tanyaku keheranan—"Apakah dia tak bisa berbicara dengan Miss Joanna?"

Tapi ternyata dengan akulah orang itu ingin berbicara. Kemudian ternyata pula bahwa Mrs. Baker adalah ibu Beatrice, bekas pelayan harian di rumah kami.

Aku sudah lupa pada Beatrice. Sudah dua minggu ini aku melihat seorang wanita setengah baya yang berambut jarang dan sudah beruban. Biasanya aku melihatnya sedang merangkak seperti kepiting, berpindah-pindah dari kamar mandi ke tangga dan lorong-lorong rumah. Dan aku berkesimpulan bahwa dia

adalah pelayan harian kami yang baru. Selanjutnya kesulitan tentang Beatrice telah lenyap dari pikiranku.

Aku tak bisa menolak begitu saja untuk menemui ibu Beatrice, terutama karena aku tahu bahwa Joanna sedang keluar. Tapi harus kuakui bahwa aku agak gugup menghadapinya. Aku berharap benar agar aku tidak dituduhnya mempermainkan cinta Beatrice. Aku mengutuk perbuatan jahat si penulis surat kaleng. Sementara itu kuperintahkan Partridge untuk membawa ibu Beatrice menghadapku.

Mrs. Baker adalah wanita yang bertubuh besar dan tampak kuat serta bicaranya cepat. Aku lega karena tidak kulihat adanya tanda-tanda kemarahan atau tuduhan.

"Saya harap, Tuan," katanya segera setelah pintu ditutup oleh Partridge, "Anda mau memaafkan kelancangan saya telah datang menemui Anda. Tapi saya rasa, Tuan, Andalah satu-satunya orang yang pantas saya datangi, dan saya akan berterima kasih sekali bila Anda bisa memberitahu saya, apa yang harus saya perbuat dalam keadaan seperti ini. Karena menurut saya, Tuan, harus diambil suatu tindakan, dan saya orang yang tak suka berlama-lama menunda suatu tindakan. Saya selalu berkata, tak ada gunanya berkeluh-kesah, sebaiknya 'bergerak dan bertindaklah', seperti yang dikhotbahkan Pak Pendeta dua minggu yang lalu."

Aku merasa agak bingung dan merasa kehilangan inti pembicaraan itu.

"Tentu," kataku. "Silakan—eh—duduk, Mrs. Baker.

Tentu—eh—dengan senang hati saya membantu Anda sebisa saya...."

Aku berhenti dan menunggu.

"Terima kasih, Tuan." Mrs. Baker duduk di tepi sebuah kursi. "Anda baik sekali. Dan saya senang telah datang pada Anda. Saya berkata pada Beatrice yang tak henti-hentinya menangis di tempat tidur, Mr. Burton pasti tahu apa yang harus kita lakukan, karena beliau seorang pria dari London. Dan sesuatu memang harus dilakukan, apalagi anak-anak muda begitu gampang panas dan tak mau mendengarkan penjelasan, tak mau mendengarkan apa yang dikatakan seorang gadis. Pokoknya, saya katakan pada Beatrice, kalau *saya* yang diperlakukan begitu, saya akan membalasnya setimpal. Lagi pula bagaimana dengan gadis yang di penggilingan gandum itu?"

Aku merasa makin bingung.

"Maaf," kataku. "Tapi saya tak mengerti. Apa yang sebenarnya telah terjadi?"

"Surat-surat itu, Tuan. Surat-surat jahat itu—tak senonoh pula, menggunakan kata-kata yang tak senonoh. Bahkan lebih jahat daripada yang pernah saya lihat dalam Injil."

Setelah cukup lama melalui jalan simpang, aku berkata dengan putus asa,

"Apakah anak Anda menerima surat-surat lagi?"

"Bukan dia, Tuan. Dia hanya menerima satu. Yang satu itu menyebabkan dia berhenti dari sini."

"Sama sekali tak ada alasan..." aku mulai berkata, tapi Mrs. Baker memotong kata-kataku dengan tegas dan penuh hormat,

”Tak perlu memberitahu saya, Tuan, bahwa semua yang tertulis itu adalah omongan busuk. Bu Partridge mengatakannya pada saya—dan saya sendiri pun memang sudah tahu. Anda bukan pria macam itu, Tuan, saya tahu betul, apalagi Anda cacat. Benar-benar omong kosong jahat yang tak ada dasarnya sama sekali. Tapi saya katakan pada Beatrice, sebaiknya dia berhenti saja, karena Anda pun tahu mulut orang, Tuan. Orang selalu berkata, tak ada asap tanpa api. Dan seorang gadis memang harus berhati-hati. Lagi pula gadis itu merasa malu setelah membaca apa yang tertulis di surat itu, maka saya katakan pada Beatrice, ’Baguslah,’ waktu dia mengatakan bahwa dia tak mau kembali lagi kemari, meskipun kami berdua menyesali keadaan yang tak menguntungkan itu, soalnya...”

Karena tak mampu menemukan kata-kata untuk menjelaskan maksudnya, Mrs. Baker menarik nafas panjang, lalu berkata lagi,

”Dan dengan demikian, saya berharap gunjingan akan berhenti. Tapi sekarang, George, anak muda yang bekerja di bengkel dan yang pacaran dengan Beatrice, menerima surat kaleng pula. Surat itu menjelek-jelekkan Beatrice dengan kata-kata yang kotor. Katanya anak kami itu ada main dengan si Tom, anak Fred Ledbetter—padahal saya tahu pasti, Tuan, Beatrice hanya bersopan-santun saja terhadap anak muda itu dan hanya bergaul biasa saja.”

Pusing rasanya kepalaku mendengar munculnya nama Tom Ledbetter, rasanya makin bertambah rumit saja soal ini.

”Coba saya uraikan masalahnya,” aku menyela.

”Pacar—eh—Beatrice menerima surat kaleng yang menuduh gadis itu ada main dengan anak muda lain?”

”Benar, Tuan, dan hal itu tidak dinyatakan dengan baik-baik—si penulis menggunakan kata-kata yang mengerikan, dan itu membuat George naik pitam. Dia lalu mendatangi Beatrice dan berkata bahwa dia takkan mau memaafkan Beatrice yang telah berbuat tak senonoh, dan dia takkan membiarkan gadis itu ada main dengan pemuda lain di balik punggungnya—Beatrice berkata bahwa semua itu bohong—tapi George berkata, tak ada asap tanpa api, lalu pergi begitu saja dalam keadaan berang. Kasihan Beatrice, dia begitu sedih, maka saya katakan sekarang juga saya akan menghadap Anda, Tuan.”

Mrs. Baker berhenti dan menatapku dengan penuh harapan, seperti seekor anjing yang menunggu upahnya setelah memainkan suatu nomor ketangkasan dengan gemilang.

”Tapi mengapa datang pada saya?” tanyaku.

”Saya dengar Anda juga telah menerima surat kotor seperti itu, Tuan, dan saya pikir, karena Anda seorang pria dari London, Anda tahu apa yang harus dilakukan.”

”Kalau saya jadi Anda,” kataku, ”saya akan pergi ke polisi. Perbuatan seperti itu harus dihentikan.”

Mrs. Baker sangat terkejut.

”Oh, tidak, Tuan, saya tak bisa pergi ke polisi.”

”Mengapa tidak?”

”Saya belum pernah berurusan dengan polisi, Tuan. Tak seorang pun di antara kami pernah.”

”Mungkin tidak. Tapi hanya polisilah yang bisa menangani hal-hal seperti itu. Ini urusan mereka.”

”Pergi menghadap Bert Rundle?”

Aku tahu bahwa Bert Rundle adalah agen polisi setempat.

”Di pos polisi itu pasti ada sersan atau inspekturnya.”

”Saya? Pergi ke pos polisi?”

Suara Mrs. Baker menyatakan rasa tak senang dan rasa tak percayanya. Aku mulai merasa jengkel.

”Hanya itulah nasihat yang bisa saya berikan.”

Mrs. Baker diam, dia kelihatan tak yakin. Kemudian dia berkata dengan murung dan bersungguh-sungguh,

”Surat-surat itu harus dihentikan, Tuan, benar-benar harus dihentikan. Cepat atau lambat akan terjadi perbuatan kriminal.”

”Menurut saya, sekarang pun perbuatan kriminal itu sudah terjadi,” kataku.

”Maksud saya *kekerasan,* Tuan. Anak-anak muda gampang sekali melakukan kekerasan jika tersinggung—demikian pula yang tua-tua.”

”Apakah banyak surat-surat macam itu yang beredar?” tanyaku.

Mrs. Baker mengangguk.

”Makin lama makin buruk keadaannya, Tuan. Pak dan Bu Beadle di Blue Boar—yang selama ini hidup bahagia—mereka menerima surat kaleng, dan sejak itu Pak Beadle jadi berpikir—memikirkan hal yang bukan-bukan, Tuan.”

Aku membungkukkan tubuhku.

”Mrs. Baker,” kataku, ”apakah Anda punya gagasan, atau sekadar bayangan, siapa yang menulis surat-surat yang menjijikkan itu?”

Aku terkejut sekali melihat dia mengangguk.

”Kami sudah punya bayangan, Tuan. Ya, kami sudah punya bayangan yang cukup jelas.”

”Siapa dia?”

Kusangka dia akan enggan menyebutkan suatu nama, tapi dia segera menjawab,

”Mrs. Cleat—menurut kami semua, dialah orangnya, Tuan. Pasti itu perbuatan Mrs. Cleat.”

Sudah begitu banyak kudengar nama-nama sepagi ini, sehingga aku bingung jadinya. Maka aku bertanya,

”Siapa Mrs. Cleat itu?”

Aku mendapat penjelasan bahwa Mrs. Cleat adalah istri seorang tukang kebun yang sudah tua. Dia tinggal di sebuah gubuk di jalan yang menuju ke penggilingan gandum. Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya mendapat jawaban yang tidak memuaskan. Waktu ditanya mengapa Mrs. Cleat menulis surat-surat itu, Mrs. Baker hanya berkata dengan ragu bahwa, ”Yah... dia punya potongan untuk berbuat begitu.”

Akhirnya kubiarkan dia pulang, setelah mengulangi lagi nasihatku untuk pergi ke polisi. Namun bisa kulihat, bahwa Mrs. Baker takkan mau menuruti nasihat itu. Aku mendapat kesan bahwa aku telah mengecewakannya.

Kupikirkan lagi apa-apa yang telah dikatakannya. Betapapun samar buktinya, aku berkesimpulan bahwa bila seluruh penduduk desa sependapat bahwa Mrs.

Cleat-lah biang keladinya, maka pendapat itu mungkin memang benar. Kuputuskan untuk mendatangi Griffith dan membicarakan soal itu. Mungkin dia kenal wanita yang bernama Cleat itu. Bila dianggapnya memang perlu, maka dia atau aku mungkin bisa memberikan pendapat pada polisi bahwa wanita itulah biang keladi kekacauan yang makin memburuk ini.

Aku menunda kedatanganku sampai kira-kira Griffith sudah selesai memeriksa pasien-pasiennya. Setelah pasien yang terakhir pulang, aku masuk ke kamar praktiknya.

"Halo, kau rupanya, Burton."

Kuceritakan kembali percakapanku dengan Mrs. Baker, dan kusampaikan pula padanya mengenai tuduhan bahwa Mrs. Cleat yang bertanggung jawab. Aku kecewa karena Griffith menggeleng.

"Tidak sesederhana itu," katanya.

"Apakah menurutmu bukan Cleat itu yang bertanggung jawab?"

"Barangkali memang dia. Tapi kurasa ini tak mungkin."

"Lalu mengapa orang-orang semua berpikir bahwa dialah orangnya?"

Dia tersenyum.

"Oh," katanya, "kau tak mengerti. Mrs. Cleat itu seorang nenek sihir."

"Astaga!"

"Ya, kedengarannya memang agak aneh zaman sekarang. Namun begitulah keadaannya. Ada anggapan umum, bahwa orang-orang tertentu, atau keluarga-keluarga tertentu, umpamanya, sebaiknya jangan diten-

tang. Mrs. Cleat berasal dari keluarga 'wanita-wanita pintar'. Dan kurasa dia sendiri pun berusaha untuk membangkit-bangkitkan kisah itu. Dia wanita aneh, rasa humornya getir serta menyakitkan hati. Bila ada seseorang anak yang jarinya luka, atau jatuh sampai cedera, atau sakit gondok, maka dia akan mengang-gukkan kepalanya dan dengan gampang berkata, 'Ya, dia mencuri apelku minggu yang lalu,' atau 'Dia telah menarik ekor kucingku.' Ibu-ibu yang mendengarnya lalu cepat-cepat membawa pergi anaknya. Sedang wa-nita-wanita lain membawa kue buatan sendiri atau madu untuk diberikan pada Mrs. Cleat, supaya wanita itu baik padanya dan tidak mengutuknya. Itu tentu takhyul saja dan konyol sekali, tapi begitulah yang ter-jadi. Jadi wajarlah kalau sekarang mereka menduga bahwa dialah yang telah melakukannya."

"Tapi sebenarnya bukan dia, kan?"

"Oh, bukan. Dia bukan wanita macam begitu. Soal-nya—soalnya tidak semudah itu."

"Apakah kau punya dugaan?" Aku memandanginya dengan rasa ingin tahu.

Dia menggeleng, tapi pandangan hampa.

"Tidak," katanya. "Aku tak tahu sama sekali. Tapi aku merasa tak senang, Burton—akan terjadi bencana karena surat-surat itu."

# 2

Waktu aku tiba di rumah kudapati Megan sedang duduk di tangga teras. Dagunya ditopangkannya di atas lututnya.

Dia menyapaku seperti biasanya, tanpa tata krama.

"Halo," katanya. "Apakah saya bisa ikut makan siang di sini?"

"Tentu," kataku.

"Bila lauknya daging iris atau apa pun yang sulit dibagi karena tak cukup, katakan saja," teriak Megan waktu aku pergi ke belakang untuk memberitahu Partridge bahwa kami akan makan siang bertiga.

Kalau tak salah, Partridge mendengus. Dia pandai sekali menyatakan bahwa dia tak suka pada Miss Megan tanpa berkata sepatah pun juga.

Aku kembali ke teras.

"Apakah benar-benar boleh?" tanya Megan dengan rasa khawatir.

"Boleh saja," kataku. "Lauknya *Irish stew**."

"Oh, itu seperti makanan anjing, ya? Kentangnya banyak dan sausnya banyak."

"Ya," kataku.

Aku mengeluarkan kotak rokokku, lalu menawarkannya pada Megan. Wajahnya memerah.

"Anda baik sekali."

---

* Sejenis sup daging

”Apakah kau tak ingin mengisap sebatang?”

”Tidak, saya tak mau. Tapi Anda baik sekali mau menawari saya—seolah-olah saya ini manusia biasa.”

”Apakah kau bukan manusia biasa?” tanyaku geli.

Megan menggeleng, lalu dia mengalihkan pokok pembicaraan. Diulurkannya kakinya yang panjang dan berdebu untuk diperlihatkan padaku.”Kaus kaki saya sudah saya tisik,” katanya memberitahuku dengan bangga.

Aku tak ahli dalam tisik-menisik, tapi kurasa bahwa benjolan-benjolan aneh dari benang wol yang warnanya sangat kontras itu merupakan hasil karya yang gagal.

”Sebetulnya lebih enak dipakai kalau lubangnya dibiarkan,” kata Megan.

”Kelihatannya memang begitu,” aku membenarkan.

”Apakah adik Anda pandai menisik?”

Aku mengingat-ingat apakah aku pernah memperhatikan hasil pekerjaan tangan Joanna.

”Entah ya,” aku mengaku.

”Apa yang dilakukannya kalau ada lubang di kaus kakinya?”

”Kurasa,” sahutku enggan, ”dia akan membuangnya dan membeli yang baru.”

”Itu sangat bijaksana,” kata Megan. ”Tapi saya tak bisa melakukannya. Saya sekarang mendapat uang saku tetap—empat puluh *pound* setahun. Kita tak bisa berbuat banyak dengan uang sebegitu.”

Aku membenarkannya.

”Kalau saja saya boleh memakai kaus kaki hitam

maka saya bisa menghitamkan kaki saya dengan tinta," kata Megan sedih. "Saya selalu berbuat begitu waktu masih sekolah. Mrs. Batworthy, ibu guru yang harus menilai hasil tisikan kami, orangnya setengah buta. Jadi kami pakai cara itu, dan sangat menguntungkan."

"Tentu," kataku.

Kami terdiam beberapa lamanya, aku mengisap pipaku. Kami menikmati keadaan yang tenang dan diam itu.

Megan memecahkan kesunyian dengan tiba-tiba berkata keras-keras,

"Saya rasa Anda menganggap saya ini jahat, ya? Seperti semua orang itu?

Aku demikian terkejut hingga pipaku terjatuh dari mulutku. Pipa itu terbuat dari bahan kapur yang dicat bagus, dan pipa itu patah. Aku berkata marah pada Megan,

"Nah, lihat apa yang telah kaulakukan."

Anak-anak memang sulit dipahami. Megan bukannya merasa bersalah, dia bahkan tertawa lebar.

"Saya suka sekali pada Anda," katanya.

Itu suatu pernyataan yang menyenangkan. Suatu pernyataan yang mungkin akan diucapkan oleh anjing kita bila dia bisa berbicara. Kulihat bahwa Megan punya penampilan seperti kuda dan punya sifat seperti anjing. Sama sekali tidak manusiawi.

"Apa yang kaukatakan sebelum bencana ini terjadi?" tanyaku, sambil memunguti pecahan-pecahan pipa kesayanganku itu dengan hati-hati.

"Saya katakan bahwa Anda mungkin berpikir saya

ini jahat sekali," kata Megan dengan nada yang jauh berbeda dengan waktu dia mengucapkannya semula.

"Mengapa aku harus berpikir begitu?"

Dengan sungguh-sungguh Megan menjawab,

"Karena saya memang begitu."

Dengan tajam aku berkata,

"Jangan tolol!"

Megan menggeleng.

"Itulah masalahnya. Saya tidak begitu tolol. Tapi orang menyangka bahwa saya tolol. Mereka tak tahu bahwa sebenarnya saya tahu persis bagaimana mereka itu, dan bahwa saya membenci mereka ."

"*Membenci* mereka?"

"Ya," kata Megan.

Matanya, mata sedih yang tidak seperti mata anak-anak, menatap tepat ke mataku tanpa berkedip. Tatapan itu lama dan murung.

"Anda pun akan membenci siapa saja bila Anda jadi saya," katanya. "Bila kehadiran Anda tidak diinginkan."

"Apakah kau merasa bahwa pikiranmu itu tak sehat?" tanyaku.

"Ya," kata Megan. "Ya, itulah kata orang selalu bila kita mengatakan yang sebenarnya. Dan apa yang saya katakan tadi memang benar. Kehadiran saya tidak diinginkan, dan saya mengerti sekali apa sebabnya. Ibu tak suka pada saya. Saya rasa, saya mengingatkan Ibu akan kekejaman ayah saya padanya. Itu yang selalu saya dengar. Hanya saja tak ada ibu yang bisa mengatakan bahwa dia membenci anaknya, yang bisa dilakukannya hanyalah menyingkirkannya. Kalau kucing tak

suka pada anaknya, anak-anaknya itu akan dimakannya. Saya rasa itu lebih baik. Tak perlu berpayah-payah membesarkan anak. Tapi ibu-ibu manusia terpaksa memelihara dan mengurus anaknya. Waktu saya masih sekolah keadaannya belum separah sekarang—tapi tahukah Anda, yang disukai Ibu sebenarnya hanyalah dirinya sendiri, ayah tiri saya, dan kedua anak laki-laki mereka itu."

Lambat-lambat aku berkata,

"Aku tetap menduga bahwa pikiranmu tak sehat, Megan. Tapi taruhlah kata-katamu itu benar, mengapa kau tak pergi saja dan mengurus dirimu sendiri?"

Dia memberikan senyuman yang bukan senyum kanak-kanak.

"Maksud Anda mencari pekerjaan? Mencari nafkah?"

"Ya."

"Bekerja apa?"

"Kurasa kau bisa mengikuti pendidikan keterampilan. Mengetik, steno—pembukuan."

"Saya rasa, saya tak bisa. Saya terlalu tolol untuk mempelajari sesuatu. Lagi pula..."

"Apa?"

Wajahnya yang semula menoleh ke arah lain kini lambat-lambat dipalingkannya kembali ke arahku. Wajahnya itu merah dan ada air mata tergenang di matanya. Lalu dia berbicara dengan suara yang kekanak-kanakan lagi,

"Mengapa saya harus pergi? Mengapa saya harus mau jika disuruh pergi? Mereka memang tak menginginkan kehadiran saya, tapi saya akan *bertahan.* Saya

akan tetap di sini dan membuat mereka merasa tak enak. Mereka akan saya buat menyesal seumur hidup. Babi semua! Saya benci setiap orang di Lymstock ini. Mereka semua menganggap saya tolol dan jelek. Akan saya perlihatkan pada mereka semua. Sungguh, akan saya perlihatkan. Saya akan...."

Benar-benar ledakan kemarahan yang kekanak-kanakan, dan anehnya telah menimbulkan rasa ibaku.

Aku mendengar langkah-langkah kaki di batu kerikil dari belakang rumah.

"Berdiri," bentakku. "Masuk ke dalam lewat ruang tamu utama. Lalu pergi ke kamar mandi yang ada di lantai atas. Di ujung lorong rumah. Cuci mukamu. Cepat!"

Dia melompat bangkit dengan susah-payah dan menghilang melalui pintu waktu Joanna muncul dari sudut rumah.

"Aduh, panasnya," seru Joanna. Dia duduk di sampingku lalu mengipasi mukanya dengan sehelai *scarf* dari Tyrol yang semula menudungi kepalanya. "Tapi kurasa aku sudah cukup menghajar sepatu kasar brengsek ini. Aku berjalan bermil-mil jauhnya. Satu hal dapat kusimpulkan, jangan suka memakai sepatu yang ada lubang-lubangnya seperti yang kausukai itu. Duri-duri tanaman bisa menembusinya. Ngomong-ngomong, Jerry, kurasa sebaiknya kita memelihara anjing."

"Kurasa juga begitu," kataku. "Omong-omong, Megan akan ikut makan siang di sini."

"Begitukah? Baiklah."

”Sukakah kau padanya?” tanyaku.

”Kurasa dia itu seorang ’anak pengganti’,” kata Joanna. ”Itu tuh, seperti yang dikisahkan dalam dongeng, anak yang ditinggalkan di tangga waktu peri-peri membawa lari anak yang sebenarnya. Menarik sekali bertemu dengan ’anak pengganti’ seperti itu. Uh, aku mau cuci muka dulu.”

”Tidak bisa,” kataku. ”Megan sedang mencuci mukanya.”

”Oh, dia juga baru saja berjalan jauh rupanya?”

Joanna lalu mengeluarkan cerminnya dan mengamat-amati wajahnya lama dan bersungguh-sungguh. ”Kurasa aku tak suka lipstik ini,” katanya kemudian.

Megan keluar melalui pintu. Dia sudah tenang, cukup bersih, dan tanda-tanda bekas kekacauan tadi sudah hilang. Dia memandang Joanna dengan ragu.

”Halo,” kata Joanna, sambil terus sibuk dengan wajahnya. ”Aku senang kau ikut makan siang di sini. Astaga, ada noda hitam di hidungku. Aku harus berbuat sesuatu. Noda hitam adalah ciri khas orang Skotlandia, dan harus ditangani dengan sungguh-sungguh.”

Partridge keluar dan dengan sikap dingin memberitahukan bahwa makan siang sudah siap.

”Mari,” kata Joanna sambil bangkit. ”Aku lapar sekali.”

Dia menggandeng Megan, lalu mereka masuk ke rumah bersama-sama.

# BAB LIMA

## 1

AKU baru menyadari bahwa ada sesuatu yang kulampaui dalam ceritaku. Sampai sejauh ini aku sedikit sekali atau sama sekali tidak menyebut-nyebut Mrs. Dane Calthrop ataupun Pendeta Caleb Dane Calthrop.

Padahal baik pendeta maupun istrinya itu adalah pribadi-pribadi yang menonjol. Dane Calthrop sendiri mungkin adalah manusia yang paling suka mengucilkan diri dari kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan orang-orang yang pernah kutemui. Hidupnya dihabiskannya untuk membaca buku, belajar di kamar kerjanya, dan mengolah pengetahuannya yang hebat mengenai sejarah perkembangan gereja. Sebaliknya, Mrs. Dane Calthrop benar-benar mengikuti zaman. Mungkin dengan sengaja aku telah menangguhkan kisah tentang dia, karena sejak semula aku memang agak takut padanya. Dia adalah seorang wanita yang

punya kepribadian kuat, daya ingatnya pun luar biasa. Dia sama sekali tak mirip istri seorang pendeta—tapi setelah menuliskan hal itu, aku lalu bertanya-tanya sendiri, apa sebenarnya yang kuketahui tentang istri-istri pendeta?

Satu-satunya yang kuingat benar adalah seorang makhluk pendiam yang sangat memuja suaminya yang besar, kuat, dan memiliki cara berkhotbah yang memikat. Sedikit sekali bahan percakapannya yang bersifat umum, hingga sulit sekali mengetahui bagaimana kita bisa melanjutkan percakapan dengannya.

Gambaranku tentang istri pendeta banyak dipengaruhi cerita-cerita fiksi atau karikatur-karikatur yang melukiskannya sebagai perempuan yang suka mencampuri urusan orang, dan mengeluarkan kata-kata yang tak ada artinya. Mungkin saja tak ada orang macam itu.

Mrs. Dane Calthrop tak pernah mencampuri urusan orang lain, namun dia punya kepandaian yang mengerikan untuk mengorek persoalan-persoalan pribadi, dan aku segera tahu bahwa hampir semua orang di desa ini merasa takut padanya. Dia tak pernah menasihati, tak pernah mencampuri urusan orang lain, namun bagi orang yang merasa bersalah, dia merupakan jelmaan Tuhan.

Belum pernah aku melihat seorang wanita yang begitu tak peduli pada segala sesuatu di sekelilingnya seperti dia. Pada hari-hari panas, seenaknya saja dia melenggang dalam pakaian wol yang jelas membuat badan gerah, sebaliknya, waktu hujan lebat—atau bahkan hujan salju—aku melihatnya berjalan cepat sete-

ngah linglung di jalan-jalan desa dengan gaun katun bermotif bunga-bunga mungil. Wajahnya lonjong dan kurus, seperti anjing *greyhound,* dan cara bicaranya sopan tapi tajam menusuk.

Sehari setelah Megan makan siang di rumah kami, Mrs. Dane Calthrop menghadangku di High Street. Seperti biasa aku merasa heran, karena cara jalannya lebih mirip orang yang sedang berlomba lari daripada berjalan santai, dan matanya selalu tertuju ke arah kaki langit hingga hampir-hampir yakin bahwa tempat yang ditujunya sebenarnya masih sekitar satu setengah mil jauhnya.

”Oh,” katanya. ”Mr. Burton!”

Dia mengucapkan kata-katanya dengan nada kemenangan, seolah-olah dia telah berhasil memecahkan teka-teki yang luar biasa sulitnya.

Aku membenarkan bahwa aku memang Mr. Burton, dan Mrs. Dane Calthrop pun mengalihkan pandangannya dari kaki langit lalu memusatkannya padaku.

”Ah,” katanya, ”untuk apa sebenarnya saya ingin bertemu dengan Anda, ya?”

Aku tak dapat membantunya mencari jawaban. Dia mengerutkan alisnya kebingungan.

”Sesuatu yang menjijikkan,” katanya.

”Kasihan sekali Anda,” kataku terkejut.

”Ah,” seru Mrs. Dane Calthrop. ”Saya benci sekali akan hal itu. Ya, benar-benar benci. Surat-surat kaleng itu! Kisah apa yang telah Anda bawa kemari ini tentang surat-surat kaleng?”

”Saya tidak membawanya,” kataku. ”Sebelumnya memang sudah ada di sini.”

”Tapi tak seorang pun menerima surat itu sebelum Anda datang,” kata Mrs. Dane Calthrop menuduh.

”Ada, Mrs. Dane Calthrop. Kesulitan itu memang sudah mulai.”

”Ah,” kata Mrs. Dane Calthrop. ”Pokoknya, saya tak suka.”

Dia berdiri saja, pandangannya jauh dan hampa lagi. Lalu dia berkata,

”Mau tak mau saya merasa bahwa ada yang *tak beres.* Sebelumnya keadaan kami di sini tidak begitu. Iri, itu pasti ada, dan benci, juga semua dosa-dosa kecil seperti dendam, tapi saya pikir tak ada seorang pun yang tega melakukannya. Tidak, sama sekali tidak. Dan itu membuat saya sedih, karena *saya* harus tahu.”

Matanya yang bagus kembali dari kaki langit lalu menatapku. Mata itu membayangkan kekhawatiran dan mengandung kejujuran serta kebingungan seperti mata seorang anak.

”Bagaimana Anda bisa tahu?” tanyaku.

”Biasanya saya selalu tahu. Saya selalu merasa bahwa itu tugas saya. Caleb mengkhotbahkan ajaran-ajaran yang baik dan benar dan memberikan sakramen-sakramen. Itu tugas seorang pendeta, tapi bila kita menikah dengan seorang pendeta, maka menurut saya adalah tugas istrinya untuk mengetahui apa yang dirasakan dan dipikirkan orang-orang, meskipun dia tak bisa berbuat apa-apa mengenai hal itu. Dan saya sama sekali tak punya gambaran siapa yang pikirannya...”

Tiba-tiba dia berhenti, lalu menambahkan dengan linglung,

”Surat-surat itu suatu perbuatan bodoh.”

”Apakah Anda sendiri—eh—juga menerimanya?”

Aku sebenarnya malu bertanya, tapi Mrs. Dane Calthrop menyahut dengan kewajaran sempurna, matanya agak dibelalakkan,

”Oh, ya, ada, dua—tidak, tiga. Saya lupa apa tepatnya isinya. Kalau tak salah, sesuatu yang tak masuk akal, tentang Caleb dan Bu Guru. Benar-benar tak masuk akal, sebab Caleb sama sekali tak punya potongan untuk berzinah. Dia tak akan pernah mau melakukannya. Itulah untungnya menjadi istri seorang pendeta.”

”Benar,” kataku. ”Ya, memang benar.”

”Caleb mungkin akan menjadi orang suci,” kata Mrs. Dane Calthrop, ”kalau dia tidak terlalu cerdas.”

Aku merasa tidak pantas untuk memberi komentar, apalagi Mrs. Dane Calthrop meneruskan pembicaraannya, melompat dari soal suaminya ke surat-surat itu dengan cara yang aneh.

”Sebenarnya banyak sekali skandal yang bisa digunjingkan oleh surat-surat itu, tapi justru tidak. Itulah anehnya.”

”Saya tak bisa berkata bahwa kesalahan mereka adalah karena mendiamkan sesuatu,” kataku getir.

”Tapi agaknya mereka *tak tahu* apa-apa. Tak tahu keadaan yang sebenarnya.”

”Apa maksud Anda?”

Matanya yang indah namun hampir tanpa emosi itu menatap mataku.

”Yah, di sini sebenarnya banyak orang berzinah—atau berbuat tak senonoh. Banyak pula rahasia-rahasia yang memalukan. Mengapa si penulis tidak mengemukakan hal-hal itu.” Dia diam sebentar, lalu tiba-tiba bertanya, ”Apa isi surat yang dikirimkan kepada Anda?”

”Dikatakannya bahwa adik saya sebenarnya bukan adik saya.”

”Padahal dia adik Anda?”

Mrs. Dane Calthrop menanyakan pertanyaan itu dengan pandangan yang ramah, tanpa menimbulkan rasa tak enak.

”Tentu Joanna itu adik saya.”

Mrs. Dane Calthrop mengangguk.

”Itu juga membuktikan apa maksud saya. Saya yakin, pasti ada hal-hal lain lagi...”

Matanya yang jernih dan tidak pedulian menatapku sambil merenung, dan tiba-tiba aku mengerti mengapa seluruh Lymstock takut pada Mrs. Dane Calthrop.

Dalam hidup seseorang tentu ada hal-hal tersembunyi yang diharapkannya takkan pernah diketahui orang lain. Kurasa Mrs. Dane Calthrop ini serbatahu.

Itulah pertama kalinya dalam hidupku aku benar-benar senang waktu mendengar suara Aimée Griffith yang nyaring,

”Halo, Maud. Aku senang bisa bertemu denganmu. Aku ingin mengusulkan perubahan tanggal untuk Penjualan Hasil Kerajinan. Selamat pagi, Mr. Burton.”

Dilanjutkannya,

”Aku harus masuk sebentar ke toko makanan ini

untuk meninggalkan daftar pesananku. Kalau sudah aku ikut denganmu ke yayasan, boleh, kan?"

"Ya, itu baik sekali," kata Mrs. Dane Calthrop.

Aimée Griffith masuk ke Toko Internasional.

"Kasihan dia," kata Mrs. Dane Calthrop.

Aku merasa heran. Bukankah tak pantas dia mengasihani Aimée?

Tapi dia berkata terus,

"Tahukah Anda, Mr. Burton, saya agak khawatir..."

"Sehubungan dengan surat-surat itu?"

"Ya, soalnya itu berarti—itu pasti berarti..." Dia terdiam, tenggelam dalam pikirannya, matanya menatap ke satu arah. Lalu dia berkata lambat-lambat, seperti seseorang yang sedang memecahkan suatu persoalan, "Kebencian bisa membuat orang jadi buta—ya, jadi buta. Tapi orang buta pun mungkin bisa menikam tepat di jantung, secara kebetulan sekali.... Lalu apa yang akan terjadi kemudian, Mr. Burton?"

Tak sampai dua hari, keesokan paginya, jawabnya sudah akan kami peroleh.

## 2

Partridge yang membawa berita sedih itu. Partridge memang suka sensasi. Hidungnya akan kembang-kempis penuh gairah bila dia harus menyampaikan suatu berita buruk.

Dia masuk ke kamar Joanna dengan hidung yang

kembang-kempis, mata yang bersinar, dan mulut ditarik ke bawah untuk menunjukkan kemurungan yang berlebihan. ”Ada berita yang mengerikan pagi ini, Nona,” katanya sambil menggulung kerai.

Joanna dengan kebiasaannya dari London, memerlukan satu atau dua menit untuk menyadari sepenuhnya keadaan di sekitar tiap kali bangun pagi. Dia hanya berkata, ”Eh, ah,” lalu berbalik lagi tanpa memperhatikan benar-benar.

Partridge meletakkan secangkir teh di samping Joanna, lalu melanjutkan, ”Mengerikan sekali. Mengejutkan! Saya hampir-hampir tak percaya waktu mendengarnya.”

”Apa yang mengerikan?” tanya Joanna, sambil berjuang melawan kantuknya.

”Kasihan, Mrs. Symmington.” Dengan dramatis dia berhenti sebentar. ”Meninggal.”

”Meninggal?” Joanna duduk di tempat tidurnya, kini dia benar-benar bangun.

”Benar, Nona, kemarin petang. Dan yang paling mengerikan, beliau bunuh diri.”

”Astaga, Partridge?”

Joanna benar-benar terkejut—soalnya Mrs. Symmington bukanlah tipe orang yang pantas dikaitkan dengan tragedi.

”Sungguh, Nona, memang benar. Beliau melakukannya dengan sengaja. Kita tak tahu apa yang mendorongnya sampai berbuat begitu.”

”Mendorongnya sampai berbuat begitu?” Barulah Joanna mendapat gambaran tentang kebenaran berita itu. ”Bukankah...?”

Matanya menatap Partridge penuh tanya, dan Partridge mengangguk.

"Benar, Nona. Surat kaleng yang menjijikkan itu!"

"Apa isinya?"

Partridge menyesal karena dia tak berhasil mengorek hal itu.

"Surat-surat itu keji sekali," kata Joanna. "Tapi aku tetap tak mengerti, mengapa surat-surat itu bisa mendorong seseorang untuk bunuh diri."

Partridge mendengus, lalu berkata penuh arti,

"Tentu karena isi surat itu *benar,* Nona."

"Oh," kata Joanna.

Setelah Partridge meninggalkan kamarnya, Joanna meminum tehnya, lalu mengenakan kimono dan mencariku untuk menyampaikan berita itu.

Aku teringat kata-kata Owen Griffith. Cepat atau lambat sebuah tembakan gelap akan mengenai sasarannya. Rupanya tembakan itu telah mengenai Mrs. Symmington. Dia yang kelihatannya paling tak mungkin kena, nyatanya punya rahasia juga.... Agaknya benar, pikirku, meskipun kelihatannya cukup cerdas, sebenarnya dia adalah seorang wanita yang tak punya gairah hidup. Dia adalah wanita yang kurang darah, yang sangat tergantung dan mudah menyerah kalah.

Joanna menyikutku dan bertanya apa yang sedang kupikirkan.

Kuceritakan padanya apa yang telah dikatakan Owen padaku.

"Tentu," kata Joanna dengan muka masam, "Dia tahu semuanya itu. Laki-laki itu berpikir bahwa dia tahu segala-galanya."

”Dia memang pintar,” kataku.

”Dia angkuh,” kata Joanna. ”Angkuh luar biasa,” tambahnya.

Sebentar kemudian dia berkata lagi,

”Menyedihkan sekali bagi suaminya—dan untuk anak perempuannya. Menurutmu, bagaimana perasaan Megan mengenai hal itu?”

Aku tak tahu apa-apa, dan hal itu kukatakan padanya. Aneh sekali bahwa kita tak pernah bisa menduga apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh Megan.

Joanna mengangguk lalu berkata,

”Ya, tak ada yang dapat memahami seorang ’anak pengganti’.”

Sebentar kemudian dia berkata lagi,

”Apakah kaupikir—apakah kau mengizinkan—apakah dia mau tinggal di sini barang satu atau dua hari? Peristiwa ini pasti merupakan *shock* bagi gadis seumur dia.”

”Kita bisa pergi ke sana dan mengusulkannya,” aku membenarkannya.

”Kedua anak laki-laki itu pasti tidak akan apa-apa,” kata Joanna. ”Ada guru pengasuhnya. Tapi kurasa, justru perempuan macam dialah yang bisa membuat Megan gila.”

Kaupikir hal itu memang mungkin. Bisa kubayangkan Elsie Holland yang tak sudah-sudahnya mengucapkan kata-kata yang tak berarti, dan tak sudah-sudahnya menawarinya minum teh. Dia seorang wanita yang baik, tapi kupikir bukan orang yang tepat untuk seorang gadis yang peka.

Aku sendiri pun sudah berpikir untuk membawa

pergi Megan, dan aku senang bahwa Joanna telah mengusulkannya secara spontan sebelum aku terpaksa mengemukakannya.

Setelah sarapan kami pergi ke rumah keluarga Symmington.

Kami merasa gugup. Kedatangan kami bisa dianggap seolah-olah kami ini punya rasa ingin tahu yang jahat. Untunglah kami bertemu dengan Owen Griffith yang baru saja keluar melalui pintu pagar. Dia kelihatan susah dan sedang memikirkan sesuatu.

Tetapi dia menyapaku dengan hangat,

"Oh, halo, Burton. Aku senang bertemu denganmu. Apa yang kukhawatirkan akan terjadi cepat atau lambat ternyata telah terjadi. Terkutuk benar urusan ini!"

"Selamat pagi, Dokter Griffith," kata Joanna, dengan suara nyaring seperti kalau dia bercakap-cakap dengan salah seorang bibi kami yang tuli.

Griffith terperanjat dan wajahnya memerah.

"Oh—oh, selamat pagi, Miss Burton."

"Saya pikir, Anda tidak melihat saya," kata Joanna.

Wajah Owen Griffith bertambah merah. Dia benar-benar kelihatan malu.

"Sa—saya minta maaf—saya—sedang memikirkan sesuatu—saya tidak melihat ."

"Padahal *saya* ini berukuran normal," lanjut Joanna tanpa ampun.

"Dia hanya bergurau saja," kataku, sambil menoleh kepada Joanna dengan pandangan menegur. Lalu aku berkata lagi,

"Aku dan adikku, Griffith, berpikir-pikir apakah ada baiknya bila Megan ikut kami sehari-dua? Bagai-

mana pendapatmu? Aku bukannya ingin mencampuri urusan orang—tapi agaknya terlalu berat bagi anak malang itu. Menurut kau, bagaimana pikiran Symmington tentang hal ini?"

Griffith mempertimbangkan hal itu beberapa lamanya.

"Kurasa itu merupakan suatu gagasan yang bagus," katanya akhirnya. "Dia gadis yang aneh dan penggugup, dan akan baik baginya bila ia meninggalkan tempat kejadian ini. Miss Holland banyak jasanya—dia memang wanita yang bijaksana, tapi dia sudah cukup sibuk dengan kedua anak laki-laki itu dan dengan Symmington sendiri. Pria itu merasa terpukul—dia sangat bingung."

"Apakah..." aku ragu sebentar "...benar bunuh diri?"

Griffith mengggangguk.

"Oh, ya. Tak mungkin suatu kecelakaan almarhumah menulis, 'Aku tak bisa...' pada sehelai kertas. Surat itu pasti tiba dengan pos petang kemarin. Amplopnya tergeletak di lantai dekat kursinya, sedang suratnya sendiri diremas menjadi seperti bola dan dilempar ke perapian."

"Apa..."

Aku berhenti karena ketakutan sendiri.

"Maaf," kataku.

Griffith tersenyum pahit.

"Kau tak usah enggan bertanya. Surat itu pasti akan dibacakan juga dalam pemeriksaan pengadilan. Hal itu tak bisa dielakkan, kasihan sekali. Surat itu seperti biasanya—ditulis dengan kata-kata kotor, dan isinya

menuduh bahwa anak laki-laki yang kedua, Colin, bukan anak Symminton."

"Apakah menurutmu itu benar?" seruku tak percaya.

Griffith mengangkat bahunya.

"Aku tak berhak memberikan pendapatku. Aku baru lima tahun di sini. Sejauh penglihatanku, suami-istri Symmington adalah pasangan yang hidup tenang dan berbahagia, yang saling menyayangi dan begitu pula terhadap kedua anak laki-laki mereka. Memang benar anak yang terkecil itu tidak serupa benar dengan orangtuanya—rambutnya merah cerah, itu saja—tapi seorang anak sering kali lebih mirip kakek atau neneknya."

"Tak adanya kemiripan itulah yang mungkin menyebabkan adanya tuduhan. Benar-benar menyalahgunakan sesuatu secara kotor dan menjijikkan."

"Mungkin sekali. Mungkin memang begitu. Selama ini memang isi surat-surat beracun itu tak banyak benarnya. Yang jelas hanya dendam dan kebencian yang membabi-buta."

"Tapi sekarang kebetulan mengenai sasarannya," kata Joanna. "Soalnya kalau tak benar, dia tentu takkan bunuh diri, bukan?"

Griffith berkata dengan ragu-ragu,

"Saya tidak begitu yakin. Sudah agak lama dia sakit-sakitan, sakit gangguan saraf dan histeris. Sudah beberapa lama saya menangani gangguan sarafnya. Saya rasa, guncangan jiwa waktu menerima suratnya yang ditulis dengan kata-kata tak senonoh itu telah menimbulkan panik dan kesedihan yang sangat besar

hingga dia memutuskan untuk menghabisi nyawanya. Mungkin dia punya perasaan bahwa suaminya tidak akan mempercayainya bila dia membantah tuduhan itu. Dan rasa malu serta jijik begitu mengacaukan hatinya, dan akibatnya dia kehilangan keseimbangan pikirannya."

"Bunuh diri ketika pikiran sedang kacau," kata Joanna.

"Benar. Saya rasa, tepat sekali bila pandangan itu saya kemukakan dalam pemeriksaan pengadilan nanti."

"Oh, begitu," kata Joanna.

Suaranya mengandung sesuatu yang membuat Owen berkata,

"Memang benar-benar tepat!" dengan suara marah. Lalu ditambahkannya, "Apakah Anda tak sependapat, Miss Burton?"

"Oh, saya sependapat," kata Joanna. "Bila saya jadi Anda, saya pun akan berbuat begitu pula."

Owen memandangnya dengan ragu, lalu berjalan menuju ke jalan. Aku dan Joanna terus masuk ke rumah.

Pintu depan terbuka dan kelihatannya lebih mudah daripada membunyikan bel, lebih-lebih karena kami mendengar suara Elsie Holland di dalam.

Dia sedang berbicara pada Mr. Symmington yang duduk meringkuk di kursi, dan kelihatan linglung.

"Sungguh, Mr. Symmington, Anda harus makan sesuatu. Anda tadi tidak sarapan, maksud saya tidak sarapan seperti biasa. Padahal kemarin malam pun Anda tak makan apa-apa, tambahan lagi dengan peris-

tiwa ini. Nanti Anda sendiri yang sakit, padahal Anda harus sehat. Dokter tadi berkata begitu sebelum dia pulang."

Dengan suara datar, Symmington berkata,

"Anda baik sekali, Miss Holland, tapi..."

"Secangkir teh yang panas dan enak," kata Elsie Holland, sambil memaksakan minuman itu kepadanya.

Aku pribadi lebih cenderung untuk memberi laki-laki malang itu wiski dan soda. Kelihatannya dia amat memerlukannya. Tapi teh itu diterimanya, dan ia berkata sambil menengadah melihat kepada Elsie Holland,

"Tak tahu saya bagaimana harus berterima kasih atas semua yang telah Anda perbuat, Miss Holland. Anda benar-benar hebat."

Wajah gadis itu memerah dan dia kelihatan senang.

"Baik benar Anda berkata begitu, Mr. Symmington. Izinkanlah saya berbuat apa saja yang bisa saya lakukan untuk membantu. Anda tak perlu khawatir mengenai anak-anak—saya akan mengurus mereka. Para pelayan pun sudah saya tenangkan, dan bila ada sesuatu yang bisa saya lakukan, menulis surat atau menelepon umpamanya, jangan ragu menyuruh saya."

"Anda baik sekali," kata Mr. Symmington lagi.

Elsie Holland menoleh, lalu melihat kami dan bergegas pergi ke lorong rumah.

"Mengerikan sekali, bukan?" bisiknya pada kami.

Kupikir, ketika kulihat dia waktu itu, dia memang gadis yang manis. Baik hati, terampil, dan bertindak praktis dalam keadaan darurat. Matanya yang besar,

biru, dan indah, hanya kelihatan merah sedikit tepinya. Itu menunjukkan bahwa hatinya cukup lembut, hingga dia mencucurkan air mata atas kematian majikannya.

”Bisakah kami berbicara sebentar dengan Anda?” tanya Joanna. ”Kami tak mau menganggu Mr. Symmington.”

Elsie Holland menganggguk menyatakan pengertiannya, lalu berjalan mendahului kami ke ruang makan, di sisi lain lorong rumah.

”Menyedihkan sekali baginya,” katanya. ”Sungguh mengejutkan. Siapa yang menyangkal hal seperti itu bisa terjadi? Tapi sekarang saya baru menyadari, bahwa sudah beberapa lama Nyonya bersikap aneh. Beliau jadi sangat penggugup dan mudah menangis. Saya sangka itu karena kesehatannya, meskipun Dokter Griffith selalu berkata bahwa sebenarnya dia baik-baik saja. Tapi dia suka membentak dan mudah jengkel, kadang-kadang tak tahu kita bagaimana harus menghadapinya.”

”Kedatangan kami ini,” kata Joanna, ”sebenarnya adalah untuk minta izin apakah kami boleh mengajak Megan tinggal di rumah kami selama beberapa hari—itu pun kalau dia mau.”

Elsie Holland agak terkejut.

”Megan?” kata ragu. ”Saya sungguh tak tahu. Maksud saya, Anda berdua baik sekali, tapi gadis itu aneh sekali. Kita tak pernah tahu apa yang akan dikatakan atau dirasakannya tentang sesuatu.”

Joanna berkata samar,

”Kami pikir, ajakan kami akan menolong.”

”Oh, ya, kalau begitu memang benar. Maksud saya, saya masih harus mengawasi kedua anak laki-laki itu (sekarang mereka sedang bersama juru masak), sedang Mr. Symmington yang malang itu—dia sendiri juga perlu diawasi seperti yang lain-lain, dan banyak sekali yang harus saya urus dan saya kerjakan. Saya benar-benar tak sempat mengurus Megan baik-baik. Saya rasa sekarang dia ada di bekas kamar anak-anak di lantai atas. Kelihatannya dia ingin menjauhi siapa saja. Saya tak tahu apakah...”

Joanna melihat kepadaku sekilas. Cepat-cepat aku menyelinap keluar dari kamar lalu naik ke lantai atas.

Bekas kamar anak-anak terdapat di lantai paling atas. Kubuka pintunya lalu aku masuk. Kamar yang ada di bawahnya menghadap ke kebun belakang dan di sana kerai-kerainya tidak diturunkan. Tapi di kamar yang menghadap ke jalan ini kerai-kerainya diturunkan.

Dalam cahaya samar yang kelabu kulihat Megan. Dia sedang meringkuk di sebuah dipan di ujung kamar, dan aku segera teringat akan seekor binatang yang bersembunyi karena ketakutan. Dia kelihatan membeku karena ketakutan.

”Megan,” kataku.

Aku mendekat, dan tanpa kusadari nada bicara yang kugunakan adalah nada yang biasa dipakai orang bila menenangkan seekor binatang yang sedang ketakutan. Aku benar-benar heran, mengapa aku tidak menawarkan sebatang wortel atau sebongkah gula padanya. Begitulah perasaanku.

Gadis itu menatapku, tapi dia tak bergerak, dan air mukanya tak berubah.

”Megan,” kataku lagi. ”Aku dan Joanna datang untuk mengajakmu. Apakah kau mau menginap di rumah kami untuk beberapa lamanya?”

Suaranya terdengar hampa dalam cahaya yang temaram itu.

”Menginap dengan kalian? Di rumah kalian?”

”Ya, Anak manis.”

Tiba-tiba seluruh tubuhnya gemetar. Ngeri dan terharu aku melihatnya.

”Aduh, bawalah saya pergi! Tolonglah. Mengerikan sekali di sini, dan saya merasa saya ini jahat.”

Aku lebih mendekatinya lagi, lalu tangannya mencengkeram lengan jasku.

”Saya ini pengecut besar. Tidak saya sadari betapa pengecutnya saya.”

”Sudah, sekarang tak apa-apa, Anak manis,” kataku. ”Kejadian ini memang mengerikan. Marilah ikut kami.”

”Bisakah kita segera pergi? Sekarang juga?”

”Kurasa kau harus mengumpulkan beberapa barangmu dulu.”

”Barang-barang apa? Untuk apa?”

”Anak manis,” kataku. ”Kami bisa menyediakan tempat tidur dan alat-alat mandi dan sebagainya untukmu, tapi aku sama sekali tak mau meminjamimu sikat gigiku.”

Dia tertawa tanpa semangat.

”Oh, begitu. Bodoh benar saya hari ini. Jangan marah. Saya akan pergi dan membenahi beberapa barang

saya. Anda—Anda kan tidak akan pergi? Anda mau menunggu saya, kan?"

"Aku akan tetap berada dalam rumah ini."

"Terima kasih. Terima kasih banyak. Maafkan saya karena saya begitu bodoh. Soalnya mengerikan sekali rasanya kalau ibu kita meninggal."

"Aku tahu," kataku.

Kutepuk punggungnya dengan ramah, dan dia memandangku dengan padangan terima kasih lalu menghilang ke kamar tidur. Aku turun.

"Saya sudah menemukan Megan," kataku. "Dia mau ikut."

"Oh, itu baik sekali," seru Elsie Holland. "Itu akan mengurangi kesedihannya. Anda tentu tahu, dia gadis yang sulit diatur dan penggugup. Saya lega sekali kalau dia tidak menjadi beban pikiran saya lagi seperti yang lain-lain. Anda baik sekali, Miss Burton. Saya harap dia tidak akan menyusahkan Anda. Aduh, itu telepon lagi. Saya yang harus menjawabnya. Mr. Symmington sedang kacau."

Dia bergegas keluar dari ruangan.

"Memang benar-benar bidadari pengatur!" kata Joanna.

"Caramu mengatakan itu tak enak didengar," kataku. "Dia gadis yang manis dan baik hati, dan agaknya juga punya ketrampilan."

"Memang punya. Dan dia tahu itu."

"Kau tak pantas berkata begitu, Joanna," kataku.

"Maksudmu, biarkan gadis itu berbuat semaunya?"

"Benar."

"Aku benci melihat orang yang merasa puas diri,"

kata Joanna. ”Hal itu membangkitkan semua naluri jahatku. Bagaimana kau menemukan Megan?”

”Meringkuk dalam sebuah kamar gelap, kelihatannya seperti seekor kijang yang ketakutan.”

”Kasihan anak itu. Apakah dia benar-benar ingin ikut?”

”Dia langsung mau.”

Serangkaian bunyi gedebak-gedebuk di lorong rumah menandakan bahwa Megan sedang menuruni tangga dengan kopernya. Aku keluar lalu mengambil alih koper itu dari dia. Joanna, yang berada di belakangku, berkata mendesah.

”Mari kita cepat-cepat pergi. Aku sudah dua kali menolak tawaran teh panas yang enak.”

Kami keluar ke mobil. Aku merasa tak senang karena Joanna yang harus memasukkan koper itu ke dalam mobil. Aku sekarang sudah bisa berjalan dengan sebuah tongkat saja, tapi belum bisa mengerjakan kegiatan yang memerlukan tenaga.

”Masuklah,” kataku pada Megan.

Gadis itu masuk, dan aku menyusulnya. Joanna menghidupkan mesin mobil lalu kami berangkat.

Kami tiba di Little Furze dan masuk ke ruang tamu utama.

Megan menjatuhkan dirinya ke sebuah kursi lalu menangis terisak-isak. Dia menangis keras seperti anak kecil—kurasa ’meraung’ adalah kata yang lebih tepat. Aku meninggalkan ruangan itu untuk mencari obatnya. Joanna berdiri di dekatnya, kurasa dengan perasaan tak berdaya.

Akhirnya kudengar Megan berkata dengan suara tercekik,

"Maafkan saya berbuat begini. Saya bodoh sekali."

Dengan ramah Joanna berkata, "Tak apa-apa. Nah, ini saputangan lagi."

Joanna memberikan barang yang memang diperlukannya itu. Aku masuk kembali ke ruangan itu, dan memberi Megan sebuah gelas yang berisi penuh.

"Apa ini?"

"Koktail," kataku.

"Ya? Benarkah?" Air mata Megan segera kering. "Saya belum pernah minum koktail."

Megan mencicipi minumannya lambat-lambat. Kemudian wajahnya dihiasi senyum ceria. Kepalanya didongakkannya ke belakang, lalu direguknya minumannya sekali teguk.

"Ah, enak sekali," katanya. "Boleh saya minta lagi?"

"Tidak," kataku.

"Mengapa tidak?"

"Kira-kira sepuluh menit lagi mungkin kau akan tahu sebabnya."

"Oh!"

Megan mengalihkan perhatiannya pada Joanna.

"Saya sungguh-sungguh menyesal karena telah begitu menyusahkan dan menangis seperti tadi. Saya sendiri tak tahu mengapa. Rasanya bodoh sekali, padahal saya senang sekali berada di sini."

"Tak apa-apa," kata Joanna. "Kami senang kau ada di sini."

”Pasti itu tak benar. Anda hanya ingin berbaik hati. Tapi saya sangat berterima kasih.”

”Tak usah merasa berutang budi,” kata Joanna. ”Aku yang akan merasa tak enak. Aku berkata benar, bahwa kami memang senang kau berada di sini. Aku dan Jerry lama merundingkannya. Tak ada lagi kata-kata yang bisa kami katakan.”

”Tapi sekarang,” kataku, ”kita bisa mendapat bahan-bahan pembicaraan yang menarik—mengenai Goneril dan Regan, dan hal-hal semacam itu.”

Wajah Megan jadi berseri-seri.

”Saya sudah memikirkannya, dan saya rasa sekarang saya tahu alasannya. Itu disebabkan karena ayah mereka yang kejam memaksakan banyak hal yang sebenarnya hanya isapan jempol belaka. Bila orang harus selalu berbasa-basi mengatakan ’terima kasih’ dan ’Anda baik sekali’, dan sebagainya itu, dia akan jenuh dan merasa ada sesuatu yang tak beres dalam dirinya, dan sebagai selingan dia ingin berbuat sesuatu yang keji—dan bila mendapat kesempatan apa yang dirasakannya tadi lalu naik ke kepalanya, dan tahu-tahu ia sudah bertindak terlalu jauh. Si tua Lear itu jahat sekali, bukan? Maksud saya, dia memang pantas mendapat perlakuan seperti itu dari Cordelia.”

”Aku bisa melihat,” kataku, ”bahwa kita akan mengadakan diskusi-diskusi yang menarik tentang Shakespeare.”

”Aku bisa melihat,” kata Joanna, ”bahwa kalian berdua akan berdiskusi seperti orang-orang cerdik pandai. Aku sendiri selalu menganggap Shakespeare itu membosankan. Banyak sekali adegan-adegan panjang, di

mana semua orang mabuk, dan menurutku itu harus dianggap lucu."

"Bicara soal minuman," kataku sambil berpaling kepada Megan. "Bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Baik-baik saja, terima kasih."

"Sama sekali tidak pusing? Apakah kau tidak melihat Joanna ada dua umpamanya?"

"Tidak. Saya hanya merasa seolah-olah saya ingin berbicara banyak."

"Bagus," kataku. "Kelihatannya kau adalah peminum yang punya bakat alam. Artinya kalau itu tadi benar-benar merupakan koktail pertama yang kauminum."

"Oh, memang benar."

"Otak yang baik dan kuat merupakan keuntungan besar bagi manusia," kataku.

Joanna mengajak Megan naik ke lantai atas untuk membongkar kopernya.

Partridge masuk dengan wajah masam dan berkata bahwa dia sudah telanjur membuat dua mangkuk puding untuk makan siang. Ia bertanya apa yang harus dilakukannya sekarang dengan kue itu.

# BAB ENAM

## 1

PEMERIKSAAN pengadilan diadakan tiga hari kemudian. Itu semuanya dilakukan dengan penuh sopan-santun, tapi ruang sidang penuh sesak dan menurut penilaian Joanna banyak sekali topi-topi wanita yang bentuknya lucu-lucu.

Saat kematian Mrs. Symmington ditetapkan antara pukul tiga dan pukul empat sore. Dia sedang sendirian di rumah, Symmington di kantornya, dan para pelayan pergi ke luar karena hari itu adalah hari bebas mereka. Elsie Holland sedang membawa anak-anak berjalan-jalan, dan Megan sedang keluyuran dengan sepedanya.

Diduga surat itu tiba dengan pos petang. Mrs. Symmington mengambilnya sendiri dari kotak pos dan membacanya—kemudian dalam keadaan kacau dia pergi ke gudang penyimpanan pot. Dia mengambil

racun sianida yang disimpan di sana untuk membasmi sarang-sarang lebah. Racun itu dilarutkannya dalam air dan diminumnya setelah menulis kata-kata terakhir yang kacau itu, " Aku tak bisa..."

Owen Griffith memberikan kesaksian medisnya dan menekankan pandangannya seperti yang sudah dikemukakannya pada kami mengenai keadaan Mrs. Symmington yang gugup dan tak punya gairah hidup. Petugas pemeriksa mayat bersikap sopan dan bijaksana. Dia mengutuk penulis surat kaleng yang menjijikkan itu. Siapa pun yang telah menulis surat keji dan penuh kebohongan itu secara moral dialah yang bersalah telah melakukan pembunuhan tersebut, katanya. Diharapkannya polisi menemukan penjahat itu secepatnya dan mengambil tindakan tegas terhadapnya, tak peduli dia laki-laki atau wanita. Dendam kesumat yang dilampiaskan secara pengecut dan keji itu harus dihukum berat. Berdasarkan pengaruh orang itu pula juri memberikan keputusan yang tidak bisa lain dari: bunuh diri dalam keadaan kurang waras.

Petugas pemeriksa mayat itu telah menjalankan tugasnya dengan baik—demikian pula Owen Griffith, namun demikian, setelah semuanya selesai, ketika berdesak-desakan di antara wanita-wanita desa yang sok tahu itu, aku mendengar desis bisikan penuh kebencian, yang mengucapkan kata-kata yang mulai kukenal, "Menurut *aku* sih, tak ada asap tanpa api!" "Pasti ada apa-apanya, kalau tidak dia pasti takkan berbuat begitu...."

Pada saat itu aku benci pada Lymstock yang ter-

pencil dan picik ini, dan pada kaum wanitanya yang suka bergunjing.

## 2

Sulit sekali mengingat kejadian-kejadian dalam urut-urutan yang kronologis. Kejadian penting yang patut dicatat tentulah kunjungan Inspektur Polisi Nash. Tapi kalau tak salah, sebelum itu kami dikunjungi beberapa anggota masyarakat, yang dengan caranya masing-masing menyoroti watak dan kepribadian orang-orang yang terlibat.

Aimée Griffith datang pagi-pagi sehari setelah pemeriksaan pengadilan. Seperti biasa, dia nampak sehat dan penuh semangat, dan seperti biasa pula, dia segera membuatku marah. Joanna dan Megan sedang keluar, maka akulah yang mendapat kehormatan.

”Selamat pagi,” kata Miss Griffith. ”Saya dengar Megan Hunter ada di sini, ya?”

”Ya, benar.”

”Anda baik sekali, sungguh. Pasti agak merepotkan Anda berdua. Saya datang ini akan mengatakan bahwa dia bisa menginap di rumah kami kalau Anda mau. Saya yakin, saya akan membuatnya berguna di rumah.”

Kupandangi Aimée Griffith penuh rasa benci.

”Anda baik sekali,” kataku. ”Tapi kami senang dia

ada di sini. Dia mengerjakan pekerjaan tetek-bengek dengan senang hati di sini."

"Ya, pasti begitu. Anak itu terlalu suka mengerjakan pekerjaan tetek-bengek. Tapi saya rasa memang tak bisa lain, karena dia kurang waras."

"Saya rasa dia gadis yang cukup cerdas," kataku.

Aimée Griffith menatapku dengan tajam.

"Baru kali inilah saya mendengar orang berkata begitu tentang dia," katanya. "Kalau kita berbicara dengan dia, umpamanya, dipandanginya kita seolah-olah dia tak mengerti apa yang sedang kita katakan!"

"Mungkin karena dia merasa tak tertarik," kataku.

"Kalau begitu, kasar sekali dia," kata Aimée Griffith.

"Mungkin begitu. Tapi yang jelas bukan kurang waras."

Dengan tajam Miss Griffith menyatakan,

"Sekurang-kurangnya dia bingung. Apa yang diperlukan Megan adalah kerja keras—sesuatu yang bisa bisa membuat semangat hidupnya muncul. Anda tak bisa membayangkan perbedaan apa yang ditimbulkan oleh keadaan itu terhadap seorang gadis. Saya tahu banyak tentang anak-anak gadis. Anda akan heran melihat perubahan atas diri seorang gadis hanya dengan menjadi seorang pramuka saja. Megan sudah terlalu tua untuk menghabiskan waktunya dengan bersantai-santai tanpa berbuat apa-apa."

"Agak sulit baginya untuk mengerjakan sesuatu selama ini," kataku. "Mrs. Symmington agaknya selalu beranggapan bahwa gadis itu baru berumur kira-kira dua belas tahun."

Miss Griffith mendengus.

”Saya tahu. Rasanya saya tak sabar melihat tindak-tanduknya. Yah, dia sudah meninggal sekarang, kasihan dia, tak pantas kalau kita masih membicarakannya. Tapi menurut saya, contoh paling sempurna dari apa yang disebut tipe ibu rumah tangga yang tak begitu cerdas. Main bridge, bergunjing, dan anak-anak—bahkan mengenai anak-anak itu pun Elsie Holland yang harus mengurus semuanya. Saya rasa, saya tak bisa memberi nilai tinggi untuk Mrs. Symmington, meskipun saya tidak tahu bagaimana sebenarnya.”

”Sebenarnya?” tanyaku tajam.

Wajah Miss Griffith memerah.

”Saya kasihan sekali pada Dick Symmington, karena itu semua harus dikemukakannya di depan sidang,” katanya. ”Sangat tidak enak baginya.”

”Tapi Anda tentu mendengar dia berkata bahwa apa yang tertulis dalam surat itu sama sekali tidak benar—dan bahwa dia merasa yakin akan hal itu?”

”Tentu dia *berkata* begitu. Itu memang benar. Seorang pria harus menjaga nama istrinya. Apalagi Dick.” Dia diam, lalu menjelaskan, ”Soalnya, saya sudah lama kenal Dick Symmington.”

Aku agak terkejut.

”Benarkah begitu?” tanyaku. ”Saya dengar dari kakak Anda bahwa dia baru beberapa tahun membuka praktik di sini.”

”Memang benar, tapi Dick Symmington dulu sering datang dan menginap di desa kami di daerah utara. Saya sudah mengenalnya bertahun-tahun.”

Kaum wanita mengambil kesimpulan yang tidak

diambil oleh kaum pria. Namun nada bicara Aimée Griffith yang tiba-tiba melembut, membuatku jadi berpikir.

Aku memandang Aimée penuh selidik. Dia berkata lagi—masih dengan nada lembut itu,

"Saya kenal baik dengan Dick.... Dia seorang pria yang punya harga diri dan sangat tertutup. Tapi dia adalah laki-laki yang sangat mudah cemburu."

"Dengan demikian jelaslah," kataku terang-terangan, "mengapa Mrs. Symmington sampai takut memperlihatkan atau menceritakan padanya mengenai surat itu. Dia ketakutan kalau-kalau suaminya yang amat cemburuan itu tak mau memercayai kata-katanya."

Miss Griffith memandangku dengan marah dan mencemooh.

"Ya, Tuhan," katanya, "apakah Anda pikir seorang wanita mau menelan racun kalium sianida banyak-banyak gara-gara tuduhan yang ngawur?"

"Petugas pemeriksa mayat agaknya berpikir bahwa itu mungkin. Kakak Anda pun..."

Aimée memotong kata-kataku,

"Laki-laki semuanya sama saja. Mereka hanya memikirkan nama baik dan harga dirinya. Tapi orang tidak akan berhasil menyuruh *saya* percaya pada soal begituan. Bila seorang wanita yang tak bersalah menerima surat kaleng yang kotor, dia hanya akan tertawa lalu membuangnya. Itulah yang..." tiba-tiba dia diam, lalu menyambung, "akan saya lakukan."

Tapi aku sudah mendengar dia berhenti tiba-tiba. Aku hampir yakin, bahwa apa yang hampir saja dikata-

kannya sebenarnya adalah, ”Itulah yang *telah* saya lakukan.”

Kuputuskan untuk menyerangnya dalam hal itu.

”Saya lihat,” kataku dengan nada menyenangkan, ”bahwa Anda juga telah menerima surat semacam itu.”

Aimée Griffith adalah seorang wanita yang pantang berbohong. Dia diam sebentar—wajahnya memerah, lalu berkata,

”Ya, memang benar. Tapi itu saya anggap angin lalu.”

”Kotorkah isinya?” tanyaku penuh simpati, sebagai orang yang pernah merasakannya pula.

”Tentu. Surat-surat begitu selalu kotor. Omong kosong orang gila. Saya membacanya beberapa baris, lalu saya sadari surat apa itu dan langsung saya buang ke keranjang sampah.”

”Tak adakah niat Anda untuk membawanya ke polisi?”

”Waktu itu, tidak. Makin sedikit dibicarakan, makin cepat hal itu dilupakan—begitulah perasaan saya.”

Rasanya ada sesuatu yang mendesakku untuk berkata dengan bersungguh-sungguh, ”Tak ada asap tanpa api!” tapi aku menahan diriku. Untuk menghindari godaan itu, aku kembali ke persoalan Megan.

”Apakah Anda tahu tentang keadaan keuangan Megan?” Kutambahkan, ”Bukannya saya sekadar ingin tahu saja. Saya sudah berpikir-pikir kalau-kalau dia terpaksa harus bekerja untuk mencari nafkah.”

”Saya rasa itu tidak terlalu *perlu.* Saya dengar, nenek

dari pihak ayahnya telah mewariskan uang sedikit untuknya. Dan bagaimanapun juga, Dick Symmington tetap akan selalu memberinya tempat berteduh dan memberinya makan, meskipun ibunya tidak meninggalkan apa-apa untuknya. Bukan mencari nafkah itu soalnya, melainkan soal *prinsip.*"

"Prinsip apa?"

"Bekerja, Mr. Burton. Tak ada yang lebih baik daripada bekerja, bagi laki-laki maupun wanita. Dosa yang tak terampunkan adalah pengangguran."

"Sir Edward Grey," kataku, "yang kemudian menjadi menteri luar negeri kita pernah dikeluarkan dari Universitas Oxford karena terlalu malas. Saya pun pernah mendengar bahwa Duke of Wellington orangnya membosankan dan tak punya minat terhadap buku-bukunya. Dan pernahkah Anda sadari, Miss Griffith, bahwa Anda mungkin tidak akan pernah bisa naik kereta api ekspres ke London bila si kecil Georgie Stephenson dulu bertingkah laku seperti remaja pada umumnya dan tidak hanya duduk terkantuk-kantuk sampai bosan di dapur ibunya, sampai akhirnya gerakan aneh si tutup ketel, bila air di dalamnya mendidih, menarik perhatian otaknya yang bebal?"

Aimée hanya mendengus.

"Menurut teori saya," kataku, setelah ada pemanasan mengenai hal itu, "umumnya penemuan-penemuan besar dan hasil karya genius itu adalah berkat pengangguran—baik terpaksa maupun dengan sukarela. Memang lebih enak jika otak kita disuapi dengan pikiran-pikiran orang lain, tapi bila otak tidak diberi makanan tersebut, maka dengan enggan si otak akan

bekerja sendiri—dan ingat, cara berpikir yang begitu adalah cara berpikir yang orisinal dan mungkin menghasilkan penemuan-penemuan yang berharga.

"Apalagi," lanjutku, sebelum Aimée sempat mendengus lagi, "ada pula seninya."

Aku bangkit lalu dari laci meja tulisku kuambil sebuah fotoku lukisan Cina yang paling kusukai yang selalu kubawa ke mana-mana. Foto itu melukiskan seorang laki-laki tua yang duduk di bawah pohon sambil mempermain-mainkan seutas tali dengan jari-jari tangan dan kakinya.

"Saya peroleh di pameran Cina," kataku. "Saya sangat mengaguminya. Izinkanlah saya memperkenalkannya pada Anda. Lukisan ini bernama 'Laki-laki Tua yang Sedang Menikmati Senangnya Bersantai'."

Aimée Griffith tidak terkesan oleh lukisan yang indah itu. "Ah, kita semua tahu bagaimana orang-orang Cina itu?" katanya.

"Apakah lukisan itu tidak menarik perhatian Anda?" tanyaku.

"Terus terang, tidak. Saya tidak terlalu menaruh minat pada kesenian. Sikap Anda, Mr. Burton, adalah sikap khas kebanyakan laki-laki. Anda tak suka membayangkan wanita yang bekerja—membayangkan mereka menyaingi..."

Aku terperanjat. Aku dianggap menentang emansipasi. Aimée benar-benar marah, pipinya merah padam.

"Anda menganggap remeh wanita menginginkan karir. Begitu pula orangtua saya. Saya ingin benar menjadi dokter. Mereka sama sekali tak mau membiayai-

nya. Tapi untuk Owen, mereka melakukannya dengan rela. Padahal saya bisa menjadi dokter yang lebih baik daripada kakak saya itu."

"Sayang sekali," kataku. "Anda tentu sedih sekali. Bila seseorang ingin melakukan sesuatu..."

Dia cepat-cepat memotong bicaraku,

"Ah, saya sudah melupakannya sekarang. Saya punya kemauan yang besar sekali. Hidup saya sibuk, dan saya aktif. Saya termasuk orang yang paling berbahagia di Lymstock ini. Banyak yang harus saya kerjakan. Tapi saya selalu menentang anggapan bodoh yang kolot, bahwa tempat kaum wanita adalah di rumah."

"Maafkan saya bila telah menyinggung perasaan Anda," kataku. "Sebenarnya bukan itu maksud saya. Saya sama sekali tak bisa membayangkan Megan jadi ibu rumah tangga."

"Memang kasihan anak itu. Saya rasa dia tidak akan cocok di mana pun juga." Aimée sudah tenang sekarang. Nada bicaranya kembali wajar, "Tahukah Anda, ayahnya itu..."

Dia diam, dan aku berkata dengan tegas, "Saya *tidak* tahu. Semua orang berkata 'ayahnya', lalu berhenti. *Apa sebenarnya* yang telah dilakukan laki-laki itu? Apakah dia masih hidup?"

"Saya tak tahu. Dan saya rasa, saya pun tak yakin. Tapi dia benar-benar orang jahat. Kalau tak salah dia pernah dipenjarakan. Dan dia punya watak yang tak beres, abnormal. Sebab itu saya tak akan heran kalau Megan itu 'kurang normal'."

"Seperti saya katakan tadi," kataku, "Megan punya pikiran yang benar-benar sehat, saya bahkan mengang-

gapnya gadis yang cerdas. Adik saya juga berpikir begitu. Joanna suka sekali padanya."

"Saya khawatir adik Anda itu merasa bosan tinggal di sini," kata Aimée.

Waktu dia mengucapkan kalimat itu, aku dapat menduga sesuatu yang lain lagi. Aimée Griffith tak suka pada adikku. Hal itu terdengar dalam nada bicaranya yang lancar dan terpelihara.

"Kami semua bertanya-tanya, bagaimana Anda berdua bisa tahan membenamkan diri di tempat yang begini terpencil."

Itu kuanggap sebagai suatu pertanyaan dan aku menjawabnya.

"Karena perintah dokter. Saya diharuskan pergi ke suatu tempat yang sepi, di mana tak pernah terjadi sesuatu." Aku berhenti, lalu kutambahkan, "Ternyata itu tak sesuai dengan keadaan Lymstock sekarang ini."

"Tidak, memang tidak sesuai."

Kedengarannya dia merasa khawatir, lalu dia bangkit untuk pergi sambil berkata,

"Tahukah Anda—ini semua harus dihentikan—semua kejahatan ini! Kita tak boleh membiarkannya terus."

"Apakah polisi tidak berbuat apa-apa?'

"Saya rasa sudah. Tapi saya rasa kita harus menanganinya *sendiri.*"

"Kita tak punya perlengkapan sebaik mereka."

"Omong kosong. Mungkin kita punya lebih banyak akal dan kecerdasan! Yang kita butuhkan hanyalah kemauan untuk bertindak."

Mendadak dia minta diri, lalu pergi.

Waktu Joanna dan Megan kembali dari berjalan-jalan kuperlihatkan pada Megan lukisan Cina itu. Wajahnya berseri. ”Indah sekali, ya?” katanya.

”*Begitu* pulalah pendapatku.”

Dahinya berkerut dengan cara yang sudah kukenal.

”Tapi akan sulit, bukan?”

”Untuk menganggur?”

”Bukan, bukan sulit untuk menganggur—tapi untuk menikmatinya. Kalau Anda sudah sangat tua, barulah...”

Dia berhenti, dan aku berkata, ”Tapi *orang ini* memang sudah tua.”

”Maksud saya bukan tua begitu. Bukan tua *umurnya.* Maksud saya tua dalam—dalam...”

”Maksudmu,” kataku, ”bahwa seseorang harus mencapai suatu tingkat hidup yang tinggi sekali untuk dapat menikmati hal-hal seperti itu—yah, sesuatu yang canggih, bukan? Kurasa aku akan melengkapi pendidikanmu, Megan, dengan cara membacakan untukmu seratus syair yang diterjemahkan dari bahasa Cina.”

## 3

Siang harinya aku bertemu dengan Symmington di kota.

”Bolehkah Megan tinggal lebih lama dengan kami?” tanyaku. ”Dia bisa menemani Joanna—Joanna kadang-

kadang agak kesepian karena tak ada teman-temannya di sini."

"Oh—eh—Megan? Oh, ya, Anda baik sekali."

Pada saat itu aku mulai tak suka pada Symmington, dan perasaan itu tak bisa dihilangkan. Jelas bahwa dia benar-benar sudah melupakan Megan. Aku bisa memahami seandainya dia benar-benar tak suka pada gadis itu—seorang pria kadang-kadang mungkin merasa iri terhadap anak tirinya—tapi Symmington bukan tak suka padanya, dia boleh dikatakan mengabaikannya. Perasaannya terhadap gadis itu seperti perasaan seorang pria yang tidak menyukai anjing dan melihat ada anjing di rumahnya. Dia baru melihat di rumahnya ada anjing kalau dia tersandung binatang itu, dan dia menyumpahinya. Kadang-kadang, setengah tak peduli, ditepuk-tepuknya anjing itu bila binatang itu mendekat minta ditepuk. Sikap Symmington yang tak peduli terhadap anak tirinya itu sangat menjengkelkanku.

"Apa rencana Anda mengenai dia?" tanyaku.

"Mengenai Megan?" Dia kelihatan terkejut. "Yah, dia boleh terus tinggal di rumah. Maksud saya, tentu boleh, karena itu rumahnya juga."

Nenekku yang sangat kucintai biasa menyanyikan lagu-lagu kuno dengan iringan gitar. Aku ingat, satu di antaranya berakhir begini.

*"Oh, gadis tersayang, aku tak ada di sini*
*Aku tak punya tempat, tak punya rumah,*
*Tak ada tempat berteduh, di laut maupun di darat,*
*Kecuali dalam hatimu."*

Aku pulang sambil menyenandungkan lagu itu.

# 4

Baru saja cangkir-cangkir teh dibereskan, Miss Emily Barton datang.

Dia ingin berbicara tentang kebun. Kira-kira setengah jam lamanya kami membicarakan kebun itu. Kemudian kami kembali ke rumah.

Waktu itulah dengan merendahkan suaranya dia bergumam,

"Saya sungguh-sungguh berharap bahwa anak itu—bahwa dia tidak terlalu *sedih* karena kejadian yang mengerikan ini."

"Maksud Anda gara-gara kematian ibunya itukah?"

"Ya, tentu itu juga. Tapi maksud saya yang sebenarnya adalah—keadaan yang tidak menyenangkan di *balik* itu."

Aku ingin tahu. Dan aku ingin melihat reaksi Miss Barton.

"Bagaimana pendapat Anda mengenai hal itu? Apakah itu benar?"

"Ah, tidak, tidak, sama sekali tak benar. Saya yakin bahwa Mrs. Symmington tak pernah—bahwa suaminya tidak,"—wajah Emily Barton yang mungil itu memerah dan tampak kebingungan—"maksud saya, itu semua memang tak benar—meskipun bisa saja itu merupakan suatu pembalasan."

"Suatu pembalasan?" tanyaku sambil mentapnya.

Wajah Emily Barton merah padam, persis patung gembala wanita dari porselen Dresden.

”Mau tak mau saya punya perasaan bahwa surat-surat yang keji itu, yang menjadi penyebab kesedihan dan sakit hati itu, mungkin dikirimkan *dengan sengaja*.”

”Jelas dikirimkan dengan sengaja,” kataku ketus.

”Tidak, tidak, Mr. Burton, Anda salah mengerti. Saya tidak membicarakan orang yang salah didik yang telah menulisnya—dia pasti orang yang merasa dikucilkan. Maksud saya, takdirlah yang menyebabkannya beredar! Mungkin untuk menyadarkan kita akan kekurangan-kekurangan kita.”

”Dalam hal itu,” kataku, ”Yang Mahakuasa tentu bisa memilih senjata yang kurang mematikan.”

Miss Emily bergumam bahwa Tuhan bertindak dengan cara yang misterius.

”Tidak,” kataku. ”Terlalu sering orang mengembalikan pada Tuhan segala kejahatan yang dilakukan dengan kemauannya sendiri. Anda seolah-olah percaya pada setan saja. Tuhan sebenarnya tak perlu menghukum kita, Miss Barton. Kitalah yang sibuk menghukum diri kita sendiri.”

”Saya tak mengerti, *mengapa* orang mau berbuat seperti itu?”

Aku mengangkat bahu.

”Kelainan mental, mungkin.”

”Rasanya menyedihkan sekali.”

”Bagi saya tidak menyedihkan. Bagi saya hal itu terkutuk. Dan saya tidak menyesal menggunakan perkataan itu. Memng itulah yang saya maksud.”

Pipi Miss Barton tidak lagi merah, pipi itu kini berubah menjadi putih.

”Tapi mengapa, Mr. Burton, *mengapa*? Kesenangan apa yang bisa diperoleh dengan menulis surat seperti itu?”

”Syukurlah bahwa Anda maupun saya tak bisa memahami hal itu.”

Emily Barton merendahkan suaranya,

”Kata orang *Mrs. Cleat*—tapi saya benar-benar tak bisa percaya.

Aku menggeleng. Dia berkata lagi dengan berapi-api.

”Masalah seperti ini belum pernah terjadi di sini—sepanjang ingatan saya, belum pernah. Kami merupakan suatu masyarakat kecil yang berbahagia. Apa yang akan dikatakan oleh ibu saya tercinta? Yah, saya harus bersyukur bahwa beliau tak perlu ikut mengalaminya.”

Kupikir, berdasarkan apa yang kudengar, Mrs. Barton cukup kuat untuk menerima segala macam cobaan, dan mungkin malah menyukai sensasi seperti ini.

”Saya sedih sekali gara-gara ini,” lanjut Emily.

”Anda sendiri—eh—tidak pernah menerima apa-apa, kan?”

Wajahnya menjadi merah padam.

”Ah, tidak—tentu tidak. Oh! Itu akan mengerikan sekali.”

Aku cepat-cepat minta maaf, tapi dia sudah pergi begitu saja. Dia kelihatan risau.

Aku masuk ke dalam rumah. Joanna sedang berdiri di ruang tamu, dekat perapian yang baru saja dinyalakannya, karena malam-malam memang masih dingin.

Di tangannya ada sehelai surat yang terbuka.

Waktu aku masuk dia menoleh cepat.

"Jerry! Aku menemukan surat ini di dalam kotak surat—dimasukkan dengan tangan. Surat ini dimulai dengan, "Hei, perempuan jalang yang menor....'"

"Apa lagi isinya?"

Joanna tertawa lebar tetapi masam.

"Kata-kata kotor seperti biasa."

Surat itu dilemparkannya ke dalam api. Dengan cepat, hingga punggungku sakit, kutarik surat itu sebelum mulai dijilat api.

"Jangan," kataku. "Mungkin kita membutuhkannya."

"Membutuhkannya?"

"Untuk polisi."

# 5

Inspektur Polisi Nash mengunjungiku esok paginya. Sejak pertama kali melihatnya, aku langsung merasa suka padanya. Dia adalah contoh seorang kepala bagian intelijen daerah yang terbaik. Dia bertubuh tinggi, tegap, berpotongan tentara, bermata tenang seolah-olah merenung, dan bersikap sederhana, apa adanya.

"Selamat pagi, Mr. Burton," katanya, "saya rasa Anda bisa menduga untuk apa saya mengunjungi Anda."

"Ya, saya rasa bisa. Tentu untuk urusan surat itu."

Dia mengangguk.

”Saya dengar Anda pun menerimanya.”
”Benar, segera setelah kami tiba di sini.”
”Bagaimana bunyinya?”
Aku berpikir sebentar, kemudian kuceritakan dengan berhati-hati isi surat itu setepat mungkin.
Kepala polisi itu mendengarkan dengan wajah polos, yang tidak membayangkan perasaan apa-apa. Setelah aku selesai, dia berkata,
”Oh, begitu. Anda tidak menyimpan surat itu, Mr. Burton?”
”Maaf. Tidak. Soalnya, saya pikir hanya terjadi sekali itu saja untuk menunjukkan rasa benci terhadap pendatang-pendatang baru di tempat ini.”
Inspektur polisi itu mengangguk penuh pengertian.
”Sayang sekali,” katanya singkat.
”Tapi,” kataku, ”adik saya menerima satu lagi kemarin. Saya masih sempat mencegahnya melemparkan surat itu ke dalam api.”
”Terima kasih, Mr. Burton, Anda bijaksana.”
Aku menyeberangi kamar menuju mejaku, lalu membuka kunci laci tempat aku menyimpannya. Kupikir, surat itu tak pantas dilihat oleh Partridge. Kuberikan surat itu pada Nash.
Dibaca surat itu sampai habis. Kemudian dia mengangkat kepalanya dan bertanya,
”Apakah surat ini sama rupanya dengan yang terdahulu?”
”Saya rasa sama—sejauh yang saya ingat.”
”Perbedaan yang sama antara amplop dan isi suratnya?”

”Ya,” kataku. ”Amplopnya diketik. Suratnya sendiri merupakan kata-kata yang tercetak yang direkatkan pada sehelai kertas.”

Nash mengangguk lalu memasukkan surat itu ke dalam sakunya. Katanya,

”Apakah Anda mau ikut saya ke kantor polisi, Mr. Burton? Di sana kita bisa mengadakan pertemuan dan kita bisa menghemat waktu serta tak perlu mengulang-ulang persoalan yang sama.”

”Tentu,” sahutku. ”Apakah Anda ingin saya ikut sekarang?”

”Bila Anda tidak keberatan.”

Di depan pintu rumah ada mobil polisi. Kami naik mobil itu.

”Apakah Anda rasa, Anda akan bisa menemukan pelakunya?”

Nash mengangguk yakin.

”Oh, ya, kami pasti bisa menemukan pelakunya. Ini hanya soal waktu dan rutin saja. Perkara-perkara seperti ini memang lamban, tapi pasti. Soalnya hanya mempersempit kemungkinan-kemungkinan saja.”

”Mempersempit kemungkinan?” tanyaku.

”Ya. Dan pekerjaan rutin biasa.”

”Seperti memperhatikan kotak-kotak surat, memeriksa mesin-mesin tik, sidik-sidik jari, dan sebagainya itu?”

Dia tersenyum. ”Begitulah.”

Di kantor polisi kulihat Symmington dan Griffith sudah ada di sana. Aku diperkenalkan pada seorang pria jangkung yang berahang lebar dan berpakaian preman, Inspektur Graves.

”Inspektur Graves telah datang dari London untuk membantu kita,” kata Nash menjelaskan. ”Beliau ahli dalam menangani perkara surat-surat kaleng.”

Inspektur Graves tersenyum murung. Kubayangkan bahwa hidup yang dihabiskannya untuk mengusut penulis-penulis surat-surat kaleng tentu sangat menyedihkan. Namun Inspektur Graves memperlihatkan semacam semangat kerja.

”Semua perkara macam ini sama saja,” katanya dengan suara dalam yang menyedihkan, seperti erangan anjing pelacak yang murung. ”Anda akan heran melihatnya. Heran melihat kata-kata yang dipilihnya serta isi surat itu sendiri.”

”Kami pernah membongkar perkara semacam ini dua tahun yang lalu,” kata Nash. ”Waktu itu Inspektur Graves juga yang membantu kami.”

Beberapa dari surat-surat itu terbentang di meja di hadapan Graves. Rupanya dia sedang memeriksanya.

”Kesulitannya adalah,” kata Nash, ”untuk mendapatkan surat-suratnya. Kalau tidak langsung melemparkannya ke dalam api, mereka tak mau mengakui bahwa mereka telah menerima surat semacam itu. Bodoh benar, dan begitu takut terlibat dengan polisi. Orang-orang sini masih terbelakang.”

”Tapi kita sudah punya cukup banyak petunjuk untuk ditangani,” kata Graves. Nash mengeluarkan surat yang tadi kuberikan padanya dari sakunya, lalu dilemparkannya ke arah Graces.

Yang tersebut kemudian membacanya sampai habis, meletakkannya bersama yang lain-lain, lalu berkata dengan nada yang menyenangkan,

”Bagus sekali—benar-benar bagus sekali.”

Aku tidak akan bisa melukiskan surat-surat kaleng itu dengan cara demikian, tapi kurasa, para ahli punya pandangan tersendiri. Aku senang bahwa caci-maki yang panjang lebar dan bersifat porno itu menyenangkan hati *seseorang*.

”Kita sudah punya cukup petunjuk untuk ditangani,” kata Graves lagi, ”dan saya minta Anda sekalian, Tuan-tuan, bila Anda menerima surat kaleng lagi, segeralah serahkan pada kami. Juga, bila Anda mendengar tentang seseorang yang menerimanya—(khususnya Anda, Dokter, di antara pasien-pasien Anda), usahakan benar-benar untuk menganjurkan pada mereka agar datang kemari menyerahkannya. Pada saya ada...” dengan tangan yang cekatan dipilihnya di antara barang-barang yang ada di hadapannya, ”satu untuk Mr. Symmington, yang sudah dua bulan yang lalu diterimanya, satu kepada Dokter Griffith, satu untuk Miss Ginch, satu ditulis kepada Mrs. Mudge, istri tukang daging, satu kepada Jennifer Clark, pelayan bar di rumah minum Three Crowns, satu yang diterima oleh Mrs. Symmington, yang satu ini kepada Miss Burton—oh, ya, dan satu ditujukan kepada manajer bank.”

”Suatu koleksi yang mewakili segala lapisan,” kataku.

”Dan tak satu pun yang tak bisa saya samakan dengan perkara-perkara yang lain! Yang satu ini sama sekali tak berbeda dengan yang ditulis oleh perempuan penjual topi itu. Yang ini serupa benar dengan yang terjadi di Northumberland—yang ditulis oleh seorang

siswi suatu sekolah. Bisa saya katakan, Tuan-tuan, bahwa kadang-kadang saya ingin melihat sesuatu yang *baru,* bukan yang selalu sama saja."

"Tak ada satu pun yang baru di dunia ini," gumamku.

"Memang begitu, Tuan. Anda akan lebih menyadari hal itu bila Anda berada dalam profesi kami."

Nash mendesah, lalu berkata, "Memang begitu."

Symmington bertanya,

"Apakah Anda sudah mempunyai pendapat yang pasti mengenai penulisnya?"

Graves berdehem, lalu memberikan kuliah singkat,

"Ada persamaan-persamaan tertentu pada surat-surat ini. Akan saya kemukakan persamaan-persamaan itu, Tuan-tuan, kalau-kalau bisa menimbulkan suatu gagasan dalam pikiran Anda sekalian. Isi surat itu disusun dari kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf lepas yang digunting dari sebuah buku. Bukunya adalah buku tua, yang menurut saya dicetak sekitar tahun 1830. Rupanya itu dilakukan untuk menghindari kemungkinan penulisnya dikenali melalui tulisan tangan, yang seperti diketahui oleh kebanyakan orang, di zaman sekarang itu merupakan hal yang cukup mudah.... Apa yang disebut orang penyamaran tulisan tangan tidak banyak berhasil bila dihadapkan pada tes-tes seorang ahli. Pada surat-surat maupun amplop-amplopnya tak ada sidik jari yang jelas. Artinya, surat-surat itu sudah dipegang-pegang oleh petugas-petugas pos, si penerima, dan ada pula sidik-sidik jari lainnya, tapi tak ada satu pun yang sama dengan sidik jari lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa orang yang mem-

buatnya sangat berhati-hati dan memakai sarung tangan. Amplop-amplopnya diketik dengan mesin tik merk Windsor 7, yang sudah tua, dan huruf *a* serta *t*-nya tak sejajar lagi dengan garis. Kebanyakan dari surat-surat itu diposkan di kantor pos setempat, atau dimasukkan ke dalam kotak pos seseorang oleh si penulis sendiri. Oleh karenanya jelas bahwa surat-surat itu dibuat oleh penduduk daerah ini. Surat-surat itu ditulis oleh seorang wanita, dan menurut pendapat saya seorang wanita setengah baya atau lebih tua, dan mungkin, meskipun belum pasti benar, seorang wanita yang tidak menikah."

Beberapa menit lamanya kami tetap diam, kemudian aku berkata,

"Mesin tik itu merupakan pegangan Anda yang paling kuat, bukan? Itu tidak akan sulit di tempat sekecil ini."

Inspektur Graves menggeleng dengan sedih dan berkata,

"Anda keliru, Tuan."

"Malangnya," kata Inspektur Nash, "mesin tik itu soal yang terlalu mudah. Mesin tik itu bekas milik Mr. Symmington, yang telah diberikannya pada yayasan wanita di sini, yang mudah sekali didatangi. Semua wanita di sini sering keluar-masuk yayasan itu."

"Tak dapatkah Anda mengatakan dengan pasti mengenai—eh—apa yang kalian namakan ketukannya?"

Graves mengangguk lagi.

"Ya, itu bisa dilakukan—tapi amplop-amplop itu telah diketik oleh seseorang yang menggunakan satu jari."

”Jadi seseorang yang tak terbiasa dengan mesin tik itu?”

”Tidak, saya rasa bukan begitu. Katakanlah, seseorang yang pandai mengetik, tapi tak ingin kita sampai mengetahui hal itu.”

”Orang yang menulis surat-surat itu tentu cerdik sekali,” kataku lambat-lambat.

”Memang, Tuan, wanita itu memang cerdik,” kata Graves. ”Dia tahu semua tipu daya soal itu.”

”Tak saya sangka bahwa salah seorang wanita desa di tempat ini punya akal seperti itu,” kataku.

Graves mendehem.

”Saya rasa masih ada yang harus saya jelaskan. Surat-surat itu ditulis oleh seorang wanita yang berpendidikan.”

”Apa? Oleh seorang wanita terhormat?”

Kata-kata itu meluncur begitu saja tanpa kusadari. Sudah bertahun-tahun aku tidak menggunakan kata-kata ”wanita terhormat” itu. Tapi kini kata-kata itu keluar secara otomatis. Maka bergemalah suatu suara dari zaman yang sudah lama lewat, suara nenekku yang mengandung nada angkuh, berkata, ”Tentu saja, dia bukan *wanita terhormat,* Sayang.”

Nash langsung mengerti. Perkataan wanita terhormat masih punya arti baginya.

”Tak perlu seorang wanita terhormat,” katanya. ”Tapi jelas bukan wanita desa biasa. Mereka di sini kebanyakan buta huruf, tak pandai mengeja, dan pasti tak bisa menyatakan isi hatinya dengan lancar.”

Aku terdiam, karena terkejut. Masyarakat di sini kecil sekali. Tanpa kusadari kubayangkan penulis surat-

surat itu sebagai Mrs. Cleat atau wanita semacam dia, seorang yang kurang waras, yang penuh kebencian tapi cerdik.

Symmington mengucapkan apa-apa yang terpikir oleh itu. Dengan tajam dia berkata,

"Lalu dengan demikian menyempitlah jumlah orang-orang yang dicurigai menjadi enam sampai dua belas orang di seluruh desa ini!"

"Benar."

"Saya tak percaya."

Kemudian dengan agak bersusah-payah, sambil memandang lurus ke depannya seolah-olah mendengar kata-katanya sendiri pun dia sudah merasa jijik, dia berkata,

"Anda sudah mendengar pernyataan saya pada pemeriksaan pengadilan dulu. Bila Anda berpikir bahwa pernyataan itu saya kemukakan hanya sekadar untuk melindungi kenangan istri saya, maka ingin saya ulangi sekarang bahwa saya benar-benar yakin apa yang tercantum dalam surat yang diterima istri saya adalah sama sekali bohong. Saya *yakin betul* bahwa itu bohong. Istri saya adalah seorang wanita yang peka, dan—eh—yah, mungkin bisa kita sebut terlalu *santun* dalam beberapa hal. Surat semacam itu akan merupakan suatu kejutan yang besar baginya, padahal kesehatannya tidak begitu baik."

Graves langsung menanggapi,

"Itu mungkin benar, Tuan. Tak satu pun dari surat-surat itu menunjukkan tanda-tanda bahwa penulisnya mengenal dekat sasarannya. Hanya tuduhan-tuduhan membabi-buta. Bukan usaha untuk memeras. Dan

agaknya bukan pula karena alasan keagamaan—seperti yang biasanya kita temui. Di situ dikemukakan soal-soal seks dan dendam! Dan itu akan memberi kita petunjuk yang baik ke arah penulisnya."

Symmington bangkit. Meskipun pria itu kaku dan tak punya emosi, namun bibirnya gemetar juga.

"Saya harap Anda segera menemukan setan yang menulis surat ini. Dia telah membunuh istri saya, seolah-olah dia telah menikamnya dengan pisau." Dia berhenti. "Ingin benar saya tahu bagaimana perasaan perempuan itu sekarang?"

Dia berjalan ke luar, membiarkan pertanyaan itu tanpa jawaban.

"Bagaimana perasaan perempuan itu, Griffith?" tanyaku. Aku merasa bahwa jawabannya ada di bidang dokter itu.

"Hanya Tuhan yang tahu. Mungkin menyesal. Sebaliknya, mungkin pula dia sedang menikmati hasilnya. Kematian Mrs. Symmington mungkin telah memuaskan nafsu jahatnya."

"Saya harap saja tidak," kataku, sambil bergidik sedikit. "Karena kalau begitu dia akan..."

Aku bimbang, dan Nash menyelesaikan kalimat itu untukku.

"Dia akan mencoba lagi? Maka, Mrs. Burton, itu akan merupakan kejadian yang paling menguntungkan kita. Ingatlah, Tuan, penjahat yang berhasil cenderung untuk mengulangi perbuatannya."

"Dia akan gila kalau dia melakukannya terus," aku berseru.

"Dia akan melakukannya terus," kata Graves. "Se-

lalu begitu. Tahukah Anda, mereka selalu begitu, tak bisa menghentikan keinginannya sendiri."

Aku menggeleng kuat-kuat. Kutanyakan apakah mereka masih membutuhkan aku. Aku ingin keluar menghirup udara segar. Suasana di situ rasanya dipenuhi kejahatan.

"Tak ada lagi, Mr. Burton," kata Nash. "Hanya tolong buka mata Anda terus, dan tolong propaganda sebanyak-banyaknya—maksud saya, desak orang-orang supaya mereka mau melaporkan setiap surat yang mereka terima."

Aku mengangguk.

"Saya rasa setiap orang di tempat ini telah menerima surat kotor itu sekarang," kataku.

"Saya ingin tahu," kata Graves. Ia memiringkan kepalanya dengan wajah sedih, lalu bertanya, "Tak tahukah Anda, dengan pasti, seseorang yang *tidak* menerima surat?"

"Aneh sekali pertanyaan Anda itu! Tidak semua penduduk di sini mau membukakan rahasianya pada saya."

"Tidak, Mr. Burton, tidak, bukan itu maksud saya. Saya hanya ingin tahu kalau-kalau Anda tahu seseorang yang pasti, yang Anda ketahui benar, tidak menerima surat kaleng."

"Yah, terus terang," kataku agak ragu, "sebenarnya saya tahu."

Lalu kuulangi percakapanku dengan Emily Barton dan apa yang dikatakan wanita itu.

Graves menerima informasiku itu dengan wajah

datar dan berkata, ”Yah, itu mungkin berguna. Akan saya catat itu.”

Aku keluar bersama Owen Griffith. Matahari petang masih cerah sinarnya. Begitu tiba di jalan, aku menyumpah-nyumpah dengan nyaring.

”Tempat apaan ini! Inikah tempat yang pantas didatangi seseorang yang harus berbaring-baring di sinar matahari dan menyembuhkan luka-lukanya? Tempat ini penuh dengan racun busuk, padahal kelihatannya sedamai dan setenang taman firdaus.”

”Bahkan di sana sekalipun,” kata Owen datar, ”ada seekor ular berbisa.”

”Aku ingn tahu, Griffith, apakah mereka sudah mengetahui sesuatu? Apakah mereka punya suatu gagasan?”

”Entahlah. Mereka punya teknik luar biasa. Polisi ini kelihatannya begitu berterus terang, padahal sebenarnya mereka tidak menceritakan apa-apa kepada kita.”

”Ya. Nash itu orang baik.”

”Dan juga pandai sekali.”

”Bila ada seseorang yang tak waras di tempat ini, *kaulah* yang seharusnya tahu,” kataku menuduh.

Griffith menggeleng. Kelihatannya dia kehilangan semangat. Tapi selain daripada itu, dia juga kelihatan cemas. Aku berpikir-pikir kalau-kalau ada yang diketahuinya tentang hal ini.

Kami sedang berjalan di sepanjang High Street. Aku berhenti di kantor pengusaha penyewaan rumah-rumah.

”Kurasa sudah waktunya aku membayar cicilan ke-

dua uang sewa rumahku—sebagai bayaran di muka. Ingin benar aku membayarnya lalu angkat kaki dari sini dengan Joanna. Persetan dengan sisa masa sewa ini."

"Jangan pergi," kata Owen.

"Mengapa tidak?"

Dia tidak segera menyahut. Beberapa saat kemudian dia berkata lambat-lambat,

"Bagaimanapun juga—aku pun berpendapat bahwa kau benar. Lymstock merupakan suatu tempat yang tak sehat sekarang. Mungkin—mungkin kau akan mendapat kesusahan, atau—atau adikmu."

"Tidak ada yang bisa menyusahkan Joanna," kataku. "Dia orang kuat. Akulah yang lemah. Pokoknya urusan ini membuatku muak."

"*Aku* pun muak dibuatnya," kata Owen.

Kudorong pintu kantor penyewaan rumah itu hingga setengah terbuka.

"Tapi aku tidak akan pergi," kataku. "Rasa ingin tahuku yang besar lebih kuat daripada rasa takutku. Aku ingin tahu penyelesaiannya."

Lalu aku masuk.

Seorang wanita yang sedang mengetik bangkit lalu mendatangiku. Rambutnya keriting kribo dan dia tersenyum dibuat-buat, tapi dia kuanggap lebih cerdas daripada anak muda berkaca mata yang sebelumnya, yang sok berkuasa, di bagian luar kantor itu.

Beberapa menit kemudian sesuatu yang kukenali tentang wanita itu meresapi kesadaranku. Dia adalah Miss Ginch, bekas juru tulis Symmington. Kukatakan hal itu padanya,

"Anda dulu bekerja di kantor Galbraith dan Symmington, bukan?" tanyaku.

"Ya. Ya, benar. Tapi saya pikir lebih baik saya berhenti. Ini pun suatu pekerjaan yang baik, meskipun tidak terlalu tinggi bayarannya. Tapi banyak hal-hal yang lebih berharga daripada uang, sependapatkah Anda dengan saya?"

"Tentu," kataku.

"Surat-surat keji itu," bisik Miss Ginch dengan suara mendesis. "Saya menerima sebuah yang sangat mengerikan. Tentang saya dan Mr. Symmington—ah, mengerikan sekali, berisi hal-hal yang sangat *menjijikkan!* Saya tahu kewajiban saya, dan saya menyerahkannya pada polisi, meskipun hal itu tentu tidak *enak* bagi saya bukan?"

"Tentu, tentu tidak enak."

"Tapi polisi berterima kasih pada saya dan mengatakan bahwa saya telah bertindak benar. Tapi saya merasa bahwa, bila setelah itu orang-orang bergunjing—dan itu *tentu* telah mereka lakukan, kalau tidak dari mana si penulis mendapat gagasan seperti itu?—maka saya harus menghindari munculnya kejahatan. Padahal sama sekali tak ada yang *salah* dalam hubungan saya dengan Mr. Symmington."

Aku merasa salah tingkah.

"Tentu tidak."

"Tapi orang punya pikiran-pikiran yang jahat. Ya, sayang sekali pikiran mereka jahat!"

Dengan gugup aku mencoba untuk menghindari pandangannya, tetapi tanpa kusengaja tertatap juga

olehku matanya, dan aku menemukan sesuatu yang sangat tidak menyenangkan.

Miss Ginch sedang merasa senang dan puas.

Sebelum itu aku sudah menemukan seseorang yang bersikap senang terhadap surat-surat kaleng itu. Sikap senang Inspektur Graves adalah sehubungan dengan pekerjaannya. Rasa senang Miss Ginch, menurutku, bersifat sugestif dan menjijikkan.

Pikiranku yang sedang terkejut tiba-tiba disambar suatu gagasan.

Apakah Miss Ginch sendiri yang telah menulis surat-surat itu?

# BAB TUJUH

## 1

WAKTU aku tiba di rumah kudapati Mrs. Dane Calthrop sedang duduk bercakap-cakap dengan Joanna. Menurut penilaianku, dia kelihatan pucat dan tak sehat.

”Ini merupakan guncangan yang mengerikan bagi saya, Mr. Burton,” katanya. ”Kasihan dia, kasihan dia.”

”Ya,” kataku. ”Ngeri rasanya mengingat seseorang sampai terdorong untuk menghabisi nyawanya sendiri.”

”Oh, maksud Anda Mrs. Symmington?”

”Bukan diakah maksud Anda?”

Mrs. Dane Calthrop menggeleng.

”Tentu kita kasihan padanya, tapi bagaimanapun juga hal itu akan terjadi juga, bukan?”

”Benarkah?” kata Joanna datar.

Mrs. Dane Calthrop berpaling kepadanya.

"Oh, saya rasa memang begitu. Bila kita sudah bertekad untuk bunuh diri supaya terlepas dari kesulitan, maka kesulitan itu sendiri takkan berarti lagi. Begitu dia menghadapi suatu guncangan yang tidak menyenangkan, dia lalu melaksanakan niatnya.

Kesimpulannya adalah bahwa dia memang wanita macam itu. Bukan karena seseorang bisa menduga sebelumnya. Menurut saya, dia seorang wanita egois yang agak bodoh, sangat mencintai kehidupan. Saya rasa dia bukanlah orang yang mudah panik—tapi saya jadi sadar, betapa sedikitnya pengetahuan saya tentang seseorang."

"Saya masih ingin tahu siapa yang Anda maksud waktu Anda berkata, 'Kasihan dia.'" kataku.

Dia menatapku.

"Perempuan yang menulis surat-surat itu tentu."

"Saya rasa," kataku datar, "saya tidak tidak akan menyia-nyiakan rasa simpati saya padanya."

Mrs. Dane Calthrop membungkukkan tubuhnya. Diletakkannya tangannya ke lututku.

"Tapi apakah Anda tidak menyadari—tak bisakah Anda *merasakannya?"* Gunakanlah daya khayal Anda. Bayangkan betapa putus asanya, betapa tidak bahagianya orang yang terpaksa duduk dan menulis surat-surat itu. Betapa kesepiannya dia, terkucil dari sesama manusia. Hatinya yang diracuni dengan rabun hitam pekat dan jahat menemukan penyaluran dengan cara ini. Itu sebabnya saya marah pada diri saya sendiri. Seseorang di kota ini tersiksa oleh perasaan tak bahagia, tak berdaya, dan saya tak tahu siapa dia. Se-

harusnya saya tahu. Kita tak bisa melawannya dengan perbuatan—itu takkan saya lakukan. Tapi perasaan getir karena tidak bahagia itu—tak ubahnya seperti lengan yang membusuk, hitam, dan bengkak. Bila Anda bisa memotong dan mengeluarkan racunnya, maka racun itu akan mengalir ke luar tanpa meninggalkan akibat yang berbahaya. Ya, memang, benar-benar kasihan dia, kasihan dia."

Dia bangkit akan pergi.

Aku tak bisa membenarkannya. Aku tetap tak punya simpati terhadap penulis surat-surat kaleng itu. Tapi aku bertanya karena ingin tahu,

"Apakah Anda punya bayangan, Mrs. Dane Calthrop, siapa wanita itu?"

Dia mengarahkan matanya yang indah, yang membayangkan kebingungan, kepadaku.

"Yah, saya bisa menduga," katanya. "Tapi saya mungkin keliru, bukan?"

Dia cepat-cepat keluar, setibanya di pintu dia menoleh lagi kepadaku dan bertanya,

"Tolong katakan, Mr. Burton, mengapa Anda belum menikah?"

Bila orang lain yang bertanya begitu, kita akan mengatakannya lancang. Tetapi karena Mrs. Dane Calthrop yang bertanya, kita hanya merasa bahwa hal itu tiba-tiba saja masuk ke kepalanya dan dia benar-benar ingin tahu,

"Bolehlah dikatakan," kataku sambil mengumpulkan tenaga, "saya belum menemukan wanita yang cocok."

"Memang dapat kita katakan begitu," kata Mrs.

Dane Calthrop, ”tapi itu bukan jawaban yang baik, karena nyatanya banyak laki-laki yang mengawini wanita yang salah.”

Kali ini dia benar-benar pergi.

Joanna berkata,

”Tahukah kau, kurasa dia benar-benar gila. Tapi aku suka padanya. Orang di desa ini takut padanya.”

”Aku pun agak takut.”

”Karena kau tak tahu apa yang mungkin akan terjadi?”

”Ya. Dan dalam dugaan-dugaannya itu telihat kecemerlangan otaknya yang kelihatannya tidak pedulian.”

”Apakah kau juga berpikir bahwa siapa pun yang menulis surat-surat itu tak berbahagia?” kata Joanna pelan.

”Aku tak tahu pikiran atau perasaan perempuan terkutuk itu! Dan aku pun tak peduli. Korbannyalah yang kukasihani.”

Aku sekarang merasa heran bahwa dalam spekulasi kami mengenai apa yang dipikirkan si Pena Beracun itu, kami tak bisa membayangkan sesuatu yang jelas dan nyata. Griffith menggambarkannya sebagai wanita yang menikmati kemenangannya. Aku membayangkannya dalam keadaan menyesal—dihantui oleh akibat perbuatannya. Sedang Mrs. Dane Calthrop melihatnya dalam keadaan menderita.

Namun, reaksi yang benar, yang nyata, tidak kami pikirkan—atau tepatnya harus kukatakan, aku yang tidak memikirkannya. Reaksi itu adalah ’Rasa takut’.

Karena dengan kematian Mrs. Symmington, surat-

surat itu telah lolos dari suatu kategori ke kategori berikutnya. Aku tak tahu bagaimana kedudukannya secara hukum—mungkin Symmington tahu. Tapi jelas, bahwa dengan mengakibatkan suatu kematian, kedudukan penulis surat-surat itu menjadi jauh lebih serius. Kini hal itu tak bisa lagi dianggap sebagai suatu lelucon bila identitas si penulis telah berhasil diketahui. Polisi sudah mulai aktif, seorang ahli dari Scotland Yard telah diminta datang. Kini si penulis gelap itu harus lebih hati-hati lagi menyembunyikan diri.

Dan bila rasa takut memang merupakan reaksi utamanya, hal-hal yang lain akan menyusul. Mengenai kemungkinan-kemungkinan itu pun aku buta. Namun bagaimanapun juga, ada hal-hal yang menjadi makin nyata.

## 2

Esok paginya aku dan Joanna agak terlambat turun untuk sarapan. Maksudku, terlambat untuk ukuran Lymstock. Hari sudah pukul setengah sepuluh. Pada pukul sekian, di London, Joanna baru saja membuka sebelah kelopak matanya, sedang mataku mungkin masih tertutup rapat. Tapi waktu Partridge bertanya "Apakah Anda sarapan pukul setengah sembilan atau pukul sembilan?" baik aku maupun Joanna tak berani mengusulkan agar lebih siang lagi.

Aku jengkel karena melihat Aimée Griffith, yang sedang bercakap-cakap dengan Megan di pintu depan.

Melihat kami, dia menyapa ceria seperti biasa.

"Halo, Orang-orang pemalas! Saya sudah berjam-jam bangun!"

Itu tentulah urusannya sendiri. Seorang dokter tentu harus sarapan pagi-pagi, dan seorang adik perempuan yang tahu kewajibannya tentu harus sudah siap untuk menuangkan teh atau kopinya. Tapi itu tak boleh dijadikan alasan untuk seenaknya datang ke rumah tetangga yang lebih siang bangunnya. Pukul setengah sepuluh bukan waktu yang tepat untuk mengadakan kunjungan pagi.

Megan menyelinap masuk kembali ke dalam rumah dan langsung ke kamar makan. Kemudian kudengar bahwa tadi dia terganggu waktu sedang sarapan.

"Saya katakan bahwa saya tak mau masuk," kata Aimée Griffith—walaupun aku tak melihat apa untungnya memaksa orang menemuinya dan bercakap-cakap di pintu depan, tidakkah lebih baik ikut masuk dan bercakap-cakap di dalam rumah. "Saya hanya ingin bertanya pada Miss Burton, apakah dia mau menyumbangkan sayur-sayuran untuk dijual di warung Palang Merah di jalan raya. Jika ada, akan saya suruh Owen mengambilnya dengan mobil nanti."

"Pagi sekali Anda keluar," kataku.

"Bangun pagi murah rezeki," kata Aimée. "Kesempatan kita untuk bertemu dengan orang-orang akan lebih besar di pagi hari. Sekarang saya akan pergi ke rumah Mr. Pye. Petang ini saya harus pergi ke Brenton. Urusan Pramuka."

”Kesibukan-kesibukan Anda membuat saya letih,” kataku. Pada saat itu telepon berdering dan aku masuk ke lorong rumah untuk menyambutnya. Kudengar Joanna bergumam agak ragu tentang sayur-sayuran seperti *rhubarb**, kacang pendek, dan menunjukkan bahwa ia sebenarnya tak tahu apa-apa tentang sayur-sayuran.

”Ya?” kataku di telepon.

Terdengar bunyi yang kacau, kemudian bunyi napas yang ditarik dalam-dalam dari sana, lalu suara seorang wanita yang ragu mengatakan ”Oh!”

”Ya?” kataku lagi, memberinya semangat.

”Oh,” kata suara itu lagi, lalu bertanya dengan suara yang sengau, ”apakah di situ—maksud saya—apakah di situ Little Furze?”

”Di sini Little Furze.”

”Oh!” Rupanya ucapan itu merupakan awal setiap kalimatnya. Suara itu bertanya hati-hati, ”Bisakah saya berbicara dengan Miss Partridge sebentar?”

”Tentu,” jawabku. ”Siapa yang mau bicara ini?”

”Oh, dapatkah Anda katakan Agnes ingin bicara? Agnes Waddle.”

”Agnes Waddle?”

”Ya, benar.”

Aku mengekang diriku untuk mengatakan, ”Kau Donald Duck.” Kuletakkan telepon, dan aku berteriak ke arah lantai dua, dari mana kudengar bunyi kesibukan Partridge yang sedang berada di sana.

”Partridge, Partridge.”

---

* Sejenis sayuran berbatang lunak dan berair, biasa dimakan seperti buah

Partridge muncul di puncak tangga sambil membawa pel bergagang panjang dan matanya memandangku seolah-olah berkata, ”Ada apa lagi sekarang?” terbayang jelas di balik sikap hormatnya yang tercacat.

”Ya, Tuan?”

”Agnes Waddle ingin bicara denganmu di telepon.”

”Maaf—apa, Tuan?”

”Agnes Waddle,” kataku dengan suara nyaring. Kucapkan nama itu sebagaimana yang teringat olehku. Tapi sekarang akan kueja sebagaimana yang sebenarnya harus dituliskan.

”Agnes Woddell—entah apa maunya.”

Dengan sikap seperti orang yang telah dipermalukan, Partridge melepaskan pelnya, lalu bergegas menuruni tangga. Bajunya yang terbuat dari cita berkembang berdesir-desir karena cepatnya dia turun.

Aku menyelinap masuk ke kamar makan tanpa kelihatan. Di sana Megan sedang makan sup kacang dan babi asap dengan lahapnya. Kebalikan dari Aimée Griffith, Megan tidak memperlihatkan ”wajah pagi yang berseri”. Sebaliknya, ucapan selamat pagiku hanya dijawabnya dengan dengan tak acuh dan dia melanjutkan makannya tanpa berkata apa-apa.

Aku membuka surat kabar pagi dan sebentar kemudian Joanna masuk dengan wajah yang agak kacau.

”Wow!” katanya, ”aku letih sekali. Padahal kurasa aku sudah berusaha mengatakan bahwa aku sama sekali tak tahu tentang kapan tanam-tanaman tumbuh. Apakah sekarang musim kacang panjang?”

”Agustus,” kata Megan.

”Soalnya, di London kita bisa memperolehnya setiap waktu,” kata Joanna membela diri.

”Yang dalam kaleng, Anak bodoh,” kataku. ”Dan yang tersimpan dalam alat pendingin di kapal-kapal dari tempat-tempat yang jauh dari kerajaan ini.”

”Seperti gadis, orang utan, dan burung-burung merak?” tanya Joanna.

”Tepat.”

”Aku lebih suka burung-burung merak,” kata Joanna merenung.

”Aku lebih suka burung-burung merak,” kata Joanna merenung.

”Aku lebih suka seekor monyet untuk dijadikan binatang kesayangan,” kata Megan.

Sambil mengupas sebuah jeruk dan merenung, Joanna berkata,

”Aku ingin tahu bagaimana rasanya menjadi Aimée Grififith, selalu sehat, sibuk, penuh kegiatan, dan benar-benar menikmati hidup ini. Apakah menurutmu dia pernah merasa letih atau tertekan, atau—atau sedih?”

Kukatakan bahwa aku yakin Aimée Griffith tak pernah merasa sedih, lalu aku menyusul Megan keluar ke teras melalui pintu.

Sambil berdiri di sana dan mengisi pipaku, kudengar Partridge masuk ke kamar makan dari lorong rumah dan kudengar dia berkata dengan suara tak senang,

”Bisakah saya berbicara sebentar dengan Anda, Nona?”

”Astaga,” pikirku. ”Kuharap Partridge tidak akan

minta berhenti. Kalau itu sampai terjadi, Emily Barton akan marah sekali pada kami."

Partridge berkata lagi, "Saya harus minta maaf, Nona, karena saya telah menerima telepon. Maksud saya, gadis muda yang menelepon saya itu seharusnya tahu bahwa itu tidak boleh. Saya tak biasa menggunakan telepon atau mengizinkan teman-teman saya menelepon saya, dan saya menyesal sekali hal itu sampai terjadi. Apalagi Tuan yang menerima telepon tadi."

"Ah itu tak apa-apa, Partridge," kata Joanna menenangkannya, "mengapa teman-temanmu tak boleh menggunakan telepon kalau mereka ingin berbicara denganmu?"

Meskipun aku tak bisa melihatnya, aku bisa membayangkan bahwa wajah Partridge kelihatan lebih keras daripada semula waktu dia menyahut dengan nada tinggi,

"Kejadian semacam ini belum pernah terjadi di rumah ini. Miss Emily tidak akan pernah mengizinkannya. Sebagaimana telah saya katakan, saya menyesal hal itu sampai terjadi, tapi Agnes Woddle melakukannya, karena dia sedang risau. Apalagi dia masih muda, dan dia tak tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di rumah orang yang terhormat."

"Tahu rasa kau, Joanna," pikirku dengan rasa menggoda.

"Si Agnes yang menelepon saya itu, Nona," Partridge melanjutkan, "dia pernah menjadi pelayan di sini, di bawah asuhan saya. Waktu itu dia baru berumur enam belas tahun, dan baru saja keluar dari rumah piatu. Dan maklumlah, karena tak punya rumah,

tak punya ibu atau sanak-saudara lainnya untuk menasihatinya, maka dia biasa datang pada saya. Soalnya, saya bisa memberitahunya mana yang benar dan mana yang salah."

"Lalu?" kata Joanna dan menunggu. Jelas bahwa masih ada lagi yang akan menyusul.

"Maka saya memberanikan diri untuk meminta pada Anda, Nona, agar mengizinkan Agnes datang kemari supaya dia bisa minum teh bersama saya di dapur. Soalnya hari ini dia bebas, serta ada yang mengganggu pikirannya, dan untuk itu dia ingin minta nasihat saya. Dalam keadaan biasa saya tidak akan berani mengusulkan hal itu."

Joanna merasa bingung, dan berkata,

"Mengapa kau tak boleh mengundang orang minum teh bersamamu?"

Setelah itu Joanna bercerita bahwa waktu mendengar itu, Partridge berdiri lebih tegak, dan dia benar-benar kelihatan hebat waktu menjawab,

"Itu bukan kebiasaan dalam rumah ini, Nona. Almarhum Mrs. Barton tak pernah mengizinkan kami menerima tamu di dapur. Kecuali kalau kami punya waktu bebas untuk keluar tapi tidak menggunakannya, barulah kami boleh menjamu tamu di sini. Tapi kalau tidak, pada hari-hari biasa, tak boleh. Dan Miss Emily memegang teguh peraturan-peraturan lama itu."

Joanna selalu baik pada para pelayan dan umumnya mereka suka padanya. Tapi dengan Partridge, dia tak pernah punya hubungan baik.

"Tak ada gunanya, adikku," kataku, setelah Partridge pergi dan Joanna menyusul aku di luar. "Sim-

pati dan keluwesanmu tidak dihargainya. Bagi Partridge, yang berharga adalah tata cara lama yang penuh keangkuhan, dan segala sesuatu dijalankan sebagaimana selayaknya dalam rumah orang terhormat. Itulah yang dianggapnya baik."

"Belum pernah aku mendengar kesewenangan seperti itu, sampai-sampai tak mengizinkan temantemannya menjumpainya," kata Joanna. "Mungkin itu baik, Jerry, tapi tak mungkin para pelayan itu *suka* diperlakukan seperti budak belian."

"Buktinya mereka mau," kataku. "Sekurang-kurangnya orang-orang seperti Partridge itu mau."

"Aku juga tak mengerti, mengapa dia tak suka padaku. Kebanyakan orang suka."

"Mungkin dia benci padamu, karena kau tak berbakat jadi ibu rumah tangga. Kau tak pernah mengusapkan tanganmu ke rak-rak untuk memeriksa apakah masih ada debu di situ. Kau tak pernah memeriksa lantai di bawah karpet-karpet. Kau tidak bertanya mana sisa kue cokelat, dan kau tak pernah memerintahkannya untuk membuat puding roti yang enak."

"Uh!" kata Joanna.

Dengan sedih dia melanjutkan, "Aku gagal terus sepanjang hari ini. Dibenci oleh teman kita Aimée, karena kebodohanku mengenai soal sayur-sayuran. Dipandang remeh oleh Partridge. Sebaiknya aku pergi saja ke kebun untuk menghilangkan sedihku."

"Megan sudah ada di sana," kataku.

Megan memang telah keluar beberapa menit sebelumnya dan kini tampak berdiri diam-diam di tengah-tengah sepotong tanah berumput. Dia kelihatan

seperti seekor burung yang sedang tercenung menunggu rezeki.

Tapi kemudian dia berjalan ke arah kami, dan tiba-tiba berkata,

"Saya rasa, saya harus pulang hari ini."

"Apa?" tanyaku dengan rasa tak senang.

Dengan wajah merah dan dengan gugup dia berkata lagi,

"Anda berdua baik sekali mau menampung saya, dan saya rasa, saya sudah sangat menyusahkan. Saya senang sekali di sini, tapi sekarang saya harus kembali, karena bagaimanapun juga, itu rumah saya, dan kita tak bisa meninggalkan rumah kita untuk selamanya. Jadi saya rasa, saya akan pulang pagi ini juga."

Aku dan Joanna mencoba mengubah niatnya itu, tapi dia tetap pada pendiriannya. Akhirnya Joanna mengeluarkan mobil sedang Megan naik ke lantai atas dan turun beberapa menit kemudian dengan barang-barangnya yang sudah dibungkus.

Agaknya Partridge-lah satu-satunya orang yang senang. Wajahnya yang selalu masam kini membayangkan sedikit senyum. Dia tak pernah suka pada Megan.

Aku sedang berdiri di tengah-tengah halaman waktu Joanna kembali.

Dia bertanya kalau-kalau aku merasa diriku sudah menjadi jam matahari.

"Mengapa?" tanyaku.

"Kau berdiri saja di situ seperti hiasan kebun. Orang tinggal memasang alat yang bisa menunjukkan waktu sepanjang siang. Uh, mukamu masam sekali!"

”Aku sedang jengkel. Mula-mula Aimée Griffith—(’Astaga!’ gumam Joanna memotong bicaraku, ’Aku harus membicarakan soal sayuran itu!’) lalu Megan pergi. Aku sudah punya rencana untuk membawanya berjalan-jalan ke Legge Tor.”

”Lengkap dengan rantai di lehernya, ya?”

”Apa?”

Sambil melangkah mengitari sudut rumah ke arah kebun sayur-sayuran, Joanna mengulangi kata-katanya dengan nyaring dan jelas.

”Kataku, ’Lengkap dengan rantai di lehernya, ya?’ Kau seperti seseorang yang kehilangan anjingnya saja!”

## 3

Harus kuakui bahwa aku merasa jengkel karena Megan meninggalkan kami dengan cara yang begitu mendadak. Mungkin dia tiba-tiba merasa bosan dengan kami.

Bagaimanapun juga, hidup bersama kami tidaklah terlalu menyenangkan bagi seorang gadis. Di rumahnya ada adik-adiknya dan Elsie Holland.

Kudengar Joanna kembali dan aku cepat-cepat bergerak, takut kalau-kalau dia mengejekku lagi sebagai jam matahari.

Owen Griffith datang naik mobilnya beberapa saat sebelum waktu makan siang, dan tukang kebun sudah

siap menunggunya dengan hasil kebun yang diperlukan.

Sementara Pak Adams tua memasukkan sayuran itu ke dalam mobil, aku mengajak Owen masuk ke rumah untuk minum. Dia tak mau diajak makan siang.

Waktu aku kembali dengan membawa *sherry* kudapati Joanna sudah mulai beraksi.

Kini tak ada lagi tanda-tanda permusuhan. Dia duduk melingkar di sudut sofa, benar-benar seperti seekor kucing. Dia bertanya tentang pekerjaan Owen, apakah dia senang menjadi dokter umum, atau apakah dia lebih suka melanjutkan studinya untuk menjadi spesialis? Dikatakannya bahwa dia menganggap pekerjaan dokter itu salah satu pekerjaan yang paling memikat di dunia ini.

Apa pun kata orang mengenai dia, Joanna adalah seorang pendengar yang baik, dan cantik pula. Dan karena sudah terbiasa mendengarkan calon-calon jenius yang menceritakan padanya bahwa mereka itu tidak dihargai, maka mendengarkan Owen merupakan sesuatu yang mudah baginya. Waktu gelas *sherry* kami diisi untuk ketiga kalinya, Griffith sedang menceritakan padanya tentang reaksi tertentu atau kerusakan tubuh yang tersembunyi dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah, yang tak seorang pun bisa mengerti kecuali sesama dokter.

Joanna kelihatan seperti orang cerdas dan sangat tertarik.

Sesaat aku merasa tak senang. Benar-benar jahat Joanna itu. Griffith adalah seorang pria yang terlalu

baik untuk dipermainkannya. Kaum wanita benar-benar memang setan.

Kemudian aku memperhatikan Griffith dari samping. Dagunya yang panjang dan tegas, bibirnya membayangkan keyakinan yang kuat, dan aku tidak begitu yakin lagi bahwa bagaimanapun juga Joanna tidak akan mendapatkan keinginannya, lagi pula, seorang laki-laki tak pantas membiarkan dirinya dipermainkan oleh seorang wanita. Kalau sampai dia mau, itu salahnya sendiri.

Kemudian Joanna berkata,

”Ubahlah keputusan Anda dan ikutlah makan siang bersama kami, Dokter Griffith.” Wajah Griffith menjadi agak merah, dan dia berkata bahwa dia sebenarnya mau, tapi adiknya akan menunggu-nunggu dia pulang...

”Kita telepon dia dan kita jelaskan,” kata Joanna cepat-cepat. Dia lalu keluar ke lorong rumah dan menelepon.

Kupikir Griffith kelihatan gelisah, dan tiba-tiba terlintas dalam pikiranku bahwa mungkin dia agak takut kepada adiknya.

Joanna kembali sambil tersenyum dan berkata bahwa urusannya sudah beres.

Dan Owen pun makan siang di rumah kami. Dia kelihatan senang. Kami berbincang-bincang tentang buku-buku, sandiwara, dan politik dunia. Juga mengenai musik, lukisan, serta arsitektur modern.

Kami sama sekali tidak membicarakan Lymstock, atau surat-surat kaleng, atau peristiwa bunuh diri Mrs. Symmington.

Kami sengaja menjauhi semuanya itu, dan kurasa Owen merasa senang. Wajahnya yang sedih dan murung jadi berseri, dan ternyata bahwa dia punya gagasan yang menyenangkan.

Setelah dia pulang aku berkata pada Joanna,

"Orang itu terlalu baik untuk kaujadikan bahan permainanmu."

"Itu katamu!" kata Joanna. "Kalian laki-laki semua berkomplot!"

"Mengapa kau mulai mengejar-ngejar dia, Joanna? Apakah rasa harga dirimu sudah terluka?"

"Mungkin," sahut adikku itu.

# 4

Petang itu kami akan pergi minum teh ke rumah Miss Emily Barton di rumah pondokannya di desa.

Kami berjalan kaki dengan santai ke sana, karena aku sekarang sudah merasa cukup kuat hingga rasanya bisa mendaki bukit kembali.

Pasti kami tiba terlalu awal, karena pintu dibukakan oleh seorang wanita jangkung, bertulang besar-besar, dan yang kelihatannya kejam. Dikatakannya bahwa Miss Barton belum datang.

"Tapi saya tahu, dia memang mengharapkan kedatangan Anda berdua, jadi silakan naik ke lantai atas dan silakan menunggu."

Inilah rupanya Florence yang setia.

Kami mengikutinya menaiki tangga dan dia membuka lebar-lebar sebuah pintu, lalu mempersilakan kami masuk ke dalam sebuah ruang duduk yang menyenangkan, meskipun mungkin agak terlalu ramai perabotannya. Kurasa beberapa dari barang-barang itu berasal dari Little Furze.

Tampak jelas bahwa wanita itu merasa bangga akan kamarnya.

"Bagus, bukan?" katanya.

"Bagus sekali," kata Joanna hangat.

"Saya berusaha agar dia bisa merasa senyaman mungkin. Itu pun rasanya belum bisa menyenangkannya sebagaimana mestinya. Seharusnya dia berada di rumahnya sendiri, dengan senang, tidak sampai terusir ke kamar pondokan seperti ini."

Florence kelihatan jelas bukan orang yang ramah dan baik hati. Dia memandang kami bergantian dengan pandangan menyesali. Aku merasa bahwa hari ini bukan hari baik kami. Tadi Joanna sakit hati karena Aimée Griffith dan Partridge, dan sekarang kami berdua sakit hati karena sikap Florence, wanita yang seperti naga ini.

"Lima belas tahun lamanya saya bekerja sebagai pelayan dalam di rumah itu," tambahnya.

Joanna yang merasa diperlakukan secara tak adil, berkata,

"Miss Barton sendiri yang ingin menyewakan rumah itu. Dia mendaftarkannya pada kantor perusahaan penyewaan rumah."

"Dia terpaksa berbuat begitu," kata Florence. "Padahal dia selalu hidup dengan hemat dan berhati-hati.

Tapi dengan begitu pun, pemerintah tak bisa tidak menyusahkannya! Pemerintah tetap memeras bagiannya."

Aku menggeleng sedih.

"Waktu ibunya masih hidup mereka sangat kaya," kata Florence. "Lalu seorang demi seorang meninggal, kasihan mereka. Sedang Miss Emily harus merawat mereka secara bergantian. Dia benar-benar telah mengorbankan dirinya, selalu sabar dan tak pernah mengeluh. Tapi kita bisa melihat akibatnya atas dirinya. Dan di atas segalanya itu, masih ada lagi kesulitan keuangan! Saham-sahamnya tidak memberikan hasil sebagaimana biasanya, katanya. Mengapa tidak, saya ingin tahu? Mereka seharusnya merasa malu sendiri. Mempermainkan seorang wanita seperti dia, yang tidak mengerti hitungan dan tak berdaya terhadap tipu muslihat mereka."

"Boleh dikatakan setiap orang pernah mengalami hal yang serupa," kataku, tapi Florence tetap tak mau mengalah.

"Itu tak menjadi soal bagi orang yang bisa mengurus dirinya sendiri, tapi tidak untuk wanita seperti *dia.* Dia perlu dijaga, dan selama dia tinggal di sini saya akan menjaganya agar tak seorang pun mengganggu atau menyusahkannya dengan cara apa pun juga. Saya mau berbuat apa saja demi Miss Emily."

Dan setelah memelototi kami tajam-tajam beberapa saat lamanya untuk meyakinkan diri bahwa kata-katanya kami resapi, Florence yang galak itu meninggalkan kamar sambil menutup pintu dengan hati-hati.

"Apakah kau juga merasa dirimu sebagai seorang

penghisap darah, Jerry?" tanya Joanna. "Aku merasa begitu. Ada apa dengan kita ini?"

"Kelihatannya kita salah langkah hari ini," kataku. "Megan merasa bosan dengan kita, Partridge tak suka padamu, sedang Florence yang setia tak suka pada kita berdua."

"Aku ingin tahu mengapa Megan sampai *pergi,"* gumam Joanna.

"Dia sudah bosan."

"Kurasa dia tidak bosan. Mungkin—apakah kau mengira, Jerry, mungkin karena sesuatu yang dikatakan Aimée Griffith?"

"Maksudmu, tadi pagi, waktu mereka bercakap-cakap di pintu depan itu?"

"Ya. Memang waktunya tak banyak, tapi..."

Kalimatnya itu kuselesaikan,

"Perempuan itu pandai sekali menanamkan pengaruhnya! Mungkin dia telah..."

Pintu terbuka, dan Miss Emily masuk. Wajahnya merah dadu, dan terengah-engah. Dia kelihatan kacau. Matanya sangat biru dan berbinar.

Dia berbicara dengan suara tinggi dan gugup,

"Aduh, aduh, maaf, saya terlambat. Saya pergi berbelanja sedikit di kota, dan kue di Toko Blue Rose kelihatannya sudah tak baru lagi, jadi saya pergi ke toko Mrs. Lygon. Saya selalu membeli kue-kue pada saat terakhir, jadi kita mendapat kue yang baru keluar dari oven, dan kita tidak diberinya kue sisa kemarin. Tapi saya bingung sekali memikirkan Anda berdua sudah menunggu—sungguh-sungguh tak bisa dimaafkan..."

Joanna menyela,

”Kami yang salah, Miss Barton. Kami datang terlalu awal. Kami berjalan kaki dan Jerry sekarang jalannya cepat sekali, hingga kami tiba di mana-mana terlalu awal.”

”Tak pernah terlalu awal, Nak. Jangan berkata begitu. Sesuatu yang baik tak pernah terlalu banyak, ketahuilah itu. Dan wanita tua itu menepuk-nepuk bahu Joanna penuh kasih sayang.

Joanna jadi berseri-seri. Kelihatannya baru sekaranglah dia merasa berhasil. Emily Barton melebarkan senyumnya untuk mengikutsertakan diriku, meskipun dengan agak malu-malu seolah-olah dia harus mendekati seekor harimau pemakan orang, yang telah dijamin bahwa pada saat itu dia tidak mengganggu.

”Anda baik sekali, Mr. Burton, mau minum teh bersama saya. Ini suatu acara yang biasanya dianggap sebagai kegiatan khas kaum wanita.”

Kurasa, bayangan Emily Barton tentang laki-laki adalah manusia-manusia yang tak sudah-sudahnya minum wiski dan soda serta mengisap cerutu, dan sekali-sekali keluar untuk memerkosa gadis-gadis desa, atau untuk mengadakan hubungan gelap dengan perempuan yang sudah menikah.

Waktu hal itu kemudian kukatakan pada Joanna, dia menjawab bahwa mungkin itu hanya khayalanku saja, dan bahwa Emily Barton sebenarnya suka bertemu dengan laki-laki yang seperti itu, tapi sayangnya tak pernah ada.

Sementara itu Miss Emily sibuk hilir mudik dalam kamar itu, mengatur meja-meja kecil untukku dan

Joanna, dan menyiapkan asbak-asbak. Beberapa menit kemudian pintu terbuka dan Florence masuk membawa sebuah nampan berisi setelan minum teh bergaya Crown Derby, yang katanya merupakan barang bawaan Miss Emily. Tehnya asli dan enak, lalu ada pula berpiring-piring *sandwich* serta roti yang diiris tipis-tipis beroles mentega dan sejumlah kue-kue kecil.

Kini wajah Florence berseri-seri. Matanya melihat Miss Emily dengan perasaan senang seorang ibu, seperti pada anak kesayangannya yang sedang bermain pesta minum teh.

Aku dan Joanna makan jauh lebih banyak daripada yang kami inginkan, karena nona rumah terus-menerus memaksa kami. Jelas bahwa wanita mungil itu merasa senang karena pesta minum teh bersama kami berhasil. Dan kulihat bahwa bagi Emily Barton, aku dan Joanna dianggapnya petualang-petualang besar, dua orang asing dari London, yang baginya merupakan suatu dunia misterius dan canggih.

Tentu saja percakapan kami kemudian menyinggung hal-hal setempat. Miss Barton berbicara dengan hangat mengenai Dokter Griffith, kebaikan hatinya dan kepandaiannya sebagai seorang dokter. Mr. Symmington pun seorang pengacara yang pandai. Dia telah membantu Miss Barton mendapatkan kembali uangnya dari pajak penghasilan, yang sebenarnya sama sekali tidak diketahuinya. Dia juga baik sekali pada anak-anaknya, dia amat menyayangi mereka dan istrinya—dia terhenti sampai di situ. "Kasihan Mrs. Symmington, menyedihkan sekali, anak-anak yang masih kecil

itu tak beribu lagi. Dia memang bukan wanita kuat—dan akhir-akhir ini kesehatannya buruk. Gangguan otak. Saya pernah membaca tentang hal itu di surat kabar. Penderitanya benar-benar tak menyadari apa yang mereka lakukan dalam keadaan seperti itu. Dan dia pun pasti tidak menyadari apa yang sedang dilakukannya, kalau dia sadar, dia pasti ingat akan Mr. Symington dan anak-anaknya.

”Surat kaleng itu pasti membuatnya sangat terguncang,” kata Joanna.

Wajah Miss Barton memerah. Dengan nada menegur dalam suaranya, dia berkata,

”Rasanya kurang enak membahas hal itu, bukan? Saya tahu memang ada—eh—surat-surat, tapi sebaiknya tak usah kita bicarakan. Hal-hal yang kotor. Saya pikir soal itu sebaiknya kita hindari saja.”

Ya, Miss Barton mungkin bisa menghindarinya, tapi bagi beberapa orang masalahnya tidak semudah itu. Namun demikian, dengan patuh aku mengubah bahan pembicaraan. Kami lalu membicarakan Aimée Griffith.

”Hebat, benar-benar hebat,” kata Emily Barton. ”Energi dan kemampuannya untuk mengatur benar-benar hebat. Dia juga sangat memikirkan pendidikan anak-anak perempuan. Dan dia begitu praktis serta mengikuti zaman dalam segala hal. Boleh dikatakan dialah yang mengatur kegiatan di sini. Dan dia sayang benar pada kakaknya. Menyenangkan sekali melihat cinta kasih begitu mesra antara kakak dan adik.”

”Apakah Dokter Griffith tak pernah merasa bahwa adiknya itu agak terlalu berkuasa?” tanya Joanna.

Emily Barton menatapnya dengan pandangan terkejut.

”Aimée sudah berkorban banyak untuk kepentingan kakaknya,” katanya dengan sikap orang penting yang berhak menegur.

Kulihat ada ekspresi kemenangan di mata Joanna, dan cepat-cepat aku mengalihkan bahan pembicaraan kepada Mr. Pye.

Emily Barton agak ragu-ragu mengenai Mr. Pye.

Dia hanya mengatakan berulang-ulang dengan agak ragu-ragu, bahwa pria itu baik sekali—ya, baik sekali. Dia juga sangat kaya dan pemurah. Kadang-kadang dia menerima tamu yang aneh-aneh, tapi itu tentu disebabkan karena dia sudah banyak bepergian.

Kami sependapat bahwa perjalanan jauh tidak hanya meluaskan pikiran, tapi kadang-kadang juga mengakibatkan kita berkenalan dengan orang-orang yang aneh-aneh.

”Saya sendiri sering ingin pergi naik kapal,” kata Emily Barton murung. ”Kita bisa membaca tentang perjalanan-perjalanan serupa itu di surat-surat kabar dan kedengarannya menarik sekali.”

”Mengapa Anda tak pergi?” tanya Joanna.

Peralihan dari dunia mimpi ke kenyataan itu agaknya membuat Miss Barton ngeri, ”Ah, tidak, itu *sama* sekali tak mungkin.”

”Mengapa tak mungkin? Perjalanan-perjalanan begitu murah sekali.”

”Soalnya bukan hanya karena masalah biaya, sayalah yang tak suka pergi seorang diri. Bepergian seorang

diri akan kelihatan aneh sekali, tidakkah Anda pikir begitu?"

"Tidak," kata Joanna.

Miss Emily memandanginya dengan ragu.

"Lagi pula, saya tidak tahu bagaimana caranya mengurus barang-barang bawaan saya—dan bagaimana mendarat di pelabuhan-pelabuhan asing—dan mata uang asing yang bermacam-macam itu...."

Agaknya banyak sekali kesulitan yang bermunculan di mata wanita mungil yang kebingungan itu, dan Joanna cepat-cepat menenangkannya dengan bertanya tentang kegiatan pesta kebun dan pasar amal. Dengan demikian wajarlah kalau kemudian percakapan kami mengarah kepada Mrs. Dane Calthrop.

Wajah Miss Barton tampak menegang sebentar.

"Tahukah Anda, Nak," katanya, "dia itu wanita yang sangat *aneh.* Terutama apa yang kadang-kadang dikatakannya."

Kutanyakan apa itu.

"Ah, saya pun tak tahu. Hal-hal yang sama sekali *tak terduga.* Dan cara dia memandangi kita, seolah-olah kita tidak berada di situ melainkan orang lain—mungkin cara saya menyatakannya kurang baik, soalnya sulit sekali menyampaikan kesan yang saya maksud. Lalu dia tak mau—yah, sama sekali tak mau *campur tangan.* Banyak sekali kasus di mana seorang istri pendeta sebenarnya bisa memberi nasihat, dan—bahkan mungkin memberi *teguran.* Menyelamatkan orang-orang, dan menyuruh mereka memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka, karena orang pasti mau mendengar kata-katanya. Saya yakin akan hal itu, ka-

rena semua orang takut padanya. Tapi dia tetap saja menjauhkan diri dan menjaga jarak, dan punya kebiasaan aneh, yaitu mengasihani orang yang sama sekali tak pantas dikasihani."

"Itu menarik," kataku, sambil bertukar pandangan dengan Joanna.

"Tapi bagaimanapun juga, dia adalah seorang wanita yang sangat berbudi. Sebelum menikah dia bernama Miss Farroway dari Bellpath, suatu keluarga terkemuka. Tapi saya rasa, keluarga-keluarga tua itu *memang* agak aneh. Dia sangat mencintai suaminya, seorang pria cerdas—yang menurut saya kecerdasannya terbuang percuma di lingkungan pedesaan ini. Dia seorang pria yang baik dan sangat tulus, tapi kegemarannya mengutip kata-kata Latin agak membingungkan."

"Dengar, dengar," kataku dengan bersemangat.

"Jerry telah mendapat pendidikan di sekolah umum yang mahal, jadi dia tak tahu bahasa Latin," kata Joanna.

Pernyataan itu membuat Miss Barton mengganti topik pembicaraan.

"Ibu guru di sini adalah seorang wanita muda yang sangat tidak menyenangkan," katanya. "Saya rasa dia beraliran *Merah*." Direndahkannya suaranya waktu mengucapkan kata 'Merah' itu.

Kemudian, ketika kami berjalan pulang mendaki bukit, Joanna berkata,

"Dia cukup manis."

# 5

Waktu makan malam, Joanna berkata pada Partridge, bahwa ia berharap acara minum tehnya petang itu menyenangkan.

Wajah Partridge memerah dan menjadi lebih kaku.

"Terima kasih, Nona, tapi Agnes sama sekali tidak datang."

"Oh, sayang sekali."

"*Bagi saya sendiri* hal itu tak apa-apa," kata Partridge.

Rasa tak senangnya demikian besarnya, hingga dia ingin mencurahkannya pada kami.

"Bukan saya yang punya gagasan untuk mengundangnya! Dia sendiri yang menelepon, mengatakan bahwa ada sesuatu yang dipikirkannya dan bertanya apakah dia boleh datang, karena hari ini adalah hari liburnya. Dan saya mengatakan boleh, karena Anda telah memberi izin. Dan setelah itu suara maupun bayangannya tak muncul! Dan dia sama sekali tidak mengirim permintaan maaf. Saya rasa besok pagi saya akan menerima kartu pos darinya. Gadis-gadis zaman sekarang tak tahu aturan—tak mengerti bagaimana dia harus berkelakuan."

Joanna mencoba untuk mengobati perasaan Partridge yang terluka.

"Mungkin tiba-tiba dia merasa tak sehat. Tidakkah kau meneleponnya untuk bertanya?"

Partridge berdiri lebih tegak lagi.

”Tidak, Nona. Tidak akan. Kalau Agnes suka berkelakuan tak sopan, itu urusan dia, tapi kalau kami bertemu nanti, akan saya nasihati dia”

Partridge keluar dari kamar makan dalam keadaan masih kaku karena sangat marah, sedangkan aku dan Joanna tertawa.

”Mungkin persoalannya adalah seperti yang termuat dalam ’Nasihat Bibi Nancy’,” kataku. ”Dengan pertanyaan, ’*Pacar saya bersikap dingin sekali terhadap saya, apa yang harus saya perbuat?’* Karena tak punya Bibi Nancy, maka Partridge-lah yang akan dimintai nasihat, tapi kemudian kedua merpati itu telah berdamai kembali. Dan kurasa pada saat ini, Agnes dan pacarnya itu merupakan salah satu pasangan yang diam-diam berpelukan mesra seperti yang sering kita pergoki di balik pagar taman. Kita sendiri yang malu dibuatnya, tapi mereka sama sekali tak malu ketahuan oleh kita.”

Joanna tertawa dan berkata bahwa dia pun membayangkan keadaan yang demikian pula.

Kami lalu bercakap-cakap tentang surat-surat kaleng itu, dan ingin tahu kemajuan apa yang telah dicapai oleh Nash dan Graves yang melankolik itu.

”Sekarang tepat seminggu sudah,” kata Joanna, ”sejak Mrs. Symmington bunuh diri. Kurasa mereka sekarang pasti sudah mencapai suatu kemajuan. Menemukan sidik jari, atau tulisan tangan, atau *sesuatu* yang lain.”

Aku menjawabnya dengan linglung. Di bawah alam sadarku, timbul semacam rasa resah yang aneh. Hal

itu berkaitan dengan kata-kata yang telah diucapkan Joanna, 'tepat seminggu sudah'.

Kurasa seharusnya aku sudah lebih dahulu menghubung-hubungkan beberapa peristiwa. Mungkin, tanpa kusadari, pikiranku sudah merasa curiga.

Pokoknya kecurigaanku sudah mulai menggelitik. Keresahanku sudah timbul—dan makin memuncak.

Joanna tiba-tiba melihat bahwa aku tidak mendengarkan kisahnya yang bersemangat mengenai suatu pertemuan di desa.

"Ada apa, Jerry?"

Aku tidak menyahut, karena pikiranku sedang sibuk menggabung-gabungkan beberapa peristiwa.

Peristiwa bunuh diri Mrs. Symmington.... Dia seorang diri di rumah petang itu.... Seorang diri di rumah *karena para pelayan sedang keluar semua....* Tepat seminggu yang lalu....

"Jerry, apa..."

Aku memotong bicaranya.

"Joanna, pelayan-pelayan mendapat hari libur sekali seminggu, bukan?"

"Ya, dan pada hari Minggu, dua minggu sekali," kata Joanna. "Ada apa..."

"Jangan bicarakan hari Minggu. Apakah mereka selalu keluar pada hari yang sama setiap minggu?"

"Ya, begitu kebiasaannya."

Joanna menatapku dengan pandangan menyelidik. Ia tak bisa menangkap jalan pikiranku.

Aku menyeberangi kamar lalu membunyikan bel. Partridge datang.

"Apakah Agnes Woddell itu bekerja?" tanyaku.

”Ya, Tuan. Di rumah Mrs. Symmington. Sekarang tentu saya harus mengatakan di rumah Mr. Symmington.”

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku melihat ke jam. Waktu itu pukul setengah sebelas.

”Apakah menurutmu dia sudah kembali sekarang?”

”Ya, Tuan. Para pelayan harus sudah masuk sebelum pukul sepuluh di sana. Mereka memakai cara lama.”

”Aku akan menelepon,” kataku.

Aku keluar ke lorong rumah. Joanna dan Partridge menyusulku. Partridge jelas marah sekali. Joanna tak mengerti. Waktu aku sedang mencoba mencari nomornya, dia bertanya,

”Apa yang akan kaulakukan, Jerry?”

”Aku ingin mendapat kepastian bahwa gadis itu sudah kembali dengan selamat.”

Partridge mendengus. Hanya mendengus saja, tak lebih. Tapi aku tak memedulikan dengusan-dengusan Partridge.

Elsie Holland yang menerima telepon di ujung sana.

”Maafkan saya menelepon Anda,” kataku. ”Di sini Jerry Burton. Apakah—pelayan Anda yang bernama Agnes—sudah kembali?”

Setelah kata-kata itu terucapkan, barulah tiba-tiba aku merasa bodoh. Karena bila gadis itu sudah kembali dengan selamat, bagaimana aku akan menjelaskan alasanku menelepon dan bertanya tentang dia? Sebenarnya akan lebih baik bila Joanna yang kusuruh

bertanya, meskipun itu akan memerlukan sedikit penjelasan pula. Aku sudah meramalkan sebentar lagi pasti muncul suatu bahan gunjingan baru di Lymstock, dengan aku dan gadis yang tak dikenal, Agnes Woddell, sebagai pusatnya.

Kedengarannya Elsie Holland sangat keheranan, dan tentu saja itu wajar.

”Agnes? Oh, dia pasti sudah masuk sekarang.”

Aku merasa diriku bodoh, tapi aku tetap melanjutkan.

”Maukah Anda menolong melihat saja, apakah dia benar-benar sudah masuk, Miss Holland?”

Ada suatu hal yang perlu diketahui tentang seorang guru pengasuh anak-anak; mereka biasa melakukan apa-apa yang diperintahkan. Mereka melakukannya tanpa bertanya, mengapa! Elsie Holland meletakkan alat penerimanya dan pergi dengan patuh.

Dua menit kemudian dia kembali.

”Apakah Anda masih di situ, Mr. Burton?”

”Ya.”

”Agnes belum kembali rupanya.”

Waktu itu yakinlah aku bahwa firasatku benar.

Kudengar samar-samar beberapa suara lain di ujung sana, lalu Symmington sendiri berbicara,

”Halo, Burton, ada apa?”

”Pelayanmu yang bernama Agnes belum kembali, ya?”

”Belum. Miss Holland baru saja pergi melihatnya. Ada apa? Kuharap tak ada kecelakaan?”

”Bukan suatu *kecelakaan,”* kataku.

”Apakah maksudmu, kau punya alasan untuk menduga bahwa sesuatu telah terjadi atas diri gadis itu?”

”Aku tidak akan terkejut kalau itu terjadi,” kataku ketus.

# BAB DELAPAN

## 1

Malam itu tidurku tak nyenyak. Kurasa, pada saat itu pun sudah ada kepingan-kepingan teka-teki yang mulai mengambang dalam pikiranku. Aku yakin bahwa bila aku memberikan perhatian cukup, pasti aku sudah bisa menyelesaikan seluruh persoalan itu saat itu juga. Kalau tidak, mengapa kepingan-kepingan itu terus-menerus mengangguku?

Berapa banyakkah yang kita ketahui pada suatu saat? Agaknya jauh lebih banyak daripada yang kita sadari! Tapi kita tidak dapat menembus apa yang terdapat di alam bawah sadar kita. Apa yang kita ketahui, ada di situ, tapi kita tak bisa mencapainya.

Aku terbaring di tempat tidur, membolak-balik badan dengan resah, dan hanya kepingan-kepingan samar yang datang menyiksaku.

Sebenarnya ada suatu *pola,* bila saja aku bisa menangkapnya. Aku seharusnya tahu siapa yang menulis surat-surat itu. Sebenarnya ada jalan keluar, bila saja aku bisa menelusurinya....

Waktu aku terlelap, kata-kata menari-nari mengejekku dalam otakku yang letih.

”Tak ada asap tanpa api.” Tak ada api tanpa asap. Asap.... Asap? Tabir asap.... Bukan, itu dalam perang—suatu istilah perang. Perang. Sesobek kertas.... Hanya sesobek kertas. Belgia—Jerman....

Aku tertidur. Aku bermimpi bahwa aku sedang membawa Mrs. Dane Calthrop berjalan-jalan, dia telah berubah menjadi seekor anjing *greyhound,* lengkap dengan rantai dan kalung di lehernya.

## 2

Dering telepon membangunkan aku. Bunyinya keras dan mendesak.

Aku terduduk di tempat tidurku, dan sekilas melihat ke jam tanganku. Sudah pukul setengah delapan. Aku belum dibangunkan. Telepon itu berdering di lorong rumah, di lantai bawah.

Aku melompat dari tempat tidurku, mengenakan kimono, lalu berlari turun. Aku tiba sedikit lebih dulu daripada Partridge yang masuk dari dapur melalui pintu belakang. Kuangkat alat penerimanya.

”Halo?”

”Oh....” Suara itu merupakan suatu isakan rasa lega. ”Andakah itu? Itu suara Megan yang bertanya. Suara Megan yang terdengar sedih dan ketakutan. ”Aduh, tolong—bisakah Anda *datang*? Tolong *datanglah!* Anda mau, bukan?”

”Aku akan segera datang,” kataku. ”Kaudengarkah? *Segera.*”

Aku naik ke lantai atas, dua anak tangga sekali lompat, lalu menyerbu masuk ke kamar Joanna.

”Joanna, dengar, Joanna, aku akan pergi ke rumah Symmington.”

Joanna mengangkat kepalanya yang berambut keriting dari bantalnya, lalu menggosok-gosok matanya seperti anak kecil.

”Mengapa—ada apa?”

”Entahlah, aku tak tahu. Anak itu—Megan. Kedengarannya dia takut sekali.”

”Ada apa, menurutmu?”

”Pasti Agnes, pelayan itu, kalau dugaanku tak keliru.”

Ketika aku berjalan ke luar pintu, Joanna berseru dari belakangku,

”Tunggu. Aku akan mengemudikannya sendiri.”

”Kau tak bisa mengemudikan mobil itu.”

”Bisa.”

Dan ternyata aku bisa. Memang terasa sakit, tapi tidak seberapa. Aku mencuci muka, bercukur, berpakaian, mengeluarkan mobil, dan mengemudikannya ke rumah Symmington dalam waktu setengah jam. Suatu awal yang cukup baik.

Megan pasti sudah menunggu-nunggu aku. Dia

berlari-lari keluar dari rumah, lalu mencengkeram lenganku. Wajahnya yang kecil tampak pucat dan tegang.

"Oh, Anda datang—Anda sudah *datang*!"

"Tenang, Anak manis," kataku. "Ya, aku datang. Katakan ada apa?"

Dia mulai gemetar. Kurangkulkan lenganku memeluknya.

"Sa—saya menemukannya."

"Kau menemukan Agnes? Di mana?"

Gemetarnya makin menjadi-jadi.

"Di bawah tangga, di sana ada lemari. Di sana ada gagang-gagang pancing, tongkat golf, dan lain-lain. Anda tahu itu."

Aku mengangguk. Sebuah lemari biasa.

Megan melanjutkan,

"Dia ada di dalamnya—meringkuk—dan—dan sudah *dingin*—dingin, mengerikan. Dia—dia sudah mati!"

"Apa yang membuatmu melihat ke situ?" tanyaku ingin tahu.

"Eh—entahlah, saya tak tahu. Anda menelepon semalam. Dan kami semua lalu bertanya-tanya di mana Agnes. Kami menunggu beberapa lamanya, tapi dia tak juga kembali, akhirnya kami pergi tidur. Tidur saya tak nyenyak dan saya bangun pagi-pagi. Hanya Rose (juru masak) yang ada. Dia sangat marah karena Agnes tak kembali. Katanya, dia pernah bekerja di suatu tempat, di mana seorang gadis suka menghilang begitu. Saya minum susu dan makan roti di dapur—lalu Rose tiba-tiba masuk. Sikapnya kelihatan aneh

dan dia berkata bahwa pakaian Agnes untuk bepergian masih ada di dalam kamarnya. Gaunnya yang terbagus, yang biasa dipakainya pergi keluar. Dan saya mulai berpikir, apakah—apakah dia memang telah meninggalkan rumah ini lalu saya mulai mencari-cari. Lalu saya membuka lemari di bawah tangga itu, dan—dan dia ada di sana...."

"Kurasa tentu sudah ada yang menelepon polisi, ya?"

"Ya, mereka bahkan sudah datang. Ayah tiri saya yang langsung menelepon mereka. Lalu saya merasa—merasa tak tahan, dan saya menelepon *Anda.* Anda tak keberatan, kan?"

"Tidak," kataku. "Aku tidak keberatan."

Aku melihat kepadanya dengan pandangan menyelidik.

"Apakah sudah ada seseorang yang memberimu brendi, atau kopi, atau teh, setelah—kau menemukannya?"

Megan menggeleng.

Aku mengutuk semua orang yang ada di rumah Symmington itu. Symmington, yang selalu berpakaian rapi itu, hanya ingat pada polisi saja. Baik Elsie Holland maupun juru masak rupanya tak ingat akan akibat penemuan itu atas diri anak yang peka, yang telah menemukan hal yang mengerikan itu.

"Mari, Sayang," kataku. "Kita pergi ke dapur."

Kami mengitari rumah menuju pintu belakang, lalu masuk ke dapur. Rose, seorang wanita berumur empat puluh tahun yang berwajah montok seperti puding, sedang minum teh kental di dekat kompor. Dia

menyapa kami dengan serangkaian kata-kata, sambil tangannya memegangi dadanya.

Dia merasa sangat pusing, katanya, jantungnya berdebar hebat! Coba pikir, katanya, bisa saja *dia* yang jadi sasaran, salah seorang di antara mereka, bisa saja mereka dibunuh ketika sedang tidur.

"Siapkan secangkir teh panas yang kental untuk Miss Megan," perintahku. "Kau kan tahu bahwa dia telah mengalami guncangan jiwa. Ingat bahwa dialah yang telah menemukan mayat itu."

Baru saja aku menyebutkan kata mayat, Rose sudah akan pingsan lagi, tapi aku memelototinya dengan tajam. Dia lalu menuangkan secangkir teh yang kental yang pekat seperti tinta.

"Nih, Anak manis," kataku pada Megan. "Minum sampai habis. Kurasa kalian tak punya brendi ya, Rose?"

Rose menjawab agak ragu bahwa masih ada sedikit brendi masak sisa membuat puding waktu Natal.

"Itu sudah cukup," kataku, lalu menuangkannya sedikit ke dalam cangkir teh Megan. Kulihat di mata Rose bahwa dia membenarkan tindakanku itu.

Kusuruh Megan tinggal bersama Rose.

"Kau bisa kupercayai untuk menjaga Miss Megan, bukan?" kataku, dan dengan sikap senang Rose menjawab, "Oh, tentu, Tuan."

Aku masuk ke dalam rumah. Bila penilaianku mengenai orang-orang seperti Rose itu benar, maka kurasa sebentar lagi pasti dia akan merasa perlu menambah kekuatannya dengan makanan, dan itu akan baik

juga bagi Megan. Sialan orang-orang ini, mengapa mereka tak bisa menjaga anak itu?

Ketika hatiku sedang mendidih, aku bertemu dengan Elsie Holland di lorong rumah. Dia tidak nampak terkejut melihatku. Kurasa dalam kekacauan yang mengerikan sehubungan dengan ditemukannya mayat itu, orang jadi lengah mengenai siapa-siapa yang datang dan pergi. Agen Polisi Bert Rundle sedang berdiri di dekat pintu depan.

Dengan terengah Elsie Holland berkata,

”Aduh, Mr. Burton, ini *mengerikan sekali,* bukan? Siapa yang telah melakukan perbuatan mengerikan itu?”

”Jadi *memang* suatu pembunuhan, ya?”

”Oh, *ya.* Bagian belakang kepalanya yang dihantam. Rambutnya lengket-lengket karena darah—oh! Mengerikan—lalu dia dijejalkan ke dalam lemari itu. Siapa yang telah melakukan perbuatan sejahat itu? ”Dan *mengapa?* Kasihan Agnes, saya yakin dia tak pernah menyusahkan siapa pun juga.”

”Tidak,” kataku. ”Seseorang justru bertindak untuk mencegah dia berbuat begitu.”

Elsie menatapku dengan terbelalak. Dia bukan seorang gadis yang cepat tanggap, pikirku. Tapi dia punya keberanian. Sebagaimana biasa, wajahnya bertambah merah karena perasaan kacaunya. Aku bahkan membayangkan bahwa dalam keadaan yang mengerikan itu pun, dia merasa senang dengan adanya peristiwa itu, meskipun sesungguhnya hatinya benar-benar baik.

Dengan nada minta maaf dia berkata, ”Saya harus

naik ke lantai atas menengok anak-anak. Mr. Symmington sungguh-sungguh berpesan supaya mereka tidak mengalami *shock*. Dimintanya supaya saya menjaga mereka baik-baik."

"Saya dengar Megan yang menemukan mayat itu," kataku. "Saya harap ada pula yang mengurus dia?"

Kulihat bahwa Elsie Holland kelihatan terpukul hati nuraninya.

"Astaga," katanya. "Saya sama sekali lupa padanya. Saya harap dia baik-baik saja. Harap Anda maklum, saya sibuk sekali. Dengan adanya polisi dan sebagainya—tapi saya benar-benar lalai. Kasihan anak itu, dia pasti merasa sedih sekali. Saya akan pergi dan langsung mencarinya."

Aku merasa kasihan padanya.

"Dia tak apa-apa," kataku. "Dia sedang dijaga oleh Rose. Pergilah Anda mencari kedua anak laki-laki itu."

Dia mengucapkan terima kasih sambil tersenyum memperlihatkan gigi-gigi putihnya yang seperti batu nisan itu lalu bergegas naik. Bagaimanapun juga, kedua anak laki-laki itulah yang merupakan tugas utamanya, bukan Megan—Megan bukan tugas siapa-siapa. Elsie dibayar untuk mengasuh anak-anak Symmington yang nakal itu. Orang tak bisa menyalahkannya kalau dia melakukannya dengan baik.

Ketika dia bergegas membelok di sudut tangga, aku menahan napas. Sekilas terlihat olehku Dewi Kemenangan yang hidup abadi dan luar biasa cantiknya, dan bukannya seorang guru pengasuh anak-anak biasa.

Kemudian pintu terbuka dan Inspektur Nash keluar ke lorong rumah diikuti Symmington.

"Oh, Mr. Burton," katanya. "Saya baru saja akan menelepon Anda. Saya senang Anda ada di sini."

Tidak ditanyakannya—waktu itu—mengapa aku berada di tempat itu.

Dia menoleh ke belakang dan berkata pada Symmington,

"Kalau boleh saya akan menggunakan kamar ini."

Kamar itu adalah sebuah kamar istirahat dengan jendela menghadap bagian depan rumah.

"Tentu, tentu."

Ketenangan Symmington menakjubkan, tapi dia kelihatan amat letih. Dengan halus Inspektur Nash berkata,

"Sebaiknya Anda sarapan dulu, Mr. Symmington. Anda, Miss Holland, dan Miss Megan, akan merasa jauh lebih baik setelah minum kopi, makan telur dan daging babi asap. Suatu pembunuhan akan berakibat sangat buruk jika perut kosong."

Dia berbicara dengan ramah seperti seorang dokter keluarga.

Symmington mencoba tersenyum kecil dan berkata,

"Terima kasih, Inspektur, saya akan melaksanakan nasihat Anda."

Aku menyusul Nash ke kamar istirahat dan polisi itu lalu menutup pintu. Setelah itu dia berkata,

"Cepat sekali Anda tiba di sini. Bagaimana Anda mendengarnya?"

Kukatakan padanya bahwa Megan yang menelepon-

ku. Aku merasa tenang berbicara dengan Nash. Soalnya dia tak lupa bahwa Megan pun membutuhkan sarapan.

”Saya dengar bahwa Anda menelepon semalam, Mr. Burton, menanyakan tentang gadis itu. Mengapa?”

Kurasa hal itu dianggapnya aneh. Kuceritakan padanya tentang Agnes yang menelepon Partridge, dan bahwa dia tidak muncul setelah berjanji akan datang. Nash berkata, ”Ya, saya mengerti...”

Dia mengucapkan kata-kata itu lambat-lambat, sambil berpikir dan menggosok-gosok dagunya.

Kemudian dia mendesah,

”Yah, kali ini memang jelas pembunuhan. Penganiayaan langsung terhadap tubuhnya. Pertanyaannya adalah, apa yang diketahui gadis petani itu? Apakah dia telah mengatakan sesuatu pada Partridge? Sesuatu yang sudah pasti?”

”Saya rasa tidak. Tapi Anda bisa bertanya padanya.”

”Ya, saya akan pergi ke sana menjumpainya kalau saya sudah selesai di sini.”

”Bagaimana kejadian sebenarnya?” tanyaku. ”Atau apakah Anda belum tahu dengan pasti?”

”Hampir pasti. Kemarin adalah hari bebas bagi para pelayan...”

”Bagi keduanya?”

”Ya, agaknya dulu ada dua orang gadis bersaudara yang bekerja di sini, yang ingin punya hari bebas yang sama, maka Mrs. Symmington lalu mengaturnya begitu. Kemudian setelah kedua orang ini menggantikannya, almarhumah tetap pada peraturan yang sama.

Mereka biasanya menyiapkan dulu makanan dingin untuk makan malam di ruang makan, dan Miss Holland biasanya menyiapkan teh."

"Oh, begitu."

"Semuanya jelas, dan tak ada yang tak beres. Rose, juru masak itu, berasal dari Nether Mickford, dan supaya bisa tiba di sana pada hari liburnya itu juga dia harus mengejar bus yang berangkat pukul setengah tiga. Maka Agnes-lah yang selalu harus membereSi bekas makan siang. Supaya adil, Rose yang biasanya mencuci piring-piring bekas makan malamnya.

"Itulah yang terjadi kemarin. Rose berangkat mengejar bus pukul dua lewat dua puluh lima menit, Symmington berangkat ke kantornya pukul tiga kurang dua puluh lima menit. Pukul tiga kurang seperempat Elsie Holland pergi bersama anak-anak. Megan Hunter keluar naik sepedanya kira-kira lima menit kemudian. Jadi Agnes tinggal seorang diri di rumah itu. Sepanjang pengetahuan saya, dia biasanya berangkat dari rumah antara pukul tiga dan setengah empat."

"Dengan begitu rumah ditinggalkan kosong."

"Oh, di sini orang tak takut meninggalkan rumah kosong. Tak banyak orang yang mengunci rumahnya di sini. Sebagaimana saya katakan, pukul tiga kurang sepuluh Agnes tinggal seorang diri di rumah. Jelas bahwa dia sama sekali tidak meninggalkan rumah, karena dia masih memakai tutup kepala dan celemek kerjanya waktu kami menemukan mayatnya."

"Saya rasa Anda dapat mengatakan secara kasar pukul berapa dia meninggal?'

”Dokter Griffith tak mau mengatakannya secara pasti. Keputusan medis yang diberikannya secara resmi, menyatakan antara pukul dua dan setengah lima.”

”Bagaimana dia terbunuh?”

”Mula-mula dia dibuat pingsan dengan suatu pukulan di bagian belakang kepalanya. Setelah itu sebuah tusuk daging, yang telah diruncingkan sampai tajam ujungnya, ditusukkan ke bagian bawah tengkoraknya. Tusukan itu menyebabkannya mati seketika.”

Aku menyalakan sebatang rokok. Itu bukan gambaran yang bagus.

”Benar-benar berdarah dingin,” kataku.

”Oh, ya, ya, hal itu memang terbukti.”

Aku menarik napas dalam-dalam.

”Siapa yang melakukannya?” tanyaku. ”Dan mengapa?”

”Saya rasa,” kata Nash lambat-lambat, ”kita tidak akan pernah tahu mengapa. Tapi kita bisa menduga.”

”Apakah karena gadis itu tahu sesuatu?”

”Gadis itu pasti tahu sesuatu.”

”Tidakkah dia menyindirkan sesuatu pada seseorang di sini?”

”Sepanjang pengetahuan saya, tidak. Agnes kelihatan selalu risau, begitu kata juru masak, sejak kematian Mrs. Symmington, dan menurut si Rose, kelihatannya dia makin lama makin bingung, dan berulang kali berkata bahwa dia tak tahu harus berbuat apa.”

Inspektur Nash mendesah kuat-kuat.

”Selalu begini caranya. Orang-orang tak mau datang

pada kami. Mereka selalu takut dan enggan 'terlibat urusan dengan polisi'. Kalau saja gadis itu mau datang pada kami dan mengatakan pada kami apa yang sedang disusahkannya, dia pasti masih hidup hari ini."

"Apakah dia tidak menyindirkan sesuatu, walaupun *sedikit,* pada pelayan yang seorang lagi?"

"Menurut Rose, tidak, dan saya rasa, saya bisa mempercayainya. Karena bila ada yang diceritakannya, tentu Rose sudah menceritakannya, lengkap dengan tambahan yang berlebihan dari dia sendiri."

"Bisa gila kita dibuatnya," kataku. "karena kita tak tahu apa-apa."

"Kita masih bisa menduga-duga, Mr. Burton. Pertama-tama, ini bukan sesuatu yang pasti. Ini adalah sesuatu yang harus kita pikirkan, dan makin kita pikirkan, makin besar keresahan kita. Anda mengerti maksud saya, bukan?"

"Mengerti."

"Sebenarnya, saya rasa saya tahu apa ini."

Aku memandanginya dengan rasa hormat.

"Itu sesuatu yang baik, Inspektur."

"Yah, Mr. Burton, pokoknya saya tahu apa yang tidak Anda ketahui. Pada petang hari Mrs. Symmington bunuh diri, kedua orang pelayan sedang keluar. Hari itu adalah hari libur mereka. Tapi sebenarnya Agnes kembali lagi ke rumah."

"Apakah Anda yakin itu?"

"Ya. Agnes mempunyai seorang pacar—pemuda bernama Rendell yang bekerja di toko ikan. Pada hari Rabu toko lebih cepat tutup, dan dia datang untuk menjemput Agnes. Lalu mereka pergi berjalan-jalan,

atau nonton bioskop kalau hari hujan. Pada hari Rabu yang naas itu, segera setelah mereka bertemu, mereka bertengkar. Rupanya penulis surat kaleng kita itu telah beraksi lagi, dan menulis bahwa Agnes ada main dengan orang lain. Si Fred Rendell marah sekali. Mereka bertengkar hebat lalu Agnes berlari pulang dan berkata bahwa dia tidak mau berkencan lagi kalau Fred tidak datang meminta maaf."

"Lalu?"

"Lalu begini, Mr. Burton. Dapur rumah ini menghadap ke belakang, tapi gudang makanan menghadap ke arah yang sedang kita lihat sekarang. Hanya ada satu pintu masuk lewat pagar. Setelah kita masuk melalui pintu pagar itu, kita bisa langsung ke pintu depan, atau bisa juga melewati jalan setapak di halaman samping, ke pintu belakang."

Dia berhenti sebentar.

"Sekarang akan saya ceritakan sesuatu pada Anda. Surat yang petang itu diterima oleh Mrs. Symmington *tidak datang melalui pos.* Prangko yang tertempel di situ adalah prangko bekas, dan stempel pos dipalsukan secara teliti dengan menggunakan arang, sehingga orang akan menyangka bahwa surat itu telah diantarkan oleh tukang pos bersama surat-surat petang lainnya. Tapi sebenarnya *surat-surat itu tidak melalui pos.* Mengertikah Anda apa maksudnya?"

Lambat-lambat aku berkata, "Itu berarti bahwa surat itu telah disampaikan *dengan tangan,* dimasukkan ke dalam kotak pos beberapa waktu sebelum pos petang hari diantar, supaya tercampur dengan surat-surat yang lain."

"Tepat. Pos petang diantarkan pukul empat kurang seperempat. Teori saya begini. Gadis itu sedang berada di gudang makanan dan melihat ke luar jendela (memang terlindung oleh semak-semak, tapi kita masih bisa melihat dengan baik melalui celah-celahnya), dia ingin melihat kalau-kalau pacarnya kembali untuk meminta maaf.

"*Dan dia melihat orang yang memasukkan surat itu?*" tanyaku.

"Itu dugaan saya, Tuan. Tentu saja bisa keliru."

"Saya rasa Anda tidak keliru.... Itu sederhana sekali—dan meyakinkan—dan itu berarti bahwa Agnes juga tahu *siapa penulis surat kaleng itu.*"

"Benar."

"Tapi lalu mengapa dia tidak..."

Aku berhenti sambil mengerutkan alisku.

Cepat Nash berkata,

"Menurut pandangan saya, gadis itu *tidak menyadari apa yang dilihatnya.* Mula-mula tidak. Seseorang telah meninggalkan sepucuk surat di rumah ini, itu benar—tapi dia sama sekali tak bisa membayangkan bahwa orang itu dapat dihubungkan dengan surat-surat kaleng. Ditinjau dari segi itu, orang tersebut adalah seseorang yang tak patut dicurigai.

"Tapi makin lama dia memikirkannya, makin gelisah dia. Haruskah dia menceritakannya pada seseorang? Dalam kebingungannya itulah dia teringat akan Partridge, pelayan Miss Barton, yang sepanjang pendengaran saya adalah suatu pribadi yang bisa memengaruhi dan yang pertimbangannya pasti akan diterima

Agnes tanpa ragu. Diputuskannyalah untuk menanyakan pada Partridge apa yang harus diperbuatnya."

"Ya," kataku, sambil merenung. "Itu cocok sekali. Dan entah dengan cara bagaimana hal itu ketahuan oleh si Pena Beracun. Bagaimana dia bisa tahu, Inspektur?"

"Anda tak biasa hidup di pedesaan, Mr. Burton. Berita-berita beredar dengan cara yang sangat ajaib. Pertama-tama adanya pembicaraan telepon itu. Siapa yang ikut mendengarkannya di rumah Anda?"

Aku mengingat-ingat.

"Saya yang pertama-tama menyambut telepon itu. Lalu saya memanggil Partridge yang sedang berada di lantai atas."

"Dengan menyebutkan nama anak gadis itu?"

"Ya—ya, saya sebutkan."

"Adakah orang lain yang mendengar Anda?"

"Adik saya dan Miss Griffith mungkin mendengar."

"Oh, Miss Griffith. Untuk apa dia ke sana?"

Aku menjelaskannya.

"Apakah dia lalu kembali ke desa?"

"Dia akan pergi ke rumah Mr. Pye dulu."

Inspektur Nash mendesah.

"Dengan demikian sudah ada dua jalur yang bisa membuat berita itu tersebar ke seluruh desa."

Aku merasa sangat heran.

"Apakah maksud Anda, Miss Griffith dan Mr. Pye mau menceritakan kembali informasi kecil tak berarti seperti itu?"

"Apa pun juga bisa merupakan berita di tempat se-

perti ini. Anda tak perlu terkejut. Bahkan bila ibu tukang jahit menderita sakit kutil sekalipun, semua orang akan mendengarnya! Mengenai pembicaraan telepon itu, ada pula yang di seberang sini. Miss Holland, Rose—mungkin mereka bisa mendengar apa yang dikatakan Agnes. Kemudian ada pula Fred Rendell. Mungkin dia menyadari bahwa Agnes kembali ke rumah petang itu."

Aku bergidik. Aku sedang melihat ke luar jendela. Di hadapanku ada sepotong tanah berumput, sebuah jalan setapak, dan sebuah pintu pagar yang rendah dan apik.

Seseorang telah membuka pintu pagar itu, berjalan dengan hati-hati dan diam-diam ke rumah, lalu memasukkan sepucuk surat ke lubang kotak pos. Samar-samar kulihat dengan mata hatiku, sosok tubuh wanita itu. Wajahnya polos—tapi itu pasti wajah yang kukenal...

Inspektur Nash berkata,

"Bagaimanapun juga, pemikiran itu mempersempit kemungkinan-kemungkinan. Begitulah selalu cara kami hingga akhirnya berhasil menangkap pelakunya. Mempersempit kemungkinan dengan pengurangan, telaten dan penuh kesabaran. Sekarang tidak terlalu banyak lagi orangnya."

"Maksud Anda...?"

"Teori itu tidak memasukkan ke dalam hitungan semua karyawati yang sedang bekerja sepanjang petang kemarin. Tidak pula menyertakan ibu guru. Dia sedang mengajar. Demikian pula juru rawat setempat. Saya tahu di mana dia berada kemarin. Itu tidak ber-

arti bahwa saya pernah punya dugaan, bahwa salah seorang di antara *merekalah* pelakunya, tapi sekarang kita sudah *yakin.* Ketahuilah, Mr. Burton, ada dua saat tertentu yang harus kita perhatikan secara khusus—kemarin petang, dan seminggu sebelumnya. Pada hari kematian Mrs. Symmington, katakanlah pukul tiga lewat seperempat (waktu yang paling awal Agnes kembali ke rumah setelah pertengkarannya) dan pukul empat, pada waktu mana tukang pos pasti datang (tapi hal itu bisa saya tentukan lebih tepat lagi dengan menanyai tukang pos itu). Dan kemarin, mulai dari pukul tiga kurang sepuluh menit (waktu Megan Hunter berangkat dari rumah) sampai pukul setengah empat atau lebih, mungkin pukul tiga lewat seperempat, sebelum Agnes berganti pakaian."

"Menurut Anda, apa yang telah terjadi kemarin?"

Nash menyeringai.

"Apa yang saya pikirkan? Saya pikir seorang wanita berjalan ke arah pintu depan, dan dengan tenangnya membunyikan bel rumah sambil tersenyum. Tamu biasa yang datang petang hari.... Mungkin dia menanyakan Miss Holland, atau Miss Megan, atau mungkin dia membawa sebuah bungkusan. Lalu Agnes berbalik untuk mengambil sebuah baki kecil tempat kartu-kartu nama atau untuk membawa bungkusan itu ke dalam, dan tamu kita yang kelihatan terhormat itu menghantam bagian belakang kepalanya secara tak terduga-duga."

"Dengan apa?"

Inspektur Nash berkata,

"Kaum wanita di sini biasanya membawa tas tangan

yang besar-besar. Tak dapat kita katakan barang-barang apa yang mungkin terdapat di dalamnya."

"Kemudian ditusuknya tengkuk gadis itu, lalu dimasukkannya ke dalam lemari? Apakah pekerjaan seperti itu tidak terlalu berat bagi seorang wanita?"

Inspektur Nash melihat kepadaku dengan ekspresi yang agak aneh.

"Wanita yang kita kejar ini tidak normal—sama sekali tidak—dan orang yang mentalnya tidak stabil biasanya punya kekuatan yang luar biasa. Apalagi Agnes bukan gadis yang besar."

Dia berhenti, lalu bertanya, "Apa yang menyebabkan Miss Megan Hunter ingat untuk melihat ke dalam lemari itu?"

"Semata-mata naluri saja," kataku.

Kemudian aku bertanya, "Mengapa Agnes diseretnya masuk ke dalam lemari! Apa maksudnya?"

"Makin lama orang menemukan mayatnya akan makin sulit menentukan saat kematiannya dengan tepat. Jika Miss Hunter, umpamanya, tersandung pada mayat itu segera setelah dia masuk, maka seorang dokter dalam waktu kira-kira sepuluh menit mungkin bisa menentukan saat kematiannya dengan tepat. Dan hal itu akan menyulitkan si pembunuh."

Sambil mengerutkan alisku, aku bertanya,

"Tapi bila Agnes curiga akan orang itu..."

Nash memotong bicaraku,

"Dia tidak curiga. Sedikit pun dia tidak merasa curiga. Dia hanya merasa *heran.* Saya rasa dia bukan gadis yang cerdas, dia hanya samar-samar merasa ragu serta punya perasaan bahwa ada sesuatu yang tak be-

res. Dia sama sekali tak cuiga bahwa dia sedang berhadapan dengan seorang wanita yang mau melakukan suatu pembunuhan.

”Apakah begitu dugaan Anda?” tanyaku.

Nash menggeleng. Dengan geram dia berkata,

”Seharusnya saya sudah tahu. Perkara bunuh diri itu telah membuat si Pena Beracun ketakutan. Dia benar-benar ketakutan. Padahal rasa takut itu, Tuan, adalah sesuatu yang tak bisa diperhitungkan.”

”Ya, rasa takut. Itulah yang seharusnya kita awasi. Rasa takut—dalam otak yang tak waras....”

”Ketahuilah,” kata Inspektur Nash. Entah mengapa, kata-katanya telah membuat seluruh persoalan itu kelihatannya benar-benar menakutkan. ”Kita berhadapan dengan seseorang yang patut dihormati dan terpandang—seseorang yang sebenarnya punya kedudukan sosial yang baik!”

# 3

Kemudian Nash berkata bahwa dia akan mewawancarai Rose sekali lagi. Dengan rasa hormat aku bertanya padanya, apakah aku boleh ikut. Aku agak terkejut, karena dia memperbolehkannya dengan ramah-tamah.

”Saya senang sekali dengan kerja sama Anda, Mr. Burton. Kalau itu boleh disebut begitu.”

”Kedengarannya agak mencurigakan,” kataku.

”Dalam buku-buku cerita bila seorang detektif menerima baik bantuan seseorang, maka biasanya orang itulah pembunuhnya.”

Nash tertawa singkat, ”Anda bukan potongan orang yang menulis surat-surat kaleng, Mr. Burton.”

Ditambahkannya, ”Terus terang, Anda bisa berguna bagi kami.”

”Saya senang, tapi saya tak mengerti dengan cara bagaimana.”

”Anda di sini adalah orang asing, itulah sebabnya. Anda tak punya prasangka tertentu mengenai orang-orang di sini. Tapi dalam pada itu Anda punya kesempatan untuk mengetahui banyak hal dipandang dari sudut, apa yang boleh saya sebut, sosialnya.”

”Pembunuhnya adalah seseorang yang punya kedudukan baik di masyarakat,” gumamku.

”Benar.”

”Apakah saya harus menjadi mata-mata tersembunyi?”

”Apakah Anda keberatan?”

Aku mempertimbangkannya.

”Tidak,” kataku, ”terus terang saya tak keberatan. Bila ada orang gila yang berbahaya berkeliaran, yang menyebabkan kaum wanita yang tak berdaya sampai bunuh diri dan menghantam kepala gadis-gadis pelayan, maka saya tak keberatan melakukan sedikit pekerjaan kotor untuk menghalangi perbuatan si orang gila.”

”Anda punya pikiran sehat, Tuan. Dan saya tekankan bahwa orang yang sedang kita kejar itu berbahaya. Wanita itu kira-kira hampir sama berbahayanya de-

ngan ular tanah dan ular kobra serta ular mamba hitam digabung menjadi satu."

Aku bergidik. Kataku,

"Kalau begitu, kita harus bertindak cepat, bukan?"

"Benar. Jangan kira bahwa kami dari angkatan kepolisian ini tak bekerja. Itu tak benar. Kami bekerja dalam beberapa bidang yang berlainan."

Kata-kata itu diucapkannya dengan ketus.

"Terbayang olehku suatu sarang labah-labah halus yang lebar....

Nash ingin mendengar keterangan Rose lagi, begitu dikatakannya padaku, karena juru masak itu telah menceritakan dua macam cerita yang berbeda padanya. Dan makin banyak ragam kisah yang didengarnya dari perempuan itu. Makin besar kemungkinannya terdapat beberapa butir kebenaran yang patut mendapat perhatian.

Kami dapati Rose sedang mencuci piring-mangkuk bekas sarapan. Dia segera berhenti dan dengan mata yang berputar-putar sambil tangannya mencengkeram dadanya diceritakannya lagi betapa pusingnya dia sepanjang pagi itu.

Nash mendengarkannya dengan sabar tetapi tegas. Dikatakannya bahwa dia bersikap membujuk pada pertemuan yang pertama, kemudian bersikap tegas pada pertemuan yang kedua, dan kini dia menggunakan campuran dari kedua cara itu.

Dengan senang Rose memperbesar soal-soal kecil mengenai kejadian pekan yang lalu. Bahwa Agnes selalu merasa takut dan sering gemetar. Dan bila Rose bertanya ada apa, dia selalu berkata, 'Jangan tanyai

saya.' 'Dia akan mati bila dia menceritakannya,' begitulah katanya, kata Rose mengakhiri ceritanya sambil memutar-mutar matanya dengan senang.

Apakah Agnes tidak menyindirkan sesuatu yang merisaukannya?

Tidak, kecuali bahwa dia merasa sangat ketakutan.

Inspektur Nash mendesah lalu meninggalkan tema cerita itu. Dia harus merasa puas dengan mengambil inti yang sebenarnya dari kisah Rose mengenai kegiatan-kegiatannya sendiri pada petang hari sebelumnya itu.

Secara kasar, kesibukan-kesibukan Rose waktu itu adalah: berangkat naik bus yang pukul 14.30 lalu menghabiskan waktunya petang dan malam hari itu bersama keluarganya, kemudian kembali dari Nether Mickford naik bus yang pukul 20.40. Kisah itu agak berbelit-belit karena dibumbui dengan cerita mengenai rasa tak senang Rose sepanjang petang itu, bagaimana komentar kakaknya mengenai hal itu. Dan diceritakannya pula bahwa secuil pun dia tidak mencicipi kue kismis yang ada.

Dari dapur kami pergi mencari Miss Elsie Holland, yang sedang mengawasi anak-anak belajar. Sebagaimana biasa, Elsie Holland menunjukkan kemampuan dan tanggung jawabnya. Dia bangkit dan berkata,

"Nah, Colin, dan kau Brian, kalian harus mengerjakan soal-soal ini, dan kalau saya kembali nanti harus sudah siap."

Kemudian kami diajaknya ke kamar tidur anak-anak. "Apakah di sini cukup baik? Saya pikir lebih baik kalau kita tidak berbicara di depan anak-anak."

”Terima kasih, Miss Holland. Tolong ceritakan sekali lagi, apakah Anda *benar-benar yakin* Agnes tak pernah menceritakan pada Anda bahwa dia risau memikirkan sesuatu—maksud saya, sejak kematian Mrs. Symmington?”

”Tidak, dia tak pernah mengatakan sesuatu. Soalnya dia adalah seorang gadis yang sangat pendiam, tak banyak bicara.”

”Kebalikan dari yang seorang lagi, kalau begitu!”

”Ya, Rose terlalu banyak bicara. Kadang-kadang saya harus memperingatkannya supaya dia jangan sampai lancang.”

”Nah, bisakah Anda menceritakan dengan tepat apa yang terjadi kemarin petang? Semuanya yang bisa Anda ingat.”

”Yah, kami makan siang seperti biasa. Waktu itu pukul satu, dan kami agak terburu-buru. Saya tak mau membiarkan anak-anak bermalas-malasan. Lalu Mr. Symmington pergi ke kantornya, dan saya membantu Agnes menyiapkan meja untuk makan malam—anak-anak berlarian keluar ke kebun sampai saya siap membawa mereka pergi.”

”Ke mana Anda pergi?”

”Ke arah Combreacre, melalui pematang-pematang di ladang—soalnya anak-anak ingin memancing. Saya lupa membawa umpan mereka dan terpaksa kembali untuk mengambilnya.”

”Pukul berapa waktu itu?”

”Pukul berapa ya? Kami berangkat kira-kira pukul tiga kurang dua puluh—atau lewat sedikit. Megan se-

mula mau ikut, tapi tak jadi. Soalnya dia tergila-gila bersepeda."

"Maksud saya pukul berapa Anda kembali untuk mengambil umpan? Dan apakah Anda masuk ke rumah.

"Tidak. Saya memang menyimpannya dalam gudang penyimpanan tanaman di belakang. Saya tak tahu pukul berapa waktu itu—mungkin kira-kira pukul tiga kurang sepuluh."

"Apakah Anda melihat Agnes atau Megan?"

"Saya rasa Megan pasti sudah berangkat. Tidak, saya tidak melihat Agnes. Saya tidak bertemu dengan siapa-siapa.

"Dan setelah itu Anda pergi memancing?"

"Ya, kami pergi menelusuri sungai. Kami tidak berhasil menangkap apa-apa. Memang kami tak pernah berhasil, tapi anak-anak menyukainya. Brian sampai basah-kuyup. Saya harus mengganti pakaiannya waktu kami tiba di rumah."

"Apakah Anda tidak menyiapkan teh pada hari Rabu itu?"

"Ya. Semuanya sudah disiapkan dalam ruang tamu utama untuk Mr. Symmington. Saya baru menuang tehnya bila Mr. Symmington datang. Saya dan anak-anak minum teh di ruang belajar—dengan Megan juga, tentu. Saya punya peralatan minum teh saya sendiri, yang saya simpan dalam lemari di lantai atas sana."

"Pukul berapa Anda kembali?"

"Pukul lima kurang sepuluh. Saya bawa anak-anak naik ke lantai atas lalu saya mulai menyiapkan teh.

Kemudian waktu Mr. Symmington pulang pukul lima saya turun untuk menyiapkan tehnya, tapi katanya dia ingin minum teh bersama kami di ruang belajar. Anak-anak senang sekali. Setelah itu kami main kucing-kucingan. Mengingat kembali hal itu sekarang, rasanya mengerikan sekali—karena ternyata sepanjang waktu itu anak yang malang tersebut ada di dalam lemari."

"Apakah dalam keadaan biasa ada orang yang membuka-buka lemari itu?"

"Ah, tidak, lemari itu hanya untuk menyimpan barang-barang bekas. Topi-topi dan jas-jas tergantung di dalam kamar mantel di sebelah kanan pintu depan bila kita masuk. Sudah berbulan-bulan lemari itu tak pernah dibuka orang."

"Saya mengerti. Lalu apakah Anda tidak melihat sesuatu yang tak biasa? Sesuatu yang tak wajar waktu Anda kembali?"

Matanya yang biru terbuka lebar.

"Tidak, Inspektur, sama sekali tak ada. Segala-galanya seperti biasa saja. Itu membuatnya sangat mengerikan."

"Dan seminggu sebelumnya?"

"Maksud Anda pada hari Nyonya Symmington..."

"Ya."

"Oh, itu mengerikan—mengerikan sekali."

"Ya, ya, saya tahu. Pada hari itu pun Anda keluar sepanjang petang, bukan?"

"Oh, ya, saya selalu membawa anak-anak pergi petang hari—bila cuaca cukup cerah. Kami belajar pagi hari. Saya ingat, petang itu kami pergi ke padang ger-

sang—agak jauh. Saya rasa kami terlambat pulang, karena waktu kami membelok akan memasuki pintu pagar saya lihat Mr. Symmington di ujung seberang jalan sedang dalam perjalanan pulang dari kantornya. Padahal saya belum lagi menjerang cerek untuk minum teh. Tapi ternyata waktu itu baru pukul lima kurang sepuluh menit."

"Anda tak naik mendapatkan Mrs. Symmington?"

"Oh, tidak. Tak pernah. Beliau selalu beristirahat setelah makan siang. Beliau sering mendapat serangan sakit kepala—dan serangan itu biasanya datang setiap kali sesudah makan. Dokter Griffith telah memberinya beberapa persediaan obat untuk diminum. Dia biasanya berbaring dan mencoba tidur."

Dengan suara yang biasa-biasa, Nash berkata,

"Jadi tak ada seorang pun yang mengantarkan surat-suratnya ke atas?"

"Pos petang? Tidak. Biasanya saya melihat ke kotak pos, dan kalau ada surat-suratnya saya letakkan di atas meja di lorong rumah sambil saya masuk. Tapi sering kali Mrs. Symmington sendiri yang turun dan mengambilnya. Dia tidak tidur sepanjang petang. Dia biasanya bangun lagi pukul empat."

"Apakah Anda tak menduga bahwa ada sesuatu yang tak beres karena dia tak bangun petang itu?"

"Oh, tidak, saya tak pernah menduga yang begituan. Mr. Symmington sedang menyangkutkan mantelnya di lorong rumah dan saya berkata, 'Teh belum siap, tapi airnya hampir mendidih.' Dia mengangguk, lalu berseru, 'Mona, Mona!'—kemudian karena Mrs. Symmington tidak menyahut dia naik ke lantai atas

ke kamar tidur Nyonya, dan dia pasti terkejut sekali. Dia memanggil saya, dan waktu saya datang dia berkata, ’Jaga supaya anak-anak tidak kemari.’ Lalu dia menelepon Dokter Griffith dan kami sama sekali lupa akan cerek air hingga air di dalamnya sampai kering! Aduh, benar-benar *mengerikan,* padahal almarhumah begitu gembira dan tampak bahagia pada waktu makan siang.”

Tiba-tiba Nash bertanya, ”Bagaimana pendapat Anda mengenai surat yang diterimanya itu, Miss Holland?”

Dengan berapi-api, Elsie Holland berkata, ”Oh, saya rasa itu keji—keji sekali!”

”Ya, ya. Tapi bukan itu maksud saya. Apakah. menurut Anda yang tertulis dalam surat itu memang benar?”

Dengan tegas Elsie Holland berkata, ”Tidak, itu pasti tak benar. Mrs. Symmington itu seorang yang peka—benar-benar sensitif. Dia harus minum bermacam-macam obat untuk menenangkan sarafnya. Dan dia sangat, yah, *ketat sekali.”* Wajah Elsie memerah. ”Sesuatu yang—*sekotor* itu, maksud saya—tentulah membuatnya terguncang.”

Nash diam sejenak, kemudian dia bertanya,

”Apakah Anda menerima surat-surat semacam itu, Miss Holland?”

”Tidak, saya tidak menerima.”

”Yakinkah Anda? Eh,”—dia mengangkat tangannya—”harap jangan menjawab terburu-buru. Saya maklum, memang bukan hal yang menyenangkan menerima surat-surat begituan. Dan kadang-kadang

orang-orang tak suka mengakui bahwa mereka telah menerimanya. Tapi dalam perkara ini, sangat penting bagi kami untuk mengetahuinya. Kami sadar sepenuhnya bahwa pernyataan-pernyataan dalam surat-surat itu hanya bohong belaka, jadi Anda tak perlu merasa malu."

"Tapi saya benar-benar tak menerima, Inspektur. Sungguh tak pernah. Tak pernah saya menerima yang begituan."

Dia marah sekali, hampir-hampir menangis, dan bantahan-bantahannya kelihatannya cukup meyakinkan.

Setelah dia kembali ke tempat anak-anak, Nash berdiri memandang ke luar jendela.

"Yah," katanya, "itulah! Katanya dia tak pernah menerima satu pun dari surat-surat itu. Dan kedengarannya dia mengatakan yang sebenarnya."

"Dia pasti telah berkata benar. Saya yakin itu."

"Hm," kata Nash. "Kalau begitu saya ingin tahu, mengapa dia tidak menerima?"

Melihat aku menatapnya dengan terbelalak, dia melanjutkan dengan tak sabaran,

"Dia memang gadis yang cantik, bukan?"

"Lebih daripada sekadar cantik."

"Benar. Sebenarnya dia bahkan luar biasa cantiknya. Dia masih muda. Dan sebenarnya dialah yang akan merupakan sasaran empuk bagi seorang penulis surat kaleng. Tapi mengapa bahkan satu pun dia tidak menerimanya?"

Aku hanya bisa menggeleng.

"Ini menarik, bukan? Aku harus mengatakannya

pada Graves. Dia sudah meminta kami untuk mengatakan kepadanya dengan pasti bila ada seseorang yang tidak menerimanya."

"Dia adalah orang yang kedua," kataku. "Yang seorang lagi adalah Emily Barton. Anda ingat dia, bukan?"

Nash tertawa.

"Anda tak boleh percaya begitu saja akan segala sesuatu yang diceritakan orang pada Anda, Mr. Burton. Miss Barton pun telah menerima surat kaleng—bahkan lebih dari satu."

"Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Naga yang sangat mencintainya tempat dia mondok itu yang mengatakannya pada saya—perempuan itu adalah bekas pelayan dalam atau juru masaknya. Florence Elford namanya. Dia marah sekali. Ingin dia membunuh penulis surat itu."

"Mengapa Miss Emily berkata bahwa dia tak pernah menerimanya?"

"Itu soal kehalusan perasaan. Bahasa dalam surat itu sangat kotor. Selama hidupnya Miss Barton selalu menghindari yang kasar dan tak halus."

"Apa isi surat-surat itu?"

"Yang biasa. Dalam surat kepada Miss Barton itu ada sesuatu yang lucu. Dan memberikan kesan seolah-olah dia telah meracuni ibu dan kakak-kakaknya!"

Dengan rasa tak percaya, aku berkata,

"Apakah Anda ingin mengatakan bahwa memang benar-benar ada orang gila yang berbahaya, yang berkeliaran di sini, dan kita tak bisa langsung mengenalinya?"

”Kita pasti akan bisa mengenalinya,” kata Nash, dan suaranya terdengar geram. ”Dia akan menulis satu surat terlalu banyak.”

”Tapi, demi Tuhan, dia tidak akan terus-menerus menulis hal-hal seperti itu, Tuan—lebih-lebih sekarang.”

Inspektur itu melihat kepadaku.

”Oh, ya, dia akan menulis lagi. Soalnya, *dia tak bisa berhenti sekarang.* Itu merupakan suatu keinginan yang tak pernah bisa dipuaskan. Surat-surat kaleng akan terus menyebar, yakinlah.”

# BAB SEMBILAN

## 1

Aku pergi, dan sebelum meninggalkan rumah itu aku menemui Megan. Dia ada di kebun dan nampaknya sudah hampir seperti biasa lagi. Dia menyapaku dengan ceria.

Kuusulkan supaya dia ikut kami lagi untuk sementara, tapi setelah tampak bimbang sebentar dia menggeleng.

”Anda baik sekali—tapi saya pikir saya akan tinggal di sini saja. Bagaimanapun juga, ini—yah, saya rasa ini adalah rumah saya. Dan saya yakin, saya bisa membantu menjaga adik-adik sedikit-sedikit.”

”Yah,” kataku, ”sesukamulah.”

”Kalau begitu, saya pikir saya akan tinggal di sini saja. Saya bisa-saya bisa...”

”Bisa apa?” Aku membantunya.

”Bila—bila sesuatu yang mengerikan terjadi lagi

saya bisa menelepon Anda, bukan? Dan Anda bisa datang."

Aku merasa terharu. "Tentu. Tapi apa yang mengerikan yang kaupikir akan terjadi?"

"Ah, entahlah." Dia kelihatan ragu. "Sekarang semuanya nampak mengerikan, ya?"

"Demi Tuhan," kataku. "Jangan mencari-cari mayat lagi! Itu tak baik bagimu."

Dia tersenyum kecil padaku.

"Memang tidak. Itu membuatku muak." Aku tak suka meninggalkannya di sini, tapi bagaimanapun juga, seperti katanya sendiri, itu adalah rumahnya. Dan kurasa sekarang Elsie Holland akan merasa lebih bertanggung jawab terhadapnya.

Aku kembali ke Little Furze bersama-sama Nash. Sementara aku menceritakan kembali kejadian-kejadian pagi itu pada Joanna, Nash menanyai Partridge. Waktu kembali menggabungkan diri dengan kami dia kelihatan tak bersemangat.

"Tak banyak bantuan dari sana. Menurut Partridge, gadis itu hanya berkata bahwa dia risau memikirkan sesuatu dan tak tahu apa yang harus diperbuatnya, dan bahwa dia ingin mendapat nasihat dari Partridge."

"Apakah Partridge menceritakan hal itu pada seseorang?" tanya Joanna.

Nash mengangguk dengan pandangan geram.

"Ya, dia menceritakannya pada Mrs. Emory—pelayan harian Anda. Dan sepanjang pengetahuan saya, ada *beberapa* gadis yang masih mau meminta nasihat dari orang-orang tua dan merasa bahwa mereka tidak bisa menyelesaikan persoalan mereka sendiri tanpa

bantuan! Agnes itu mungkin tidak terlalu cerdas, tapi dia seorang gadis yang baik, menaruh hormat, dan tahu sopan-santun."

"Itu sebenarnya pujian Partridge terhadap dirinya sendiri," gumam Joanna. "Dan Mrs. Emory pasti telah menyiarkannya ke seluruh kota, ya?"

"Benar, Miss Burton."

"Ada satu hal yang membuat saya heran," kataku. "Mengapa saya dan adik saya termasuk di antara orang-orang yang menerima surat-surat kaleng itu? Kami adalah orang-orang asing di sini—tak seorang pun punya rasa dendam terhadap kami."

"Anda rupanya tak bisa memahami keadaan mental si Pena Beracun—apa saja yang ditemukannya, dimanfaatkannya. Boleh dikatakan bahwa dendamnya adalah terhadap seluruh umat manusia."

"Saya rasa," kata Joanna dengan merenung, "itulah yang dimaksudkan oleh Mrs. Dane Calthrop."

Nash menoleh kepadanya dengan pandangan bertanya, tapi Joanna tidak menjelaskan padanya. Inspektur polisi itu berkata,

"Saya tak tahu apakah Anda telah memperhatikan baik-baik amplop surat yang Anda terima, Miss Burton. Bila itu Anda lakukan, mungkin akan terlihat oleh Anda bahwa surat itu sebenarnya dialamatkan pada Miss Barton, dan huruf *a* kemudian diubah menjadi *u.*"

Bila pernyataan itu ditafsirkan baik-baik, pasti kami telah mendapat suatu petunjuk mengenai seluruh peristiwa itu. Sayang pada saat itu tak seorang pun di an-

tara kami yang melihat sesuatu yang berarti dari pernyataan tersebut.

Nash pulang, dan tinggallah aku bersama Joanna. Dia langsung berkata, ”Kau pasti tidak sependapat dengan dia bahwa surat itu sebenarnya ditujukan pada Miss Emily, bukan?”

”Kalau demikian halnya, surat itu tidak akan dimulai dengan kata-kata, ’Perempuan jalang yang menor’,” kataku mengingatkannya dan Joanna membenarkan.

Kemudian Joanna menganjurkan agar aku pergi ke kota. ”Kau harus mendengar apa kata orang banyak. Hal itu pasti menjadi *topik* utama gunjingan pagi ini!” Kuusulkan supaya dia juga ikut, tapi aku heran, karena Joanna menolak. Katanya dia akan mengerjakan sesuatu di kebun.

Aku berhenti sebentar di ambang pintu, lalu berkata dengan berbisik,

”Kurasa Partridge itu baik-baik saja, kan?”

”Partridge!”

Kekagetan dalam suara Joanna membuatku merasa malu akan pikiranku sendiri. Maka aku berkata dengan nada meminta maaf, ”Aku hanya sekadar ingin tahu. Soalnya dalam beberapa hal dia agak ’aneh’—dia seorang perawan tua yang ketus—yang punya kecenderungan terhadap penyakit jiwa yang berlatar belakang rasa keagamaan.”

”Ini bukan penyakit jiwa yang berlatar belakang rasa keagamaan—katamu Graves pun berkata begitu.”

”Nah, sakit jiwa yang berlatar belakang kelainan

seks kalau begitu. Kudengar keduanya bertalian erat. Dia tertekan dan merasa dirinya terhormat serta terkurung di sini bersama sejumlah perawan tua selama bertahun-tahun."

"Apa yang membuatmu berpikir begitu?"

Lambat-lambat aku berkata,

"Yah, hanya dari dia sendiri kita mengetahui apa yang dikatakan Agnes padanya, bukan? Seandainya Agnes bertanya pada Partridge, mengapa waktu itu dia datang dan meninggalkan sepucuk surat—lalu Partridge berkata bahwa dia akan pergi ke sana petang itu untuk menjelaskannya."

"Lalu menyembunyikan hal itu dengan berkata pada kita serta meminta izin apakah gadis itu boleh datang ke sini?"

"Ya."

"Tapi Partridge sama sekali tak keluar petang itu."

"Kita tak tahu itu. Ingat, kita sendiri keluar."

"Ya, itu benar. Kurasa itu mungkin." Joanna menimbang-nimbang kemungkinan-kemungkinan itu. "Tapi bagaimanapun juga, kupikir, tidak. Kurasa Partridge tak punya kepandaian untuk menghapus jejaknya dari surat-surat itu. Menghapus sidik jari dan sebagainya. Untuk itu tak hanya kecerdikan yang diperlukan, tapi juga pengetahuan. Kurasa dia tidak memiliki pengetahuan itu. Kurasa..." Joanna bimbang, lalu berkata lambat-lambat, "mereka agaknya yakin benar bahwa penulisnya seorang wanita, ya?"

"Apakah kaupikir dia seorang laki-laki?" Aku berseru tak percaya.

"Bukan—bukan seorang laki-laki biasa—tapi laki-

laki tertentu. Aku sebenarnya berpikir tentang Mr. Pye."

"Jadi rupanya Mr. Pye merupakan pilihanmu?"

"Apakah kau sendiri tidak merasa bahwa mungkin dialah orangnya? Dia adalah laki-laki yang mungkin merasa kesepian—dan tak bahagia—dan penuh rasa benci. Soalnya semua orang menertawakan dia. Tak bisakah kau membayangkan dia diam-diam membenci semua orang normal yang bahagia, dan menikmati rasa puas yang aneh dari seorang seniman yang melihat akibat perbuatannya?"

"Graves mengatakan bahwa penulisnya adalah seorang perawan tua setengah baya."

"Dan Mr. Pye *adalah* perawan tua setengah baya," kata Joanna.

"Banci," kataku pelan.

"Memang begitu. Dia kaya, tapi uang tidak selalu bisa membantu. Dan aku merasa bahwa mungkin jiwanya tak seimbang. Dia benar-benar laki-laki kecil yang *menakutkan.*"

"Tapi ingat, dia sendiri juga menerima surat."

"Kita tak tahu," Joanna mengingatkan. "Kita hanya menduga begitu. Lagi pula, mungkin saja dia bersandiwara."

"Untuk kepentingan kita?"

"Ya. Dia cukup pandai untuk memikirkan hal itu—dan tidak melampaui batas."

"Dia pasti seorang pemain sandiwara yang ulung."

"Tapi jelas, Jerry, siapa pun yang melakukan hal itu, *pasti* seorang pemain sandiwara yang ulung. Itulah antara lain kesenangan yang dinikmatinya."

”Demi Tuhan, Joanna, jangan bicara dengan begitu penuh pengertian! Kau jadi membuatku berpikir bahwa kau bisa memahami orang yang tak waras.”

”Kurasa aku memang mengerti. Aku bisa—memahami kecenderungannya. Seandainya aku bukan Joanna Burton, seandainya aku tak muda dan tak cukup menarik serta tak bisa menikmati hidup ini, seandainya aku—bagaimana aku harus mengatakannya, ya?—berada di balik jeruji besi, menonton orang-orang menikmati hidupnya, apakah suatu rasa benci yang pekat tidak lalu muncul dalam diriku, menyebabkanku punya keinginan untuk menyakiti, untuk menyiksa—atau bahkan menghancurkan?”

”Joanna!” Kucengkeram bahunya dan kuguncang-guncang dia. Dia mendesah dan agak bergidik, lalu tersenyum padaku.

”Aku telah membuatmu takut ya, Jerry? Tapi aku punya perasaan bahwa itulah cara yang tepat untuk memecahkan persoalan ini. Kita harus membayangkan diri kita menjadi orang itu. Tahu bagaimana perasaannya, dan apa yang membuatnya bertindak begitu, dan kemudian—dan kemudian mungkin kita bisa meramalkan apa yang akan dilakukannya selanjutnya.”

”Persetan!” kataku. ”Padahal aku datang kemari untuk beristirahat, hidup seperti tumbuhan dan hanya menaruh perhatian pada gunjingan-gunjingan setempat yang tak berarti. Yah, gunjingan, setempat yang tak berarti! Tapi, ternyata yang kudapat adalah fitnah, pencemaran nama baik, kata-kata kotor, dan pembunuhan!”

# 2

Joanna memang benar. High Street penuh dengan kelompok-kelompok yang menarik. Aku memutuskan untuk mendengar reaksi setiap orang secara bergiliran.

Mula-mula aku bertemu dengan Griffith. Dia kelihatan benar-benar sakit dan letih. Aku jadi bertanya-tanya dibuatnya. Pembunuhan memang bukan tugas sehari-hari seorang dokter, tapi bukankah pekerjaannya telah menyiapkan dirinya agar mampu menghadapi banyak persoalan, termasuk penderitaan, sisi jahat setiap orang, dan bahkan kematian itu sendiri?

”Kau kelihatan tak berdaya,” kataku.

”Begitukah?” Sikapnya tak tegas. ”Oh!” Akhir-akhir ini aku menghadapi banyak penyakit yang menyusahkan hatiku.”

”Termasuk si gila yang sedang merajalela?”

”Itu pasti.” Dia mengalihkan pandangannya dariku ke seberang jalan. Kulihat saraf halus menggerakkan kelopak matanya sedikit.

”Apakah kau punya rasa curiga—*siapa* yang...?”

”Tidak, tak ada. Kumohon pada Tuhan agar aku diberi-Nya perasaan itu.”

Tiba-tiba dia menanyakan Joanna, dan mengatakan dengan ragu bahwa dia memiliki foto yang mungkin ingin dilihat Joanna.

Aku menawarkan jasa untuk membawakannya. ”Ah, biarlah. Aku memang akan lewat sana siang nanti.”

Aku mulai khawatir bahwa Griffith telah tergila-gila. Terkutuk si Joanna! Griffith adalah pria yang terlalu baik untuk dipermainkan seenaknya.

Kubiarkan dia pergi, karena kulihat adiknya sedang menuju ke arah kami. Dan kali ini aku ingin berbicara dengan wanita itu.

Seperti biasa, Aimée Griffith memulai percakapannya di tengah-tengah.

”Benar-benar mengejutkan!” serunya. ”Kudengar Anda pagi-pagi sekali sudah sampai ke sana, ya?”

Nyata benar besarnya rasa ingin tahunya dalam kata-katanya itu, dan matanya bersinar waktu dia memberikan tekanan pada kata-kata ’pagi-pagi sekali’. Aku tidak akan menceritakan bahwa Megan yang meneleponku. Aku hanya berkata,

”Saya agak gelisah semalam. Soalnya gadis itu seharusnya datang untuk minum teh di rumah kami, tapi dia tak muncul.”

”Lalu Anda mengkhawatirkan hal yang terburuk? Pandai sekali Anda!”

”Ya,” kataku. ”Saya ini memang manusia yang mirip anjing pelacak.”

”lni merupakan pembunuhan yang pertama di Lymstock. Kekacauan yang ditimbulkannya hebat sekali. Saya harap polisi akan bisa menanganinya.”

”Tak perlu khawatir,” kataku. ”Mereka terdiri dari orang-orang yang terampil.”

”Saya bahkan tak ingat bagaimana wajah gadis itu, meskipun saya rasa belasan kali dia membukakan pintu untuk saya. Dia seorang gadis pendiam yang tak menonjol. Kepalanya dihantam lalu tengkuknya ditu-

suk, begitu kata Owen. Menurut saya agaknya ini perbuatan pacarnya. Bagaimana pendapat Anda?”

”ltukah kesimpulan Anda?”

”Agaknya itulah yang paling masuk akal. Saya rasa mereka bertengkar. Orang-orang di sini banyak yang menikah antar-keluarga, dan umumnya para leluhurnya pun tak sehat.” Dia berhenti sebentar, lalu melanjutkan, ”Saya dengar Megan Hunter yang menemukan mayatnya, ya? Dia pasti terkejut sekali.”

”Memang,” kataku singkat.

”Saya rasa, itu kurang baik untuknya. Menurut saya keseimbangan jiwanya agak kacau—dan kejadian seperti itu mungkin akan membuatnya benar-benar hilang ingatan.”

Aku mengambil suatu keputusan tegas. Aku harus tahu sesuatu.

”Coba katakan terus terang, Miss Griffith, apakah Anda yang telah membujuk Megan supaya pulang ke rumahnya kemarin?”

”Ya, tapi kurang tepat kalau dikatakan membujuk.”

Aku bertahan pada seranganku.

”Tapi Anda mengatakan sesuatu padanya, bukan?”

Aimée Griffith berdiri tegak lurus di hadapanku dan menatapku tepat-tepat. Dia bersikap membela diri. Katanya,

”Tak baik cara anak itu menghindari tanggung jawabnya. Dia masih muda dan dia tak tahu celoteh orang, maka saya merasa kewajiban sayalah untuk memberinya peringatan.”

”Celoteh orang...?” Bicaraku terputus, aku terlalu marah untuk melanjutkannya.

Aimée Griffith melanjutkan kata-katanya penuh rasa percaya dan puas diri. Itu memang ciri khasnya yang sangat menjengkelkan,

”Oh, saya yakin *Anda* tentu tidak mendengar gunjingan orang-orang di sini. Tapi saya mendengarnya! Saya tahu apa kata orang. Tapi ingatlah, sedetik pun saya tak berpikir bahwa kata-kata itu ada benarnya-sedetik pun tidak! Tapi Anda tahu bagaimana orang-orang—bila mereka bisa mengatakan sesuatu yang bersifat jahat, mereka katakan saja! Dan bagi gadis itu tentu menyakitkan hati, sebab dia sekadar mencari nafkah.”

”Mencari nafkah?” tanyaku keheranan.

Aimée berkata lagi,

”Kedudukannya memang sulit. Dan saya rasa dia telah bertindak benar. Maksud saya, dia tentu tak bisa minta berhenti dengan mendadak dan meninggalkan anak-anak begitu saja tanpa ada yang mengurus. Selama ini dia memang hebat—benar-benar hebat. Itu saya katakan pada setiap orang! Tapi kemudian karena peristiwa itu, dia berada dalam kedudukan yang sulit, dan orang-orang tentu akan bergunjing.”

”Siapa yang Anda bicarakan ini?” tanyaku.

”Elsie Holland tentu,” kata Aimée Griffith tak sabaran. ”Menurut saya dia adalah seorang gadis yang betul-betul baik, dan dia hanya menjalankan tugasnya.”

”Lalu apa kata orang-orang?”

Aimée Griffith tertawa. Kupikir tawanya itu bukan tawa yang menyenangkan.

”Mereka mengatakan bahwa dia sudah mulai mempertimbangkan kemungkinan untuk menjadi Mrs. Symmington yang kedua—dan bahwa dia sedang berusaha keras untuk menghibur sang duda dan menjadikan dirinya tempat bergantung.”

”Tapi, ya, Tuhan,” kataku, amat terkejut, ”Mrs. Symmington baru seminggu meninggal!”

Aimée Griffith mengangkat bahu.

”Memang, itu memang tak masuk akal! Tapi Anda pun tahu bagaimana orang-orang! Elsie Holland masih muda dan dia cantik sekali—itu saja sudah cukup. Dan Anda harus ingat, pekerjaan sebagai guru pengasuh anak-anak bukanlah pekerjaan yang menjanjikan banyak bagi seorang gadis. Saya tidak menyalahkannya kalau dia menginginkan sebuah rumah tangga yang tenang dengan seorang suami, dan dia pun berlaku sesuai dengan rencananya.”

”Tentulah,” lanjutnya. ”Dick Symmington yang malang itu sedikit pun tak menduga! Dia benar-benar masih sedih atas kematian Mona Symmington. Tapi Anda pun tahu bagaimana laki-laki! Kalau gadis itu setiap hari ada di situ, membuatnya merasa nyaman, mengurus dirinya, jelas sayang pada anak-anak—yah, dia lalu menjadi tergantung pada gadis itu.”

Dengan tenang aku berkata,

”Jadi Anda pikir Elsie Holland itu wanita murahan yang punya rencana jahat?”

Wajah Aimée Griffith memerah.

”Sama sekali tidak. Saya merasa kasihan pada gadis

itu—karena orang-orang menggunjingkannya! Karena itu saya setengah menganjurkan pada Megan agar dia kembali ke rumahnya. Kelihatannya lebih baik daripada Dick Symmington dan gadis itu berduaan saja di rumah."

Aku mulai mengerti persoalannya.

Aimée Griffith tertawa riang lagi.

"Anda pasti terkejut, Mr. Burton, kalau mendengar apa yang digunjingkan orang di kota sekecil ini. Satu hal bisa saya katakan—orang-orang itu selalu menduga yang terburuk!"

Dia tertawa, mengangguk, lalu melangkah menjauh.

## 3

Aku bertemu dengan Mr. Pye di dekat gereja. Dia sedang berbicara dengan Emily Barton, yang wajahnya kelihatan merah jambu dan berapi-api.

Mr. Pye menyapaku dengan perasaan senang yang kentara sekali.

"Oh, Burton, selamat pagi, selamat pagi! Bagaimana adikmu yang menarik itu?"

Kukatakan bahwa Joanna baik-baik saja.

"Tapi Anda tidak ikut bergabung dengan parlemen desa kami? Kami semua terkejut mendengar berita itu. Pembunuhan! Pembunuhan di tengah-tengah kita, pembunuhan yang mirip dengan berita dalam koran

Minggu! Kupikir ini bukan suatu tindak kejahatan yang menarik. Keji sekali. Pembunuhan keji atas diri seorang pelayan kecil. Tak ada segi-segi yang lebih menarik tentang kejahatan itu, namun tak bisa dibantah bahwa itu merupakan berita."

Dengan agak gemetaran, Miss Barton berkata,

"Ini mengejutkan—mengejutkan sekali."

Mr. Pye menoleh kepadanya.

"Tapi Anda menyukainya, Sahabat, Anda menyukainya. Akuilah sekarang. Anda tak membenarkan perbuatan itu, Anda menangisinya, namun *ada* unsur ketegangannya. Saya tekankan, Anda suka pada ketegangan, sesuatu yang mendebarkan."

"Dia gadis yang baik," kata Emily Barton. "Dia datang pada saya, langsung dari Rumah Yatim Piatu St. Clotilde. Dia masih lugu, tapi gampang diberitahu. Dia telah berubah menjadi pelayan kecil yang menyenangkan. Partridge senang sekali padanya."

Cepat-cepat aku berkata,

"Kemarin sore dia berjanji untuk datang minum teh bersama Partridge." Aku menoleh kepada Pye. "Saya rasa Aimée Griffith sudah menceritakannya pada Anda."

Nada bicaraku kubuat sewajar mungkin. Kelihatannya Pye menjawab tanpa curiga. "Ya, dia memang menceritakannya. Aku ingat dia mengatakan bahwa itu adalah suatu hal yang baru. Tak biasa pelayan-pelayan menelepon dengan telepon majikannya."

"Partridge tidak akan mau berbuat seperti itu," kata Miss Emily, "dan saya benar-benar heran Agnes sampai berbuat begitu."

”Anda ketinggalan zaman, Sahabat,” kata Mr. Pye. ”Kedua pelayanku terus-menerus memakai telepon dan mengisap rokok seenaknya di dalam rumah sampai aku mengajukan keberatanku. Tapi kita tak berani berkata terlalu banyak. Soalnya si Prescott adalah seorang juru masak yang ahli, meskipun dia pemarah, sedang Nyonya Prescott adalah seorang pelayan rumah tangga yang jempolan.”

”Ya, kami memang berpikir bahwa Anda benar-benar sangat beruntung.”

Aku menyela, karena aku tak mau bahan percakapan bersifat kerumahtanggaan semata-mata.

”Berita pembunuhan itu cepat meluas,” kataku.

”Tentu, tentu,” kata Mr. Pye. ”Tukang daging, tukang roti, pembuat wadah lilin, semuanya sudah tahu. Mereka mendengar desas-desus yang sudah dibumbui macam-macam! Sayang! Lymstock akan hancur. Surat-surat kaleng, pembunuhan-pembunuhan, dan kecenderungan-kecenderungan kriminal lainnya.”

Dengan gugup Emily Barton berkata, ”Apakah mereka berpikir—apakah mereka menduga—bahwa-bahwa keduanya ada hubungannya?”

Mr. Pye menangkap gagasan itu.

”Suatu spekulasi yang menarik. Gadis itu tahu sesuatu, karenanya dia dibunuh. Ya, ya, menjanjikan sesuatu. Pandai benar Anda sampai berpikir ke situ.”

”Saya—saya tak tahan menanggungnya.”

Emily Barton berbicara tergesa-gesa, lalu berbalik dan berjalan menjauh cepat sekali.

Pye memandanginya dari belakang. Wajahnya yang

bulat seperti bidadari kecil itu terdongak penuh tanda tanya.

Dia menoleh kembali kepadaku lalu menggeleng perlahan-lahan.

"Dia seorang wanita yang sensitif. Seorang makhluk yang menarik, bukan? Sesuatu yang antik dan benar-benar berharga. Tahukah Anda, dia tidak hidup dalam generasinya, melainkan dalam generasi sebelumnya. Ibunya pastilah seorang pribadi yang berwatak sangat keras. Keluarganya dipertahankannya hidup dengan cara seperti dalam tahun 1870-an. Seluruh keluarga itu seakan-akan dilestarikannya di dalam kotak kaca. Aku senang menemukan hal semacam itu."

Aku tak ingin berbicara tentang barang-barang antik.

"Apa pendapat Anda mengenai seluruh kejadian ini?" tanyaku.

"Apa maksud Anda?"

"Surat-surat kaleng, pembunuhan...."

"Gelombang kejahatan di sini? Apa pendapat Anda?"

"Saya yang lebih dulu bertanya," kataku dengan nada menyenangkan.

Dengan ramah Mr. Pye berkata,

"Ketahuilah, aku ini penggemar segala sesuatu yang tak normal. Soal-soal yang begitu menarik perhatianku. Hal-hal yang paling fantastis, yang rasanya tak mungkin dilakukan seseorang. Umpamanya perkara Lizzie Borden itu. Sebenarnya tak ada penjelasan yang masuk akal mengenai hal itu. Dalam hal seperti itu, nasihatku pada polisi ialah—pelajarilah *wataknya.* Hen-

tikan saja segala kesibukan mengenai sidik jari, pemeriksaan tulisan tangan, dan mikroskop kalian. Tapi perhatikanlah apa yang diperbuat orang dengan tangannya, dan segala gerak-geriknya yang kecil-kecil, dan cara mereka memakan makanannya, dan kapan mereka kadang-kadang tertawa tanpa alasan yang nyata."

Aku mengangkat alisku. "Gila?" tanyaku.

"Gila, benar-benar gila," kata Mr. Pye, lalu menambahkan, "tapi Anda tidak akan pernah tahu!"

"Siapa dia?"

Dia menatap mataku tepat-tepat. Dia tersenyum.

"Tidak. Tidak, Burton, itu akan berarti fitnah. Kita tak boleh menambahkan fitnah pada semua kejahatan yang telah ada."

Dia boleh dikatakan berjalan sambil melompat-lompat.

## 4

Ketika aku berdiri terpana menatapnya dari belakang pintu gereja terbuka dan Pendeta Caleb Dane Calthrop keluar.

Dia tersenyum kecil padaku.

"Selamat—selamat pagi, Tuan-eh-eh..."

"Burton," kataku membantunya.

"Tentu, tentu, harap Anda jangan menyangka bahwa saya tak ingat pada Anda. Pada saat ini nama Anda

hilang sebentar dari ingatan saya. Hari yang indah, bukan?"

"Ya," kataku singkat. Dia memandangiku.

"Tapi ada sesuatu—sesuatu—ah, ya, anak malang yang bekerja pada keluarga Symmington itu. Harus saya akui, saya tak bisa percaya bahwa ada seorang pembunuh di antara kita, Tuan—eh—Burton."

"Kelihatannya memang agak tak masuk akal," kata ku.

"Ada lagi sesuatu yang baru saja saya dengar." Dia mendekatkan dirinya padaku. "Saya dengar bahwa surat-surat kaleng sudah tersebar beberapa lamanya. Apakah Anda mendengar desas-desus macam itu?"

"Saya sudah mendengarnya," kataku. "Perbuatan seorang pengecut." Dia berhenti lalu mengutip ungkapan-ungkapan dalam bahasa Latin. "Kata-kata Horace itu memang sangat tepat, bukan?" katanya.

"Tepat sekali," kataku.

# 5

Agaknya tak ada lagi yang bisa kuajak bicara dengan memberikan manfaat. Setelah membeli tembakau dan sebotol *sherry,* sekadar untuk mendapat beberapa pendapat tambahan yang kurang penting, aku pulang.

"Seorang gelandangan kumal." Itulah rupanya penilaian orang.

"Yang datang ke rumah-rumah, merengek-rengek

minta uang, dan bila yang ditemukannya adalah seorang gadis yang sendirian, mereka menjadi kurang ajar. Adik perempuan saya, Dora, yang tinggal di Combeacre, pada suatu hari mengalami pengalaman yang menjijikkan itu—orang itu mabuk dan menjual syair-syair pendek yang dicetak"

Kisah itu berlanjut, dan berakhir dengan Dora si pemberani itu membanting pintu di muka si pengganggu lalu melarikan diri dan bersembunyi di suatu tempat yang kurang jelas, yang dari halusnya cara mengucapkannya adalah dalam sebuah WC. "Dan dia tetap tinggal di situ sampai majikannya pulang!"

Aku tiba di Little Furze beberapa menit sebelum makan siang. Joanna sedang berdiri di jendela ruang tamu utama tanpa berbuat apa-apa seolah-olah pikirannya sedang mengembara beberapa mil jauhnya.

"Apa kerjamu tadi?" tanyaku.

"Ah, entahlah. Tak ada yang istimewa."

Aku keluar ke teras. Di sana tampak dua buah kursi yang didekatkan pada sebuah meja besi dan dua buah gelas bekas *sherry.* Pada sebuah kursi lain ada sebuah benda yang kuperhatikan dengan linglung beberapa lamanya.

"Apa sih ini?"

"Oh," kata Joanna. "Itu adalah foto sebuah limpa yang sakit atau entah apa. Rupanya Dokter Griffith menyangka bahwa aku tertarik untuk melihatnya." Aku memperhatikan foto itu dengan penuh perhatian. Setiap laki-laki punya cara untuk mengambil hati wanita. Aku sendiri tidak akan memilih cara dengan menggunakan foto-foto limpa, baik yang sakit maupun

yang tidak. Namun aku yakin pasti Joanna yang telah memintanya!

"Kelihatannya sama sekali tak menyenangkan," kataku.

Joanna berkata bahwa itu cukup menyenangkan.

"Bagaimana Griffith?" tanyaku.

"Dia kelihatan letih dan sangat sedih. Kurasa ada yang sedang dipikirkannya."

"Sebuah limpa yang tak mau sembuh setelah diobati mungkin?"

"Jangan bodoh. Maksudku sesuatu yang nyata."

"Kurasa *kaulah* yang sedang dipikirkannya. Aku lebih suka kalau dia kaubiarkan saja, Joanna."

"Ah, tutup mulutmu. Aku tidak melakukan apa-apa."

"Perempuan selalu berkata begitu."

Joanna marah dan berbalik dengan kasar, lalu keluar dari kamar.

Foto limpa yang sakit itu mulai menggelung kena sinar matahari. Kuangkat salah satu sudutnya lalu kubawa ke dalam ruang tamu. Aku sendiri tidak menyukainya, tapi aku yakin bahwa itu merupakan salah satu harta kekayaan Griffith.

Aku membungkuk lalu menarik sebuah buku yang berat dari bagian bawah rak buku untuk menyelipkan foto itu di tengah-tengahnya supaya menjadi rata lagi. Buku itu besar sekali, berisi khotbah-khotbah seseorang.

Aku terkejut sekali karena begitu buku itu kuambil halamannya tiba-tiba terbuka. Sesaat kemudian kulihat

apa sebabnya. *Di bagian tengah buku itu, beberapa halaman telah dipotong dengan rapi.*

## 6

Aku berdiri terpana menatapnya. Kulihat halaman judulnya. Buku itu diterbitkan dalam tahun 1840.

Sama sekali tak perlu disangsikan lagi. Yang sedang kupandangi itu adalah buku, yang dari halaman-halamannya telah disusun huruf-huruf untuk surat-surat kaleng itu. Siapa yang telah memotongnya?

Yah, pertama-tama mungkin Emily Barton sendiri. Mungkin dialah orang yang harus diperhitungkan. Atau bisa juga Partridge.

Tapi masih ada kemungkinan-kemungkinan lain. Halaman-halaman itu bisa pula dipotong oleh siapa pun yang pernah berada dalam kamar itu seorang diri. Seorang tamu umpamanya, yang sedang duduk di sini sambil menunggu Miss Emily. Atau bahkan siapa pun juga yang datang untuk sesuatu urusan.

Tidak, itu terlalu dicari-cari. Pernah kulihat pada suatu hari seorang pegawai bank datang untuk menjumpaiku, Partridge mempersilakannya masuk ke dalam ruang kerja kecil di bagian belakang rumah. Jelas bahwa itu merupakan kebiasaan di rumah ini.

Kalau begitu seorang tamu? Seseorang yang "punya kedudukan baik di masyarakat". Mr. Pye? Aimée Griffith? Mrs. Dane Calthrop?

# 7

Gong berbunyi dan aku keluar untuk makan siang. Setelah makan kami masuk ke ruang tamu utama, dan di sana kuperlihatkan penemuanku pada Joanna.

Kami membahas hal itu dari segala segi. Kemudian kubawa buku itu ke kantor polisi.

Mereka girang sekali melihat penemuanku, dan aku mendapat pujian untuk apa yang sebenarnya merupakan suatu kebetulan semata-mata.

Graves tak ada di situ, tapi Nash ada. Dia lalu menelepon rekannya itu. Mereka akan memeriksa buku. tersebut untuk mencari bekas-bekas sidik jari, meskipun Nash tidak punya harapan besar ,akan menemukannya. Boleh dikatakan bahwa dia memang tidak menemukan apa-apa. Mereka menemukan sidik jariku, sidik jari Partridge, selebihnya tak ada lagi. Hal itu menunjukkan bahwa Partridge selalu membersihkan debu dengan baik.

Nash ikut berjalan denganku mendaki bukit. Kutanyakan bagaimana kemajuan pekerjaannya. ”Kami masih terus menyempitkan kemungkinannya, Mr. Burton. Kami telah menyisihkan orang-orang yang tak mungkin terlibat.”

”Oh,” kataku. ”Lalu siapa yang tertinggal?”

”Miss Ginch. Kemarin petang dia harus menjumpai seorang nasabah di rumahnya berdasarkan janji. Rumah itu terletak tak jauh dari Combeacre Road, yaitu jalan memanjang yang melewati rumah keluarga

Symmington. Pulang-pergi dia harus melewati rumah itu... seminggu sebelumnya, pada hari surat kaleng itu disampaikan dan Mrs. Symmington bunuh diri, adalah hari terakhir dia bekerja di kantor Symmington. Mula-mula Mr. Symmington menyangka bahwa wanita tersebut sama sekali tidak meninggalkan kantor petang itu. Sepanjang petang itu Symmington berbicara dengan Sir Henry Lushington dan beberapa kali memanggil Miss Ginch dengan belnya. Namun, kemudian saya dengar bahwa wanita itu sebenarnya memang meninggalkan kantor antara pukul tiga dan pukul empat. Dia keluar untuk membeli selembar perangko yang bernilai tinggi karena mereka kehabisan. Sebenarnya pesuruh kantor bisa pergi, tapi Miss Ginch ingin pergi sendiri, dengan mengatakan bahwa dia sakit kepala dan menginginkan udara segar. Dia pergi sebentar saja."

"Tapi cukup lama, bukan?"

"Ya, cukup lama untuk bergegas pergi ke ujung lain desa ini, menyelipkan surat itu ke dalam kotak pos lalu cepat-cepat kembali. Tapi harus saya akui, bahwa saya tak berhasil menemukan seseorang yang melihatnya berada di dekat rumah keluarga Symmington.

"Apakah seseorang mungkin melihatnya?"

"Mungkin ya, mungkin tidak."

"Siapa lagi yang Anda curigai?"

Nash memandang lurus ke depan.

"Anda tentu mengerti bahwa kita tak bisa menyisihkan siapa pun juga—siapa pun orangnya."

"Ya," kataku. "Saya mengerti itu."

Dengan bersungguh-sungguh dia berkata, "Miss

Griffith pergi ke Brenton untuk suatu pertemuan Pramuka Wanita kemarin. Dia tiba agak terlambat."

"Anda kan tidak menduga..."

"Tidak, saya tidak menduga. Dan saya *tak tahu.* Kelihatannya Miss Griffith itu adalah seorang wanita yang akalnya benar-benar waras dan sehat—tapi sekali lagi saya katakan, saya *tak tahu."*

"Bagaimana dengan minggu sebelumnya? Mungkinkah dia pula yang telah menyelipkan surat itu ke dalam kotak pos?"

"Itu mungkin. Dia sedang berbelanja di kota petang itu." Dia diam sebentar. "Hal yang sama berlaku bagi Miss Emily Barton. Kemarin petang dia keluar untuk berbelanja, lalu minggu sebelumnya dia pergi berjalan-jalan untuk menjumpai beberapa orang teman melewati jalan di depan rumah keluarga Symmington."

Aku menggeleng tak percaya. Aku tahu, bahwa dengan ditemukannya buku yang sudah digunting beberapa halamannya di Little Furze, perhatian orang akan tertarik pada pemilik rumah itu. Tapi bila kuingat bagaimana Miss Emily datang kemarin petang dalam keadaan begitu berseri-seri, senang, dan gembira sekali....

Persetan semuanya—gembira sekali. Ya, terlalu gembira—pipinya kemerah-merahan—matanya bersinar-sinar—tentulah bukan karena—bukan karena...

"Perkara ini tak baik akibatnya bagi kita!" kataku dengan suara tersendat. "Kita jadi melihat macam-macam—kita membayangkan macam-macam"

"Ya, memang tidak menyenangkan untuk mengang-

gap teman kita sebagai orang gila yang mungkin telah melakukan kejahatan."

Dia berhenti sebentar, lalu melanjutkan, "Lalu ada pula Mr. Pye"

"Jadi Anda mempertimbangkan dia juga?" tanyaku tajam.

Nash tersenyum.

"Oh, ya, kami memang mempertimbangkan dia. Wataknya aneh sekali—menurut saya, watak yang tidak begitu baik. Dia tak punya alibi. Dia berada di kebunnya, seorang diri, pada kedua kesempatan itu."

"Jadi Anda tidak hanya mencurigai kaum wanita?"

"Saya rasa bukan seorang laki-laki yang menulis surat-surat itu—saya bahkan yakin akan hal itu—demikian pula Graves—hanya dia juga mencurigai Mr. Pye, artinya, karena orang itu punya watak yang mirip seorang wanita—tidak wajar—banci. Tapi kami telah meneliti *setiap orang* sepanjang petang kemarin. Soalnya ini adalah suatu perkara pembunuhan. *Anda sendiri* tak apa-apa," dia tertawa kecil, "demikian pula adik Anda, sedang Mr. Symmington tidak meninggalkan kantornya sejak dia tiba di sana, dan Dokter Griffith sedang pergi berkeliling ke arah yang berlawanan. Saya telah mengecek kunjungan-kunjungannya."

Dia berhenti, tersenyum lagi, lalu berkata, "Sekarang Anda lihat, kami *teliti sekali."*

"Jadi dalam perkara ini Anda telah mengurangi kemungkinan siapa-siapa yang terlibat hingga tinggal empat orang—Miss Ginch, Mr. Pye, Miss Griffith, dan Bu Barton?" tanyaku lambat-lambat.

”Oh, tidak, tidak, ada beberapa orang lagi—di samping istri Pak Pendeta.”

”Anda mencurigai *wanita* itu?”

”Saya mencurigai *setiap orang.* Tapi Mrs. Dane Calthrop agak terlalu terbuka marahnya, mengertikah Anda maksud saya? Meskipun demikian, *dia bisa* saja melakukannya. Dia berada dalam sebuah hutan memperhatikan burung-burung kemarin petang—tapi burung-burung itu tak dapat membuktikan hal tersebut untuknya.”

Dia berpaling tiba-tiba, karena Owen Griffith masuk ke pos polisi itu.

”Halo, Nash, kudengar kau ke sana kemari menanyakan aku tadi pagi. Apakah ada sesuatu yang penting?”

”Pemeriksaan pengadilannya akan diadakan pada hari Jumat, kalau Anda setuju, Dokter Griffith.”

”Baik. Aku dan Moresby akan mengerjakan surat keterangan kematiannya nanti malam.”

Nash berkata,

”Hanya ada satu hal, Dokter Griffith. Mrs. Symmington sedang minum semacam obat, puyer yang terbungkus atau apa pun namanya. Anda yang memberikan resepnya untuknya...”

Dia berhenti. Dokter Griffith bertanya,

”Lalu?”

”Apakah akan berarti kematian bila obat itu diminum terlalu banyak?”

Griffith menjawab datar,

”Sama sekali tidak. Kalau jumlah yang diminumnya tidak mencapai dua puluh lima bungkus!” ”Tapi kata

Miss Holland, Anda pernah memperingatkannya karena dia telah minum melebihi dosisnya."

"Oh, itu, ya, Mrs. Symmington adalah orang yang suka melakukan segala sesuatu secara berlebihan, juga mengenai apa-apa yang diberikan padanya—disangkanya bahwa bila obat itu diminum dua kali lebih banyak, dia akan sembuh dua kali lebih cepat. Padahal *phenacetin* dan *aspirin* tak boleh diminum melebihi dosis—tak baik bagi jantung. Dan bagaimanapun juga tak perlu diragukan lagi, penyebab kematiannya adalah racun sianida."

"Oh, itu saya sudah tahu—Anda tak mengerti maksud saya. Menurut saya bila seseorang memang ingin. bunuh diri, dia akan memilih minum obat penenang dalam jumlah besar daripada minum racun asam biru."

"Itu benar. Sebaliknya, racun asam biru lebih dramatis dan hasilnya lebih meyakinkan. Bila dia menggunakan obat penenang, kita masih bisa menyelamatkan nyawanya kalau belum terlambat."

"Oh, begitu, terima kasih, Dokter Griffith."

Griffith pergi, dan aku pun minta diri pada Nash. Perlahan-lahan aku berjalan pulang mendaki bukit. Joanna sedang keluar—aku tak melihatnya di mana-mana, dan dalam buku catatan berita telepon terdapat suatu pemberitahuan yang aneh, yang agaknya ditujukan pada Partridge atau padaku. Berita itu berbunyi,

'*Bila Dokter Griffith menelepon, katakan aku tak bisa pergi hari Selasa, tapi bisa mengusahakan pada hari Rabu atau Kamis*'.

Aku mengangkat alisku lalu masuk ke ruang tamu.

Aku duduk di kursi yang paling nyaman—(sebenarnya tak ada sebuah pun di antara kursi-kursi itu yang nyaman, kursi-kursi itu bersandaran tegak dan merupakan peninggalan Mrs. Barton)—kuulurkan kakiku dan kucoba memikirkan segala-galanya.

Dengan rasa jengkel kuingat bahwa kedatangan Owen tadi telah memutuskan pembicaraanku dengan Inspektur, dan bahwa waktu itu Inspektur Nash baru akan menyebutkan dua orang lagi yang patut dicurigai.

Aku ingin tahu siapa mereka. Mungkinkah Partridge merupakan salah seorang di antaranya? Soalnya buku yang terpotong halaman-halamannya itu terdapat dalam rumah ini. Dan bisa saja Agnes, secara tak terduga-duga, dihantam sampai mati oleh pelindung dan gurunya sendiri.

Tidak, Partridge tak dapat disisihkan. Lalu siapakah yang seorang lagi.

Mungkinkah seseorang yang tidak kukenal? Mrs. Cleat-kah? Orang yang memang sudah sejak semula dicurigai?

Aku memejamkan mata. Kupertimbangkan empat orang secara bergantian, yang anehnya, orang-orang yang tak mungkin terlibat. Miss Emily Barton yang mungil, rapuh, dan halus? Hal-hal apakah sebenarnya yang memberatkannya? Hidupnya yang hampa? Selalu dicengkeram dan ditekan sejak masih kanak-kanak? Terlalu banyak yang harus dikorbankannya? Rasa ngerinya yang tak wajar bila kita membahas 'sesuatu yang tak enak didengar'? Apakah itu merupakan tanda-tanda dirinya sendiri yang sebenarnya justru menyukai

hal-hal tersebut di atas? Apakah aku telah menjadi seorang pengikut Freud yang fanatik? Aku ingat suatu kali seorang dokter mengatakan padaku, bahwa apa yang diucapkan wanita-wanita yang tak menikah yang nampak lembut, di bawah pengaruh obat bius, patut dijadikan pelajaran. 'Kita tak menyangka mereka mengenal kata-kata seperti itu!'

Apakah Aimée Griffith?

Jelas tak ada sesuatu pun yang menekan atau memengaruhi dia. Dia periang, agak jantan, dia wanita yang berhasil. Hidupnya padat dan sibuk. Namun Mrs. Dane Calthrop pernah berkata, "Kasihan dia!"

Lalu ada pula sesuatu—sesuatu—sesuatu yang kuingat.... Ah! Aku ingat. Owen Griffith yang berkata, "Kami pernah mengalami menyebarnya surat-surat kaleng di daerah utara di tempat saya praktik."

Apakah itu perbuatan Aimée Griffith pula? Itu pasti hanya merupakan suatu kebetulan. Dua tempat penyebaran yang berbeda untuk hal yang sama.

Berhenti dulu, kejadian yang di daerah utara itu sudah diusut polisi. Demikian kata Griffith. Pelakunya adalah seorang siswi sekolah.

Aku tiba-tiba merasa dingin—pasti tiupan angin dari jendela. Aku membalik tak nyaman di kursiku. Mengapa aku tiba-tiba merasa begini aneh dan risau?

Berpikirlah terus.... Aimée Griffith? Mungkin yang di daerah utara itu pun Aimée Griffith, *bukan* siswi itu? Dan Aimée lalu datang kemari dan mengulangi hal yang sama. Jadi itulah sebabnya mengapa Owen Griffith kelihatan begitu sedih dan lesu. Dia merasa curiga. Ya, dia curiga....

Mr. Pye? Dia memang seorang laki-laki kecil yang tidak begitu menyenangkan. Bisa kubayangkan dia merencanakan semuanya ini... sambil tertawa...

Pesan dalam buku catatan telepon di lorong rumah itu... mengapa aku mengingatnya terus? Griffith dan Joanna—pria itu sudah tergila-gila pada Joanna.... Tidak, bukan itu yang menyebabkan aku merasa risau melihat pesan tertulis itu. Ada sesuatu yang lain....

Akal sehatku serasa mengapung-apung, aku sudah mengantuk sekali. Seperti orang bodoh, aku mengulang-ulang, "Tak ada asap tanpa api. Tak ada asap tanpa api.... Itulah dia... semuanya berhubung-hubungan...."

Kemudian rasanya aku berjalan di jalan raya bersama Megan. Dan Elsie Holland lewat. Dia memakai gaun pengantin, dan orang-orang bergumam,

"Akhirnya dia akan menikah dengan Dokter Griffith. Diam-diam mereka sudah bertunangan bertahun-tahun lamanya...."

Itu kami, di dalam gereja, dan Pendeta Dane Calthrop sedang memimpin misa dalam bahasa Latin.

Dan di tengah-tengah khotbahnya, Mrs. Dane Calthrop melompat dan berteriak kuat-kuat,

"Itu harus dihentikan, hentikan kataku. Itu harus dihentikan!"

Beberapa saat lamanya aku tak tahu apakah aku tertidur atau terjaga. Kemudian pikiranku kembali jernih, dan ternyata aku sedang berada di ruang tamu di Little Furze, Mrs. Dane Calthrop baru saja masuk lewat pintu dan sekarang berdiri di hadapanku sambil berkata dengan keras tetapi gugup,

”Ini semua harus dihentikan, kata saya.”

Aku terlompat. ”Maaf,” kataku. ”Saya rasa, saya tertidur. Apa kata Anda?”

Mrs. Dane Calthrop memukulkan tinjunya kuat-kuat ke telapak tangannya yang satu lagi.

”Ini semua harus dihentikan. Surat-surat itu! Pembunuhan itu! Kita tak boleh membiarkan anak-anak malang yang tak tahu apa-apa seperti Agnes Woddell sampai *terbunuh*!”

”Anda benar,” kataku. ”Tapi bagaimana Anda akan melakukannya?”

Mrs. Dane Calthrop berkata, ”Kita harus berbuat sesuatu!”

Aku tersenyum, mungkin dengan cara yang agak meremehkan.

”'Lalu apa usul Anda yang bisa kita lakukan?”

”Membongkar perkara ini sampai tuntas! Saya dulu berkata bahwa tempat ini bukan tempat yang jahat. Saya keliru. Tempat ini jahat.”

Aku merasa jengkel. Dengan tidak terlalu sopan aku berkata,

”Benar, Nyonya yang baik, tapi *apa* yang akan Anda lakukan?”

Mrs. Dane Calthrop berkata, ”Menghentikan semua ini, tentu.”

”Polisi terus berusaha keras.”

”Bila Agnes sampai terbunuh kemarin, berarti usaha mereka masih belum cukup keras.”

”Jadi Anda lebih tahu daripada mereka?”

”Sama sekali tidak. *Saya* sama sekali tidak tahu apa-

apa. Sebab itu saya akan meminta bantuan seorang ahli."

Aku menggeleng. "Anda tak bisa berbuat begitu. Scotland Yard hanya mau mengambil alih perkara ini atas permintaan Kepala Polisi Daerah. Mereka sebenarnya *sudah* mengirim Graves."

"Bukan ahli macam *itu* maksud saya. Maksud saya bukan seseorang yang ahli tentang surat-surat kaleng atau bahkan mengenai pembunuhan. Yang saya maksud adalah seseorang yang mengenal *manusia.* Tak mengertikah Anda? Kita membutuhkan seseorang yang tahu banyak *tentang kejahatan!"*

Benar-benar suatu pendapat yang aneh. Namun bagaimanapun juga, memberikan semangat.

Sebelum aku sempat berkata apa-apa lagi, Mrs. Dane Calthrop mengangguk padaku, lalu berkata cepat dengan nada penuh keyakinan,

"Saya akan mengusahakannya sekarang juga."

Dan dia keluar melalui pintu yang sama.

# BAB SEPULUH

## 1

KURASA minggu berikutnya adalah masa paling aneh yang pernah kulewati. Rasanya seperti mimpi ganjil saja. Tak ada satu pun yang kelihatan nyata.

Pemeriksaan pengadilan mengenai Agnes Woddell diadakan dan semua orang di Lymstock yang ingin tahu hadir beramai-ramai. Tak ada kenyataan baru yang dikemukakan dan hanya ada satu kemungkinan keputusan hakim. "Dibunuh oleh seseorang atau beberapa orang yang tak dikenal."

Maka si kecil Agnes Woddell yang malang, yang telah banyak mendapat sorotan, kemudian dikuburkan di pekuburan tua yang tenang di belakang gereja, dan kehidupan Lymstock pun kembali berjalan seperti biasa.

Tidak, pernyataan yang terakhir itu tak benar. Tidak seperti biasa...

Di mata setiap orang tampak kilatan rasa takut, rasa curiga. Orang mencurigai tetangganya sendiri. Satu hal telah dikemukakan dengan jelas dalam pemeriksaan pengadilan itu—tak mungkin Agness Woddell dibunuh oleh orang yang tak dikenal. Tak ada laporan mengenai adanya gelandangan maupun orang-orang tak dikenal wilayah itu. Kalau begitu, maka di suatu tempat di Lymstock, berjalan di High Street, berbelanja, menghabiskan waktu di siang hari, adalah seseorang yang telah menghancurkan tengkorak seorang gadis yang tak berdaya dan menusukkan sebuah tusuk daging yang tajam ke otaknya.

Dan tak seorang pun tahu siapa orangnya.

Sebagaimana sudah kukatakan, hari-hari berlalu bagaikan dalam mimpi. Setiap orang yang kujumpai kulihat dengan pandangan baru, pandangan bahwa mungkin dialah si pembunuh. Itu merupakan perasaan yang tidak menyenangkan!

Dan malam-malam harinya, di balik tirai yang tertutup, aku dan Joanna duduk bercakap-cakap, berdebat, bertengkar, mengulang-ulang segala kemungkinan yang ada, yang tampaknya masih begitu fantastis dan tak masuk akal.

Joanna berpegang keras pada teorinya mengenai Tuan Pye. Sedangkan aku, setelah agak goyah, kembali pada tertuduhku yang pertama, Miss Ginch. Tapi berulang kali kami menyebut-nyebut juga nama orang-orang yang mungkin telah melakukannya.

Mr. Pye?

Miss Ginch?

Mrs. Dane Calthrop?

Aimée Griffith?

Partridge?

Dan setiap kali kami menunggu dengan gugup dan tegang sesuatu yang akan terjadi.

Tapi tak terjadi apa-apa. Sepanjang pengetahuan kami, tak ada seorang pun yang menerima surat lagi. Secara teratur Nash muncul di kota. Tapi apa yang dilakukannya atau perangkap-perangkap apa yang sedang dipasang polisi, aku tak tahu. Graves sudah pergi lagi.

Emily Barton datang untuk minum teh bersama kami. Megan datang untuk makan siang. Owen Griffith sibuk dengan praktiknya. Kami mengunjungi Mr. Pye untuk minum *sherry.* Dan kami pun minum teh di kediaman pendeta.

Aku senang waktu menjumpai Mrs. Dane Calthrop tidak lagi menunjukkan rasa geram yang hebat seperti yang diperlihatkannya pada pertemuan kami yang terakhir. Kurasa dia sudah melupakannya sama sekali.

Kini agaknya dia lebih memusatkan perhatiannya pada usaha membasmi kupu-kupu putih untuk menyelamatkan kebun kembang kol dan kubisnya.

Petang hari di kediaman pendeta itu merupakan satu di antara saat-saat yang paling tenang yang kami lewati. Rumah itu sudah kuno tapi menarik, ruang tamunya luas dan nyaman, dihiasi tirai-tirai merah muda yang sudah kusam. Ada seorang tamu yang sedang menginap di rumah keluarga Dane Calthrop waktu itu. Dia adalah seorang wanita tua yang ramah, yang asyik merajut sesuatu dengan benang wol berwarna putih. Sebagai teman minum teh, kami makan

roti manis yang enak dan masih hangat. Pendeta masuk dan menyapa kami dengan wajah berseri namun berkesan tenang. Kemudian ia bercakap-cakap dengan kami. Dari cara dan apa yang dibicarakannya, nyatanya bahwa ia orang pandai. Menyenangkan sekali.

Itu tak berarti bahwa kami terhindar dari bahan pembicaraan mengenai pembunuhan, sama sekali tidak.

Miss Marple, tamu itu, tentulah sangat terkesan oleh pokok pembicaraan kami. ”Sedikit sekali bahan percakapan di desa kami!” katanya dengan nada minta maaf. Dia merasa yakin bahwa gadis yang meninggal itu tentulah sama benar dengan pelayannya sendiri yang bernama Edith.

”Seorang pelayan mungil yang baik hati, selalu siap sedia, meskipun kadang-kadang sedikit *lamban* dalam memahami sesuatu.”

Miss Marple punya seorang saudara sepupu dan sepupunya itu punya keponakan, ipar perempuan si keponakan tersebut juga telah mengalami gangguan dan kesulitan besar karena surat-surat kaleng. Karenanya, pembicaraan mengenai surat-surat kaleng juga sangat menarik perhatian wanita tua yang ramah itu.

”Tapi coba ceritakan,” katanya pada Mrs. Dane Calthrop, ”apa kata orang-orang desa—maksudku orang-orang kota ini? Menurut pikiran *mereka,* siapa yang menulisnya?”

”Saya rasa masih tetap Mrs. Cleat,” kata Joanna.

”Oh, tidak,” kata Mrs. Dane Calthrop. ”*Sekarang* tidak lagi.”

Miss Marple menanyakan siapa Mrs. Cleat itu.

Joanna mengatakan bahwa dia adalah nenek sihir di desa ini.

”Betul begitu kan, Mrs. Dane Calthrop?”

Pendeta menggumamkan sesuatu dalam bahasa Latin secara panjang lebar, kurasa mengenai kekuatan-kekuatan jahat ilmu sihir. Kami semua mendengarkannya dengan diam dan penuh hormat, meskipun tak bisa mengerti apa yang dikatakannya.

”Dia adalah wanita yang amat tolol,” kata nyonya pendeta itu. ”Dia suka pamer. Dia keluar malam hari, waktu bulan purnama, untuk mengumpulkan tanam-tanaman dan apa-apa, dan sengaja pamer supaya seisi desa tahu akan hal itu.”

”Dan kurasa gadis-gadis tolol datang dan minta nasihatnya, ya?” kata Miss Marple.

Kulihat pendeta sudah bersiap-siap untuk mencurahkan kata-kata Latinnya lagi, maka aku pun cepat-cepat bertanya, ”Lalu mengapa orang tak boleh mencurigainya sebagai si pembunuh sekarang? Bukankah mereka menduga bahwa dialah penulis surat-surat itu?”

Miss Marple berkata, ”Oh! Tapi gadis itu dibunuh dengan sebuah *tusuk daging,* begitu yang saya dengar—(sungguh tidak menyenangkan). Nah, dengan demikian tentulah *semua* kecurigaan bisa dihapuskan dari Mrs. Cleat itu. Karena Anda tentu tahu, dia cukup mengutuk gadis itu, supaya si gadis mati sia-sia dan mati karena sebab-sebab yang tak wajar.”

”Aneh, betapa masih banyak orang-orang percaya pada hal-hal begitu sekarang,” kata pendeta. ”Di awal perkembangan agama Kristen, takhayul-takhayul setempat dengan bijaknya dikombinasikan dengan ajaran-

ajaran Kristen dan sedikit demi sedikit atribut-atribut yang tidak baik dihilangkan."

"Yang harus kita tangani di sini sekarang ini bukan takhyul," kata Mrs. Dane Calthrop, "melainkan *kenyataan-kenyataan.*"

"Kenyataan-kenyataan yang tak menyenangkan," kataku.

"Benar kata Anda, Mr. Burton," kata Miss Marple. "Sekarang, Anda—maafkan kalau saya menyinggung soal yang terlalu pribadi—Anda adalah orang asing di sini. Anda banyak tahu tentang dunia dan tentang beberapa segi kehidupan. Menurut saya, Anda tentu bisa menemukan suatu pemecahan atas masalah yang tak menyenangkan ini."

Aku tersenyum, "Pemecahan yang terbaik yang telah saya peroleh adalah sebuah mimpi. Dalam mimpi saya itu semuanya cocok dan berhasil dengan baik. Malangnya, begitu saya bangun semuanya menjadi tidak masuk akal!"

"Menarik sekali. Tolong ceritakan mengapa tidak masuk akal?"

"Oh, itu semua berawal dari suatu ungkapan konyol, 'Tak ada asap tanpa api.' Orang berulang kali mengucapkannya. Kemudian, dalam otak saya, istilah itu terbaur dengan istilah-istilah perang. Tabir-tabir asap, sobekan kertas, pesan-pesan telepon—ah, bukan, itu mimpi yang lain lagi."

"Mimpi apa itu?"

Wanita tua itu ingin benar tahu tentang hal tersebut, hingga aku yakin bahwa secara diam-diam dia

adalah penggemar *Napoleon's Book of Dreams,* yang merupakan buku pegangan utama bekas pengasuhku.

"Oh, hanya mengenai Elsie Holland—guru pengasuh anak-anak keluarga Symmington itu. Dalam mimpi itu saya lihat dia menikah dengan Dokter Griffith dan Pak Pendeta membacakan doa dalam bahasa Latin—('Cocok sekali,' gumam Mrs. Dane Calthrop pada suaminya), lalu Mrs. Dane Calthrop bangkit dan melarang dilanjutkannya upacara perkawinan itu dan bawa pernikahan itu harus dibatalkan!

"Tapi bagian itu," tambahku dengan tersenyum, "bukan mimpi. Saya terbangun dan saya dapati Anda berdiri di hadapan saya sambil mengucapkan kata-kata itu."

"Dan saya memang benar," kata Mrs. Dane Calthrop—aku senang mendengar nadanya yang tak keras.

"Lalu bagaimana dengan pesan telepon itu?" tanya Miss Marple sambil mengerutkan alisnya.

"Maaf, bodoh saya. Itu bukan bagian dari mimpi. Itu terjadi tepat sebelumnya. Saya berjalan di lorong rumah dan melihat bahwa Joanna telah menulis suatu pesan yang harus disampaikan pada seseorang bila orang itu menelepon...."

Miss marple membungkukkan tubuhnya. Kedua pipinya tampak merah. "Apakah Anda akan menganggap saya ini *terlalu* mau tahu dan *terlalu* kasar bila saya bertanya apa sebenarnya isi pesan itu?" Dia melemparkan pandang ke arah Joanna. "*Maafkan* saya, Anak manis."

Tapi Joanna senang sekali.

”Ah saya tak keberatan,” dia meyakinkan wanita tua itu. ”Saya sendiri tak ingat lagi mengenai hal itu, tapi mungkin Jerry bisa. Pasti sesuatu yang tak berarti.”

Pesan itu kuulangi sebaik yang kuingat. Aku terkesan sekali akan besarnya perhatian wanita tua itu.

Aku takut kalau-kalau kata-kata yang sebenarnya akan mengecewakannya, tapi mungkin dia punya gagasan sentimental tentang suatu roman percintaan, karena dia mengangguk-angguk lalu tersenyum dan kelihatan senang.

”Oh, begitu,” katanya. ”Sudah saya duga kira-kira begitulah persoalannya.”

Mrs. Dane Calthrop berkata dengan tajam, ”Begitu bagaimana, Jane?”

”Sesuatu yang biasa sekali,” kata Miss Marple.

Dia memandangiku beberapa lamanya, lalu tanpa disangka-sangka dia berkata.

”Saya bisa melihat bahwa Anda adalah seorang anak muda yang pintar sekali—tapi Anda kurang yakin pada diri Anda sendiri. Anda harus memiliki keyakinan itu!”

Joanna mendehem nyaring, mengejek.

”Ya, ampun, jangan besarkan hatinya untuk merasa begitu. Dia sendiri merasa bahwa dia hebat.”

”Diam, Joanna,” kataku. ”Miss Marple memahami diriku.”

Miss Marple melanjutkan rajutannya. ”Tahukah kalian,” katanya sambil merenung. ”Melakukan suatu pembunuhan dengan berhasil tentu sama benar dengan main sulap.”

”Gerak tangan yang cepat untuk menipu mata?”

”Bukan hanya itu. Kita harus mengusahakan agar orang-orang melihat ke arah dan tempat yang salah—saya rasa itu disebut penyesatan.”

”Yah,” kataku. ”Sampai sejauh ini agaknya semua orang mencari si pembunuh gila yang berkeliaran itu di tempat yang salah.”

”Saya sendiri lebih cenderung untuk mencari seseorang yang benar-benar waras,” kata Miss Marple.

”Ya,” kataku sambil berpikir. ”Begitu pulalah kata Nash. Saya ingat dia bahkan menekankan pada orang yang punya kedudukan terhormat.”

”Ya,” Miss Marple membenarkan. ”Itu *penting sekali.*”

Yah kami semua pun sependapat.

Menurut Nash,” kataku pada Mrs. Calthrop, ”ada kemungkinan surat-surat kaleng akan tersebar lagi. Bagaimana pendapat Anda?”

”Saya rasa memang mungkin,” katanya lambat-lambat.

”Bila polisi yang berpikir begitu, maka hal hal itu pasti akan terjadi, yakinlah,” kata Miss Marple.

Aku bertahan untuk tetap berbicara dengan Mrs. Dane Calthrop.

”Apakah Anda masih tetap merasa kasihan pada si penulis?”

Wajah wanita itu memerah, ”Mengapa tidak?”

”Kurasa aku tak sependapat denganmu, Sahabatku,” kata Miss Marple. ”Dalam perkara ini, aku tak setuju.”

”Dia telah memaksa seorang wanita untuk bunuh diri,” kataku dengan hati panas, ”dan telah menyebab-

kan kesedihan serta rasa dendam yang tak terkirakan!"

"Apakah Anda menerima surat semacam itu, Miss Burton?" tanya Miss Marple pada Joanna.

Joanna menggeram, "Oh, ya! Isinya benar-benar menjijikkan."

"Saya rasa," kata Miss Marple, "gadis-gadis muda dan cantik cenderung dipilih oleh si penulis."

"Sebab itu saya benar-benar merasa heran kalau Elsie Holland tidak menerima sepucuk pun," kataku.

"Siapa dia?" tanya Miss Marple. "Apakah dia guru pengasuh anak-anak Symmington—gadis yang muncul dalam mimpi Anda itu, Mr. Burton?"

"Dia mungkin menerima, tapi tak mau mengatakannya," kata Joanna.

"Tidak," kataku. "Aku percaya padanya. Begitu pula Nash."

"Wah," kata Miss Marple. "Itu *benar-benar* menarik. Inilah kejadian yang paling menarik yang pernah saya dengar."

## 2

Dalam perjalanan pulang Joanna berkata bahwa seharusnya aku tak usah mengatakan pendapat Nash mengenai surat-surat yang mungkin akan tersebar lagi.

"Mengapa tidak?"

”Karena mungkin Mrs. Dane Calthrop-lah penulisnya.”

”Masakan kau beranggapan begitu!”

”Aku tak yakin. Tapi dia seorang wanita yang aneh.”

Kami mulai mendiskusikan segala macam kemungkinan lagi.

Dua malam kemudian aku kembali dari Exhampton naik mobil. Aku makan malam di sana lalu pulang. Hari sudah malam sebelum aku tiba di Lymstock.

Ada sesuatu yang tak beres dengan lampu mobilku. Lalu mobil kujalankan pelan-pelan, kucoba menyalakan dan memadamkan lampu itu. Akhirnya aku turun dari mobil untuk memeriksanya. Setelah mengutak-ngutik beberapa lamanya akhirnya aku berhasil memperbaikinya.

Jalanan benar-benar sepi. Tak ada penduduk Lymstock yang keluar setelah hari gelap. Beberapa rumah yang pertama mulai tampak di depanku, antara lain gedung yayasan wanita yang dindingnya jelek. Bangunan itu menjulang dalam cahaya bintang yang samar-samar. Sesuatu mendorongku untuk pergi ke tempat itu dan melihat-lihat. Aku tak tahu betul, apakah samar-samar aku telah melihat sesosok bayangan berkelebat menyelinap lewat pintu pagar—bila itu memang benar, maka sosok bayangan itu pastilah sangat kabur hingga tak tertangkap oleh pikiran sadarku. Tapi tiba-tiba dalam diriku timbul rasa ingin tahu yang tak tertahankan mengenai tempat itu.

Pintu pagarnya terbuka sedikit. Pintu itu kudorong hingga terbuka dan aku masuk. Setelah melalui jalan

setapak yang pendek dan menaiki empat buah anak tangga aku tiba di pintu depan.

Aku berdiri sebentar di situ, bimbang. Apa sebenarnya yang kulakukan di situ? Aku tak tahu. Kemudian tiba-tiba kudengar desir halus, dekat sekali. Bunyinya seperti desir gaun seorang wanita. Aku berbalik cepat lalu memutari sudut bangunan ke arah datangnya bunyi tersebut.

Aku tak bisa melihat siapa-siapa. Aku berjalan terus lalu membelok lagi di suatu sudut. Sekarang aku berada di bagian belakang rumah itu, dan pada jarak hanya enam puluh sentimeter dari tempatku berdiri, tiba-tiba kulihat sebuah jendela terbuka.

Aku mengendap-endap ke arah jendela itu dan mendengarkan. Aku tak bisa mendengar apa-apa, tapi entah bagaimana aku merasa yakin bahwa ada seseorang di dalam.

Punggungku belum begitu kuat untuk melakukan gerakan-gerakan akrobatik, tapi aku berhasil mengangkat diriku ke atas lalu melompat ke dalam melalui ambang jendela. Malangnya aku jatuh dengan suara berisik.

Aku berdiri dekat jendela, mendengarkan. Lalu aku berjalan maju dengan tangan terulur. Waktu itu kudengar bunyi-bunyi yang halus sekali di depanku, di sebelah kanan.

Aku punya senter dalam sakuku dan senter itu kunyalakan. Segera sebuah suara berbisik tajam, "Padamkan senter itu."

Aku segera mematuhinya, karena dalam saat yang singkat itu aku bisa mengenali suara Inspektur Nash.

Kurasakan lenganku dicengkeramnya, lalu aku diputarnya melalui pintu dan keluar ke lorong gedung. Di sini tak ada jendela yang bisa membukakan rahasia kehadiran kami terhadap siapa pun di luar. Dinyalakannya lampu dan dia memandangi diriku. Pandangannya lebih cenderung merupakan pandangan menyesali daripada marah.

"Hampir saja Anda mengacaukan rencana kami, Mr. Burton."

"Maaf," kataku. "Tapi saya punya perasaan bahwa saya akan menemukan sesuatu."

"Dan mungkin memang demikian halnya. Apakah Anda melihat seseorang?"

Aku merasa bimbang. "Saya tak yakin," kataku lambat-lambat. "Saya punya perasaan, bahwa saya samar-samar melihat seseorang yang diam-diam masuk melalui pintu pagar depan, padahal sebenarnya saya tidak *melihat* siapa-siapa. Kemudian saya mendengar bunyi desir di sisi rumah."

Nash mengangguk.

"Benar. Seseorang telah datang ke samping rumah sebelum Anda. Dia bimbang di dekat jendela, lalu cepat-cepat pergi lagi—saya rasa karena mendengar *Anda.*"

Aku minta maaf lagi. "Apa rencana Anda sebenarnya?" tanyaku.

"Saya berpegang pada gagasan, bahwa seorang penulis surat kaleng tak bisa menghentikan dorongan untuk menulis. Mungkin dia tahu bahwa hal itu berbahaya, tapi dia merasa harus melakukannya. Sama

saja halnya dengan kecanduan minuman keras atau obat-obatan," kata Nash.

Aku mengangguk.

"Nah, saya pikir, Mr. Burton, siapa pun orangnya dia pasti ingin supaya surat-surat itu serupa. Padanya masih ada halaman-halaman buku yang sudah dipotong, dan dia masih bisa menggunakan huruf-huruf serta kata-kata yang dipotong dari halaman-halaman itu. Tapi amplop-amplopnya menimbulkan kesulitan. Dia juga ingin mengetiknya pada mesin tik yang sama. Dia tak ingin menantang bahaya dengan menggunakan mesin tik lain atau tulisan tangannya sendiri."

"Apakah Anda yakin bahwa dia akan melanjutkan permainannya?" tanyaku kurang percaya.

"Ya, saya yakin. Dan saya berani bertaruh apa saja, dia orang yang punya rasa percaya diri yang besar. Orang-orang seperti dia selalu menganggap dirinya hebat! Nah, kemudian saya pikir siapa pun orangnya pasti akan datang ke yayasan ini setelah hari gelap untuk mendatangi mesin tik itu."

"Miss Ginch," kataku.

"Mungkin."

"Anda belum tahu?"

"Saya *belum tahu."*

"Tapi Anda curiga?" "Ya. Tapi ada orang yang cerdik sekali, Mr. Burton. Seseorang yang tahu betul semua tipu muslihat permainan ini."

Bisa kubayangkan sebagian dari jaring yang telah disebar Nash. Aku tak ragu bahwa setiap surat yang ditulis oleh seseorang yang dicurigai dan dikirim me-

lalui pos atau diantar sendiri pasti akan segera diperiksa. Cepat atau lambat penjahat itu akan tergelincir, dia akan lengah.

Untuk ketiga kalinya aku meminta maaf atas kehadiranku yang terlalu bersemangat dan tidak diinginkannya itu.

"Ah, sudahlah," kata Nash setengah berfilsafat. "Mau apa lagi? Semoga lain kali lebih berhasil."

Aku keluar ke kegelapan malam. Sesosok bayangan samar sedang berdiri di samping mobilku. Aku terkejut sekali waktu tahu bahwa itu Megan.

"Halo!" katanya. "Saya yakin ini mobil Anda. Apa yang Anda lakukan di sini?"

"Lebih tepat kalau aku yang bertanya, apa yang kaulakukan di sini?" kataku.

"Saya sedang jalan-jalan. Saya suka jalan-jalan di malam hari. Tidak ada orang yang akan menghentikan kita dan mengatakan yang tidak-tidak, dan saya suka melihat bintang-bintang, dan semuanya lebih harum baunya, lalu hal-hal yang sehari-hari biasa saja jadi kelihatan misterius di malam hari."

"Semuanya itu boleh saja kaunikmati," kataku. "Tapi hanya kucing dan tukang sihir saja yang berjalan-jalan di malam hari. Orang-orang di rumahmu tentu mencari-cari kau."

"Tidak, pasti tidak. Mereka tak pernah ingin tahu di mana saya atau apa yang *saya* lakukan."

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" tanyaku. "Saya rasa baik-baik saja."

"Apakah Miss Holland mengurusmu dengan baik?"

”Elsie baik-baik saja. Dia memang gadis yang sempurna meskipun tolol.”

”Tak baik berkata begitu—meskipun mungkin benar,” kataku. ”Ayo masuk, nanti kuantar pulang.”

Tidaklah benar bahwa orang tak pernah merasa kehilangan Megan.

Symmington sedang berdiri di ambang pintu waktu mobilku masuk.

Dia berusaha melihat ke dalam mobil. ”Halo, apa Megan ada di mobilmu?”

”Ya,” kataku. ”Aku mengantarnya pulang.”

Dengan tajam Symmington berkata,

”Kau tak boleh pergi begitu saja tanpa memberitahu kami, Megan. Miss Holland khawatir sekali memikirkan kau.”

Megan menggumamkan sesuatu lalu pergi melewati Symmington masuk ke rumah. Symmington mendesah.

”Seorang gadis yang sedang tumbuh merupakan tanggung jawab yang berat, apalagi tanpa ibu yang menjaganya. Kurasa dia sudah terlalu tua untuk bersekolah.”

Dia melihat kepadaku dengan pandangan curiga.

”Apakah kau yang membawanya berjalan-jalan dengan mobilmu?”

Kupikir sebaiknya kubiarkan saja dia menduga begitu.

# BAB SEBELAS

## 1

KEESOKAN harinya aku menjadi gila. Bila mengenangkannya kembali, kurasa itulah penilaian yang tepat mengenai peristiwa tersebut.

Sudah tiba waktunya untuk menemui. Marcus Kent. Aku harus diperiksanya sebulan sekali... Aku akan pergi naik kereta api. Aku terkejut sekali, karena Joanna lebih suka tinggal. Biasanya dia suka sekali ikut dan kami biasanya menginap beberapa hari.

Kali ini kuusulkan untuk kembali pada hari yang sama naik kereta api malam. Dan aku terkejut karena ulah Joanna. Katanya banyak yang harus dikerjakannya. Untuk apa menghabiskan waktu dalam kereta api yang kotor dan penuh sesak, padahal di desa cuaca begitu cerah?

Yang terakhir memang tak dapat dibantah, tapi rasanya bukan Joanna yang berkata begitu.

Dikatakannya bahwa dia tidak memerlukan mobil, jadi aku boleh membawanya ke stasiun dan menitipkannya di situ sampai aku kembali.

Dengan alasan yang hanya diketahui oleh perusahaan-perusahaan kereta api, stasiun Lymstock dibangun setengah mil jauhnya dari Lymstock sendiri. Di tengah jalan kulihat Megan di depanku berjalan seenaknya tanpa tujuan. Aku berhenti di sampingnya.

"Halo, sedang apa kau?"

"Hanya jalan-jalan saja."

"Tapi kulihat langkahmu tak bersemangat. Kau merayap seperti seekor kura-kura yang murung."

"Soalnya saya sedang berjalan tanpa tujuan."

"Kalau begitu sebaiknya kau ikut dan mengantarku sampai stasiun." Kubuka pintu mobil dan Megan melompat masuk.

"Anda mau ke mana?" tanyanya.

"Ke London, menemui dokterku."

"Punggung Anda tidak bertambah parah, kan?"

"Tidak, boleh dikatakan sudah sembuh sama sekali. Kurasa dia akan senang melihat kemajuanku."

Megan mengangguk.

Kami berhenti di stasiun. Mobil kuparkir lalu masuk dan membeli karcis di loket. Di peron hanya sedikit sekali orang dan tak seorang pun yang kukenal.

"Anda tentu mau meminjami saya uang satu *penny,* ya?" kata Megan. "Saya ingin membeli sepotong cokelat dari mesin otomat itu."

"Nih, ambil, Anak manis," kataku sambil memberi-

kan mata uang itu. ”Apakah kau tak ingin membeli permen karet sekalian atau pastiles untuk leher?”

”Saya paling suka cokelat,” kata Megan polos, tidak merasa diejek.

Dia pergi ke mesin otomat dan aku memperhatikannya dari belakang dengan rasa jengkel.

Dia mengenakan sepatu yang sudah tipis solnya, kaus kaki kasar yang tidak menarik, dan *jumper* serta rok yang sama sekali tak ada potongannya. Aku tak mengerti mengapa semuanya itu membuatku marah.

Setelah dia kembali, aku berkata,

”Mengapa kau mengenakan kaus kaki yang memuakkan itu?”

Dengan heran Megan menunduk melihat kaus kakinya.

”Mengapa kaus kaki ini?”

”Tak ada yang beres dengan kaus kakimu. Benar-benar menjijikkan. Dan mengapa memakai *pullover* yang mirip kubis layu itu?”

”Tidak apa-apa, kan? Sudah lama saya memiliki ini.”

”Kurasa juga begitu. Dan mengapa kau...”

Pada saat itu kereta api tiba dan menghentikan ceramahku yang penuh kemarahan.

Aku masuk ke gerbong kelas satu, kuturunkan jendela lalu kuulurkan tubuhku ke luar untuk melanjutkan percakapanku.

Megan berdiri di bawahku, wajahnya terangkat ke atas. Dia bertanya mengapa aku begitu marah.

”Aku bukannya marah,” kataku berbohong. ”Aku

jengkel sekali melihat kau berpakaian begitu ceroboh, tanpa memedulikan penampilanmu."

"Bagaimanapun juga, saya tak bisa kelihatan cantik, jadi buat apa?"

"Ya, Tuhan," kataku. "Aku ingin melihatmu berdandan sebagaimana mestinya. Aku ingin membawamu ke London dan mendandanimu dari ujung kepala sampai ke ujung kaki."

"Saya mau kalau Anda bisa," kata Megan.

Kereta api mulai bergerak. Aku melihat ke bawah, ke wajah Megan yang terdongak dan tampak murung.

Dan kemudian, seperti telah kukatakan, aku tiba-tiba menjadi gila.

Kubuka pintu, kucengkeram Megan dengan sebelah tanganku, dan pada saat terakhir aku masih sempat menyentakkannya masuk ke kereta.

Terdengar pekik kemarahan seorang petugas kereta api, tapi dia tak bisa berbuat apa-apa kecuali membanting pintu agar tertutup kembali. Gara-gara perbuatanku yang tanpa pikir itu, Megan terbaring di lantai kereta dan aku lalu mengangkatnya.

"Mengapa Anda berbuat begitu?" tanyanya, sambil menggosok-gosok lututnya.

"Tutup mulutmu," kataku. "Kau ikut aku ke London dan bila aku sudah selesai mendandanimu kau tidak akan mengenali dirimu lagi. Akan kuperlihatkan padamu bagaimana penampilanmu kalau kau mau mencoba. Aku sudah bosan melihat kau berjalan kian-kemari seenaknya dengan pakaian sembarangan."

"Oh!" bisik Megan penuh gairah.

Kondektur datang dan kubelikan karcis pulang-pergi untuk Megan. Dia duduk di sudut sambil memandangiku dengan rasa hormat bercampur segan.

”Bukan main,” kata Megan, setelah orang itu pergi. ”Anda spontan sekali, ya?”

”Memang,” kataku. ”Begitulah keluarga kami.”

Bagaimana aku bisa menjelaskan pada Megan mengenai dorongan spontan yang tiba-tiba menyerangku? Dia tadi kelihatan seperti seekor anjing yang murung karena ditinggalkan. Kini wajahnya seperti seekor anjing yang gembira karena akhirnya jadi juga diajak jalan-jalan.

”Kurasa kau tidak begitu kenal London, ya?” kataku pada Megan.

”Kenal,” kata Megan. ”Saya selalu melewatinya kalau pergi ke sekolah. Dan saya pernah ke dokter gigi di sana, juga nonton pantomim.”

”Kali ini,” kataku dengan suara rendah, ”akan merupakan London yang berbeda.”

Kami tiba setengah jam sebelum aku harus mengunjungi dokterku di Harley Street.

Aku menghentikan sebuah taksi dan kami langsung pergi ke Mirotin, penjahit langganan Joanna. Mirotin adalah milik seorang wanita berumur empat puluh lima tahun yang penuh semangat dan selalu mengikuti mode. Wanita itu bernama Mary Grey. Kecuali pandai, dia juga teman bicara yang menyenangkan. Aku selalu suka padanya.

”Kukatakan bahwa kau sepupuku,” kataku pada Megan.

”Mengapa?”

”Jangan membantah,” kataku.

Mary Grey sedang berbicara dengan tegas kepada seorang wanita Yahudi yang gemuk, yang tergila-gila pada sehelai gaun malam berwarna biru muda yang ketat sekali. Aku mengamitnya dan menariknya ke samping.

”Dengarkan,” kataku. ”Aku membawa seorang sepupuku. Sebenarnya Joanna juga akan ikut, tapi lalu berhalangan. Katanya aku bisa menyerahkan dia padamu. Kaulihatkah bagaimana penampilan gadis itu sekarang?”

”Ya, Tuhan,” kata Mary Grey dengan penuh perasaan.

”Nah, aku ingin dia didandani—ditonjolkan daya tariknya—dari kepala sampai ke kaki. *Carte blanche.** Kaus kaki, sepatu, pakaian dalam, semuanya! Omong-omong, orang yang biasanya mendandani rambut Joanna dekat-dekat sini, bukan?”

”Antoine? Di sudut jalan. Serahkan padaku.”

”Kau satu di antara seribu wanita.”

”Oh, aku senang mengerjakannya—di samping uangnya tentu—padahal kita tak bisa main-main sambil mencari uang sekarang—setengah dari wanita-wanita brengsek yang kulayani tidak membayar kalau ditagih. Tapi sekali lagi kukatakan, aku senang sekali.” Dia memandangi Megan yang berdiri di tempat yang agak jauh dengan pandangan profesional. ”Potongan badannya bagus.”

---

* Kau kuberi kekuasaan penuh

”Mungkin kau punya mata yang bersinar—X,” kataku. ”Di mataku dia sama sekali tak punya bentuk.”

Mary Grey tertawa.

”Inilah akibat sekolah-sekolah itu,” katanya. ”Sekolah-sekolah itu agaknya merasa bangga kalau berhasil mengubah siswi-siswinya menjadi gadis-gadis yang senang berdandan sembarangan. Gadis begitu mereka sebut manis dan lugu. Kadang-kadang diperlukan satu musim penuh untuk mengajar seorang gadis agar bisa berdandan dengan baik supaya kelihatan lebih manusiawi. Jangan khawatir, serahkan dia padaku.”

”Baik,” kataku. ”Aku akan menjemputnya kira-kira pukul enam.”

## 2

Marcus Kent melihat keadaanku. Dikatakannya bahwa keadaanku jauh lebih baik dari apa yang diharapkannya.

”Pasti kau punya kerangka sekuat gajah,” katanya, ”bisa sembuh begitu cepat dan begitu baik. Sungguh, hebat benar pengaruh udara pedesaan terhadap seseorang. Tak terlambat tidur, dan tak ada hal-hal yang mendebarkan. Asal saja orang mau berpegang teguh pada hal-hal itu.”

”Dua hal yang kausebutkan pertama itu memang benar,” kataku. ”Tapi jangan mengira kalau hidup di

desa bebas dari hal-hal yang mendebarkan. Di tempat-ku sekarang bahkan banyak."

"Apa itu yang mendebarkan?"

"Pembunuhan," kataku.

Marcus Kent memoncongkan mulutnya lalu ber-siul.

"Semacam tragedi percintaan yang kampungan, ya? Petani bujangan yang membunuh pacarnya?"

"Sama sekali tidak. Seorang pembunuh gila yang licik dan penuh percaya diri."

"Aku belum pernah membaca berita tentang itu. Kapan mereka berhasil menangkapnya?"

"Belum, dan dia seorang wanita!"

"Wah! Kalau begitu aku tak yakin bahwa Lymstock adalah tempat yang baik bagimu, Kawan."

Dengan tegas aku berkata,

"Kupikir baik. Dan kau tidak akan bisa menyuruh-ku pergi dari tempat itu."

Marcus Kent adalah orang yang berhati lemah. Se-gera dia berkata,

"Oh, begitu! Apakah kau sudah bertemu dengan seorang gadis berambut pirang di sana?"

"Sama sekali tidak," kataku dengan perasaan ber-salah terhadap Elsie Holland. "Semata-mata karena psikologi tentang tindakan kriminal sangat menarik minatku."

"Oh, baiklah. Sejauh hal itu tidak merugikan diri-mu, tapi berhati-hatilah, jangan sampai pembunuh gila itu memusnahkan *kau* pula."

"Jangan khawatir mengenai hal itu," kataku.

"Bagaimana kalau makan malam bersamaku malam

ini? Kau bisa menceritakan padaku tentang rangkaian pembunuhan itu."

"Maaf. Aku ada janji."

"Janji dengan seorang wanita—ya? Ya, jelas kau sudah hampir sembuh."

"Kurasa boleh dikatakan begitulah," kataku. Aku merasa geli membayangkan Megan sebagai teman kencan.

Pukul enam, waktu Mirotin hampir tutup, aku menjemput Megan di sana. Mary Grey datang menjumpaiku di puncak tangga di luar ruangan *show.* Dia meletakkan jarinya di bibirnya.

"Kau akan terkejut sekali! Aku sudah berusaha keras dan berhasil."

Aku masuk ke ruangan *show* yang luas. Megan sedang berdiri di depan sebuah cermin panjang mengaca. Sungguh mati, aku hampir tak bisa mengenalinya! Sesaat lamanya napasku tertahan. Dia tinggi dan langsing, mata kakinya yang halus dan kakinya yang indah terbayang di balik kaus kaki sutra yang amat tipis. Sepatunya sangat pantas untuknya. Ya, kaki dan tangannya bagus, tulang-tulangnya kecil—garis-garis tubuhnya memancarkan keindahan dan keanggunan. Rambutnya telah digunting dan diatur sesuai dengan bentuk kepalanya. Kini rambutnya berwarna cokelat kemerah-merahan dan bersih berkilauan. Mereka cukup bijak untuk tidak memoles wajahnya, atau kalaupun dipoles *make-up*nya demikian tipis dan halusnya, hingga tidak kelihatan mencolok. Bibirnya tidak memerlukan lipstik.

Apalagi padanya ada sesuatu yang belum pernah

kulihat sebelumnya, lekuk lehernya yang jenjang itu anggun dan bagus. Dia melihat kepadaku dengan senyum kecil kemalu-maluan.

"Saya jadi kelihatan—agak bagusan, ya?" kata Megan.

"Agak bagus?" seruku. "Kata-kata itu tak tepat! Mari ikut aku makan malam, dan bila satu dari dua orang laki-laki tidak menoleh kepadamu, aku akan merasa sangat heran. Kau akan mengalahkan gadis-gadis lain dan membuat mereka kelihatan lusuh."

Megan tidak cantik, tapi wajahnya tidak bisa dikatakan biasa-biasa saja. Penampilannya memang menarik. Dia punya kepribadian. Waktu memasuki restoran dia berjalan di depanku, dan waktu pelayan kepala bergegas menghampiri kami, aku berdebar dan merasa bangga, seperti perasaan setiap pria yang berhasil mengajak kencan gadis yang luar biasa.

Mula-mula kami minum koktail dan berlama-lama menghabiskannya. Kemudian kami makan. Setelah itu kami berdansa. Megan senang sekali berdansa dan aku tak ingin mengecewakannya. Entah mengapa aku tak menyangka bahwa dia bisa berdansa dengan baik. Nyatanya, dia amat pandai. Dalam pelukanku tubuhnya terasa ringan bagai bulu, dan badan serta kakinya mengikuti irama dengan sempurna.

"Waduh," kataku. "Kau pandai sekali berdansa!"

Dia kelihatan agak terkejut. "Tentu saja. Kami mendapat pelajaran dansa seminggu sekali di sekolah."

"Untuk pandai berdansa tak cukup hanya mendapat pelajaran dansa," kataku.

Kami kembali ke meja kami.

”Enak sekali makanan ini,” kata Megan. ”Demikian pula segala-galanya!”

Dia menarik napas dalam-dalam, menyatakan rasa puasnya.

”Aku pun merasa sentimental,” kataku.

Malam itu memang memabukkan. Aku masih merasa di awang-awang ketika Megan menarikku kembali ke bumi, dan berkata dengan ragu,

”Apakah belum waktunya kita pulang?”

Aku kecewa. Ya, aku benar-benar gila. Aku lupa daratan! Aku berada dalam dunia yang terpisah dari kenyataan, aku berada di dalamnya bersama makhluk yang telah kuciptakan sendiri.

”Ya, Tuhan!” kataku.

Aku baru sadar bahwa kereta api yang terakhir sudah berangkat.

”Tunggu di sini,” kataku. ”Aku akan menelepon.”

Aku menelepon tempat penyewaan mobil Llewellyn dan memesan mobil mereka yang terbesar dan tercepat untuk menjemput kami secepat mungkin.

Aku kembali pada Megan. ”Kereta api yang terakhir sudah berangkat,” kataku. ”Jadi kita pulang naik mobil.”

”Oh? Aduh, senang sekali!”

Dia benar-benar anak yang menyenangkan, pikirku. Selalu menghadapi segala sesuatu dengan senang, tak banyak bertanya dan menerima semua usulku tanpa ribut-ribut dan tanpa peduli.

Mobil datang. Mobil itu memang besar dan cepat, tapi tetap saja kami tiba di Lymstock setelah larut malam.

Aku tiba-tiba dilanda perasaan panik, dan berkata, ”Mungkin mereka telah menyebar kelompok-kelompok orang untuk mencarimu!”

Tapi Megan kelihatannya tenang-tenang saja. Samar-samar dia berkata,

”Ah, saya rasa tidak. Saya sering bepergian dan tidak kembali untuk makan siang.”

”Ya, Anak manis, tapi hari ini kau bepergian dan tidak kembali untuk minum teh dan makan malam.”

Namun rupanya bintang Megan sedang terang. Rumahnya dalam keadaan gelap dan sepi. Atas usul Megan, kami lewat jalan belakang dan melempar batu ke jendela Rose.

Tak lama kemudian Rose menjenguk ke luar, dan dengan seruan serta teguran yang diucapkan dengan suara tertahan dia turun lalu membukakan pintu untuk kami.

”Astaga, padahal saya katakan bahwa Anda sudah tidur. Tuan dan Miss Holland,”—(dia mendengus sedikit setelah mengucapkan nama Miss Holland)—”makan malam lebih cepat lalu pergi naik mobil. Saya katakan biar saya yang menjaga anak-anak. Saya pikir, saya mendengar Anda masuk waktu saya naik ke kamar anak-anak untuk menyuruh Colin diam, yang belum mau tidur dan bermain terus, tapi Anda tak ada waktu saya turun lagi, jadi saya pikir Anda sudah tidur. Dan saya pun berkata begitu waktu Tuan kembali dan menanyakan Anda.”

Kata-kata yang merupakan teguran itu kupotong dengan mengatakan bahwa memang sebaiknya Megan cepat-cepat pergi tidur sekarang.

”Selamat tidur,” kata Megan. ”terima kasih banyak atas segala-galanya. Hari ini adalah hari yang paling indah bagiku.”

Aku diantar pulang, masih dalam keadaan agak mabuk. Sopirnya kuberi tip cukup banyak dan kutawari menginap kalau mau. Tapi dia lebih suka pulang malam itu juga.

Pintu lorong rumah memang sudah terbuka selama percakapan singkat kami itu, lalu begitu si sopir pergi pintu itu terbuka lebar-lebar dan Joanna berkata,

”Akhirnya kau pulang juga, ya?”

”Apakah kau khawatir memikirkan aku?” tanyaku sambil menutup pintu.

Joanna masuk ke ruang tamu utama dan aku mengikutinya. Di atas meja kecil berkaki tiga ada sebuah poci kopi. Joanna membuat kopi untuk dirinya sendiri, sedang aku minum wiski-soda.

”Mengkhawatirkan kau? Tidak, tentu tidak. Kupikir mungkin kau ingin menginap di kota untuk minum-minum dan bersenang-senang.”

”Boleh dikatakan aku memang minum-minum dan bersenang-senang.”

Aku tersenyum, lalu tertawa.

Joanna bertanya apa yang kutertawakan, lalu aku menceritakan semua yang kulakukan padanya.

”Aduh, Jerry, kau ini sudah gila—benar-benar gila!”

”Kurasa juga begitu.”

”Tapi, Kakakku, kau tak boleh berbuat begitu—apalagi di tempat seperti ini. Besok berita itu akan tersiar ke seluruh Lymstock.”

”Kurasa juga begitu. Tapi biarlah, bagaimanapun juga Megan masih kanak-kanak.”

”Dia bukan kanak-kanak lagi. Umurnya sudah dua puluh tahun. Kau tak bisa mengajak seorang gadis berumur dua puluh tahun ke London dan membelikannya pakaian tanpa menimbulkan gunjingan. Astaga, Jerry, kurasa kau terpaksa harus menikahi gadis itu.”

Joanna sedang setengah serius dan setengah tertawa.

Pada saat itulah aku menemukan sesuatu yang penting. ”Persetan semuanya,” kataku. ”Aku tak peduli kalau aku harus menikahinya. Sebenarnya—aku malah suka.”

Wajah Joanna membayangkan rasa gelinya. Dia bangkit lalu berkata dengan datar sambil berjalan ke arah pintu,

”Ya, aku memang sudah melihat gejala itu beberapa lamanya....”

Ditinggalkannya aku berdiri di situ, memegang sebuah gelas dan terpana oleh penemuan sendiri.

# BAB DUA BELAS

## 1

AKU tak tahu bagaimana biasanya perasaan seorang pria yang pergi untuk melamar seorang gadis.

Dalam buku-buku cerita, lehernya terasa kering, kerah bajunya terasa terlalu sempit, dan dia berada dalam keadaan gugup yang pantas dikasihani.

Aku sama sekali tidak merasa seperti itu. Begitu merasa mendapat gagasan yang baik, aku hanya punya satu keinginan untuk menyelesaikan semuanya secepat mungkin. Aku tidak melihat alasan khusus untuk merasa malu.

Aku pergi ke rumah keluarga Symmington kira-kira pukul sebelas. Kubunyikan bel dan waktu Rose membukakan pintu aku mengatakan ingin bertemu dengan Miss Megan. Pandangan berarti yang dilemparkan Rose kepadakulah yang pertama-tama membuatku merasa agak malu.

Aku dipersilakan duduk di kamar istirahat pagi yang kecil. Sementara menunggu di situ, aku merasa gelisah dan berharap agar mereka tidak menyusahkan Megan semalam.

Waktu pintu terbuka dan aku berbalik, aku segera merasa lega. Megan sama sekali tidak kelihatan malu atau risau. Rambutnya masih tetap licin dan berkilauan, sikapnya tetap anggun dan penuh rasa percaya diri seperti kemarin. Dia mengenakan pakaian lamanya lagi, tapi dia berhasil membuatnya kelihatan lain. Sungguh luar biasa akibatnya atas diri seorang gadis bila dia menyadari bahwa sebenarnya dia menarik. Tiba-tiba kusadari bahwa Megan telah menjadi dewasa.

Pastilah sekarang aku yang merasa agak gugup, buktinya aku mau membuka percakapan dengan mengatakan, ”Halo, Kucing kecil!”—dengan nada penuh kasih sayang. Dalam keadaan itu, kata-kata tersebut tak pantas diucapkan oleh seseorang yang sedang jatuh cinta.

Agaknya kata-kata itu sesuai saja bagi Megan. Dia tertawa kecil dan berkata, ”Halo!”

”Coba katakan terus terang,” kataku, ”apakah kau tidak mendapat kesulitan gara-gara kemarin?”

”Oh, *tidak*,” jawabnya yakin. Kemudian dengan mengedipkan sebelah matanya, dia berkata samar, ”Ya, saya rasa ada juga. Maksud saya, mereka menasihatiku panjang lebar dan berpendapat bahwa hal itu aneh sekali—tapi yah, kita maklum bagaimana mereka. Mereka memang suka ribut-ribut mengenai soal-soal yang remeh.”

Aku merasa lega, karena ternyata Megan mengang-

gap celaan-celaan itu angin lalu belaka. Masuk ke telinga kanan dan keluar dari telinga kiri.

”Pagi ini aku datang,” kataku, ”karena aku ada usul. Ketahuilah, aku suka sekali padamu, dan kurasa kau pun suka padaku....”

”Amat sangat,” kata Megan dengan penuh semangat.

”Dan kita berdua sangat cocok satu sama lain, jadi kurasa bukan gagasan yang jelek kalau kita menikah.”

”Oh,” kata Megan.

Dia kelihatan heran. Hanya itu saja. Tidak sampai terperanjat. Tidak sampai terguncang. Hanya sedikit heran.

”Maksud Anda, Anda betul-betul mau menikah dengan saya?” tanyanya dengan sikap seorang yang benar-benar telah mengerti.

”Keinginanku untuk itu melebihi segala-galanya di dunia ini,” kataku—dan aku memang bersungguh-sungguh.

”Maksud Anda, Anda mencintai saya?”

”Aku mencintaimu.”

Matanya tegas dan serius. Lalu katanya,

”Kurasa Anda adalah orang yang paling baik di dunia ini—tapi saya tak mencintai Anda.”

”Aku akan membuatmu mencintai diriku.”

”Itu tak cukup. Saya tak mau *dibuat*.”

Dia berhenti lalu berkata lagi dengan serius, ”Saya bukan istri yang tepat bagi Anda. Saya lebih pandai membenci daripada mencintai.”

Kata-kata itu diucapkannya dengan kesungguhan yang aneh.

"Kebencian tak abadi. Cinta bisa abadi," kataku.

"Benarkah itu?"

"Itu keyakinanku."

Dia diam lagi. Lalu aku berkata,

"Jadi, jawabnya adalah 'tidak', bukan?"

"Ya, jawabnya adalah tidak."

"Dan tidak maukah kau memberiku harapan?"

"Apa gunanya?"

"Memang tak ada," aku membenarkannya, "dan sebenarnya—tak perlu, karena aku akan tetap berharap, baik kausuruh maupun tidak."

## 2

Yah, begitulah kejadiannya. Aku pergi dari rumah itu dengan kepala agak pusing, tapi bisa merasakan pandang tertarik si Rose yang mengikutiku, dan itu membuatku jengkel.

Banyak sekali yang dikatakan Rose sebelum akhirnya aku bisa membebaskan diriku.

Dikatakannya bahwa dia tak pernah merasa tenang sejak hari yang mengerikan itu! Bahwa dia sebenarnya tak mau lagi tinggal di rumah itu kalau tidak karena anak-anak dan karena merasa kasihan pada Mr. Symmington yang malang. Bahwa dia akan segera pergi dari situ setelah mereka—secepatnya—berhasil men-

dapat seorang pelayan baru—padahal mereka tidak akan bisa memperolehnya, karena di rumah itu telah terjadi suatu pembunuhan! Bisa saja Miss Holland berkata bahwa sementara itu dia yang akan mengerjakan semua pekerjaan di rumah tersebut. Dia memang sangat manis dan penuh pengertian—tapi apa yang diinginkannya sesungguhnya adalah menjadi nyonya rumah di situ kelak di kemudian hari. Tetapi Mr. Symmington yang malang agaknya tak menanggapi—tapi kita pun tahu bagaimana seorang duda itu, seorang laki-laki malang yang tak berdaya, yang akan menjadi mangsa empuk seorang wanita yang penuh rencana busuk. Dan orang lain tidak akan berhasil kalaupun ingin mencoba, karena Miss Holland yang akan menggantikan kedudukan nyonya yang sudah meninggal itu!

Aku membenarkan saja semua yang dikatakannya karena aku ingin segera pergi, tapi tak bisa karena Rose memegang topiku erat-erat sambil memuntahkan rasa bencinya yang meluap-luap.

Aku tak yakin apakah semua yang dikatakannya itu benar. Apakah Elsie Holland sendiri memang berangan-angan untuk menjadi Mrs. Symmington yang kedua? Atau apakah dia memang seorang gadis baik hati yang sopan-santun, yang berusaha sebaik-baiknya membantu mengurus rumah tangga yang sedang dalam kesusahan.

Dalam kedua keadaan itu akibatnya akan sama saja. Mengapa tidak? Soalnya anak-anak Symminton yang masih kecil-kecil itu membutuhkan seorang ibu—Elsie adalah gadis baik-baik—apalagi dia cantik sekali—se-

suatu yang dinilai sangat tinggi oleh seorang pria—bahkan oleh pria sedingin Symmington sekalipun!

Aku sadar bahwa aku memikirkan semuanya itu, karena berusaha menghilangkan pikiran tentang Megan.

Mungkin Anda menganggap bahwa aku pergi melamar Megan dengan pikiran yang terlalu santai dan bahwa aku memang sepantasnya mendapat jawaban seperti itu tadi—tapi sebenarnya keadaannya tidak begitu. Sebabnya ialah karena aku merasa begitu pasti dan yakin bahwa Megan adalah milikku—bahwa dia adalah urusanku, bahwa menjaganya dan membahagiakannya serta melindunginya dari kejahatan adalah satu-satunya tujuan hidup yang wajar dan benar bagiku. Aku pun mengharapkan agar dia punya perasaan sama, bahwa kami berdua diciptakan untuk saling memiliki.

Tetapi aku tidak akan menyerah. Oh, tidak! Megan adalah gadis yang cocok bagiku dan aku akan memilikinya.

Setelah berpikir sebentar aku pergi ke kantor Symmington. Megan bisa saja tidak memedulikan semua celaan atas kelakuannya, tapi aku ingin membereskan persoalan ini.

Mr. Symmington sedang tak ada tamu, dan aku dipersilakan masuk ke kamarnya. Melihat bibirnya yang terkatup rapat, ditambah dengan sikapnya yang kaku, tahulah aku bahwa kehadiranku saat itu tidak disukainya.

"Selamat pagi," kataku. "Maaf, kedatanganku ini bukan untuk urusan yang berhubungan dengan profesimu, tetapi untuk urusan pribadi. Akan kujelaskan

dengan terus terang. Aku yakin kau sudah tahu bahwa aku mencintai Megan. Aku sudah melamarnya, tapi dia menolak. Tapi aku tidak akan menyerah."

Kulihat perubahan pada air muka Symmington, dan aku bisa membaca pikirannya dengan rasa lega. Megan merupakan unsur yang tidak harmonis dalam rumah tangganya. Aku yakin bahwa Symmington adalah seorang pria yang adil dan baik hati, dan dia tidak akan pernah punya pikiran untuk tidak memberikan tempat berteduh bagi putri almarhumah istrinya. Tapi jelas akan meringankan bebannya bila Megan menikah denganku. Kebekuan itu mulai mencair. Wajahnya yang pucat tersenyum kecil.

"Tahukah kau, Burton, terus terang aku tak mengerti soal begituan. Aku tahu bahwa kau menaruh perhatian besar padanya, tapi kami selalu menganggapnya masih kanak-kanak."

"Dia bukan kanak-kanak," kataku singkat.

"Tidak, kalau dilihat dari umurnya memang bukan kanak-kanak."

"Dia bisa hidup sesuai dengan umurnya bila diberi kesempatan untuk itu," kataku, masih dengan agak marah." Aku tahu bahwa umurnya belum dua puluh satu tahun, tapi itu tinggal satu atau dua bulan lagi. Akan kuberikan semua informasi mengenai diriku, kalau kau mau. Aku cukup berada dan selama ini aku hidup baik-baik. Aku akan menjaganya, melindunginya, dan aku mau melakukan apa saja demi kebahagiaannya."

"Tentu—tentu. Namun demikian, semua tetap terserah pada Megan sendiri."

”Pada suatu saat dia akan menyadarinya,” kataku. ”Tapi kupikir sebaiknya lebih dulu aku membereskan urusan ini denganmu.”

Dikatakannya bahwa dia menghargai sikapku itu dan kami pun berpisah dengan sikap bersahabat.

# 3

Di luar aku bertemu dengan Miss Emily Barton. Ia membawa sebuah keranjang belanjaan.

”Selamat pagi, Mr. Burton, saya dengar Anda pergi ke London kemarin.”

Ya, jelas bahwa dia sudah mendengarnya. Matanya, menurut penglihatanku, memang ramah, tapi juga penuh rasa ingin tahu.

”Saya pergi untuk menjumpai dokter saya,” kataku.

Miss Emily tersenyum.

Senyum itu menyatakan bahwa dia tidak mempercayai pertemuanku dengan Marcus Kent.

”Saya dengar Megan hampir saja ketinggalan kereta api,” gumamnya. ”Dia melompat masuk waktu kereta sudah mulai berjalan.”

”Saya yang membantunya,” kataku. ”Saya yang menariknya masuk.”

”Untung benar Anda ada di situ. Kalau tidak, tentu sudah terjadi suatu kecelakaan.”

Sungguh luar biasa, betapa seorang wanita tua yang

lembut, dengan rasa ingin tahunya yang besar bisa membuat seorang pria merasa seperti orang tolol!

Aku selamat dari penderitaan selanjutnya, karena datangnya Mrs. Dane Calthrop. Dia datang bersama kawannya, wanita tua yang juga lembut, tapi dia sendiri berbicara langsung dan terus terang.

”Selamat pagi,” katanya. ”Saya dengar Anda telah berhasil menyuruh Megan membeli pakaian yang sopan? Anda bijaksana sekali. Hanya pria tertentu saja yang mau memikirkan sesuatu yang sepraktis itu. Sudah lama saya khawatir memikirkan gadis itu. Gadis-gadis yang cerdas sering kali justru nampak tolol, bukan?”

Setelah mengeluarkan pernyataan yang mengejutkan itu, dia bergegas masuk ke toko ikan.

Miss Marple, yang ditinggalkannya berdiri di dekatku, mengedipkan matanya dan berkata,

”Tahukah Anda. Dia hampir selalu benar. Mrs. Dane Calthrop itu seorang wanita yang sangat istimewa.”

”Itu membuatnya agak ditakuti,” kataku.

”Ketulusan hati memang begitu akibatnya,” kata Miss Marple.

Mrs. Dane Calthrop bergegas keluar dari toko ikan dan menggabungkan diri lagi dengan kami. Dia memegang seekor udang galah besar yang berwarna merah.

”Pernahkah kalian melihat sesuatu seperti ini? Sangat berlawanan dengan Mr. Pye,” katanya—”begitu jantan dan tampan, bukan?”

# 4

Aku merasa agak gugup untuk bertemu dengan Joanna, tapi sesampainya di rumah ternyata aku tak perlu khawatir. Dia sedang keluar dan tidak akan kembali untuk makan siang. Hal itu sangat mengecewakan Partridge. Sambil menghidangkan dua potong daging yang tebal dalam sebuah piring, ia berkata dengan masam, "Padahal Miss Burton secara khusus berkata bahwa dia akan makan *di rumah."*

Kumakan kedua potong daging itu untuk menggantikan ketidakhadiran Joanna. Tapi bagaimanapun juga, aku ingin tahu di mana adikku itu. Akhir-akhir ini segala tindak-tanduknya sangat misterius.

Pukul setengah empat barulah Joanna masuk dengan suara ribut ke ruang tamu utama. Aku memang mendengar mobil berhenti di luar dan aku setengah berharap akan bertemu dengan Griffith, tapi mobil itu cepat berlalu dan Joanna masuk seorang diri.

Wajahnya merah sekali dan dia kelihatan risau. Tapi menyimpulkan bahwa pasti telah terjadi sesuatu.

"Ada apa?" tanyaku.

Joanna membuka mulutnya, tapi mengatupkannya kembali, mendesah, menjatuhkan dirinya ke sebuah kursi, dan menatap lurus ke depan.

Katanya,

"Pengalamanku buruk sekali hari ini."

"Apa yang telah terjadi?"

"Aku telah melakukan hal-hal yang tak masuk akal. Menyedihkan sekali..."

”Tapi apa....”

”Aku baru saja keluar untuk berjalan-jalan—berjalan-jalan biasa. Aku mendaki bukit dan terus menuju ke padang gersang. Bermil-mil aku berjalan—aku sedang ingin berjalan-jalan. Lalu aku tiba di suatu lembah. Di sana ada sebuah tanah pertanian—suatu tempat yang sunyi dan seolah-olah tak berpenghuni. Aku merasa harus dan aku ingin tahu kalau-kalau mereka punya susu atau sesuatu yang lain. Lalu aku berjalan memasuki halaman rumah pertanian itu. Pintunya terbuka dan Owen keluar.”

”Lalu?”

”Pikirnya mungkin aku juru rawat setempat. Di sana ada seorang wanita yang akan melahirkan. Dia sedang menunggu seorang juru rawat dan sudah mengirim kabar meminta kedatangan seorang dokter lain. Ada sesuatu yang tak beres dengan persalinan itu.”

”Lalu?”

”Lalu dia berkata padaku, ’Mari, kau pun boleh juga—lebih baik daripada tak ada yang membantu sama sekali.’ Kukatakan bahwa aku tak bisa, dan dia bertanya apa maksudku? Kukatakan bahwa aku belum pernah melakukan pekerjaan seperti itu, bahwa aku tak tahu apa-apa...”

”Katanya, persetan itu semua. Lalu dia jadi *mengerikan.* Dia berdiri menentangku dan berkata, ’Bukankah kau seorang wanita? Kurasa sudah sepantasnyalah kau berusaha membantu sesama wanita.’ Lalu dia melanjutkan—katanya aku pernah bercerita bahwa aku tertarik pada soal-soal kedokteran, dan aku pernah bercerita bahwa aku sebenarnya ingin menjadi juru

rawat. ’Kurasa itu hanya mulut manismu saja! Kau sama sekali tidak bersungguh-sungguh waktu berkata begitu. Tapi *ini* sungguh-sungguh, dan kau harus bertindak sebagai seorang manusia yang mau berbuat baik dan tidak sebagai wanita tak berguna yang hanya pantas untuk hiasan!”

”Aku lalu mengerjakan pekerjaan yang sangat tak masuk akal, Jerry. Memegang alat-alat bedah, merebusnya, dan menyiapkan alat-alat lain. Aku letih sekali, rasanya aku tak kuat lagi berdiri. Sungguh mengerikan. Tapi Owen berhasil menyelamatkan wanita itu—juga bayinya. Dia lahir dalam keadaan hidup. Owen tak menduga bahwa dia akan bisa menyelamatkannya. Ya, Tuhan!”

Joanna menutupi wajahnya dengan kedua belah tangannya.

Aku memandangi Joanna dengan perasaan senang, dan dalam hatiku aku angkat topi untuk Owen Griffith. Sekali ini dia telah membuat Joanna benar-benar menghadapi kenyataan.

”Ada surat untukmu di lorong rumah,” kataku. ”Kurasa dari Paul.”

”Eh?” Dia berhenti sebentar, lalu berkata, ”Selama ini aku tak bisa membayangkan, apa yang harus *dilakukan* oleh para dokter, Jerry. Bukan main! Mereka punya saraf baja!”

Aku keluar ke lorong rumah dan mengambilkan surat untuk Joanna itu. Joanna membukanya dan membaca isinya sekilas, dan melemparkannya begitu saja.

”Dia—benar-benar—hebat sekali. Caranya ber-

juang—bagaimanapun juga dia tak mau mengalah begitu saja! Sikapnya *terhadapku* kasar dan menjengkelkan sekali—tapi dia *benar-benar* hebat."

Aku memandang surat Paul yang terlempar begitu saja dengan rasa senang. Jelas bahwa Joanna sudah melupakan Paul.

# BAB TIGA BELAS

## 1

YANG terjadi justru adalah yang sama sekali tidak kita harapkan.

Pikiranku sedang penuh oleh persoalan pribadi Joanna dan persoalanku sendiri, karenanya aku terkejut sekali ketika esok paginya mendengar suara Nash berbicara melalui telepon, "*Kami telah menangkapnya,* Mr. Burton!"

Aku begitu terperanjat hingga gagang telepon itu hampir terlepas dari tanganku.

"Maksud Anda..."

Dia memotong bicaraku.

"Adakah orang yang bisa mencuri dengar di tempat Anda di situ?"

"Tidak, saya tak ada—yah, mungkin..."

Kalau tak salah, aku melihat pintu dapur terbuka sedikit.

”Maukah Anda datang ke pos polisi?”

”Mau. Saya langsung berangkat.”

Dalam waktu singkat aku sudah berada di pos polisi. Dalam sebuah kamar di bagian dalam Nash sedang berada bersama Sersan Parkins. Nash tersenyum lebar.

”Ini merupakan suatu pengejaran yang lama,” katanya. ”Tapi akhirnya kami berhasil.”

Dilemparkannya sepucuk surat dari seberang meja. Kali ini seluruh surat itu diketik. Surat itu agak halus bunyinya tidak seperti yang lain.

”*Tidak ada gunanya kau membayangkan dirimu dapat menggantikan kedudukan wanita yag sudah meninggal itu. Seisi kota menertawakanmu. Keluarlah dari situ. Kalau tidak, kau akan terlambat. Ini suatu peringatan. Ingat apa yang telah terjadi atas diri gadis yang seorang lagi. Pergilah dan jangan kembali.*”

Surat itu diakhiri dengan kata-kata yang kotor.

”Surat itu diterima Miss Holland pagi ini,” kata Nash.

”Sebelumnya kita pikir aneh juga bahwa dia tidak menerima sepucuk pun,” kata Sersan Parkins.

”Siapa yang menulisnya?”

Rasa senang di wajah Nash lenyap.

Dia kelihatan letih dan serius. Dengan tenang dia berkata, ”Saya merasa menyesal, karena hal ini akan merupakan pukulan berat bagi seorang pria baik-baik, tapi mau apa lagi. Mungkin dia pun sudah curiga pula.”

”Siapa yang menulisnya?” tanyaku lagi.

”Miss Aimée Griffith.”

## 2

Petang itu Nash dan Parkins pergi ke rumah keluarga Griffith dengan surat perintah penangkapan.

Atas ajakan Nash, aku ikut mereka.

”Dokter itu kawan baik Anda,” kata Nash. ”Dia tak banyak teman di tempat ini. Jadi saya rasa, bila tidak terlalu menyusahkan Anda, Mr. Burton, Anda mungkin bisa membantunya menanggung guncangan itu.”

Kukatakan bahwa aku mau ikut. Aku tidak menyukai tugas tersebut, tapi kupikir kedatanganku mungkin berguna.

Kami membunyikan bel dan menanyakan Miss Griffith, lalu kami dipersilakan masuk ke ruang tamu utama. Elsie Holland, Megan, dan Symmington sedang berada di sana minum teh.

Nash bersikap penuh pengertian.

Dia bertanya pada Aimée apakah dia boleh berbicara dengannya berdua saja.

Aimée bangkit lalu berjalan ke arah kami. Rasanya aku melihat sekilas ekspresi ketakutan di matanya. Namun ekspresi itu segera hilang. Dia kelihatan tenang dan ramah.

”Anda memerlukan saya? Mudah-mudahan bukan gara-gara lampu mobil saya lagi, ya?”

Dia berjalan mendahului kami, keluar dari ruang tamu utama, menyeberangi lorong rumah, lalu masuk ke sebuah ruang kerja yang kecil.

Waktu aku menutup pintu ruang tamu utama, ku-

lihat Symmington tiba-tiba mendongakkan kepalanya. Kurasa pekerjaannya telah membawanya berhubungan dengan kasus-kasus yang ditangani polisi, dan dia mengenali sesuatu dalam sikap Nash. Dia setengah berdiri.

Hanya itu yang kulihat sebelum pintu kututup dan menyusul yang lain-lain.

Nash mengatakan maksud kedatangannya. Sikapnya tenang dan sempurna. Dia memberitahu Aimée, lalu mengatakan bahwa dia terpaksa meminta Aimée untuk ikut dengannya. Dia punya surat perintah untuk menangkapnya dan dia membacakan tuduhannya....

Sekarang aku sudah lupa apa istilah yang sebenarnya. Yang jelas, tuduhannya mengenai surat-surat kaleng itu, belum tuduhan pembunuhan.

Aimée Griffith mendongakkan kepalanya lalu tertawa tergelak. "Alangkah lucunya omong kosong itu!" katanya nyaring. "Seolah-olah saya mau menulis setumpuk surat-surat yang tak sopan seperti itu. Mungkin Anda sudah gila. Saya tak pernah menulis sepatah kata pun."

Nash mengeluarkan surat yang ditujukan kepada Elsie Holland, sambil berkata,

"Apakah Anda membantah telah menulis surat ini, Miss Griffith?"

Kalaupun Aimée tampak bimbang, maka itu adalah untuk sesaat saja.

"Tentu saya membantah. Melihatnya pun saya tak pernah."

"Harus saya katakan pada Anda, Miss Griffith,"

kata Nash dengan tenang, "Bahwa ada yang menyaksikan Anda mengetik surat itu pada mesin tik di yayasan wanita antara pukul sebelas dan setengah dua belas malam dua malam yang lalu. Kemarin Anda ke kantor pos dengan membawa setumpuk surat...."

"Saya tidak mengeposkan surat itu."

"Tidak, *bukan* Anda. Sementara Anda menunggu perangko, tanpa kentara Anda jatuhkan surat itu ke lantai, supaya seseorang yang menemukannya tanpa curiga memungutnya lalu mengeposkannya."

"Saya tak pernah..."

Pintu terbuka dan Symminton masuk. Dengan tajam dia berkata, "Ada apa ini? Aimée, kalau ada sesuatu yang tak beres, kau harus memanggil pembela. Bila kau ingin aku..."

Waktu itu patahlah pertahanan Aimée Griffith. Dia menutup mukanya, lalu terhuyung ke sebuah kursi.

"Pergilah, Dick, pergi," katanya. "Jangan kau! Jangan *kau*!"

"Kau membutuhkan seorang pembela, Kawan."

"Jangan kau. A—aku tidak tahan. Aku tak ingin kau tahu—semuanya ini!"

Mungkin Symmington lalu mengerti. Dengan tenang dia berkata,

"Aku akan menghubungi Mildmay dari Exhampton. Maukah kau?"

Aimée mengangguk, lalu terisak.

Symmington keluar dari kamar itu. Di ambang pintu dia bertabrakan dengan Owen Griffith.

"Ada apa ini?" kata Owen dengan keras. "Adikku..."

”Menyesal sekali, Dokter Griffith. Maafkan saya. Tapi kami tak punya pilihan lain.”

”Apakah menurut Anda dia yang bertanggung jawab atas semua surat-surat itu?”

”Saya rasa tak bisa diragukan lagi, Dokter,” kata Nash—dia menoleh pada Aimée. ”Harap Anda ikut kami sekarang, Miss Griffith—Anda akan diberi semua fasilitas untuk bertemu dengan seorang pembela.”

”Aimée?” seru Owen.

Aimée melewati Owen begitu saja tanpa menoleh padanya.

”Jangan bicara denganku,” katanya. ”Jangan katakan apa-apa. Dan demi Tuhan, jangan *pandangi* aku!”

Mereka keluar. Owen berdiri seperti orang linglung.

Aku menunggu sebentar, lalu mendekatinya.

”Bila ada sesuatu yang bisa kubantu, Griffith, katakan saja.”

Seolah-olah sedang bermimpi, dia berkata,

”Aimée? Aku tak percaya.”

”Mungkin saja salah,” kataku tak yakin.

”Dia tidak akan menerimanya dengan cara itu bila tuduhan itu tak benar,” katanya lembut. ”Tapi aku tak pernah menduga. Aku tak bisa percaya.”

Dia terenyak ke sebuah kursi. Aku membantunya dengan mengambilkan minuman keras untuknya. Direguknya minuman itu sekaligus, dan hal itu agaknya membantunya.

”Aku mula-mula tak bisa menerimanya,” katanya. ”Aku sudah tak apa-apa lagi sekarang. Terima kasih,

Burton, tapi kau tak bisa berbuat apa-apa. Tak *seorang pun* bisa berbuat apa-apa."

Pintu terbuka dan Joanna masuk. Wajahnya pucat sekali.

Dia mendekati Owen, lalu melihat kepadaku.

"Keluarlah, Jerry," katanya. "Ini urusanku."

Sambil berjalan ke luar pintu, kulihat adikku berlutut di dekat kursi Owen.

## 3

Aku tak bisa menceritakan dengan urut peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dua puluh empat jam berikutnya. Bermacam-macam kejadian bermunculan, kejadian-kejadian yang tak ada hubungannya dengan kejadian-kejadian yang lain.

Kuingat Joanna pulang, wajahnya pucat dan kelihatan sangat letih. Kuingat aku lalu mencoba menghiburnya, dengan berkata,

"Nah, nah, siapa yang seharusnya menjadi bidadari penghibur?"

Kuingat pula dia tersenyum dengan bibir yang tegang dan berkata,

"Dia berkata bahwa dia tak menghendaki diriku, Jerry. Dia sangat, *sangat* sombong dan kaku!"

Dan berkata, "Gadisku pun tidak menghendaki diriku...."

Beberapa saat lamanya kami duduk saja, dan akhirnya Joanna berkata,

"Rupanya kehadiran keluarga Burton saat ini sedang tidak diingini orang!"

Kataku, "Biarlah, Sayang, kita masih saling memiliki."

Dan Joanna berkata, "Bagaimanapun juga, Jerry, hal itu tidak bisa menghibur sekarang...."

# 4

Esok harinya Owen datang dan menyenandungkan segala macam pujian bagi Joanna. Katanya adikku itu hebat, luar biasa! Bagaimana Joanna telah datang padanya dan menyatakan bahwa dia mau menikah dengannya—segera, kalau Owen mau. Tapi Owen tak mau membiarkan Joanna berbuat demikian. Tidak, Joanna terlalu baik, terlalu halus untuk dilibatkan dalam peristiwa memalukan yang segera akan tersiar begitu koran-koran mencium berita itu.

Aku sayang pada Joanna, dan aku tahu bahwa dia adalah wanita yang bisa mendampingi seseorang yang sedang dalam kesusahan. Tapi aku bosan mendengar sanjungan-sanjungan yang hebat itu. Dengan agak jengkel kukatakan pada Owen agar jangan sok bersikap kesatria.

Aku pergi ke High Street dan ternyata lidah semua orang ramai membicarakan peristiwa itu. Emily Barton

berkata bahwa dia memang tak pernah benar-benar percaya pada Aimée Griffith. Istri pemilik toko kelontong berkata dengan berapi-api bahwa dia memang selalu berpikir bahwa Miss Griffith punya pandangan mata yang aneh.

Kudengar dari Nash, bahwa mereka telah melengkapi tuduhan terhadap Aimée. Waktu diadakan penggeledahan di rumah Griffith ditemukan halaman-halaman yang telah digunting dari buku Emily Barton—dalam lemari di bawah tangga, terbungkus dalam segulung kertas dinding yang sudah tua.

”Suatu tempat menyembunyikan yang betul-betul bagus,” kata Nash mengakui. ”Kita tak pernah tahu kalau-kalau ada seorang pelayan yang suka mengintip, membongkar meja tulis atau laci meja yang terkunci—tapi lemari barang-barang bekas yang penuh dengan bola-bola tenis bekas tahun lalu dan kertas-kertas dinding yang sudah tua tak akan pernah dibuka kecuali untuk menjejalkan seuatu yang sudah tak ada gunanya.”

”Wanita itu agaknya punya kenangan tertentu akan tempat persembunyian yang istimewa itu,” kataku.

”Ya. Jalan pikiran mereka umumnya tidak berbeda jauh. Bicara tentang gadis yang meninggal itu, kita punya satu bukti yang bisa dikemukakan. Ada sebuah alat penumbuk obat yang besar, yang hilang dari ruang obat dokter. Saya berani mempertaruhkan apa saja, bahwa dengan alat penumbuk itulah gadis tersebut telah dihantam.”

”Suatu benda yang cukup sulit untuk dibawa-bawa,” bantahku.

”Bagi Miss Griffith, tidak. Dia akan pergi ke kegiatan kepramukaan petang itu, tapi dia harus menyampaikan bunga-bunga dan sayur-sayuran ke warung Palang Merah dalam perjalanan ke sana. Jadi dia memang membawa sebuah keranjang yang besar sekali.”

”Anda tidak menemukan alat tusuk dagingnya?”

”Tidak, dan tidak akan. Setan malang itu mungkin gila, tapi dia masih cukup waras untuk tidak menyimpan alat tusuk daging yang berlumuran darah, yang akan mempermudah pekerjaan kita. Dia tinggal mencucinya lalu mengembalikannya ke laci lemari dapur.”

”Saya rasa,” kataku membenarkannya, ”kita memang tak bisa memperoleh segala-galanya.”

Tempat tinggal pendeta merupakan tempat terakhir yang mendengar berita itu. Miss Marple sangat sedih mendengarnya. Dengan sangat bersungguh-sungguh dia berbicara denganku mengenai hal itu.

”Mereka *keliru,* Mr. Burton. Saya yakin mereka keliru.”

”Saya rasa, tidak. Soalnya mereka telah lama mengintainya, dan mereka benar-benar melihat dia mengetik surat itu.”

”Ya, ya—mungkin mereka melihatnya. *Hal itu* bisa saya mengerti.”

”Dan halaman-halaman buku dari mana telah digunting huruf-huruf itu ditemukan tersembunyi di rumahnya.”

Miss Marple menatapku. Kemudian katanya dengan

suara yang rendah sekali, ”Aduh, sungguh mengerikan—itu benar-benar *jahat.*”

Mrs. Dane Calthrop datang terburu-buru bergabung dengan kami dan berkata, ”Ada apa, Jane?”

Miss Marple bergumam putus asa.

”Aduh, aduh, apa yang bisa kita *perbuat*?”

”Apa yang merisaukanmu, Jane?”

”Harus ada *sesuatu,”* kata Miss Marple. ”Tapi aku sudah terlalu tua, terlalu lengah, dan kurasa aku ini tolol sekali.”

Aku jadi merasa tak enak, dan aku senang waktu Mrs. Dane Calthrop membawa temannya itu pergi.

Namun petang itu rupanya aku harus bertemu lagi dengan Miss Marple. Lama setelah itu, yaitu dalam perjalanan pulang.

Dia sedang berdiri di dekat jembatan kecil di ujung desa dekat pondok Bu Cleat. Dan anehnya, dia sedang bercakap-cakap dengan Megan.

Aku ingin bertemu dengan Megan. Sepanjang hari itu aku ingin bertemu dengannya. Aku mempercepat langkahku. Tapi begitu aku hampir tiba di dekat mereka, Megan berbalik dan pergi ke arah yang berlawanan.

Aku jadi marah dan aku sebenarnya ingin menyusulnya, tapi Miss Marple menghadang langkahku.

”Saya ingin berbicara dengan Anda,” katanya. ”Harap jangan susul Megan. Itu tidak akan baik.”

Aku baru saja akan menyahutnya dengan tajam ketika dia melumpuhkanku dengan berkata,

”Gadis itu punya keberanian—suatu keberanian yang luar biasa.”

Masih saja aku akan mengejar Megan, tapi Miss Marple berkata,

"Jangan coba menemuinya sekarang. Saya tahu benar apa yang saya katakan. Dia harus menjaga supaya keberaniannya itu tetap utuh."

Ada sesuatu dalam pernyataan wanita tua itu yang membuatku bergidik. Seolah-olah dia tahu sesuatu yang tidak kuketahui.

Aku takut, tapi tak tahu apa yang kutakutkan.

Aku tak jadi pulang. Aku kembali ke High Street dan berjalan hilir-mudik tanpa tujuan. Aku tak tahu apa yang sedang kutunggu. Aku pun tak tahu apa yang kupikirkan....

Aku bertemu dengan Kolonel Appleton yang sangat membosankan itu. Sebagaimana biasa ia menanyakan adikku yang cantik dan kemudian berkata,

"Aku mendengar berita tentang adik Dokter Griffith yang sudah menjadi gila karena rasa bencinya. Kata orang dialah penulis surat-surat kaleng yang telah menyusahkan orang banyak, benarkah itu? Mula-mula aku tak bisa percaya, tapi kata orang-itu memang benar."

Kukatakan bahwa itu memang benar.

"Yah—kalau begitu harus kuakui bahwa kepolisian kita hebat juga. Beri mereka waktu, itu saja, beri mereka waktu. Masalah surat-surat kaleng itu lucu juga—perawan-perawan tua yang gersang itulah yang biasanya suka melakukannya—padahal Miss Griffith itu tidak terlalu jelek, meskipun giginya agak terlalu panjang-panjang. Tapi di daerah ini memang tak ada gadis-gadis yang cukup cantik—kecuali guru pengasuh

anak-anak keluarga Symmington itu. Dia memang enak dipandang mata. Apalagi dia gadis yang menyenangkan pula. Dia akan sangat berterima kasih bila ada orang yang memberinya bantuan sedikit saja. Aku pernah bertemu dengannya pada suatu hari waktu dia piknik atau entah apa dengan anak-anak itu belum lama ini. Anak-anak berkejar-kejaran di celah-celah tanaman di padang, dan dia sendiri merajut—bukan main jengkelnya dia karena kehabisan benang wol. Lalu kukatakan, 'Maukah Anda saya antar ke Lymstock? Saya harus mengambil cambuk saya di sana. Tidak akan sampai sepuluh menit saya mengambilnya, sesudah itu Anda akan saya antar kembali.' Dia agak bimbang meninggalkan anak-anak itu. 'Mereka tidak akan apa-apa,' kataku. 'Siapa yang akan mengganggu mereka?' Aku tak ingin membawa anak-anak itu serta! Maka kubawa dia kuantar ke toko penjual barang wol, sesudah itu kujemput lagi dia, dan bereslah. Dia amat berterima kasih padaku. Dia memang gadis manis."

Aku berhasil membebaskan diri dari pria itu.

Setelah itu aku melihat Miss Marple lagi untuk ketiga kalinya. Dia baru saja keluar dari pos polisi.

# 5

Dari mana gerangan datangnya rasa takut? Di mana rasa takut itu bersembunyi sebelum muncul ke permukaan?

Ada sebuah kalimat singkat. Kalimat itu kudengar, kucatat, dan tak pernah benar-benar kusingkirkan,

"Bawalah aku pergi—mengerikan sekali di sini—aku merasa diriku jahat...."

Mengapa Megan berkata begitu? Mengenai apa dia merasa dirinya jahat?

Tak mungkin ada sesuatu dalam kematian Mrs. Symmington yang menyebabkan Megan merasa dirinya jahat.

Mengapa anak itu merasa dirinya jahat? Mengapa? Mengapa?

Mungkinkah karena dia merasa turut bertanggung jawab?

*Megan*? Tak mungkin! Megan tak mungkin terlibat dalam surat-surat itu—surat-surat kotor dan keji itu.

*Owen Griffith pernah tahu suatu peristiwa seperti itu di daerah utara—oleh seorang siswi....*

Apa yang pernah dikatakan Inspektur Graves?

Sesuatu tentang *pikiran orang puber....*

Wanita-wanita setengah baya di meja operasi, yang meracaukan kata-kata yang boleh dikatakan tidak mereka kenal. Anak-anak laki-laki kecil yang mencoret-coret dinding.

Bukan, pasti *bukan Megan.*

Apakah karena penyakit keturunan? Darah yang tidak sehat? Mewarisi sifat abnormal tanpa menyadarinya? Bukan salahnya kalau ia bernasib malang. Apakah ini suatu kutukan yang dijatuhkan kepadanya oleh generasi sebelumnya?

"Saya bukan orang yang tepat untuk menjadi istri

Anda. Saya lebih pandai membenci daripada mencintai."

Aduh, Megan, kekasihku. Jangan katakan *itu!* Katakan apa saja, tapi jangan itu. Dan si nenek tua itu mengejarmu, dia mencurigaimu. Dikatakannya bahwa kau punya keberanian. Keberanian untuk berbuat *apa*?

Itu semua hanya merupakan badai dalam pikiranku saja. Dan kini telah berlalu. Tapi aku ingin bertemu dengan Megan—aku ingin sekali bertemu dengannya.

Pukul setengah sepuluh malam itu aku meninggalkan rumah dan pergi ke kota menuju rumah Symmington.

Pada saat itulah aku mendapat suatu gagasan yang benar-benar baru. Gagasan tentang seorang wanita yang sama sekali tak pernah diperhitungkan oleh siapa pun juga.

(Atau adakah Nash memikirkan dia?)

Sama sekali tak mungkin, sama sekali tak masuk akal, dan sampai hari ini pun aku akan bertanya bahwa itu tak masuk akal. Tapi tidak demikian halnya. Tidak, bukannya *tak mungkin.*

Aku mempercepat langkahku. Karena sekarang benar-benar aku harus menjumpai Megan. Sekarang juga!

Aku melewati pintu pagar dan menuju rumah keluarga Symmington. Malam itu gelap, berawan. Hujan rintik-rintik mulai turun. Kita tak bisa melihat dengan jelas.

Aku melihat segaris cahaya dari salah sebuah jendela. Apakah itu kamar istirahat pagi?

Aku bimbang sebentar, kemudian kuputuskan untuk tak jadi mengetuk pintu depan. Aku membelok, mengendap-endap ke jendela yang memancarkan cahaya, menghindari sebuah semak gelap dekat dinding sambil tetap membungkuk.

Cahaya itu datang dari suatu celah pada tirai yang tidak tertutup rapat. Dengan mudah aku mengintip melalui celah itu.

Yang kulihat adalah gambaran sebuah keluarga yang damai. Symmington duduk di sebuah kursi besar dan Elsie Holland dengan kepala tunduk sibuk menambal kemeja anak-anak yang robek.

Karena jendela itu terbuka di bagian atasnya, aku tidak saja bisa mengintai dengan mudah, tapi juga mendengar percakapan mereka.

Elsie Holland sedang berbicara.

”Tapi saya tetap berpendapat, Mr. Symmington, bahwa anak-anak itu sudah cukup besar untuk dikirim ke sekolah yang berasrama. Bukan karena saya senang berpisah dengan mereka, saya justru akan sedih sekali. Saya benar-benar sayang pada mereka berdua.”

Symmington berkata,

”Saya rasa mungkin Anda benar mengenai Brian, Miss Holland. Telah saya putuskan bahwa dia semester depan sudah harus mulai bersekolah di Winhays—tempat saya bersekolah dulu. Tapi Colin masih terlalu muda. Saya lebih suka kalau dia menunggu setahun lagi.”

”Yah, saya mengerti maksud Anda. Apalagi Colin

memang masih agak kekanak-kanakan dibanding dengan umurnya...."

Suatu percakapan keluarga biasa—gambaran sebuah keluarga biasa—dan sebentuk kepala berambut pirang keemasan menunduk menekuni jahitan.

Kemudian pintu terbuka dan Megan masuk.

Dia berdiri tegak di ambang pintu, dan aku segera melihat sesuatu yang tegang dan kaku pada dirinya. Kulitnya wajahnya tegang dan serius, sedang matanya bersinar tegas. Tak ada sikap enggan pada dirinya malam ini dan tak ada sikap kekanak-kanakan.

Dia berbicara pada Symmington, tapi tidak memanggil apa-apa padanya (dan tiba-tiba aku ingat bahwa aku belum pernah mendengar dia memanggil apa-apa pada ayah tirinya itu. Apakah dia memanggilnya Ayah atau Dick atau apa?)

"Saya ingin bicara dengan Anda. Empat mata."

Symmington kelihatan terkejut, dan menurut pikiranku, tidak terlalu senang. Dia mengernyitkan alisnya, tapi Megan tetap pada sikapnya, sesuatu yang tak biasanya pada dirinya.

Dia menoleh pada Elsie Holland dan berkata,

"Kau keberatan, Elsie?"

"Oh, tentu tidak." Elsie Holland melompat berdiri. Dia kelihatan terkejut dan agak gugup.

Dia berjalan ke arah pintu dan Megan masuk hingga Elsie melewatinya.

Sesaat lamanya Elsie berdiri tak bergerak di ambang pintu, lalu menoleh lagi ke belakang.

Bibirnya terkatup rapat, dia berdiri tak bergerak,

sebelah tangannya terulur dan yang sebelah lagi menggenggam jahitannya.

Aku menahan napas, terpesona oleh kecantikannya.

Bila sekarang aku teringat padanya, maka aku selalu membayangkan dia pada saat itu—dalam gerak yang terhenti, dalam kesempurnaan abadi seperti dewi Yunani kuno.

Kemudian dia keluar sambil menutup pintu.

Dengan agak jengkel Symmington berkata,

"Nah, Megan, ada apa? Mau apa kau?"

Megan langsung mendekati mejanya. Dia berdiri sambil memandangi Symmington. Lagi-lagi aku terkesan oleh wajahnya yang membayangkan keteguhan hatinya dan sesuatu yang lain—suatu kekerasan yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Kemudian dia membuka mulutnya dan mengatakan sesuatu yang membuatku kaget setengah mati.

"Saya perlu uang," katanya.

"Permintaan itu tidak menghilangkan kejengkelan Symmington. Dengan tajam dia berkata,

"Tak bisakah kau menunggu sampai besok pagi? Ada apa, apakah kaupikir uang sakumu tak cukup?"

Dia seorang pria yang bijaksana, pikirku waktu itu, dia mau mempertimbangkan suatu alasan, meskipun bukan alasan emosional.

"Saya perlu uang banyak," kata Megan.

Symmington menegakkan duduknya. Dengan nada dingin dia berkata,

"Beberapa bulan lagi umurmu genap dua puluh satu tahun. Pada saat itu, uang yang diwariskan oleh

nenekmu akan diserahkan padamu oleh badan perwalian."

Megan berkata,

"Anda salah paham. Saya minta uang dari *Anda."* Dia melanjutkan cepat-cepat, "Tak seorang pun mau bercerita tentang ayah saya padaku. Orang tak ingin saya tahu tentang dia. Tapi saya tahu bahwa dia pernah masuk penjara dan saya tahu apa sebabnya. Gara-gara memeras.

Dia berhenti.

"Nah, saya anaknya. Dan mungkin saya mewarisi kejahatannya. Pokoknya, saya minta agar Anda memberi saya uang, karena—jika Anda tak mau,"—dia berhenti sebentar, lalu meneruskan lagi lambat-lambat dan dengan nada datar—"bila Anda tak mau—*saya akan melaporkan bahwa saya melihat Anda mengutak-atik bungkus puyer Ibu di kamar Ibu hari itu."*

Keduanya diam. Kemudian Symmington berkata dengan suara yang sama sekali tidak mengandung emosi,

"Aku tak tahu apa maksudmu?"

"Saya rasa Anda mengerti," kata Megan.

Dan dia tersenyum. Senyum itu tak manis.

Symmington bangkit. Dia pergi ke meja tulis. Dikeluarkannya sebuah buku cek dari sakunya, lalu menulis pada selembar cek. Cek itu dikeringkannya dengan cermat lalu dia kembali. Cek itu diserahkannya pada Megan.

"Kau sudah dewasa sekarang ," katanya. "aku bisa mengerti bahwa kau mungkin ingin membeli sesuatu yang agak istimewa, pakaian dan sebagainaya. Aku tak

mengerti apa yang kaubicarakan. Aku tidak memperhatikannya. Tapi inilah ceknya."

Megan melihat ke cek itu, lalu berkata,

"Terima kasih. Untuk sementara ini cukup."

Dia berbalik lalu keluar dari kamar itu. Symmington menatapnya dan kemudian menatap pintu yang tertutup. Kemudian dia berbalik, dan waktu aku melihat melihat wajahnya aku membuat suatu gerakan maju yang tak terkendalikan.

Tapi dengan cara yang luar biasa gerakanku terhalang. Semak besar yang tadi kulihat ada di dekat dinding bukan lagi serumpun semak. Lengan Inspektur Nash melingkari tubuhku dan suara Inspektur Nash mendesis di telingaku,

"Diam, Burton. Demi Tuhan."

Kemudian dengan sangat hati-hati dia menjauh dan lengannya memaksaku mengikutinya.

Setibanya di samping rumah dia meluruskan tubuhnya dan menyeka dahinya.

"Tentu," katanya," *lagi-lagi* Anda ikut campur!"

"Gadis itu dalam bahaya," kataku mendesak. "Apakah Anda lihat wajah Symmington? Kita harus berusaha membawa gadis itu keluar dari sini."

Nash mencengkeram lenganku.

"Mr. Burton, Anda harus mau *mendengarkan*."

# 6

Dan aku pun mematuhinya.

Sebenarnya aku tak suka—tapi aku mengalah.

Dan aku berkeras untuk tetap di situ dan aku bersumpah akan mematuhi perintah-perintahnya tanpa membantah.

Maka masuklah aku bersama Nash dan Parkins ke dalam rumah, melalui pintu belakang yang sudah dibuka kuncinya.

Dan bersama Nash aku menunggu di puncak tangga ke lantai atas, di balik tirai beludru yang menutupi ceruk sebuah jendela yang menjorok ke luar. Kami menunggu sampai jam di dalam rumah itu berdentang dua kali. Pintu kamar Symmington terbuka, dia menyeberangi puncak tangga, lalu masuk ke kamar Megan.

Aku diam tak bergerak, karena aku tahu bahwa Sersan Parkins ada di dalam, terlindung oleh pintu yang terbuka, dan aku pun tahu bahwa aku tidak yakin akan bisa menahan diri agar tetap tenang dan tidak meledak.

Ketika menunggu dengan hati berdebar, kulihat Symmington keluar menggendong Megan dan membawanya turun. Aku dan Nash mengikutinya pada jarak yang aman.

Dia membawa gadis itu masuk ke dapur. Baru saja dia membaringkan Megan dengan nyaman, dengan kepala dalam oven gas dan memutar gasnya, Nash dan aku masuk ke dapur dan menyalakan lampu.

Tamatlah riwayat Richard Symmington. Dia menyerah. Sambil menarik Megan ke luar dan mematikan gas aku masih sempat melihat dia menyerah. Dia sama sekali tidak mencoba melawan. Dia tahu dia telah memainkan perannya dan dia kalah.

# 7

Di lantai atas aku duduk di sisi tempat tidur Megan, menunggu sampai dia sadar dan sekali-sekali memaki Nash.

"Bagaimana Anda bisa yakin bahwa dia tidak akan apa-apa? Risikonya tadi terlalu besar."

Nash berkata dengan sabar,

"Dia hanya memasukkan obat tidur ke dalam susu yang selalu tersedia di sisi tempat tidur Megan. Tak lebih dari itu. Tentu saja dia tak berani menanggung risiko Megan sampai keracunan. Sangkanya seluruh perkara itu sudah selesai dengan tertangkapnya Miss Griffth. Dia tak berani menanggung akibat kalau sampai terjadi kematian yang misterius. Tak boleh ada kekerasan, tak ada racun. Tapi bila seorang gadis pemurung, yang sedih karena ibunya bunuh diri, akhirnya memasukkan kepalanya ke oven gas—yah, paling-paling orang hanya akan berkata bahwa dia memang tak normal, dan keguncangan jiwa akibat kematian ibunya telah membuatnya bunuh diri."

Sambil memperhatikan Megan, aku berkata,

”Lama benar dia pingsan.”

”Anda mendengar apa yang dikatakan Dokter Griffith? Jantung dan nadinya cukup baik—dia akan tidur terus dan bangun secara wajar. Banyak pasiennya yang diberinya obat seperti itu, katanya.”

Megan bergerak. Dia menggumamkan sesuatu.

Diam-diam Inspektur Nash meninggalkan kamar itu.

Akhirnya Megan membuka matanya, ”Jerry!”

”Halo, Sayang.”

”Bagaimana permainanku tadi?”

”Kau seolah-olah sudah biasa memeras orang sejak masih dalam buaian!”

Megan menutup matanya lagi. Kemudian dia bergumam,

”Semalam—aku menulis surat padamu kalau-kalau rencana ini—gagal. Tapi aku terlalu mengantuk untuk menyelesaikannya. Surat itu ada di sana.”

Aku pergi ke seberang ke meja tulis. Dalam sebuah buku catatan kecil yang tua kutemukan surat Megan yang tak selesai.

”*Jerry yang baik,”* demikian surat itu dimulainya dengan sederhana.

”*Aku sedang membaca pelajaran sekolahku mengenai Shakespeare, dan sonetanya yang mulainya begini,*

*Dirimu untukku seperti makanan untuk hidup*

*Atau bagai hujan gerimis yang menyejukkan tanah. Dan aku tahu bahwa aku mencintaimu, ya, begitulah perasaanku....”*

# BAB EMPAT BELAS

"JADI kalian lihat," kata Mrs. Dane Calthrop, "bahwa tindakan saya memanggil seorang ahli adalah tepat."

Aku memandangnya dengan tercengang. Kami semua berada di kediaman pendeta. Di luar hujan bagai dicurahkan dari langit dan perapian menyebarkan kehangatan yang nyaman. Mrs. Dane Calthrop baru saja kembali dari berjalan-jalan. Dia menepuk-nepuk bantal sofa dan entah dengan alasan apa diletakkannya di atas piano.

"Benarkah itu?" tanyaku terkejut. "Siapa dia? Apa kerja pria itu?"

"Dia bukan seorang pria," kata Mrs. Dane Calthrop.

Dengan gerakan yang mengesankan dia menunjuk ke arah Miss Marple. Miss Marple telah menyelesaikan rajutan wol yang halus dan sekarang sedang asyik merenda dengan segulung benang katun.

”Dialah orangnya,” kata Mrs. Dane Calthrop. ”Jane Marple. Pandanglah dia baik-baik. Dan ketahuilah, wanita ini tahu banyak tentang segala macam kejahatan manusia lebih daripada siapa pun juga yang pernah saya kenal.”

”Kurasa tak perlu kaukatakan begitu, Sayang,” gumam Miss Marple.

”Tapi itu memang benar.”

”Kita bisa banyak memahami sifat manusia kalau sepanjang tahun kita tinggal di sebuah desa,” kata Miss Marple dengan tenang.

Kemudian, karena merasa semua orang menantikan pendapatnya, diletakkannya jarum dan benangnya, dan dengan gaya seorang wanita tua yang lembut dia pun menyampaikan penjelasannya tentang pembunuhan itu.

”Dalam perkara-perkara seperti ini,” katanya, ”yang paling penting adalah kita harus benar-benar berpandangan luas. Kita harus tahu bahwa pada umumnya kejahatan itu sebenarnya soal yang sangat sederhana. Demikian pula yang ini. Sangat masuk akal—tak berliku-liku—dan mudah dimengerti—tentu saja dalam pengertian yang tidak menyenangkan.”

”Sangat tidak menyenangkan!”

”Duduk perkaranya dapat dilihat dengan jelas. Anda pun sudah melihatnya, Mr. Burton.”

”Sama sekali tidak.”

”Ya, Anda melihatnya. Anda telah menceritakan semuanya pada saya. Anda telah melihat dengan sempurna hubungan antara hal yang satu dengan sempurna hubungan antara hal yang satu dengan hal yang

lain, tapi Anda tak punya rasa percaya diri yang cukup untuk menyadari apa makna perasaan-perasaan Anda itu. Pertama-tama, ungkapan yang membosankan yang sering Anda dengar, 'Tak ada asap tanpa api.' Ungkapan itu telah menggelitik Anda, lalu Anda menafsirkannya dengan benar pula, yaitu bahwa itu adalah—suatu tabir asap. Dalam perkara ini memang telah terjadi pengalihan perhatian orang—semua orang memandang ke arah yang salah—yaitu ke surat-surat kaleng, padahal sebenarnya *tak ada* surat kaleng!"

"Tapi, Miss Marple, bisa saya yakinkan bahwa surat-surat itu *ada.* Saya sendiri pun menerimanya."

"Oh, ya, tapi surat-surat itu sama sekali palsu. Maud, sahabatku ini, pun keliru mengenai hal itu. Di Lymstock yang damai ini pun banyak skandal, dan bisa saya yakinkan bahwa setiap *wanita* yang tinggal di sini tahu akan hal itu dan memanfaatkannya. Tapi, seorang pria biasanya tidak tertarik pada gunjingan—lebih-lebih seorang pria cerdas yang suka menyendiri, seperti Mr. Symmington. Bila yang menulis surat-surat itu benar-benar seorang wanita, maka surat-surat itu benar-benar seorang wanita, maka surat-surat itu akan lebih mengenai sasarannya.

"Jadi Anda lihat, kalau kita singkirkan asapnya hingga tinggal apinya, tahulah kita inti persoalannya. Kita tiba pada kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya dari apa yang telah terjadi. Dengan mengesampingkan surat-surat itu, hanya satu hal yang telah terjadi—Mrs. Symmington meninggal.

"Maka, wajarlah kalau kita lalu berpikir siapa yang menginginkan kematian Mrs. Symmington, dan dalam

perkara seperti itu saya rasa orang yang pertama-tama dicurigai adalah *suaminya.* Lalu kita bertanya apakah ada *alasannya?*—Adakah *motifnya?*—Seorang *wanita lain*, umpamanya?

”Dan yang pertama-tama saya dengar adalah adanya seorang guru pengasuh anak-anak yang masih muda dan sangat cantik di rumah keluarga itu. Begitu jelas, bukan? Mr. Symmington seorang pria yang kaku dan dingin, terikat pada istrinya, seorang wanita yang suka mengeluh dan menderita gangguan saraf, lalu tiba-tiba muncul gadis muda yang cantik cemerlang itu.

”Saya rasa Anda pun tahu, bila seorang laki-laki jatuh cinta pada umur tertentu, maka rasa cinta itu akan membakarnya. Dia seperti tergila-gila. Dan sepanjang pendengaran saya, Mr. Symmington itu sebenarnya bukan orang baik—dia tidak begitu baik hati, kurang pandai menunjukkan kasih sayang dan kurang simpatik—sifat-sifatnya semuanya kurang—maka dia pun tidak punya kekuatan untuk melawan kegilaannya sendiri. Dan di tempat seperti ini hanya kematian istrinyalah yang akan memecahkan persoalannya. Soalnya dia ingin mengawini gadis itu. Gadis itu sangat terhormat, begitu pula dia sendiri. Dan kecuali itu, dia sangat sayang pada anak-anaknya dan tak mau melepaskan mereka. Dia menginginkan segala-galanya, rumahnya, anak-anaknya, kehormatannya, dan juga Elsie Holland. Dan imbalan yang harus dibayarnya untuk itu adalah pembunuhan.

”Saya akui, dia telah memilih cara yang sangat cerdik. Dari pengalamannya menangani perkara-perkara kriminal dia tahu benar betapa cepatnya tuduhan di-

jatuhkan pada sang suami bila seorang istri meninggal dengan mendadak—dan selalu ada kemungkinan jenazah digali lagi kalau-kalau matinya karena diracuni. Maka dia menciptakan suatu kematian yang kelihatannya bertalian dengan sesuatu yang lain. Dia menciptakan seorang penulis surat kaleng yang sebenarnya tak ada. Dan cerdiknya, polisi pasti akan mencari *seorang wanita*—dan dalam batas tertentu polisi memang benar. Surat-surat itu *seolah-olah* memang ditulis oleh seorang wanita. Dia membuat surat-surat itu dengan mencontoh kasus surat kaleng tahun lalu, dan dari suatu perkara yang pernah diceritakan oleh Dokter Griffith kepadanya. Maksud saya, dia tidak berbuat tolol dengan menyalin surat-surat itu kata demi kata, melainkan diambilnya ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat dari surat-surat itu, dicampuradukkannya, dan hasilnya surat-surat kaleng yang benar-benar mencerminkan jalan pikiran seorang wanita—seorang wanita yang tertekan dan agak miring otaknya.

"Dia sudah memperhitungkan langkah-langkah yang akan diambil oleh polisi, tulisan tangan, pemeriksaan mesin tik, dan sebagainya. Sudah beberapa lamanya dia mempersiapkan kejahatannya. Semua amplop sudah diketik sebelum mesin tik itu disumbangkannya pada yayasan wanita. Sedang halaman-halaman buku di Little Furze mungkin sudah lama dipotongnya waktu dia menunggu di ruang tamu pada suatu hari. Orang tak sering membuka buku-buku kumpulan khotbah!

"Dan akhirnya, setelah rencana 'Pena Beracunnya' yang palsu itu berjalan dengan baik, dilaksanakannyalah

tujuan sebenarnya. Pada suatu petang yang cerah waktu si guru pengaruh kedua anaknya serta putri tirinya keluar dan para pelayan mendapat hari libur mereka seperti biasa. Yang tak dapat diperhitungkan adalah bahwa Agnes akan bertengkar dengan pacarnya dan kembali ke rumah lebih cepat."

Joana bertanya,

"Apa yang *dilihat* gadis itu? Tahukah Anda?"

"Saya *tak tahu.* Saya hanya bisa menduga. Menurut dugaan saya, dia tidak hanya melihat apa-apa."

"Jadi keterangan itu tak benar?"

"Tidak, tidak, Anak manis. Maksud saya begini, dia berdiri di depan jendela gudang makanan sepanjang petang menunggu anak muda itu kembali untuk minta maaf, dan bahwa—dalam arti yang sebenarnya—*dia tidak melihat siapa-siapa.* Artinya *tak ada seorang pun* datang ke rumah itu, tak ada tukang pos atau siapa pun yang lain.

"Karena otaknya lamban, lama kemudian baru dia menyadari bahwa hal itu aneh—karena nampaknya Mrs. Symmington *menerima* surat petang itu."

"Apakah Mrs. Symmington sebenarnya tidak menerimanya?" tanyaku tak mengerti.

"Tentu saja tidak. Seperti kata saya tadi, kejahatan ini sederhana sekali. Suaminya cukup membubuhkan racun sianida dalam bungkus puyer yang teratas yang pasti akan diminum oleh istrinya yang petang itu bila serangan sakit kepalanya datang setelah makan siang. Yang harus dilakukan Symmington adalah berusaha untuk pulang sesudah atau bersamaan dengan Elsie Holland, memanggil istrinya, tidak ada jawaban, naik

ke kamarnya di lantai atas, membubuhkan sedikit sianida ke dalam gelas yang sudah digunakan istrinya untuk minum obat, melemparkan surat kaleng yang sudah diremas ke perapian, dan meletakkan sesobek kertas yang ada tulisan tangan istrinya, 'Aku tak bisa'."

Miss Marple menoleh padaku.

"Anda juga benar mengenai hal itu, Mr. Burton. Ada sesuatu yang tak beres mengenai 'sesobek kertas'. Orang yang akan bunuh diri tidak akan meninggalkan pesan pada sesobek kertas. Mereka akan menggunakan *sehelai* kertas utuh—dan sering kali malah dimasukkan ke dalam amplop. Ya, hanya sesobek kertas. Itu janggal dan Anda tahu."

"Anda menilai saya terlalu tinggi," kataku. "Saya tak tahu apa-apa."

"Tapi Anda tahu, Anda *benar-benar tahu,* Mr. Burton. Kalau tidak, mengapa Anda begitu terkesan melihat pesan yang ditinggalkan adik Anda pada buku pesan telepon?"

Aku mengulangi lambat-lambat, "'katakan bahwa *aku tak bisa* pergi pada hari Jumat'—ya, saya mengerti! Aku tak bisa? Ya, itu dia!"

Miss Marple memandangku dengan wajah berseri.

"Tepat. Mr. Symmington menemukan pesan seperti itu dan melihat bahwa mungkin suatu waktu pesan itu ada gunanya. Disobeknya bagian yang memuat kata-kata yang kelak akan diperlukannya itu dan disimpannya sampai waktunya tiba—suatu pesan yang memang ditulis oleh istrinya."

"Apakah masih ada bukti lain bahwa otak saya cemerlang?"

Miss Marple mengedip-ngedipkan matanya memandangku.

”Andalah yang telah menunjukkan jalan untuk saya. Anda telah mengumpulkan fakta-fakta itu untuk saya—secara berurutan—dan di atas segalanya, Anda telah mengatakan pada saya suatu fakta yang paling penting dari semuanya—yaitu bahwa Elsie Holland tak pernah menerima surat kaleng sepucuk pun.”

”Tahukah Anda,” kataku, ”semalam saya menyangka bahwa *gadis itulah* penulis surat-surat itu dan bahwa karena itulah dia tak pernah menerima sepucuk pun.”

”Oh, tidak begitu.... Orang yang menulis surat-surat kaleng boleh dikatakan selalu menulis untuk dirinya sendiri juga. Saya rasa itu merupakan—yah, sesuatu yang menyenangkan dalam permainan itu. Fakta itu menarik perhatian saya karena alasan yang *lain sama sekali.* Itulah satu-satunya kelemahan Mr. Symmington. Dia tak sampai hati menulis surat kotor pada gadis yang dicintainya. Itu merupakan segi yang menarik dari sifat manusia—dan dalam batas tertentu segi yang terpuji dari dirinya—tapi di situlah dia membukakan rahasia dirinya sendiri.”

Joanna berkata,

”Lalu Mr. Symmington membunuh Agnes? Tapi itu kan sama sekali tak perlu?”

”Mungkin tidak, tapi Anda tak menyadari, Nak (karena belum pernah membunuh seseorang), bahwa penilaian Anda itu ternyata keliru sesudahnya, dan semuanya kelihatan berlebihan. Dia pasti mendengar Agnes menelepon Partridge dan mengatakan bahwa

ada sesuatu yang tak bisa dipahaminya. Mr. Symmington tak mau menanggung risiko—gadis tolol itu telah melihat *sesuatu,* dia tahu sesuatu."

"Tapi nyatanya dia berada di kantornya sepanjang petang itu, bukan?"

"Menurut dugaan saya dia membunuhnya sebelum pergi. Miss Holland berada di ruang makan dan di dapur. Mr. Symmignton hanya pergi ke lorong rumah, dibukanya dan ditutupnya pintu depan, seolah-olah dia sudah berangkat. Kemudian dia menyelinap masuk ke kamar penyimpanan mantel. Waktu Agnes tinggal seorang diri di rumah, dia mungkin membunyikan bel pintu depan, menyelinap kembali ke kamar penyimpanan mantel, keluar dan menghantam kepala gadis itu dari belakang waktu dia sedang membuka pintu depan. Kemudian setelah menjejalkan mayatnya ke dalam lemari, cepat-cepat dia pergi ke kantornya. Dia tiba agak terlambat, itu pun kalau ada yang menyadari hal tersebut, tapi mungkin tak ada. Soalnya tak seorang pun mencurigai seorang *pria.*"

"Benar-benar kejam," kata Mrs. Dane Calthrop.

"Apakah Anda tidak merasa kasihan padanya, Mrs. Dane Calthrop?" tanyaku.

"Sama sekali tidak. Mengapa?"

"Saya senang kalau begitu, itu saja."

Joanna berkata,

"Tapi mengapa Aimée Griffith yang ditangkap? Saya tahu bahwa polisi telah menemukan alat penumbuk obat yang dicuri dari kamar obat—demikian pula tusuk daging. Saya rasa tidak mudah bagi seorang pria untuk mengembalikan barang-barang itu ke laci-laci

lemari dapur. Dan tahukah Anda di mana benda-benda itu ditemukan? Inspektur Nash mengatakannya pada saya waktu saya bertemu dengannya dalam perjalanan kemari. Dalam salah sebuah kotak penyimpanan surat-surat berharga yang sudah berlumut di kantornya. Surat-surat berharga almarhum Sir Jasper Harrington—West."

"Kasihan Jasper," kata Mrs. Dane Calthrop. "Dia itu saudara sepupu saya. Orang tua yang selalu jujur. Kalau dia masih hidup, bisa-bisa dia mendapat serangan jantung!"

"Apakah kegilaan yang membuat dia menyimpannya?"

"Mungkin lebih gila-gilaan bila dibuang," kata Mrs. Dane Calthrop. "Tak seorang pun mencurigai Mr. Symmington."

"Dia tidak memukulnya dengan penumbuk obat itu," kata Joanna. "Di sana didapati pula penekan jam yang ada rambut dan darahnya. Menurut dugaan polisi, dia mencuri penumbuk obat itu pada hari Aimée ditangkap, dan dia pulalah yang menyembunyikan halaman-halaman buku itu di rumah Aimée. Hal itu membuat saya kembali pada pertanyaan saya semula. Tapi mengapa Aimée? Polisi benar-benar telah melihatnya menulis surat itu."

"Ya, benar," kata Miss Marple. "Aimée memang menulis surat *yang satu itu*."

"Tapi mengapa?"

"Ah, Anakku, masakan kau tak tahu bahwa Aimée Griffith sepanjang hidupnya telah mencintai Symmington?"

”Kasihan!” kata Mrs. Dane Calthrop tanpa berpikir.

”Selama ini mereka berteman baik, dan saya yakin bahwa setelah Mrs. Symmington meninggal, Aimée berpikir bahwa pada suatu hari, mungkin—yah...” Miss Marple mendeham perlahan. ”Kemudian mulailah tersiar gunjingan mengenai Elsie Holland, dan saya rasa hal itu telah membuat Aimée risau. Dia berpikir bahwa gadis itu adalah seorang perempuan jalang yang penuh rencana busuk, yang berusaha merebut kasih sayang Symmington, padahal dia tak sepadan dengannya. Maka Aimée pun lalu menambah satu lagi surat kaleng untuk menakut-nakuti gadis itu supaya pergi dari sisi Symmington? Agaknya dia menyangka bahwa hal itu cukup aman, dan pikirnya dia sudah memperhitungkan akibat-akibatnya.”

”Lalu?” tanya Joanna. ”Tolong selesaikan kisahnya.”

”Menurut bayangan saya,” kata Miss Marple lambat-lambat, ”ketika Miss Holland memperlihatkan surat pada Symmington, Symmington langsung tahu siapa yang telah menulisnya, dan dia melihat kesempatan untuk mengakhiri masalah itu secara tuntas dan menyelamatkan dirinya. Itu memang jahat—ya, jahat, tapi Anda tentu maklum bahwa dia pun ketakutan. Polisi tidak akan puas sebelum menemukan si penulis surat kaleng yang sebenarnya. Waktu surat itu di serahkan ke polisi dan polisi mengatakan bahwa mereka benar-benar telah melihat Aimée menulisnya, dia merasa bahwa dia telah mendapat kesempatan yang bagus untuk menyelesaikan persoalan itu.

”Petang itu diajaknya keluarganya pergi minum teh ke rumah Griffith. Dan karena dia datang langsung dari kantor dengan tas kantornya, dengan mudah dia bisa membawa halaman-halaman buku itu untuk kemudian meyembunyikannya dalam lemari di bawah tangga, dan dengan demikian menyempurnakan perkara itu. Adalah suatu akal yang cerdik sekali untuk menyempurnakan perkara itu. Adalah suatu akal yang cerdik sekali untuk menyembunyikannya di bawah tangga. Hal itu mengingatkan orang akan cara menyembunyikan mayat Agnes, dan kalau dipikir secara praktis, pekerjaan itu mudah saja dilakukan. Waktu dia mengikuti Aimée dan polisi, dia berlama-lama barang satu atau dua menit waktu melewati lorong rumah, itu sudah cukup.”

”Namun demikian,” kataku, ”ada satu hal yang rasanya saya tak dapat memaafkan Anda, Miss Marple—yaitu melibatkan Megan.”

Miss Marple meletakkan benang rendanya yang tadi telah dikerjakannya lagi. Dia memandangku melalui kaca matanya dan pandangan matanya tampak tegas.

”Anak muda yang baik, kita harus berbuat *sesuatu.* Kita tak punya bukti untuk menuduh laki-laki yang sangat licik dan kejam itu. Saya memerlukan seseorang untuk membantu saya, seseorang yang punya keberanian dan kecerdasan. Lalu saya menemukan orang yang saya perlukan itu.”

”Itu sangat berbahaya baginya.”

”Ya, itu memang berbahaya. Tapi kita hidup di dunia ini bukan untuk menghindari bahaya, Mr.

Burton—bila hidup sesama manusia terancam. Mengertikan Anda?"

Aku mengerti.

# BAB LIMA BELAS

SUATU pagi di High Street.

Miss Emily Barton keluar dari toko kelontong dengan membawa keranjang belanjanya. Kedua belah pipinya merah berseri dan matanya berbinar.

”Oh, Mr. Burton, saya senang sekali. Bayangkan, akhirnya saya benar-benar bisa pergi berlayar!”

”Saya harap Anda akan menikmati pelayaran itu.”

”Oh, saya yakin saya bisa. Sebelum ini saya tak pernah membayangkan akan berani pergi seorang diri. Agaknya penyelesaiannya *seperti sudah diatur Tuhan.* Sudah lama saya merasa bahwa kekayaan saya terlalu terbatas, tapi saya tak sampai hari membayangkan orang-orang asing tinggal di situ. Tapi sekarang karena Anda yang membelinya dan akan tinggal di situ bersama Megan—jadi lain sekali persoalannya. Kemudian Aimée yang baik itu, setelah pengadilan yang mengeri-

kan itu selesai, dan kemudian dia tak tahu benar apa yang harus diperbuatnya, apalagi mengingat kakaknya akan menikah (senang sekali saya membayangkan Anda dan adik Anda akan menetap dengan kami!), Aimée lalu memutuskan untuk menemani saya. Kami bermaksud untuk pergi lama. Bahkan mungkin kami akan, ”—Miss Emily lalu berbisik—”*pergi keliling dunia!* Dan Aimée memang betul-betul hebat dan selalu praktis. Saya yakin benar bahwa segala-galanya telah *berakhir dengan baik,* bukan?”

Sesaat terbayang olehku Mrs. Symmington dan Agnes Woddell dalam kubur mereka, dan aku ingin tahu apakah mereka pun akan sependapat dengan pernyataan Miss Emily. Tapi kemudian terpikir olehku bahwa pacar Agnes ternyata tidak begitu cinta padanya, dan bahwa Mrs. Symmington tidak terlalu baik pada Megan, jadi persetan! Kita pun semuanya harus mati kelak! Dan aku pun lalu sependapat dengan Miss Emily yang merasa bahagia karena semuanya berakhir dengan baik.

Aku berjalan terus sepanjang High Street, lalu memasuki pintu padar rumah keluarga Symmington, dan Megan keluar menyambutku.

Itu bukan suatu pertemuan yang romantis, karena seekor anjing gembala keturunan Old English yang sangat besar ikut keluar bersama Megan, dan hampir saja menerjangku karena kegembiraannya melihat kedatanganku.

”Dia mengagumkan sekali, bukan?” kata Megan.

”Agak terlalu berlebihan. Apakah dia anjing kita?”

”Ya, hadiah perkawinan dari Joanna. Banyak sekali

hadiah perkawinan kita yang bagus-bagus, ya? Rajutan dari benang wol yang lembut, yang entah apa gunanya itu dari Miss Marple, dan perangkat untuk minum teh yang indah bergaya Crown Derby dari Mr. Pye, dan Elsie telah mengirimi aku rak pemanggang..."

"Cocok sekali," selaku.

"Dia telah mendapat pekerjaan di tempat seorang dokter gigi, dan dia senang sekali. Lalu—aku sedang apa tadi, ya?"

"Menyebutkan hadiah-hadiah perkawinan. Jangan lupa, kalau kau membatalkan niatmu, semuanya itu harus kaukirimkan kembali."

"Aku tidak akan mengubah niatku. Apalagi yang kita peroleh, ya? Oh, ya, Mrs. Dane Calthrop mengirimkan permata bermotif kumbang dari Mesir."

"Dia wanita aneh," kataku.

"Oh! Oh! Tapi kau belum tahu hadiah yang terbagus. *Partridge* benar-benar telah memberi aku hadiah. Sehelai alas meja kecil yang paling jelek yang pernah kulihat. Tapi kurasa sekarang dia *pasti* sudah menyukai aku, karena katanya dia telah menyulamnya khusus untukku."

"Dengan motif anggur kecut dan bunga widuri, ya?"

"Tidak, motifnya bunga-bunga mungil pelambang kemajuan rupanya."

"Megan menyeretku masuk ke rumah.

Katanya,

"Ada satu hal yang tak kumengerti. Kecuali pengikat leher dan rantai untuk anjing itu, Joanna juga te-

lah mengirim satu set pengikat leher dan rantai lainnya. Menurut kau untuk apa itu, ya?”

”Ah,” kataku, itu kan lelucon Joanna.”

# Daftar Judul Lengkap
# Karya AGATHA CHRISTIE

**Poirot**

1) Kereta 4.50 dari Paddington—4:50 from Paddington
2) Setelah Pemakaman—After the Funeral
3) Perjanjian dengan Maut—Appointment with Death
4) Kartu-Kartu di Meja—Cards on the Table
5) Tirai—Curtain: Poirot's Last Case
6) Maut di Udara—Death in the Clouds
7) Pembunuhan di Sungai Nil—Death on the Nile
8) Gajah Selalu Ingat—Elephants Can Remember
9) Pembunuhan di Teluk Pixy—Evil Under the Sun
10) Pesta Halloween—Hallowe'en Party
11) Matinya Lord Edgware—Lord Edgware Dies
12) Mrs. McGinty Sudah Mati—Mrs. McGinty's Dead
13) Pembunuhan di Mesopotamia—Murder in Mesopotamia

14) Lapangan Golf Maut—Murder on the Links
15) Pembunuhan di Orient Express—Murder on the Orient Express
16) Mengail di Air Keruh—Taken at the Flood
17) Empat Besar—The Big Four
18) Misteri di Styles—The Mysterious Affair at Styles
19) Misteri Kereta Api Biru—The Mystery of the Blue Train
20) Gadis Ketiga—Third Girl
21) Tragedi Tiga Babak—Three Act Tragedy
22) Poirot Melacak—Poirot Investigates
23) Kasus-Kasus Perdana Poirot—Poirot's Early Cases
24) Tugas-Tugas Hercules—The Labours of Hercules
25) Kucing di Tengah Burung Dara—Cat Among the Pigeons
26) Kubur Berkubah—Dead Man's Folly
27) Saksi Bisu—Dumb Witness
28) Mengungkit Pembunuhan—Five Little Pigs
29) Pembunuhan di Malam Natal—Hercule Poirot's Christmas
30) Pembunuhan di Pondokan Mahasiswa—Hickory Dickory Dock

31) Satu, Dua, Pasang Gesper Sepatunya—One, Two, Buckle My Shoe
32) Mawar Tak Berduri—Sad Cypress
33) Pembunuhan ABC—The ABC Murders
34) Mayat Misterius—The Clocks
35) Rumah Gema—The Hollow
36) The Murder of Roger Ackroyd

**Marple**

37) Muslihat dengan Cermin—They Do it with Mirrors
38) Kasus-Kasus Terakhir Miss Marple—Miss Marple's Final Cases
39) Misteri Karibia—A Caribbean Mystery
40) Iklan Pembunuhan—A Murder is Announced
41) Misteri Burung Hitam—A Pocket Full of Rye
42) Hotel Bertram—At Bertram's Hotel
43) Nemesis
44) Pembunuhan Terpendam—Sleeping Murder
45) Mayat dalam Perpustakaan—The Body in the Library
46) Dan Cermin Pun Retak—The Mirror Crack'd from Side to Side
47) Pena Beracun—The Moving Finger
48) Pembunuhan di Wisma Pendeta—The Murder at the Vicarage

**Tommy & Tuppence**

49) N atau M?—N or M?
50) Rumah di Tepi Kanal—By the Pricking of My Thumbs
51) Gerbang Nasib—Postern of Fate
52) Musuh dalam Selimut—The Secret Adversary
53) Pasangan Detektif—Partners in Crime

**Judul Lepas & Kumpulan Cerita**

54) Lalu Semuanya Lenyap—And Then There Were None
55) Buku Catatan Josephine—Crooked House
56) Ledakan Dendam—Death Comes as the End
57) Misteri Penginapan Tua—The Pale Horse
58) Pembunuhan di Lorong—Murder in the Mews
59) Parker Pyne Menyelidiki—Parker Pyne Investigates
60) Masalah di Teluk Pollensa—Problem at Pollensa Bay
61) Skandal Perjamuan Natal—The Adventure of the Christmas Pudding
62) Anjing Kematian—The Hound of Death
63) Misteri Listerdale—The Listerdale Mystery:
64) Mr. Quin yang Misterius—The Mysterious Mr. Quin
65) Selagi Hari Terang—While the Light Lasts

66) Menuju Negeri Antah Berantah—Destination Unknown
67) Malam Tanpa Akhir—Endless Night
68) Membunuh Itu Gampang—Murder is Easy
69) Mata Rantai yang Hilang—Ordeal By Innocence
70) Penumpang ke Frankfurt—Passenger to Frankfurt
71) Hotel Majestic—Peril at End House
72) Kenangan Kematian—Sparkling Cyanide
73) Pria Bersetelan Cokelat—The Man in the Brown Suit
74) Rahasia Chimneys—The Secret of Chimneys
75) Misteri Tujuh Lonceng—The Seven Dials Mystery
76) Misteri Sittaford—The Sittaford Mystery
77) Mereka Datang ke Bagdad—They Came to Baghdad
78) Menuju Titik Nol—Towards Zero
79) Pembunuh di Balik Kabut—Why Didn't They Ask Evans?
80) Tiga Belas Kasus—The Thirteen Problems

Agatha Christie

# PENA BERACUN
## THE MOVING FINGER

*Kematian menyerang secara diam-diam…*

Aku ingat, surat itu tiba waktu kami sedang sarapan. Pengirimnya pasti dari desa ini dan alamatnya diketik.

Aku membuka surat itu sebelum dua surat lain yang berstempel pos London. Di dalamnya terdapat sehelai kertas yang ditempeli kata-kata dan huruf-huruf cetak yang telah digunting dari buku. Sesaat aku menatap kata-kata itu tanpa memahaminya. Kemudian napasku tersekat...

Mula-mula surat-surat kaleng yang keji itu hanya menyebabkan rasa takut. Tapi kemudian surat-surat itu menyebabkan kematian. Pertanyaannya adalah: siapa yang akan menjadi korban berikutnya...?

NOVEL DEWASA

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9377-7